Two Shades

Pipit Chie

Two Shades

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Januari tahun 2022

Two Shades

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Rachmah Fajar
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Pipit Chie

Halaman: 1.090 Hal

KUSING

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Untuk kalian yang tidak pernah bosan membaca ceritaku.

Thank you so much. Dear.

Love. Dipit Chie

KUCING

Serial Generasi 4 Zahid :

1. Treat You Better
2. Possessive Love
3. Trapped By You
4. Daisy
5. Two Shades

KUCING

Satu

KUCING

Damian berdiri di depan sebuah ruang perawatan, matanya menatap sendu ke dalam ruangan.

"Kau masih di sini?"

Damian menoleh dan menemukan Nathan—sahabatnya berdiri di sampingnya.

"Aku akan pulang sebentar lagi."

"Pulanglah, kau juga butuh istirahat, Damy."

Damian hanya diam dan terus menatap ke dalam.

"Damian …."

"Aku tahu, aku akan pulang sekarang." Damian membalikkan tubuh dan melangkah pergi, Nathan segera menyusul sahabatnya.

"Jangan ke markas," ujar Nathan, begitu Damian naik ke atas motor sportnya. "Pulanglah ke apartemenmu dan istirahat

KUCING

dengan benar. Aku yakin kau tidak akan beristirahat kalau kau ke markas."

"Sejak kapan kau berganti profesi menjadi pengasuhku?"

"Sejak aku menemukan kau menangis diam-diam di dalam ruang latihan."

Damian hendak melayangkan helm *fullface*-nya untuk memukul kepala Nathan, tapi ia urungkan. Sebagai gantinya, Damian mengabaikan Nathan dan naik ke atas motornya. Tanpa kata, pria itu melajukan kendaraannya

KUCING

meninggalkan pelataran parkir rumah sakit.

Nathan yang melihat kepergian sahabatnya, hanya menghela napas dan memilih kembali ke dalam.

“Dia sudah pulang?”

Nathan mengangguk dan duduk di depan ruang perawatan di mana Damian berdiri tadi.

Rai mengulurkan kopi panas yang ia beli dari kafetaria. Nathan menerimanya.

Rai menghela napas dan duduk di samping Nathan.

“Dia menerima misi itu.”

KUCING

Nathan menoleh. “Kau pasti bercanda!”

Rai menggeleng. “Aku tidak sedang bercanda denganmu, Nath. Damian memang menerima misi itu.”

“*Shit*!” Nathan berdiri seraya menatap ke dalam ruangan. “Kau tahu, ‘kan? Dia akan melakukan segala cara untuk membalas dendam.”

“Aku tidak bisa mencegahnya. Aku sudah berusaha menyembunyikan misi ini darinya, tapi kau tahu sendiri, hidungnya lebih tajam dari siapa pun.”

KUCING

Nathan menghela napas dan kembali mengumpat.

"Apa yang dia katakan?"

"Tidak ada. Dia hanya bilang akan menangani misinya."

"Tidak ada yang dibicarakannya selain itu?"

"Tidak, dia mengatakannya dengan sangat tenang, seolah-olah dia tidak tahu siapa yang harus dikawalnya."

"Aku yakin dia merencanakan sesuatu."

"Aku juga merasa seperti itu," ujar Rai pelan, menyesap kopinya,

KUCING

"Tapi aku juga yakin dia tidak akan memberitahu kita."

"Kita harus memberitahukan padanya resiko—"

"Sudah kulakukan," sela Rai, "Sudah kukatakan padanya, kasus ini berhubungan dengan presiden, jika kita berbuat sesuatu yang akan merugikan negara, izin organisasi kita akan dicabut, pergerakan kita akan diawasi bahkan dibatasi, akan ada yang akan mengincar prajurit-prajurit dan menjadikan mereka sebagai kambing hitam, dan hal terburuknya, keluarga kita akan

KUCING

terancam begitu juga dengan perusahaan-perusahaan yang kita jaga mati-matian. Apa pun yang terjadi, masalah ini tidak boleh sampai di telinga presiden."

"Kuharap dia bisa berpikir jernih."

"Kita hanya bisa berdoa."

"Tapi tidak ada yang bisa berpikir jernih jika itu menyangkut dendam," ujar Nathan pelan. Nathan mengenal seseorang yang selama ini terbalut dendam, meski kini dendam itu telah menguap, tetap saja, tidak ada manusia yang bisa berpikir jernih jika hal

KUCING

tersebut berhubungan dengan dendam.

"Aku akan mengawasinya."

Nathan kembali menatap lurus ke depan, dendam adalah hal yang sangat menakutkan. Sekali saja mencoba untuk mencicipinya, maka akan terjatuh dalam, dendam itu akan mengikat kakimu sampai kau tenggelam, tanpa tahu cara untuk kembali ke permukaan. Dendam itu akan mengikat lehermu hingga kau tidak lagi mampu menghirup udara.

Dendam adalah hal yang manis. Sekaligus menakutkan.

KUCING

Dendam adalah jeratan, sekali terjerat tidak akan bisa dilepaskan.

❀❀❀

Damian memeriksa amunisinya.

"Kau hanya perlu menjemputnya." Rai bersandar di samping lemari senjata.

"Aku tahu." Damian kembali memeriksa amunisinya yang lain.

"Tidak perlu membawa senjata sebanyak itu."

"Aku hanya membawa dua." Damian mengangkat senjata dan

KUCING

membidik sasaran yang tergantung di dinding, sasaran ditembak dengan tepat. “Lagi pula, kita perlu berjaga-jaga, jika terjadi sesuatu dengan wakil presiden, maka organisasi ini akan terkena imbasnya,” ujarnya datar, seraya memasukkan senjata pilihannya ke dalam saku jas.

Rai memperhatikan sepupunya. Sepupunya yang dulu sangat suka tertawa, kini menjadi orang yang paling dingin dan paling tidak ingin tertawa di markas ini.

KUCING

Tidak ada kehangatan yang tersisa. Semuanya lenyap.

Damian juga meraih *earpiece* dan memakainya. Lalu menatap Rai. "Wajahmu terlihat ketakutan," cibirnya.

Rai hanya memutar bola mata.

Damian melangkah, berhenti di samping Rai. "Aku tahu apa yang kulakukan, Rai. Kau tidak perlu mencemaskan apa-apa. Aku bisa mengatasinya." Damian menepuk bahu Rai kemudian melangkah keluar dari ruang penyimpanan senjata.

KUCING

Rai menghela napas, mengikuti langkah Damian. Ia berdiri di tengah-tengah ruangan seraya menatap Damian yang melangkah menuju lift. Damian memasuki lift dan balas menatap Rai.

Tatapan pria itu tenang. Terlalu tenang. Dan Rai semakin cemas karenanya.

KUCING

❀❀❀

Moskow, Rusia.

Damian berdiri di belakang wakil presiden, sementara wakil

presiden beserta istrinya tengah bersalaman dengan pihak Militer Rusia.

"Kuharap kerja sama ini akan berjalan lancar." Wakil Presiden Haris Basuki berbicara dengan Bahasa Inggris, kepada pejabat Pertahanan Rusia.

"Kuharap juga begitu, *Mr.* Basuki."

Setelah bersalaman, orang-orang dari pemerintahan Indonesia akan langsung menuju bandara, Damian selalu waspada untuk menjaga wakil presiden dan istrinya.

KUCING

Semuanya berjalan lancar, tidak ada hal yang mengganggu penerbangan mereka dari Rusia menuju Indonesia, meski Damian tidak mengendurkan kewaspadaannya.

Dan hal itu terjadi ketika pesawat kepresidenan mendarat di Bandara Internasional Soekarno Hatta. Damian melangkah lebih dulu, sementara di belakangnya wakil presiden melangkah bersama istrinya.

Damian berhenti melangkah ketika kakinya menyentuh tanah. Pandangan matanya waspada

KUCING

menatap sekeliling. Ia memicing pada satu titik, kemudian mengumpat dan membalikkan tubuh, menarik tubuh wakil presiden beserta istrinya untuk berlindung.

Suara tembakan terdengar dan beberapa ajudan wakil presiden langsung terjatuh ke tanah.

"Apa yang terjadi?" Haris Basuki menatap panik Damian yang melindunginya.

"Rupanya seseorang menginginkan kematianmu, Wakil Presiden," gumam Damian kemudian membawa wakil

KUCING

presiden menuju mobil yang terparkir. Satu tembakan lagi mengarah kepada mereka, Damian mencengkeram tengkuk Haris Basuki dan menekannya ke bawah agar dia menunduk.

Rupanya perlakuan itu tidak diterima oleh Haris Basuki.

"Apa kau lupa bahwa aku—"

"Wakil presiden?" tanya Damian seraya berlindung di balik mobil bersama Haris Basuki dan istrinya. Sementara sopir yang menunggu di dalam mobil, sudah tewas karena peluru. "Aku tidak lupa, tapi kalau aku tidak

KUCING

menundukkan kepalamu, peluru akan menembusnya. Kau ingin hal itu terjadi?" Damian mengintai dari balik mobil kemudian membidik ke arah di mana datangnya peluru. Damian yakin salah satu penembak jitu itu terkena pelurunya.

"Tetap diam," ujar Damian kemudian menarik mayat sopir yang ada di dalam mobil, mengeluarkannya dan membiarkannya tergeletak di tanah, kemudian membuka pintu belakang mobil. "Masuklah dan tetap merunduk!" perintahnya.

KUCING

Karena ketakutan, wakil presiden dan istrinya masuk ke dalam mobil kemudian merunduk dalam-dalam seraya melindungi kepalanya. Damian menoleh ke sekeliling, hampir semua ajudan telah tewas.

Sial. Seraya masuk ke dalam bangku pengemudi, Damian melajukan kendaraan dengan cepat ketika serbuan peluru kembali datang, istri wakil presiden berteriak histeris sementara Damian berusaha membawa mobil itu keluar dari tempat yang telah menjadi medan

KUCING

perang itu, dengan satu tangan mengendarai mobil, Damian berusaha menembak pembunuh yang bersembunyi cukup jauh dari mereka.

"Damian!" Suara Rai terdengar melalui *earpiece*-nya.

"Terjadi kekacauan di bandara. Selesaikan itu, Rai!"

"Amankan wakil presiden, aku akan menangani sisanya."

"Ya."

Damian melajukan kendaraan dengan kecepatan penuh, tidak peduli wakil presiden ataupun istrinya terguncang bahkan

KUCING

terjatuh ke lantai mobil, misi Damian adalah membawa mobil ini sejauh mungkin dari bandara.

Setelah berhasil keluar dari bandara, mobil perlahan melaju dengan kecepatan normal.

"Semua sudah diatasi," ujar Rai dari *earpiece*.

"Bagus."

Damian kemudian menoleh ke belakang di mana wakil presiden tersungkur di lantai mobil.

"Anda sekarang sudah bisa duduk dengan tenang, Wakil Presiden, kita sudah keluar dari bandara."

KUCING

Dengan tubuh gemetar, wakil presiden dan istrinya duduk di kursi dengan napas terputus-putus.

"Apakah kita sudah aman?"

"Ya, kepalamu sudah aman," ujar Damian datar.

Wakil presiden menatap tajam pada Damian, namun sadar bahwa yang menjadi penyelamatnya adalah pria itu, wakil presiden menahan dirinya.

"Terima kasih telah menyelamatkan kami."

KUCING

Damian hanya melirik melalui spion tengah tanpa mengucapkan apa pun.

"Ngomong-ngomong, ke mana kau akan membawa kami?"

"Tempat yang aman untuk sementara, properti *Eagle Eyes.* Kami harus memastikan kediamanmu aman sebelum mengantarmu ke sana."

Haris Basuki mengangguk, duduk dengan tegang di kursi belakang mobil yang telah banyak ditembaki peluru itu.

Mobil berhenti di sebuah rumah sederhana, Damian turun

KUCING

kemudian membukakan pintu belakang untuk Haris Basuki dan istrinya.

"Anda harus di sini selama beberapa waktu."

Haris Basuki mengangguk patuh, kemudian melangkah masuk bersama Damian.

"Anda harus membalas jasaku hari ini," ujar Damian begitu Haris Basuki dan istrinya duduk di kursi.

Haris menoleh tidak terima. "Bukankah melindungi kami sudah menjadi tugasmu?"

KUCING

"Tidak," ujar Damian duduk santai di seberang Haris Basuki. "Kontrak yang kuambil hanyalah menjemputmu pulang dari Rusia sampai ke Jakarta. Ketika aku menginjakkan kaki di tanah begitu turun dari pesawat, kontrakku telah selesai. Aku tidak lagi punya tanggung jawab atasmu setelah pesawat mendarat."

"Tidak mungkin."

Damian mengambil secarik kertas dari saku jasnya, kemudian melemparnya ke wajah Haris Basuki. "Baca saja kalau kau tidak percaya."

KUCING

Haris Basuki mengumpat lantang karena sikap lancang Damian, tetapi Damian tidak peduli. Ia tetap duduk di sana dengan santai sementara mau tidak mau, Haris Basuki membaca kontrak yang Damian tanda tangani di bawah perlindungan *Eagle Eyes*.

"Siapa yang membuat kontrak seperti ini?!"

Haris Basuki membuang secarik kertas itu ke lantai.

"Pemerintahanmu, siapa lagi?" jawab Damian santai. "Mereka pikir bahwa kau akan aman-aman

KUCING

saja setelah pesawat mendarat. Tapi mereka lupa ….” Damian tersenyum. “Musuh selalu selangkah lebih dekat daripada bayangan.”

“Lalu apa maumu?”

“Tidak banyak.”

“Berapa yang kau inginkan, aku akan memberikannya—”

“Aku tidak ingin uang darimu.

“Lalu?”

“Putrimu,” ujar Damian datar, “Aku ingin putrimu.”

“Putriku?! Kau pikir kau—” Haris Basuki terdiam ketika

KUCING

Damian mengarahkan senjata ke kepalanya.

"Apa jadinya kalau orang yang telah diselamatkan menjadi tidak tahu diri dan tidak mau membalas budi? Apa lebih baik aku lenyapkan saja?"

"Kau akan dituntut karena mengarahkan senjata kepada Wakil Presiden-mu."

"Ah ya? Tidak masalah. Aku hanya akan dihukum mati. Tapi kau …." Damian tersenyum dingin. "Juga akan ikut mati bersamaku, begitu juga istrimu dan bahkan putrimu …."

KUCING

Haris Basuki menatap takut saat Damian menyentuh pelatuk dengan jarinya.

"T-tidak, kau tidak bisa meminta putriku, putriku satu-satunya—"

"Jadi kau menolak, Haris Basuki? Haruskah aku menghabisimu sekarang?"

"T-tidak …." Istri Haris Basuki menggeleng ketakutan. "Tolong jangan lakukan itu," pintanya memohon. Nyonya Basuki menatap suaminya. "Berikan saja putri kita, d-dia boleh menikahi—"

KUCING

"Bagaimana mungkin aku memberikan putriku padanya?!"

"Ya." Nyonya Basuki memelotot. "Kita bisa memberikan anak kita padanya."

"Tidak, lebih baik—"

"Lalu apa kau mau mati?!" jerit Nyonya Basuki. "Cukup sekali aku merasakan hampir mati, aku tidak mau yang kedua kali!" Nyonya Basuki menjerit ketakutan. Kemudian menatap Damian lagi. "Kalau kau menginginkan putri kami, maka harus kau nikahi dia, aku tidak mau putriku disia-siakan."

KUCING

"Aku akan menikahinya," ujar Damian masih dengan mengarahkan senjatanya ke kepala Haris Basuki.

"K-kalau begitu, beri kami waktu untuk meyakinkan putri kami—"

"Satu minggu."

"T-tidak bisa secepat itu, kami harus—"

Damian menembak tepat di samping kepala Haris Basuki yang terkesiap dan terdiam bagai patung, sebuah vas di belakang Haris Basuki pecah berserakan.

KUCING

"Apa kau tahu, Wakil Presiden?" Damian tersenyum seraya menyentuh pelatuknya. "Aku bukan orang yang sabaran. Kalau kau tidak mau memberikan putrimu, maka aku akan mengungkap penggelapan dana yang kau lakukan. Kau tahu dana lima triliun yang sampai saat ini tidak tahu di mana rimbanya? Apa aku harus—"

"Jangan lakukan itu," ujar Haris pelan.

"Jika kau ingin hidup tenang dengan uang itu dan juga dengan jabatanmu, maka berikan putrimu

KUCING

padaku. Kalau tidak, aku akan ….”
Damian kembali tersenyum. “Aku tidak akan membunuhmu, hal itu hanya akan merugikanku, tapi aku akan mencari cara untuk membuat kau terbuang dari kursi yang kini kau duduki. Pertama-tama dana lima triliun, kemudian proyek mangkir yang ada di Nusa Tenggara Barat, kemudian keikutsertaanmu bersama partaimu dalam—”

“Dari mana kau tahu semua itu?”

KUCING

"Mudah saja." Damian berujar santai, "Karena kami *Eagle Eyes*, tidak ada yang kami tidak tahu."

"Kau tahu? Aku bisa saja mencabut—"

"Izin organisasiku?" Damian tertawa. "Silakan saja. Lalu, siapa yang akan menjagamu seperti tadi? Kau pikir kejadian seperti ini hanya akan terjadi sekali? Apa kau yakin bisa melindungi dirimu bahkan melindungi keluargamu? Apa kau pikir para ajudanmu bisa melindungimu? Manusia-manusia lembek itu hanya bisa bergaya dengan dasi dan jas yang mereka

KUCING

kenakan, tapi mereka belum pernah menghadapi pembunuh yang sebenarnya."

"Aku akan mengajukan keluhan tentang organisasimu kepada presiden."

"Maka aku akan mengajukan pemecatanmu kepada rakyat dan musuh-musuhmu. Mereka yang ingin menggulingkanmu dari kursi wakil presiden akan sangat senang, karena memiliki bahan untuk menyerangmu. Kau yakin akan melakukannya, Haris Basuki? Kau bosan menjadi wakil presiden? Kau lupa berapa banyak

KUCING

orang yang mengincar kursimu sampai detik ini?"

"K-kalau kami memberikan putri kami padamu, apa kau akan menjaga kami?" tanya Nyonya Basuki, "Apa kau bersedia memastikan keselamatan kami? Dan juga jabatan suamiku dari musuh-musuhnya?"

"Tentu saja," jawab Damian tanpa berpikir panjang, "Aku yang akan secara langsung menjadi pengawas kalian, *Eagle Eyes* akan secara resmi menjadi pengawalmu, dan kau tahu apa itu artinya? Artinya Keluarga Zahid

KUCING

secara penuh menjadi sekutumu. Kau tahu benar bagaimana kuasa kami di dalam dunia bisnis."

"Dia benar," ujar Nyonya Basuki kepada suaminya, "Tidak ada yang lebih pantas lagi untuk putri kita selain keluarga Zahid. Kita tidak akan bisa mendapatkan menantu yang lebih baik dari mereka. Percayalah padaku, Suamiku. Semua orang sangat ingin menjadi anggota keluarga Zahid. Begitu jabatanmu selesai, ada jaminan untuk hidup kita." Nyonya Basuki lalu kembali menatap Damian. "Begitu

KUCING

suamiku selesai dengan masa jabatannya, kuharap keluargamu akan memberi kami salah satu anak perusahaan yang bisa kami miliki sepenuhnya."

"Tentu saja."

Haris Basuki terdiam cukup lama. "Baiklah. Minggu depan datanglah ke rumahku, aku akan menikahkanmu dengan putriku di rumahku," ujarnya pasrah.

"*Deal*." Damian tersenyum dingin.

Satu jebakan berhasil Damian lemparkan. Dan Haris Basuki

KUCING

menangkapnya dengan sangat bagus.

KUCING

Dua

KUCING

"Bagaimana kondisi wakil presiden?" Nathan memasuki ruang latihan di mana Damian berada. Pria itu tengah berlatih tinju dengan samsak yang tergantung di depannya.

"Sudah aman di rumahnya. Dia ketakutan, tapi tampak baik-baik saja," jawab Damian seraya meninju samsak, pria itu hanya mengenakan *hand wrap* tanpa sarung tinju.

"Mereka adalah organisasi pemberontak yang menginginkan keadilan."

Damian mendengkus, "Mencari keadilan?" Lalu ia tertawa. "Mereka sangat naif dan bodoh. Tidak ada yang namanya keadilan di dunia ini. Bahkan untuk para korban sekalipun!"

KUCING

Rai hanya memperhatikan sepupunya. “Kau tidak melakukan sesuatu pada wakil presiden, ‘kan, Dam?”

Damian berhenti meninju samsak dan menatap Rai. “Kau meragukanku, Rai? Kalau kau tidak percaya padaku, datang saja ke rumahnya dan lihat sendiri keadaannya. Aku membawanya ke salah satu properti organisasi sebelum memastikan kediamannya aman, kemudian aku mengantarnya pulang. Kalau kau ingin tahu apa yang kulakukan selama menunggu,

KUCING

kami minum teh bersama. Kau puas?"

Rai menghela napas, kemudian menatap Damian lekat untuk beberapa saat. "Maafkan sikapku, Damian. Tidak seharusnya aku meragukanmu."

"Kali ini kumaafkan. Lain kali akan kuhajar wajahmu."

Rai hanya memandangi Damian yang melangkah keluar.

"Dia jadi cepat marah sekarang," ujar Alvian Wijaya yang juga berada di markas *Eagle Eyes*.

KUCING

"Dia hanya lelah tapi sangat keras kepala untuk beristirahat," jawab Rai.

"Aku terkadang merindukan dirinya yang dulu."

"Lupakan saja hal itu," ujar Rai, "Dirinya yang dulu telah mati. Jangan kau harapkan lagi." Seraya melangkah pergi.

"Nath, kau yakin dia minum teh bersama wakil presiden tanpa menodongkan senjatanya?" tanya Alvian kepada Nathan yang bersandar di samping ring tinju.

"Mungkin saja," ujar Nathan, "Kita tidak tahu apa yang dia

KUCING

lakukan, meskipun tahu, kurasa kita tidak bisa menghentikannya."

"Aku yakin dia menodongkan senjatanya," ujar Alvian lagi. "Damian tidak akan diam saja. Aku yakin itu."

"Daripada kau dihajar karena ikut campur urusannya, kenapa kau tidak latihan saja?" tanya Nathan seraya kembali memasuki ring tinju. "Kau lembek akhir-akhir ini."

"Sialan, menghina sekali kau!"

Nathan hanya tertawa sementara Alvian melangkah kesal

KUCING

meninggalkan ruang latihan tanpa menoleh lagi padanya.

"Damian, apa kau—"

"Berhentilah bertanya apa aku baik-baik saja!" bentak Damian sebelum Rai menyelesaikan ucapannya. "Sikapmu membuatku muak, Rai."

"Aku hanya mencemaskanmu!"

"Cemaskan saja dirimu sendiri! Cemaskan saja anak dan istrimu. Tidak perlu kau cemaskan aku! Aku bahkan bisa membunuh selusin manusia dalam waktu

KUCING

sepuluh detik kalau kau ingin tahu!"

Rai menghela napas. Kemudian melangkah pergi dan meninggalkan Damian sendirian di dalam ruang komunikasi. Damian menarik sebuah kursi dan menghempaskan dirinya di sana. Kemudian meninju salah satu komputer hingga merusak layarnya.

"Suamiku! Dia kabur!" Nyonya Basuki tergopoh-gopoh

menuruni anak tangga untuk menemui suaminya.

"Apa? Siapa yang kabur?" Haris Basuki meletakkan cangkir teh yang belum sempat ia minum.

"Putri kita," ujar Nyonya Basuki panik, "Dia tidak kembali ke kamarnya. Jendelanya terbuka. Dia kabur."

"Bagaimana bisa dia kabur dari lantai dua?"

"Ada tangga di samping jendelanya." Nyonya Basuki nyaris menangis. "Bagaimana ini? Tiga jam lagi dia akan datang."

KUCING

"Tidak mungkin dia kabur!" Haris Basuki melangkah menuju anak tangga, tergesa-gesa menuju kamar putrinya, begitu ia membuka pintu kamar, ruangan itu kosong. Hanya ada tirai yang bergerak karena tertiup angin. Haris mendekati jendela dan menatap tangga yang ada di sana. "Sialan!"

"S-sayang …."

Haris menoleh sementara istrinya terduduk di lantai. "Apa itu?" Haris mendekat dan merebut kertas itu dari tangan istrinya.

KUCING

Membacanya untuk beberapa saat, lalu tubuhnya membeku.

"Ini tidak mungkin!" Haris merobek kertas itu menjadi potongan-potongan kecil. "Bagaimana bisa dia hamil sebelum menikah?!"

Nyonya Basuki menangis di lantai tersedu-sedu. Sementara Haris berteriak-teriak memaki putrinya.

Haris kemudian menghubungi putrinya.

"Papa …."

KUCING

"Sialan kamu!" bentak Haris, "Bagaimana bisa kamu hamil dan sekarang kabur?!"

"Aku sudah bilang pada Papa! Aku tidak mau menikahi pria itu!"

"Lalu kamu ingin menikah dengan siapa? Pacarmu yang miskin itu?!"

"Pa! Aku cinta pada Jonas, seharusnya Papa mengerti apa yang aku mau!"

"Harusnya kamu berbakti bukannya malah dihamili oleh bajingan miskin itu! Perlu kamu tahu, Em. Cinta tidak akan bisa membuatmu hidup layak! Apa

KUCING

kamu bisa membeli rumah hanya dengan cinta? Apa kamu bisa membeli mobil hanya dengan cinta?! Di mana otakmu, Emily?!"

"Terserah Papa! Aku tidak peduli! Aku tidak akan pulang."

"Kalau begitu, kamu bukan anakku lagi!"

"Ya! Aku bukan anak Papa lagi. Papa puas?!"

"Papa akan mencarimu, Emily! Papa akan mencarimu!"

"Papa tidak akan menemukan aku. Sampai ke ujung dunia sekalipun Papa mencariku, tidak akan bertemu!"

KUCING

"Kalau Papa mendapatkanmu, Papa akan membunuh bajingan itu. Kamu dengar itu, Em? Papa akan membunuh bajingan itu!"

"Terserah Papa. Lakukan saja apa yang Papa inginkan. Yang jelas, aku tidak akan menikahi pria itu!"

"Papa akan membunuh kamu dan juga bayimu itu!"

Tapi panggilan sudah diputuskan oleh Emily Basuki terlebih dahulu. Haris Basuki duduk di tepi ranjang putrinya dengan tubuh lemah.

"Anak sialan!" ujarnya marah.

KUCING

"Apa yang harus kita lakukan, Pa?" Nyonya Basuki tidak berhenti menangis. "Kalau kita tidak menikahkannya dengan putri kita, pria itu akan membunuh kita, seminggu ini dia terus melakukan teror."

"Aku sedang berpikir!" bentak Haris.

Keduanya terdiam. Nyonya Basuki dengan ketakutannya sementara Haris Basuki dengan memikirkan jabatannya yang terancam.

"Pa …." Tangan Nyonya Basuki memegangi kaki suaminya.

KUCING

"Kamu masih punya satu putri lagi."

Haris menoleh, menatap istrinya. "Kamu benar, Ma." Haris segera berdiri dan bergegas keluar dari kamar Emily diikuti oleh istrinya. Menuju lantai tiga yang sangat jarang ia kunjungi. Haris menaiki satu persatu rangkaian anak tangga dan berdiri di depan sebuah kamar.

"Tapi bagaimana kalau dia menolak menikahi Anetta?" tanya istrinya pelan.

Haris berdiri diam di sana. Istrinya ada benarnya, bagaimana

KUCING

kalau Damian Algantara itu menolak menikahi Anetta?

"Tidak ada waktu memikirkan itu sekarang, yang jelas, harus ada wanita yang ia nikahi hari ini. Lakukan segala cara agar pria itu menikahi Anetta sebelum dia tahu yang sebenarnya. Lagi pula, Anetta juga putriku."

"Kamu benar. Anetta juga putrimu. Dia tidak mengatakan secara spesifik putrimu yang mana yang dia inginkan. Kita bisa beralasan bahwa Emily telah bertunangan."

KUCING

Haris membuka pintu kamar dan melangkah masuk.

"Anetta?"

"Y-ya, Pa."

Haris menatap ke tepi ranjang di mana seorang gadis duduk di sana. Haris menatapnya lekat sementara Anetta menunduk takut.

"Aku akan menikahkan kamu dengan seseorang hari ini."

Kepala Anetta terangkat. "Menikah?"

"Ya. Persiapkan dirimu."

"T-tapi aku—"

KUCING

"Kamu menolak?!" Haris membentak marah, tangannya meraih sabuk pinggangnya dan membukanya. "Kamu menolak perintahku?" Ia layangkan cambukan ke tubuh kurus putrinya yang lemah, hingga Anetta tersungkur ke lantai. Belum cukup hanya satu cambukan, Haris kembali mencambuknya kuat. Anetta membekap mulut dan meringkuk sementara Haris menendang punggungnya. "Sudah kubilang jangan pernah membantah perkataanku!" Haris menendangnya lagi dan lagi.

KUCING

Sementara itu, Nyonya Basuki hanya berdiri diam di ambang pintu, menatap tanpa ekspresi.

"Tuan!" Seorang wanita paruh baya tergopoh-gopoh memasuki kamar dan mendekap erat tubuh Anetta, membuat ia juga terkena tendangan dari Haris Basuki. "Sudah, Tuan. Hentikan. Nona Anetta masih sakit."

"Harusnya dia mati saja!" bentak Haris, berkacak pinggang dan kembali mencambuk punggung Anetta. Anetta membuka mulut dan merintih tanpa suara. "Daripada memiliki

KUCING

anak lemah dan tidak berguna sepertinya, lebih baik aku tidak memiliki anak!"

Bibi Ida memeluk erat tubuh Anetta.

"Hentikan, Tuan, saya mohon," isaknya dengan wajah penuh air mata.

"Aku akan menikahkan dia dengan seseorang, persiapkan dia, kenakan sesuatu yang pantas padanya!"

Setelah mengatakan itu, Haris keluar dari kamar, membiarkan Anetta menangis dalam diam.

"Nona …."

KUCING

Anetta menyeka wajahnya yang basah. "Maaf, Bibi ikut terkena tendangan dari Papa," bisiknya pelan, "Maafkan aku, Bi."

"Nona, lihat Bibi." Bibi Ida menyeka air mata di wajah Anetta. "Apakah sakit?"

Anetta menggeleng dengan senyuman di wajahnya. "Aku baik-baik saja, Bi."

"Jangan bilang baik-baik saja." Bibi Ida membantu Anetta berdiri. "Ayo Bibi obati punggungnya."

"Apa aku benar-benar akan menikah, Bi?"

Bibi Ida mengangguk.

KUCING

"Kenapa aku harus menikah?" tanya Anetta pelan.

Karena yang seharusnya menikah hari ini telah melarikan diri, tapi Bibi Ida hanya bisa mengucapkan itu dalam hatinya.

Dengan perlahan, Bibi Ida membuka pakaian lusuh yang Anetta kenakan, Bibi Ida membekap mulut saat melihat punggung Anetta. Bahkan bekas cambukan yang lama belum mengering, kini sudah ada luka baru di sana.

Bibi Ida menangis seraya membawa baskom kecil berisi air

KUCING

hangat, sementara Anetta duduk memeluk lutut di atas ranjang. Gadis itu tidak menangis, terlalu sering dipukul dan dicambuk, membuatnya tidak lagi menangis. Sementara Bibi Ida menangis dan menahan isak ketika menyeka darah di punggung Anetta dengan handuk lembut.

Anetta hanya diam saja. Seolah gerakan Bibi Ida menyeka darah di punggungnya tidak terasa apa-apa.

"Non …."

"Ya." Anetta meletakkan dagu di lututnya. "Bibi menangis lagi?"

KUCING

Bibi Ida menggeleng. "Akan lebih baik kalau Nona menikah, kemudian pergilah bersama suami Nona. Keluarlah dari penjara ini."

"Apakah harus, Bi?" tanya Anetta pelan, "Aku baik-baik saja di sini. Aku tidak apa-apa."

"Jangan bilang tidak apa-apa terus," ujar Bibi Ida pelan, "Sampai kapan Nona akan terus-terusan dipukuli?"

"Aku tidak mau meninggalkan Papa," bisik Anetta, "Aku harus menjaga Papa."

"Tapi Tuan bahkan tidak menyayangi Nona!" sentak Bibi

KUCING

Ida. “Sadarlah, Non, pergilah dari tempat ini, menikahlah.”

Anetta hanya diam, sedangkan Bibi Ida terus membersihkan lukanya. Wanita paruh baya itu tidak tahan lagi melihat semua ini. Tubuh yang penuh luka ini sudah sangat memprihatinkan.

Haris tidak pernah memperlakukan Anetta selayaknya sebagai putrinya. Yang Haris akui sebagai putri hanya Emily. Semuanya untuk Emily, kasih sayang untuk Emily, pakaian bagus untuk Emily. Sementara Anetta akan memakai pakaian

KUCING

bekas yang tidak lagi Emily inginkan. Emily bebas melakukan apa saja sementara Anetta tidak pernah keluar dari rumah ini sedari kecil. Bahkan untuk menginjakkan kaki di lantai dua dan lantai dasar saja, Anetta tidak pernah diizinkan.

Sampai kapan Anetta akan hidup seperti ini? Dia dilahirkan bukan untuk dipukuli.

"Nona …."

"Aku takut, Bi," ujar Anetta pelan, "Apa yang bisa dilakukan makhluk menyedihkan sepertiku? Aku hanya akan membebani orang

KUCING

lain. Aku yang tidak berguna ini tidak akan bisa melakukan apa-apa."

"Tapi setidaknya tidak akan ada yang akan memukul Anda lagi, Nona." Bibi Ida membalut luka itu dengan hati-hati.

"Apakah ada jaminannya?" tanya Anetta pelan, "Apa pria yang akan menikahiku tidak akan memukulku seperti yang Papa lakukan? Lagi pula inilah rumahku."

"Tidak." Bibi Ida menyeka wajahnya. "Tempat ini tidak

KUCING

pernah menjadi rumah bagi Anda. Tempat ini adalah penjara."

"Tidak apa-apa." Anetta memeluk erat lututnya. "Setidaknya aku punya tempat untuk kembali …."

"Bibi akan mencarikan sesuatu yang pantas untuk Anda kenakan." Bibi Ida berdiri, melangkah menuju lemari pakaian Anetta, membukanya. Namun … tidak ada sesuatu yang pantas yang ia dapatkan dari lemari itu. Semuanya hanyalah pakaian-pakaian lusuh. Bibi Ida menatap Anetta yang masih duduk dengan

KUCING

memeluk lututnya di ranjang. Mata Bibi Ida tidak berhenti mengeluarkan cairan bening.

Rasa iba dan sayang bercampur menjadi satu.

Bahkan di hari pernikahannya, tidak ada sesuatu yang bisa Anetta kenakan selain baju bekas.

"Tunggu di sini, Bibi akan ke bawah sebentar."

Bibi Ida bergegas keluar dari kamar Anetta, menemui tuannya di lantai dasar.

"Tuan."

"Apakah dia sudah siap?"

KUCING

Bibi Ida menggeleng. “Nona Anetta tidak memiliki pakaian yang pantas untuk dikenakan.”

“Kalau begitu carilah sesuatu untuknya!”

Bibi Ida memberanikan diri menatap majikannya. “Nona tidak memiliki pakaian selain pakaian bekas.”

“Cari saja di kamar Emily! Apa pun itu, kenakan padanya!”

“Apakah tidak apa-apa?”

“Lakukan saja perintahku! Pria itu akan datang sebentar lagi!”

“Baiklah.” Bibi Ida bergegas menuju lantai dua di mana kamar

KUCING

Emily berada, mencari pakaian terbaik Emily, juga menyambar beberapa perhiasan Emily kemudian berlari menaiki rangkaian anak tangga menuju lantai tiga.

"Bibi—"

"Nona, pakailah gaun ini." Bibi Ida meletakkan gaun indah itu di atas tempat tidur.

"Tapi ini milik Emily." Mata bulat Anetta berbinar menatap gaun indah itu. Tidak pernah ia lihat gaun seindah itu sebelumnya.

"Emily tidak akan marah, Tuan sendiri yang

KUCING

memerintahkannya," ujar Bibi Ida serak.

Emily bergelimang kemewahan sementara Anetta diperlakukan seperti orang buangan. Emily memakai pakaian mewah sementara Anetta hanya memiliki kain-kain bekas. Apakah Anetta pantas mendapatkan semua ini? Apa bedanya Anetta dan Emily? Keduanya sama-sama putri majikannya. Namun, majikannya tidak pernah menganggap Anetta sebagai putrinya.

KUCING

Anetta hanya diam ketika Bibi Ida memakaikan gaun itu ke tubuhnya. Ia meringis saat gaun itu menyentuh punggungnya. Bibi Ida kemudian mendandani Anetta seadanya, karena ia juga tidak bisa bersolek, tetapi setidaknya Anetta tidak akan terlihat sangat pucat.

Air mata Bibi Ida kembali mengalir saat melihat Anetta berdiri dengan gaun indah, untuk pertama kali dalam hidup Anetta, gadis itu memakai sesuatu yang indah.

Dengan hati-hati, Bibi Ida memeluknya.

KUCING

"Saya harap Anda bahagia," isak Bibi Ida, "Apa pun yang terjadi, berbahagialah, Nona. Hiduplah dengan lebih baik."

"Bibi …." Tangan lemah Anetta terangkat, memeluk Bibi Ida. "Aku takut," bisiknya pelan.

"Saya harap pria itu orang baik." Bibi mengurai pelukan. "Dengarkan saya, Nona. Jika dia membawamu pergi, maka ikutlah. Ke mana pun dia membawamu, ikutlah. Dunia luar jauh lebih baik daripada rumah ini."

Anetta mengangguk patuh.

KUCING

"Dan jangan pernah katakan dirimu tidak berguna." Bibi menyentuh pipi dingin Anetta. "Anda adalah hal yang luar biasa."

Anetta tersenyum, menggenggam tangan Bibi Ida. "Aku menyayangimu, Bi."

Bibi Ida mengangguk seraya menangis. "Saya juga sangat menyayangi Anda, Nona."

Pergilah sejauh mungkin dari rumah ini, Nona. Karena orang yang Anda anggap sebagai ayah, tidak pernah memperlakukan Anda sebagai putrinya.

KUCING

❀❀❀

"Kau datang sendiri?" Haris Basuki menatap bingung pada Damian yang memasuki rumahnya seorang diri.

"Kau berharap aku datang dengan membawa Presiden?" cibirnya sinis.

"Tidak, bukan begitu. Kau akan menikahi putriku hari ini, bagaimana bisa keluargamu tidak hadir?" Haris Basuki mencoba bicara dengan nada pelan, karena ia melihat sebuah senjata terselip di balik jas yang Damian kenakan.

KUCING

"Mereka tidak perlu hadir." Damian duduk di sofa tanpa dipersilakan. "Di mana putrimu?"

"Sedang bersiap-siap."

"Suruhlah cepat, aku tidak punya banyak waktu."

"Lalu bagaimana dengan pernikahan ini? Apa pernikahan ini tidak tercatat secara hukum?"

"Tidak perlu kau khawatirkan itu, aku yang akan mengurusnya nanti."

"Tapi aku—"

"Apa pendetanya sudah datang? Atau tidak perlu ada pendeta?"

KUCING

Haris Basuki menatap istrinya.

"Pendeta akan segera tiba."

"Aku hanya punya waktu tiga puluh menit. Lebih dari itu …." Damian menatap Haris Basuki. "Aku akan membakar rumahmu ini."

Haris Basuki menelan ludahnya susah payah saat melihat tatapan Damian.

"Pendetanya sudah tiba." Nyonya Basuki bersuara dan melangkah tergesa-gesa menuju pintu utama.

KUCING

"K-kalau begitu, akan aku panggilkan putriku. Kita bisa mulai upacaranya sekarang."

"Tentu saja." Damian masih duduk santai di sofa, memandangi Haris Basuki yang menaiki rangkaian anak tangga untuk memanggil putrinya. Pria itu mendengkus sinis. Betapa mudahnya mengendalikan seseorang yang sangat memuja uang dan kekuasaan.

Mata Damian tetap tidak terlepas dari Haris Basuki ketika ia turun bersama putrinya. Putrinya yang menunduk dengan memakai

KUCING

tudung renda berwarna putih untuk menutupi wajahnya, memakai gaun berwarna perak, gadis itu melangkah dengan digandeng oleh ayahnya. Kepalanya terus tertunduk.

Damian memicing, memerhatikan wajah gadis yang terus menunduk itu.

"I-ini putriku."

Damian mengeluarkan senjatanya, mengarahkannya ke kepala Haris Basuki yang terkesiap.

"Bukan dia yang kuinginkan," ujar Damian dengan suara dingin.

KUCING

"Jangan mencoba membodohiku, keparat!"

"T-tapi Anetta memang putriku. Sementara putriku yang satu lagi sudah bertunangan. A-aku tidak tahu siapa yang kau inginkan sebenarnya, Algantara. Tapi rasanya tidak adil memaksa Emily yang telah memiliki tunangan untuk menikah sementara kakaknya belum memiliki kekasih."

"Kau ingin main-main denganku, Haris?" Damian menyentuh pelatuknya.

KUCING

"A-Anetta putri kesayanganku." Haris merangkul bahu Anetta. Sementara Anetta terus menunduk seraya memejamkan matanya. Punggungnya yang begitu sakit, kini ditekan oleh ayahnya. "Putri sulungku ini sangat cantik. Apa kau tidak bisa melihatnya?!"

"Aku hanya melihat seorang wanita kurus yang terlihat akan mati sebentar lagi!"

"Kau menginginkan putriku, aku memberikannya padamu, apa lagi salahku?" tanya Haris dengan suara bergetar saat Damian terus

mengarahkan senjata ke kepalanya.

Damian menatap gadis yang berdiri diam di samping ayahnya itu.

"Apa benar dia ayahmu?" tanya Damian kepada Anetta.

"B-benar," jawab Anetta pelan.

"Lalu kenapa aku tidak pernah melihatmu?"

"K-karena dia begitu pemalu," jawab Nyonya Basuki berdiri di samping Anetta. "Anetta sangat pemalu, dia takut bertemu dengan orang asing. Dia lebih suka di rumah, daripada di luar. Karena

KUCING

itulah, dia tidak pernah tertarik untuk tampil di depan publik, kalau kau tidak percaya bahwa dia putri kami, aku akan tunjukkan dokumennya padamu." Tergesa-gesa, Nyonya Basuki menuju ruang kerja suaminya. Datang dengan membawa dokumen atas nama Anetta. "Kau bisa lihat, namanya Anetta Basuki. Putri pertama kami."

Damian menurunkan senjatanya, menyimpannya di dalam saku jasnya.

KUCING

Lalu pria itu menoleh kepada pendeta yang berdiri pucat di sana.

"Bisa kita mulai upacara pernikahannya, Pak Pendeta?"

"T-tentu saja." Pendeta berdehem dan mendekati Damian.

KUCING

Tiga

KUCING

"Apa ini, Bibi?" Anetta menatap sebuah kantong kecil yang Bibi Ida berikan padanya.

"Simpan saja," ujar Bibi Ida pelan, "Jika terjadi sesuatu padamu dan kamu butuh biaya, gunakan ini." Bibi Ida

menyelipkan kantong kecil itu ke tangan Anetta. "Sembunyikan," bisiknya.

Bibi Ida memasukkan perhiasan milik Emily yang ia sambar tadi, menyerahkannya kepada Anetta. Ia tahu bahwa ia telah mencurinya, tapi Bibi Ida tidak peduli. Anetta akan pergi dari rumah ini tanpa membawa apa pun, bahkan tanpa membawa hadiah pernikahan yang seharusnya diberikan oleh kedua orang tuanya.

"Ingatlah ini, Nona. Apa pun yang terjadi di luar sana, jangan

KUCING

pernah kembali ke rumah ini. Pergilah ke mana pun yang Anda inginkan. Tapi jangan pernah sekalipun kembali ke sini. Anda mengerti?"

Anetta mengangguk, memeluk Bibi Ida erat.

"Aneth, sudah cukup berpamitannya, suamimu sudah menunggu," ujar Haris Basuki tidak sabar.

"Pergilah," bisik Bibi Ida.

Anetta mengurai pelukan dan melangkah pelan mendekati Damian.

KUCING

"B-bagaimana dengan kesepakatan kita, Damian Algantara?"

Damian menoleh, menatap santai pada Haris Basuki.

"Aku masih memikirkannya," ujarnya dengan senyuman miring.

"T-tapi kau bilang—"

Damian menoleh, seketika Haris Basuki menutup mulutnya. "Aku yang menentukan apa yang bisa kau dapatkan, Haris. Jadi tutup mulutmu kalau kau ingin terus menjadi wakil presiden!"

Tanpa mengatakan apa pun, Damian melangkah keluar dari

KUCING

kediaman Haris dengan Anetta yang melangkah pelan di sampingnya. Damian membuka pintu mobil, kemudian menatap Anetta yang hanya berdiri di samping mobilnya.

"Tunggu apa lagi? Masuk!"

Anetta tersentak, membuka pintu mobil dan masuk ke dalam mobil itu. Ia duduk diam dan berusaha agar tidak bersandar. Namun, ketika Damian mengemudikan mobilnya dengan kecepatan penuh, punggungnya tersentak menyentuh jok dan Anetta meringis.

KUCING

Sakitnya sangat luar biasa. Punggungnya pasti kembali berdarah.

"Pakailah sabuk pengamanmu!"

Anetta meraih sabuk pengaman dan memakainya. Berusaha agar tidak terlalu bersandar di jok, ia bisa merasakan punggungnya basah oleh darah. Matanya memerah menahan sakit. Namun, Anetta sama sekali tidak bersuara, ia hanya tetap diam seraya menahan sakitnya sendirian.

KUCING

Mobil akhirnya berhenti di sebuah gedung setelah berkendara cukup lama. Anetta turun bersama Damian yang terus melangkah. Pria itu sama sekali tidak menoleh padanya. Tersandung-sandung, Anetta mengikuti langkah lebarnya. Pria itu membawanya ke unit apartemen yang ada di lantai dua belas.

"Tinggallah di sini," ujar Damian, ketika sudah berada di unit itu. "Ini untukmu." Damian meletakkan sebuah kartu di atas meja. "Belilah apa pun yang kamu butuhkan." Karena Anetta keluar

KUCING

dari rumah Haris tanpa membawa apa pun selain yang melekat di tubuhnya. "Jangan pernah keluar dari lingkungan apartemen ini tanpa seizinku, kamu mengerti?"

Anetta mengangguk.

"Bersuaralah, kamu bukan orang cacat!"

"A-aku mengerti," ujar Anetta pelan.

"Bagus." Tanpa mengatakan apa pun lagi, Damian pergi keluar dari unit itu dan meninggalkan Anetta sendirian di sana.

Anetta memperhatikan apartemen yang mewah ini.

KUCING

Lengkap dengan segala hal yang dibutuhkan. Ia menjelajahi unit yang luas ini dan takjub pada apa yang ia lihat. Rumah Haris memang sangat mewah, tapi kamar yang menjadi tempat tinggalnya selama ini hanyalah sebuah ruangan dengan satu tempat tidur, sebuah lemari kecil dan sebuah meja. Tidak ada apa pun lagi di sana. Tangan Anetta menyentuh perabotan-perabotan mewah di sana.

"Indah," bisiknya menyentuh kulit sofa yang sangat lembut. Ia mencoba duduk di sana,

KUCING

kemudian tersenyum. Lembut. Anetta melepaskan sepatu kebesaran yang ia kenakan, kemudian menuju ruangan lain, ada dua pintu kamar yang tertutup, Anetta membuka kamar yang paling dekat dengannya, memasukinya.

Luar biasa! Kamar ini memiliki tempat tidur yang besar dan mewah, satu set sofa di seberang tempat tidur beserta TV yang cukup besar. Anetta terpana pada apa yang ia lihat. Kemudian ia menatap ruangan lain di sana. Anetta memasukinya. Sepertinya

KUCING

ruangan ini adalah ruang ganti, karena ada beberapa pakaian tergantung di sana.

Ketika melihat pintu yang lain, Anetta memasukinya.

Kamar mandi yang sangat mewah dibanding dengan kamar mandi di dalam kamarnya.

Anetta tanpa sadar tersenyum.

Apa boleh ia tinggal di sini? Apa tempat ini akan menjadi tempat tinggalnya? Apa tempat ini akan menjadi … rumahnya?

Anetta berdiri di depan sebuah cermin besar lalu menatap dirinya yang masih mengenakan gaun

KUCING

milik Emily, Anetta memutar tubuh dan senyumnya lenyap melihat punggungnya telah basah oleh darah.

Ia berdiri lemah di sana. Lukanya kembali basah.

Mengganti pakaiannya dengan pakaian laki-laki yang tergantung di sana, Emily berdiri di dapur dan menatap kulkas. Tidak ada apa pun di dalam lemari pendingin itu selain air mineral.

Anetta memegangi perutnya yang kelaparan. Lalu melirik kartu yang Damian tinggalkan di atas meja.

KUCING

"Apa yang harus kulakukan dengan kartu ini?" bisiknya mendekati kartu itu dan meraihnya.

Anetta masih berdiri di sana dan mencoba mengingat-ingat cerita Bibi Ida tentang bagaimana asisten rumah tangga mereka berbelanja. Karena nyaris tidak pernah diizinkan keluar rumah, biasanya Anetta menghabiskan waktu dengan mendengarkan cerita dari siapa pun yang pernah keluar dari rumah itu bahkan hanya untuk sekadar berbelanja.

"Supermarket."

KUCING

Anetta kemudian keluar dari unitnya dan melangkah menuju lift. Berdiri di sana. rumah Haris memiliki lift seperti gedung ini, dan Anetta hanya pernah memasukinya tiga kali selama hidupnya. Tangan Anetta menekan tombol dan ia menunggu. Begitu pintu terbuka, ia masuk dan menekan tombol lobi. Anetta melangkah pelan keluar dari lift, menghampiri meja resepsionis dan bertanya padanya tentang supermarket.

"Supermarket ada di area apartemen ini, tepat di gedung

KUCING

sebelah," tunjuk resepsionis kepada Anetta yang mengangguk.

Melangkah ragu-ragu, Anetta menuju gedung sebelah, memasuki supermarket dan memperhatikan orang lain yang mengambil keranjang ataupun troli. Anetta memilih mengambil keranjang dan mengikuti langkah orang-orang di depannya.

Tempat yang lagi-lagi membuatnya terpana. Begitu banyaknya barang di sana, membuat Anetta tidak tahu harus membeli apa. Ia hanya membeli barang yang sekiranya ia

KUCING

butuhkan. Di tempat yang menjual semua barang itu, ia membeli beberapa bungkus mi instan, pakaian dalam, beberapa celana, dan baju kaus untuk ia kenakan. Anetta tidak berani mengambil barang yang lain karena ia takut menggunakan kartu itu secara berlebihan.

Kartu ajaib. Bahkan Bibi Ida memiliki kartu seperti ini, tetapi Anetta tidak pernah memilikinya sampai hari ini. Ia akan menjaga kartu ini dengan baik.

Setibanya ia di unit apartemennya, Anetta mulai

KUCING

memasak mi instannya. Bibi Ida sering membuat mi ini bersamanya di dapur yang ada di lantai tiga.

Ia duduk sendirian di meja dapur, memandang semangkuk mi di depannya. Sendirian. Selama ini, ia selalu menyantap makanannya sendirian. Meskipun di rumah Haris memiliki banyak asisten rumah tangga, mereka tidak boleh menemaninya makan. Ia harus menghabiskan makanannya sendirian.

Tangan Anetta meraih sendok dan garpu, kemudian ia mulai

KUCING

menyuap makanannya. Seraya mengunyah, ia menatap sekelilingnya. Tidak ada bedanya. Di rumah Haris ataupun di tempat ini, tidak ada bedanya. Ia tetap terkurung dan tidak diizinkan untuk pergi.

Tapi kabar baiknya, ia tidak akan disiksa lagi oleh ayahnya. Bukankah itu bagus?

Setelah kenyang, Anetta membersihkan peralatan yang ia gunakan, kemudian gadis itu membuka beberapa perban beserta obat-obatan lain yang dibelinya di supermarket, Anetta duduk di

KUCING

depan sebuah kaca, kemudian membuka pakaiannya. Punggungnya masih basah oleh darah. Dengan hati-hati, Anetta mencoba melepaskan perban yang telah berwarna merah itu.

Luka menganga di punggungnya terlihat jelas.

Mengandalkan kaca, Anette mencoba membersihkan lukanya.

Ia sudah sering melakukan hal ini. Ia tidak ingat, kapan ia tidak mendapatkan luka. Karena seingatnya, Haris tidak akan puas memukulnya sebelum ia

KUCING

mengeluarkan darah dari tubuhnya.

Anetta meringis saat menarik perban yang lengket di kulitnya. Tiba-tiba merindukan Bibi Ida yang selalu membantunya membalut lukanya. Namun, sadar bahwa mulai saat ini ia hanya bisa mengandalkan dirinya sendiri, Anetta menahan air matanya dan membersihkan luka itu dengan hati-hati.

❀❀❀

KUCING

Damian memasuki markas dan duduk di ruang komunikasi. Ia memikirkan apa yang bisa ia lakukan untuk menyiksa putri Haris Basuki. Wanita itu harus mendapatkan apa yang memang pantas dia dapatkan.

Arland yang juga berada di dalam ruangan itu diam-diam mengamati wajah Damian yang dingin. Sepupunya semakin hari terasa semakin jauh. Sejak kejadian hari itu, Damian menjaga jarak dari orang lain dan menjadi lebih pemarah dari sebelumnya.

"Kau sudah makan, Damy?"

KUCING

"Sudah." Damian menjawab tanpa menoleh.

"Kudengar Daisy mengundang kita semua makan malam di rumahnya."

"Aku tidak bisa pergi."

"Kau sedang sibuk?"

"Ya."

"Tapi kau tidak pernah lagi mengunjungi Daisy, dia pasti—"

"Kalau begitu hiburlah dia dan katakan padanya aku sangat sibuk."

Arland menghela napas. Memutuskan untuk berhenti mengajak Damian bicara. Tanpa

KUCING

mengatakan apa pun lagi, Arland berdiri dan melangkah keluar. Meninggalkan Damian sendirian di sana.

"Damian tidak—"

"Tidak, dan tidak perlu menemuinya," sela Arland ketika Melvin bertanya padanya.

Melvin menghela napas. "Aku membencinya sekarang," gerutu Melvin seraya melangkah memasuki lift bersama Arland.

Sementara itu, Damian memperhatikan *CCTV* apartemen yang ditempati oleh Anetta. Ia menatap wanita itu yang memasak

KUCING

mi instan dan memakannya sendirian. Damian memperhatikan gerak-gerik wanita itu. Wanita itu lambat dan lemah. Damian membenci wanita lemah. Tangannya terkepal di atas meja. Mematikan komputer, ia menyambar jaket yang ia sampirkan di punggung kursi, Damian meraih helmnya kemudian melangkah menuju lift.

Saat Damian memasuki apartemen, ia menatap Anetta yang kini sedang membersihkan lantai di dekat dapur.

KUCING

Ia bersandar di samping lemari pendingin dan bersedekap. Anetta yang menyadari kehadiran Damian di sana, berhenti membersihkan lantai dan menoleh.

"A-apa ada yang Anda butuhkan?" tanyanya dengan suara pelan.

"Apa kamu tahu kalau ayahmu adalah seorang pembunuh?" Suara Damian terdengar tenang, tapi tatapannya yang dingin membuat Anetta memeluk tangkai pelnya dengan erat.

KUCING

Anetta menggeleng pelan.

Damian mendengkus sinis, "Ayahmu yang kamu puja itu adalah bajingan keparat."

Anetta hanya terus menunduk, tanpa berani mengangkat wajahnya.

"Menurutmu, bagaimana cara aku memberinya pelajaran?"

Anetta masih terus menunduk.

"Jawab!" bentak Damian kasar.

Anetta terkesiap, mencengkeram tangkai pelnya lebih erat.

KUCING

"A-aku tidak tahu, Tuan," ujarnya terbata-bata.

Damian mendekat, meraih dagu Anetta dan mengangkat wajah itu. Menatap wajah Anetta yang pucat. Meski wajahnya mendongak, tetapi Anetta tidak memiliki keberanian untuk menatap mata Damian. Apakah setelah ini ia akan dipukul seperti ayahnya memukulnya?

"Lihat aku."

Perlahan, Anetta menatap Damian. Dan seketika rasa takut menguasainya karena Damian

KUCING

menatapnya dengan tatapan dingin.

"Kamu harus bertanggung jawab atas apa yang ayahmu lakukan. Kamu dengar itu?"

Anetta hanya diam. Tidak berani menjawab. Kenapa ia yang harus bertanggung jawab atas apa yang Haris lakukan? Bukankah itu tidak adil?

Namun, Anetta memang tidak pernah mendapatkan keadilan selama ini. Ayahnya tidak pernah bersikap adil padanya. Emily selalu menjadi prioritas utama sementara dirinya hanyalah orang

KUCING

yang diasingkan di lantai tiga. Saat dulu diam-diam ia mengintip ke kamar Emily di usianya yang ke sepuluh tahun, ia memandang iri pada Emily yang tertawa bersama ayahnya di atas ranjang dengan buku dongeng di pangkuan ayahnya. Ia hanya bisa memandang iri saat ayahnya mencium kening Emily dan menyelimuti tubuh adiknya. Anetta harus berlari cepat-cepat untuk kembali ke lantai tiga sebelum Haris tahu bahwa ia telah menuruni anak tangga menuju lantai dua. Ia hanya bisa

KUCING

meringkuk di pembatas tangga seraya memperhatikan ayahnya keluar dari kamar Emily dan langsung menuju lantai dasar tanpa pernah sekalipun melirik ke lantai tiga.

Dengan mata bulat yang berair, Anetta menatap Damian.

Apakah sekarang, tugas menyakiti Anetta telah Haris serahkan kepada pria yang telah menikahinya ini?

"Dengar …." Damian mencengkeram leher Anetta, sementara Anetta menahan napas karena takut. "Aku akan

KUCING

membuatmu menanggung semuanya," bisik Damian dingin kemudian mendorong tubuh Anetta hingga membentur dinding.

Anetta memejamkan mata dan menggigit bibir menahan sakit di punggungnya.

Sementara Damian keluar dari apartemen dan membanting pintunya.

Anetta jatuh terduduk di lantai dengan air mata yang tidak mampu ia tahan. Rasa sakit di punggungnya terasa membelah tubuhnya. Terengah, Anetta

KUCING

menarik napas dan mencoba menahan air matanya. Namun, bulir-bulir itu terus berjatuhan. Anetta menyeka pipinya. Namun, tidak mampu membendungnya lebih lama, Anetta membiarkan dirinya menangis.

Bibirnya yang bergetar ia katupkan rapat agar isaknya tidak keluar. Sedu sedan yang ia tahan membuat dadanya berguncang. Anetta tetap duduk di sana, terduduk lemah tanpa kekuatan.

"Kenapa aku harus menerima anak yang lemah sepertimu?!" Kala itu ayahnya menampar

KUCING

dirinya yang berusia sebelas tahun. “Kenapa kau harus lahir?!”

Anetta yang ditampar hanya bisa terduduk di lantai. Bahkan untuk menangis, Haris tidak mengizinkannya.

“Kalau kamu menangis lagi, aku akan membuangmu! Kamu dengar?!”

Anetta mengangguk dengan menggigit bibirnya kuat-kuat.

Anetta tidak pernah mengerti salah apa yang telah ia lakukan sampai diperlakukan seperti ini. Apa karena ia terlahir dengan tubuh yang lemah? Apa karena itu

KUCING

ayahnya membencinya? Emily lahir dengan tubuh sehat dan bisa berlarian di dalam rumah tanpa henti, namun dirinya tidak bisa melakukan itu. Ia terus-terusan jatuh sakit. Kalaupun ia bisa berlari, ia hanya bisa berlari untuk sebentar. Setelah itu ia akan terengah-engah kehabisan napas.

"Bibi, kenapa Papa tidak pernah mencintaiku? Apa karena jantungku yang lemah?"

Namun, Bibi Ida tidak pernah memberinya jawaban.

Ia sering bertanya-tanya kepada Tuhan, kenapa ia

KUCING

diciptakan hanya untuk dilukai oleh orang-orang disekitarnya?

Anetta memegangi dadanya. Ia berusaha bernapas pelan-pelan agar rasa sakit di punggungnya dapat mereda. Ia membuka mulutnya dan bernapas dengan mulutnya.

Apa yang ia harapkan dari hidup yang selalu memberinya derita?

Dan … apa yang bisa dilakukan oleh makhluk menyedihkan sepertinya?

Untuk beberapa alasan, air mata memenuhi mata Anetta.

KUCING

Empat

KUCING

Keesokan harinya, Anetta bangun dengan keringat dingin mengalir di sekujur tubuhnya. Rasa sakit di punggungnya terasa panas dan berdenyut. Wajahnya yang pucat dengan bibir yang

bergetar, berkeringat dingin tanpa henti.

"Sakit …," ujar Anetta pelan, mencoba bangkit dari tempat tidur.

Ia melangkah menuju kamar mandi, mencuci wajah dan menggosok giginya.

Denyut sakit di punggungnya terasa menjadi.

Anetta mengangkat kaus yang ia kenakan ke atas, ia berkaca dan memperhatikan punggungnya. Lukanya masih terasa basah dan … apa itu? Nanah? Lukanya bernanah?

KUCING

Anetta menurunkan kembali kausnya, berdiri diam di depan apartemen.

Ia mengepalkan kedua tangan untuk menahan sakit. Namun … sekujur tubuhnya ikut terasa sakit. Ia perlu berobat sekarang juga, jika tidak, infeksi pada lukanya akan semakin parah. Saat ini saja, ia sudah menggigil karena demam.

Meraih jaket kebesaran yang tergantung di ruang ganti kamar tidurnya, Anetta melangkah tertatih-tatih keluar dari unit apartemen menuju lift. Saat

KUCING

mencapai lobi, ia menghampiri resepsionis.

"Apakah saya boleh minta tolong?" tanya Anetta dengan suara pelan.

"Tentu." Resepsionis menatap wajahnya yang pucat. "Apa Anda sakit, Nona?"

"Y-ya …." Anetta merapatkan jaketnya. "Apa ada yang bisa mengantar saya ke rumah sakit?"

"Tentu." Sang resepsionis kemudian menghubungi seseorang melalui pesawat telepon, tidak lama, seorang sekurit menghampiri Anetta.

KUCING

"Mari saya antar ke rumah sakit."

Anetta mengangguk, mengikuti sekuriti menuju teras lobi di mana sebuah mobil menunggu. Anetta duduk tegap dan menahan diri agar tidak bersandar ketika mobil melaju menuju rumah sakit yang cukup dekat dengan kawasan apartemen. Sekuriti membantunya turun dari mobil dan memanggil seorang perawatan untuk membimbing Anetta menuju IGD.

"Apakah Bapak bisa menunggu saya sampai selesai?"

KUCING

tanya Anetta kepada sekuriti yang mengantarnya.

"Tentu, Nona."

Anetta mengangguk. "Terima kasih."

Anetta melangkah bersama perawat memasuki IGD. Seorang dokter yang berjaga di IGD memeriksanya. Saat Anetta memberitahukan luka di punggungnya, sang dokter terdiam cukup lama.

"Kenapa tidak datang ke rumah sakit lebih cepat, Nona?"

Anetta hanya diam. Berbaring tengkurap di ranjang sementara

KUCING

dokter membersihkan lukanya yang basah.

Sang dokter bertanya apa yang terjadi padanya, tapi Anetta hanya diam saja. Ia memejamkan matanya yang berair.

Apakah dengan menceritakan apa yang terjadi, akan ada seseorang yang menolongnya? Apakah ada seseorang yang akan peduli padanya?

"Tahan sedikit," ujar sang dokter ketika menyadari Anetta menangis dalam diam.

Bukan, Anetta tidak menangis karena lukanya. Tapi menangisi

KUCING

dirinya sendiri. Hidup macam apa yang diberikan Tuhan kepadanya? Ia menyeka air matanya sementara dokter masih membersihkan nanah di punggungnya.

Orang bilang, keluarga adalah orang-orang yang tidak akan menyakitimu. Tapi yang terjadi sesungguhnya, keluarga adalah orang-orang yang memiliki peluang paling besar untuk menyakitimu. Sakit itu tidak akan terasa jika dilakukan oleh orang asing. Tapi akan sangat jauh terasa jika dilakukan oleh orang terdekat.

KUCING

Dicambuk, ditampar dan ditendang, adalah hal-hal yang diterima Anetta sedari kecil. Yang membuatnya sangat takut untuk melakukan kesalahan. Yang membuatnya sangat takut jika ayahnya sudah berdiri di depan kamarnya.

Ditambah dengan … ibu tiri yang juga membencinya.

Ada malam-malam di mana Anetta membenci ibunya yang memilih pergi selamanya setelah melahirkannya. Tidak seharusnya seorang ibu pergi begitu saja dan meninggalkan putrinya sendirian.

KUCING

Kenapa ibunya melahirkannya kalau hanya untuk ditinggalkan? Lebih baik bawa saja ia sekalian. Apa ibunya sudah bahagia di atas sana? Bagaimana rasanya hidup tenang di atas sana sementara putri yang ia lahirkan menderita? Untuk berbagai alasan, Anetta membenci ibu kandungnya.

"Setidaknya Anda harus di rumah sakit ini untuk—"

"Tidak." Anetta menggeleng panik. "Saya harus pulang, Dokter."

"Tapi luka di punggung Anda bisa—"

KUCING

"Berikan saja obat," pinta Anetta dengan suara pelan. "Saya mohon, berikan saja saya obat."

Melihat bagaimana ketakutannya Anetta mendengar bahwa ia harus menginap di rumah sakit, sang dokter yang melihatnya menatap iba. Dokter Ami yang mengobati Anetta menggenggam tangan Anetta yang bergetar.

"Tenanglah, saya akan memberi Anda obat seperti yang Anda inginkan."

Anetta mengangguk. "Terima kasih, Dokter."

KUCING

Dokter Anetta meresepkan beberapa obat yang harus Anetta beli di apotik rumah sakit. Anetta bergegas menebus obatnya, kemudian tergesa-gesa untuk menghampiri sekuriti yang menunggunya.

"Kita pulang, Pak," ujar Anetta pelan.

Sekuriti yang mengantarnya mengangguk, membimbing Anetta menuju mobil yang terparkir di pelataran parkir. Anetta memeluk obatnya di dada. Rasa takut menderanya.

KUCING

Ia tidak diizinkan keluar dari kawasan apartemen. Dan hari ini ia melanggarnya. Jika suaminya tahu, maka pria itu akan menyakitinya.

"Dari mana?!"

Anetta terkesiap takut saat memasuki apartemen, Damian sudah berdiri di tengah-tengah ruangan, menatapnya marah.

"A-aku tadi—"

"Bukankah sudah kubilang jangan meninggalkan apartemen tanpa seizinku?!"

KUCING

Kenapa Anetta menunduk. "Maaf," ujarnya dengan suara bergetar.

Saat Damian melangkah mendekatinya, tubuh Anetta gemetar ketakutan. Ia memeluk erat jaketnya.

Ia terkesiap ketakutan saat tangan Damian mencengkeram lehernya kuat. "Sekali lagi kamu keluar tanpa seizinku, aku akan memukulmu. Kamu dengar?"

Anetta mengangguk dengan wajahnya yang pucat. Damian mendorongnya ke dinding seraya mengumpat.

KUCING

Anetta menarik napas dalam-dalam, dengan tertatih-tatih ia melangkah melewati Damian. Tapi baru beberapa langkah, Damian kembali bersuara.

"Buatkan aku kopi."

"T-tapi a-aku tidak punya kopi."

"Belilah di supermarket di bawah."

Anetta mengangguk. Tubuhnya yang masih demam, ia paksa keluar dari apartemen menuju supermarket yang berada di gedung sebelah apartemen. Anetta berdiri di depan rak yang

KUCING

penuh menjual kopi. Kopi mana yang harus ia beli? Matanya kemudian menatap kopi instan yang biasanya dibuat oleh Bibi Ida, tanpa berpikir panjang, Anetta meraih kopi itu kemudian membawanya menuju kasir.

Meski keringat dingin terus mengalir di tubuhnya, Anetta melangkah cepat memasuki lobi.

Perutnya lapar, ia belum makan sejak tadi malam. Juga ia harus meminum obatnya agar rasa sakit di punggungnya berkurang.

Anetta menghidangkan kopi itu ke hadapan Damian yang

KUCING

duduk di meja makan. Damian menatap kopi panas itu tanpa minat.

"Kamu pikir, aku akan meminum kopi murahan ini?!"

"Aku tidak tahu harus membeli yang mana, Tuan. Maafkan aku." Anetta menundukkan kepala dengan tangan memeluk perutnya. Perutnya sakit sekali karena menahan lapar.

"Kemarikan tanganmu," ujar Damian.

Anetta menatapnya bingung. "U-untuk apa—"

KUCING

"Kemarikan saja!"

Dengan ragu, Anetta mengulurkan tangannya.

Damian menatap tangan yang terulur itu, ia meraih cangkir kopinya kemudian menyiramkan kopi panas itu ke tangan Anetta.

Anetta menahan napas dan hendak menarik tangannya tetapi tangan Damian mencengkeramnya, pria itu masih menuangkan kopi panas itu dengan perlahan menyirami tangan kanan Anetta.

Air mata Anetta menetes.

KUCING

"Kumohon, Tuan …," bisiknya mengiba, "Lepaskan aku."

Namun, Damian masih tidak mau mendengarkan, ia masih menuangkan sedikit demi sedikit kopi itu menyirami tangan Anetta yang teras memerah.

Anetta menggigit bibir sementara tangannya terasa terbakar.

"Ini belum ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang bajingan itu lakukan."

Damian baru melepaskan tangan Anetta setelah menyiram semua kopinya ke tangan Anetta.

KUCING

Anetta bergerak menjauh seraya memegangi tangannya. Ia berusaha keras menahan air matanya ketika Damian menatapnya dingin.

"Jangan menangis!" bentak Damian.

Anetta menahan napas dan mengedip untuk menghalau air matanya. Ia memeluk tangannya yang sakit di dada.

Karena kakinya yang lemah, Anetta jatuh terduduk di lantai dengan tubuh gemetar. Rasa laparnya menghilang begitu saja.

KUCING

"Aku membencimu," ujar Damian seraya berjongkok di depan Anetta.

Anetta hanya diam. Ia sudah sering mendengar ayahnya mengatakan hal itu.

"K-kenapa tidak bunuh saja aku?" tanya Anetta dengan suara berbisik.

"Ingin sekali kulakukan." Damian mencengkeram rambut Anetta. Membuat wanita itu mendongak menatapnya. "Tapi kematian terlalu mudah bagimu."

"Apa salahku?" tanyanya dengan air mata menangis. Meski

KUCING

Damian melarangnya menangis, tapi air mata itu tidak mampu dibendung.

"Salahmu hanya satu." Damian sama sekali tidak merasa iba ataupun kasihan menatap wajah Anetta yang pucat pasi. "Yaitu memiliki Haris Basuki sebagai ayahmu."

Damian melepaskan rambut itu, kemudian berdiri.

Sementara Anetta kesulitan bernapas karena terlalu takut dan juga tubuhnya terlalu lemah untuk menanggung rasa sakit.

KUCING

Saat Damian melangkah pergi, dengan tangan bergetar Anetta mengeluarkan obat dari saku jaketnya. Merangkak, ia meraih roti yang ia simpan di lemari bagian bawah kompor, duduk lemah, Anetta memakan rotinya perlahan.

Setelah menghabiskan roti dan meminum obatnya, Anetta duduk diam memandangi genangan kopi mengotori lantai. Kemudian menatap tangannya yang terasa berdenyut.

"Bibi …," bisiknya pelan. Sangat merindukan Bibi Ida yang

KUCING

selama ini bersamanya. “Bibi, aku merindukanmu,” bisik Anetta pilu.

❀❀❀

Damian duduk diam di kursinya yang ada di perusahaan Algantara.

“Kau sangat sibuk akhir-akhir ini.” Lucas Algantara memasuki ruang kerja Damian dan bersandar di ambang pintu.

“Pergilah, Luke.”

“Damy, kau baik-baik saja?”

KUCING

Damian menatap Lucas tanpa ekspresi. “Kau berharap aku tidak baik-baik saja?”

Lucas memicing. “Kenapa kau menjadi sangat pemarah belakangan ini?”

“Mungkin aku muak padamu.”

Lucas menghela napas. Sudah menjadi rahasia umum di keluarga maupun di kantor ini bahwa Damian sedang dalam kondisi yang tidak bisa didekati. Sensitif, pemarah dan tanpa belas kasihan. Damian terus mengeluarkan kata-

KUCING

kata pedas yang akan membuat orang lain sakit hati.

"Kalau kau simpan semuanya sendiri—"

"Lalu apa yang terjadi kalau aku menceritakannya padamu?" sela Damian sinis, "Kau akan membantuku membunuh bajingan itu?!"

Lucas hanya bisa menarik napas dalam-dalam.

"Tidak, 'kan?" sindir Damian.

"Damian, aku sungguh ingin sekali—"

"Tidak perlu sok peduli padaku!"

KUCING

"Aku peduli!" bentak Lucas. "Aku peduli padamu! Kenapa kau terus-terusan menganggap keluargamu sebagai musuhmu?! Kau pikir kami ini tidak peduli padamu?!"

Damian hanya diam.

"Hanya karena kami menahanmu untuk tidak membunuhnya, bukan berarti kami tidak peduli pada apa yang terjadi."

"Biasanya kita tidak peduli siapa pun orangnya, jika dia bersalah, maka kita akan memburunya."

KUCING

"Aku tahu," erang Lucas. "Tapi tunggulah saat yang tepat. Jika terjadi sesuatu padanya sekarang, semua orang akan menyerang kita."

"Aku bisa membunuhnya tanpa diketahui oleh siapa pun."

"Lalu setelah itu apa? Kau akan menghadapi tuntutan presiden padamu? Kau bahkan terang-terangan mengatakan kepada presiden bahwa kau akan membunuhnya saat itu! Jika terjadi sesuatu yang salah pada bajingan itu, tanpa pikir panjang presiden akan menjadikanmu pelakunya."

KUCING

"Aku akan menghadapinya."

"Tidak! Kau mungkin bisa menghadapinya, tapi kami tidak bisa menghadapinya! Kami tidak bisa melihat kau dihukum mati seperti itu!"

"Setidaknya aku puas karena sudah membunuhnya," ujar Damian tanpa pikir panjang.

"Apa dengan itu Viona akan kembali? Apa dengan begitu dia akan siuman?"

"…."

"Aku mengerti apa yang kau rasakan, Damian. Tapi jangan gegabah."

KUCING

"Tidak, Luke. Kau tidak mengerti dengan apa yang kurasakan," ujar Damian parau.

Lucas berhenti melangkah ketika mendengar kalimat itu, namun ia memilih untuk tetap keluar dari ruang kerja Damian dan tidak ingin memperpanjang perdebatan mereka.

Sementara itu, Nathan duduk di depan Daisy dengan wajah gusar.

"Ada apa, Mas?" tanya Daisy menatap wajah suaminya.

"Damian mengunjungi apartemennya belakangan ini."

KUCING

"Apartemen?"

"Ya," ujar Nathan pelan, "Apartemen yang dia beli untuk Viona."

Daisy terdiam sejenak. "Mungkin karena dia merindukan—"

"Tidak, aku yakin bukan seperti itu." Nathan menatap istrinya lekat. "Firasatku mengatakan bahwa Damian menyembunyikan sesuatu. Firasatku tidak pernah salah."

"Kalau begitu, aku akan mendatangi—"

KUCING

"Tidak, Sayang." Nathan menahan tangan istrinya. "Jangan mencari masalah dengan Damian sekarang. Saat ini, di matanya semua orang adalah musuhnya. Jangan pancing emosinya."

"Menurut kamu ada yang salah dengan Damian, Mas?" tanya Daisy cemas.

"Menurutku … dia sedang merencanakan sesuatu," ujar Nathan pelan, "Sesuatu yang akan membuat seseorang tersakiti."

❀❀❀

KUCING

"Damy? Kamu baru pulang?"

Damian menoleh dan menemukan kakak perempuannya melangkah dari ruang makan. Cassandra atau yang lebih sering dipanggil Casya menatap adiknya lekat.

"Ya," ujar Damian seraya melangkah menuju rangkaian anak tangga.

"Kamu sudah makan?"

Damian berhenti melangkah, menatap kakaknya yang berdiri di ujung tangga. "Sudah. Aku mau istirahat," ujarnya kembali menaiki rangkaian anak tangga.

KUCING

"Dad tidak mengerti harus bagaimana lagi bicara dengannya." Casya menoleh dan menemukan Justin berdiri di belakangnya.

"Sudahlah, aku tidak ingin *Daddy* dan Damian bertengkar lagi."

"Seharusnya dia mengerti kalau yang *Daddy* lakukan ini untuk kita semua."

"Dad." Casya menatap ayahnya. "Kalau terjadi sesuatu pada Mom, aku yakin juga Dad akan melakukan hal yang sama. Bukankah kalian itu sama saja?"

KUCING

"Jadi kamu masih belum bertegur sapa dengan Damian?"

Justin menoleh dan menemukan istrinya berdiri di ambang pintu ruang makan.

"Dia yang tidak mau menyapaku, aku bicara padanya, tapi dia bersikap seolah-olah aku ini hantu," gerutu Justin. "Dasar keras kepala."

"Lalu bedanya dengan *Daddy?*" Casya menaikkan satu alis menatap ayahnya.

"Ya, Casya benar. Bukankah kamu juga keras seperti Damian?"

KUCING

"Kenapa kalian menyalahkan aku?" Justin menatap tidak terima.

"*Nope, Daddy*. Aku dan Mom tidak menyalahkan *Daddy*. Aku hanya heran kenapa Dad dan Damy itu mirip sekali. Sulit mengatakan kalau kalian bukanlah ayah dan anak."

"Dia memang anakku." Justin bersungut seraya melangkah menuju sofa.

Casya tertawa pelan, menyusul ayahnya.

"Kalau *Daddy* ingin bicara dengannya, tolong jangan

KUCING

menggunakan emosi. Damian sedang kehilangan arah."

"Aku mengulurkan tangan padanya, tapi dia menepis tanganku."

"Tapi setidaknya dia masih mematuhi *Daddy*." Casya menatap ayahnya lekat. "Kalau Damian tidak menghormati *Daddy*, dia tidak akan mematuhi perintah *Daddy*. *Daddy* menyuruhnya menjauh dari orang itu, dia melakukannya. Bahkan kudengar, Damy menjalankan misi pengawalan dari Rusia tanpa melukai orang itu. Jika bukan

KUCING

karena menghormati *Daddy*, Damian pasti sudah membuat pria itu tidak bernyawa."

"Tapi sebagai balasannya, dia memusuhi *Daddy*," ujar Justin pelan, "*Daddy* hanya minta dia bersabar. Sudah *Daddy* katakan padanya, *Daddy* yang akan mencari cara untuk membalaskan dendamnya. Tapi sepertinya dia beranggapan bahwa *Daddy* melarangnya."

Casya meletakkan kepalanya di lengan Justin.

"Dia hanya sedang marah, Dad. Percaya padaku, lambat laun

KUCING

Damian akan kembali kepada kita. Cukup berikan dia waktu sampai kemarahannya reda."

Justin menghela napas. "*Daddy* hanya takut kemarahan yang menguasai Damian sekarang, membuatnya melakukan sesuatu yang gegabah."

"Kita hanya bisa berdoa," ujar Casya pelan.

Karena ketika seseorang sedang dilanda kemarahan, ia tidak menyadari apa yang sedang ia lakukan. Bahkan jika ia menyakiti seseorang dengan amarahnya, ia tidak akan

KUCING

menyadari hal itu sampai kemarahan itu lenyap dari hatinya.

KUCING

Lima

KUCING

Damian berlari menyusuri koridor rumah sakit, ia hampir menabrak beberapa perawat maupun pasien, tidak sempat meminta maaf, ia terus berlari.

Ketika sampai di depan ruang perawatan, matanya menatap

cemas ke dalam ruangan. Namun, tubuh yang terbaring di sana telah ditutup oleh kain putih.

"Tidak mungkin," ujarnya dengan kaki gemetar. Ia hendak melangkah masuk dan menatap dokter yang keluar dari ruangan itu. "Bagaimana mungkin ini terjadi?!" Damian mencengkeram kerah kemeja sang dokter, menghempaskan punggung dokter itu ke dinding. Perawat yang menemani dokter berteriak ketakutan, "Apa yang kau lakukan padanya?!"

KUCING

"Damian!" Rai datang dan menarik bahu Damian.

Damian menepisnya kasar, kembali mencengkeram leher sang dokter. Mencekiknya.

"Brengsek! Damian!" Rai menyambar bahu Damian dan menariknya sekuat tenaga, sementara itu Nathan yang baru saja datang dengan berlari, segera mengamankan dokter di belakang punggungnya.

"Minggir kau!" bentak Damian kepada Nathan yang menghalanginya.

"Tidak."

KUCING

Rai masih menahan tubuh Damian yang meronta.

"Aku akan membunuhnya!"

"Sadarlah!" bentak Nathan.

Damian melayangkan tinjunya dan mengenai wajah Nathan. "Sadar kau bilang?!" bentaknya murka.

Nathan hanya diam tanpa membalas, memberi kode kepada sang dokter untuk segera pergi dari tempat itu.

"Lepaskan aku!" Damian menarik tangan Rai dan mencoba melumpuhkan Rai. Namun, Rai

KUCING

tetap menahannya sekuat tenaga. Memitingnya kuat.

"Tenanglah, Damy," ujar Rai pelan.

Namun, Damian masih meronta. Karena Damian yang terus mencoba memukul Rai maupun Nathan, Nathan terpaksa menahan tangan Damian di belakang punggungnya kemudian memborgolnya.

"Maafkan aku," ujar Nathan pelan.

"Brengsek kau, Nath! Lepaskan aku! Biarkan aku membunuhnya!"

KUCING

Rai dan Nathan hanya diam dan terus memegangi Damian yang meronta.

Damian terengah-engah, matanya menatap ke dalam ruangan. Napasnya yang terputus-putus perlahan menjadi helaan napas yang berat dan menyesakkan. Perlahan … tubuhnya berhenti meronta. Kepala Damian menunduk. Kemudian pria itu terisak.

Rai meraih Damian dan memeluknya. Damian meletakkan keningnya di bahu Rai dan pria itu menangis.

KUCING

Melihat Damian yang telah cukup tenang, Nathan melepaskan borgol di tangan Damian. Ketiganya segera memasuki ruangan.

Damian mendekati tempat tidur, tangannya yang bergetar membuka penutup kain yang menutupi tubuh itu, Damian memeluk leher wanita yang terbujur kaku itu dan mendekapnya erat.

"Maafkan aku …," bisik Damian seraya terus menangis. "Maafkan aku …."

KUCING

Rai memalingkan wajah, menatap dinding. Sementara Nathan meremas bahu Damian untuk memberinya kekuatan.

"Maafkan aku, Viona …."

Rai terus menatap dinding dengan mata yang basah. Tidak seorang pun yang mampu menerima sebuah kehilangan dengan hati terbuka. Meski pada akhirnya mereka bisa mengikhlaskan apa yang terjadi, tetap saja, ada sebuah luka yang terukir nyata. Begitu juga yang dirasakan oleh Damian sekarang. Pernikahan sudah di depan mata,

KUCING

tapi seseorang merenggut hal itu darinya. Mungkin ini memang takdir yang sudah digariskan Tuhan untuknya, tapi ketika seseorang sedang dilanda kemarahan sekaligus kehilangan, orang tersebut akan mencari orang lain untuk ia salahkan. Karena begitulah sifat manusia.

Damian tidak pergi ke mana pun setelah itu, ia tetap di samping Viona, bahkan setelah Viona dimakamkan, Damian masih berjongkok di samping makam Viona.

KUCING

Mata pria itu memerah, tapi tidak lagi mengalirkan air mata.

"Berjanjilah kamu akan selalu disampingku." Viona menatap Damian dengan matanya yang indah.

"Ya, aku tidak akan ke mana-mana. Aku berjanji."

Viona tersenyum lebar. "Kalau begitu, tunggu aku pulang."

"Ya, berhati-hatilah."

Namun, ternyata hari itu menjadi hari terakhir Viona bisa tertawa bersamanya. Setelah hari itu, Viona terbaring di rumah sakit dalam keadaan koma.

KUCING

"Apa yang harus kulakukan setelah ini?" bisik Damian putus asa.

❀❀❀

Anetta makan menggunakan tangan kirinya karena tangan kanannya mengalami luka bakar akibat siraman kopi panas dari Damian. Ia menatap tangan kanannya yang ia beri salep luka bakar, kini tangannya terdapat gelembung yang berisi cairan. Rasanya masih berdenyut sakit.

KUCING

Pria yang menjadi suaminya datang dan pergi sesuka hati. Setelah menyakiti Anetta, pria itu akan pergi. Kemudian akan datang lagi hanya untuk menyakiti Anetta. Anetta teringat dengan sosok ayahnya. Yang juga hanya datang menemuinya untuk menyiksanya, kemudian pergi setelah puas memukulnya. Ternyata ayahnya dan suaminya, tidak ada bedanya.

"Bibi salah," ucap Anetta pelan menatap makanannya. "Di rumah ataupun di tempat ini, aku tetap mendapatkan penyiksaan.

KUCING

Dunia luar tidak lebih baik daripada di rumah Papa."

Pintu terbuka secara kasar, membuat Anetta terkesiap takut.

Apakah pria itu datang untuk menyiksanya lagi?

Anetta berdiri saat melihat Damian memasuki dapur dengan langkah sempoyongan. Pria itu berdiri dan nyaris terhuyung saat menatap Anetta. Di tangannya, ada sebuah botol yang telah nyaris kosong.

Damian mengayunkan tangannya dan melemparkan botol itu ke arah Anetta. Anetta tidak

KUCING

mampu menghindar, botol itu mengenai kepalanya kemudian jatuh menghantam lantai dan pecah berserakan.

Anetta merasakan darah mengalir dari kepalanya. Namun, ia terlalu takut untuk bergerak dan hanya diam ketika Damian menghampirinya. Damian mencengkeram rambut Anetta kemudian mendorongnya ke lantai. Anetta jatuh terduduk dengan lutut dan tangan mengenai pecahan kaca. Ia meringis. Kepalanya mendongak ketika Damian menjambak rambutnya.

KUCING

Damian menarik kaus yang Anetta kenakan hingga terkoyak, saat itulah pria itu menatap luka di punggung Anetta. Namun, tidak setitik pun rasa iba di hati Damian. Malah, membuatnya ingin menyiksa wanita itu lebih keras.

Tanpa mengatakan apa pun, Damian menariknya berdiri kemudian menyeretnya ke sofa. Anetta jatuh tersungkur di sofa. Belum cukup sampai di sana, Damian meraih sabuk yang melingkari pinggangnya, kemudian melecut punggung Anetta.

KUCING

Anetta menggigit bibir menahan sakit. Lukanya baru hendak mengering, tetapi Damian memberikan luka baru di punggungnya.

Damian menjambak lagi rambutnya kemudian membenturkan kepala Anetta ke lantai. Anetta mengerang, pandangannya menghitam. Saat Damian kembali membenturkan kepalanya, kesadarannya seketika menguap.

Air mata mengalir dari sudut mata Anetta.

KUCING

'Tuhan, apakah seperti ini takdirku?' bisiknya sebelum memilih menyerah dan membiarkan kegelapan menguasainya.

❀❀❀

Anetta menatap dinding. Sakit berdenyut yang ia rasakan, terasa nyaris meledakkan kepalanya.

"Kamu sudah sadar?"

Seketika Anetta tersentak, ia bergerak namun sebuah tangan menahannya.

"Jangan bergerak."

KUCING

Anetta terdiam, dengan takut ia menoleh ke samping. Menemukan seorang wanita cantik duduk di tepi ranjang dan menatapnya khawatir.

“S-siapa Anda?” tanya Anetta pelan.

“Seharusnya aku yang bertanya padamu, kenapa kamu berada di apartemen adikku?”

Anetta kembali tersentak. Ia bangkit bangun dengan tergesa-gesa.

“A-aku ….” Apa yang harus ia katakan?

KUCING

"Punggungmu terluka. Banyak sekali bekas luka. Siapa yang melakukan itu padamu?"

Anetta menggeleng, memeluk selimut dengan erat tanpa berani menatap Cassandra Algantara.

"Apa kamu teman Damian?"

"…."

"Kenalannya?"

"…."

"Kenapa kamu bisa ada di apartemen ini?"

"B-bagaimana Anda bisa menemukanku?" tanya Anetta dengan suara berbisik.

KUCING

"Aku mencari adikku yang tidak kunjung pulang selama berhari-hari, saat aku memasuki apartemen ini, aku menemukanmu yang pingsan di lantai, kepala dan punggungmu berdarah."

"T-terima kasih sudah menolongku, Nona."

"Siapa yang melakukan semua ini padamu?"

'Ayah dan suamiku.' Namun, Anetta tidak berani mengatakan itu.

"Ya sudah, tidak perlu pikirkan pertanyaanku. Dokter

KUCING

sudah mengobati punggung dan kepalamu. Kuharap kamu akan baik-baik saja. Perlu aku membawamu ke rumah sakit?"

"Tidak perlu." Anetta menggeleng cepat. "Begini saja sudah cukup."

"Tapi lukamu terlihat sangat—"

"Tidak perlu," ujar Anetta. Ia tahu lukanya sangat mengerikan. Tapi ia tidak ingin meninggalkan apartemen ini. Jika Damian tahu, pria itu akan menyiksanya lagi.

"Apa kamu pernah bertemu Damian akhir-akhir ini?"

KUCING

Anetta menggeleng. Memilih berbohong.

Casya menghela napas, duduk termenung menatap lantai.

"Kekasihnya yang koma selama dua bulan di rumah sakit, meninggal kemarin. Ini pasti berat untuk Damian." Casya kembali menghela napas.

"K-kekasih?"

"Ya." Casya menatapnya. "Kekasih adikku mengalami kecelakaan, tapi orang yang menjadi penyebab Viona kecelakaan tidak mendapatkan hukuman yang setimpal. Karena

KUCING

pria itu memiliki jabatan yang tinggi di negara ini. Adikku melakukan segala cara untuk menjeratnya dengan hukum. Tapi ….” Casya menggeleng lemah. “Wakil presiden sialan itu tidak mendapatkan hukuman apa-apa. Padahal dia menyebabkan lima orang meninggal termasuk Viona.”

Anetta terkesiap.

Ayahnya. Ayahnya yang menyebabkan kekasih Damian kecelakaan. Apakah itu yang membuat Damian mengatakan bahwa Anetta-lah yang harus

KUCING

menanggung dosa yang ayahnya lakukan?

Anetta membekap mulut. Apa yang telah ayahnya lakukan?

"Mereka berencana menikah." Casya memandang Anetta dengan matanya yang memerah. "Tapi takdir berkata lain. Viona harus pergi lebih dulu."

Anetta tidak mampu mengatakan apa-apa.

Menikah …. Mereka akan menikah.

"Ah, maaf aku malah menceritakannya padamu." Casya menyeka air mata di wajahnya.

KUCING

Casya menatap sekeliling apartemen. "Apa Damian yang menyuruhmu tinggal di sini?"

"D-dia m-meminjamkan tempat ini padaku," bisik Anetta pelan. Takut kalau Casya akan menyadari kebohongannya.

"Apakah kamu bertengkar dengan kekasihmu?"

"…."

"Dia menyiksamu, lalu meninggalkanmu yang pingsan." Casya menyentuh tangan kurus Anetta. "Saranku, tinggalkan dia. Kamu terlalu berharga untuk disakiti seperti ini."

KUCING

Tidak. Anetta tidak bisa pergi dari tempat ini. Tempat ini sudah mengurungnya. Dan ia tidak seberharga itu. Ia hanya makhluk menyedihkan yang harus menerima hukuman atas apa yang ayahnya lakukan. Ia menebus dosa besar yang ayahnya perbuat. Ia adalah tumbal atas kekejaman ayahnya, yang menyebabkan orang lain kehilangan nyawanya.

"Lekas sembuh. Dokter juga sudah memberikan obat padamu. Jangan lupa diminum."

Anetta melirik obat yang ada di atas nakas. Mengangguk pelan.

KUCING

"Terima kasih, Nona," ujarnya pelan dan membiarkan Casya keluar dari kamarnya.

Ketika ia sendirian di sana, Anetta memeluk lututnya dan menangis.

Pantas saja Damian sebenci itu padanya. Ayahnya telah merenggut kebahagiaan pria itu. Merenggut nyawa orang yang dicintai oleh pria itu. Air mata Anetta mengalir. Untuk beberapa alasan, ia iri pada kekasih Damian. Wanita itu beruntung memiliki Damian. Yang sangat peduli padanya, yang begitu

KUCING

mencintainya hingga berusaha membalaskan dendamnya demi orang yang dia cintai.

Bagaimana rasanya dicintai sedemikian dalam oleh seseorang?

Bagaimana rasanya dipedulikan sedemikian besar oleh seseorang?

Anetta tidak pernah merasakannya.

Karena tidak ada satu pun yang peduli padanya. Kecuali seorang asisten rumah tangga yang merawatnya dari kecil hingga ia dewasa. Orang yang Anetta harapkan peduli padanya,

KUCING

tidak pernah menjalankan tugasnya sebagai orang tua.

❀❀❀

Kemarahan Damian rupanya belum cukup sampai di sana.

Dua hari kemudian Damian datang lagi dalam keadaan mabuk berat. Anetta hanya mampu berdiri kaku di dekat dinding saat Damian mendekat. Pria itu berdiri di depannya. Menatapnya lekat.

"Viona …." Damian menyebut nama itu dengan suara penuh kerinduan. "Viona …." Damian

KUCING

meraih tubuh Anetta dan memeluknya erat. Kemudian pria itu terisak, "Jangan tinggalkan aku," bisik Damian memohon, memeluk Anetta lebih erat.

Anetta meringis karena tangan Damian menekan punggungnya.

"Tetaplah bersamaku, Viona. Tetaplah bersamaku …."

Hal yang terjadi kemudian adalah hal yang tidak Anetta sangka-sangka. Damian mencium bibirnya dengan lembut. Amat sangat lembut.

KUCING

"Aku mencintaimu." Damian berbisik dengan air mata mengalir di wajahnya. "Aku mencintaimu."

Untuk sesaat, rasa iba memenuhi hati Anetta.

Pria ini sangat mencintai kekasihnya. Pria ini begitu kehilangan orang yang dicintainya.

"Kamu tidak akan pergi ke mana-mana, 'kan?" Damian membelai pipi pucat Anetta. "Kita akan menikah sebentar lagi. Kamu ingat?"

Anetta hanya bisa menatap Damian dengan mata memerah.

KUCING

'Siapapun kamu, Viona. Kamu beruntung dicintai sedalam ini olehnya,' bisik hati Anetta yang merasakan iri atas kepedulian Damian terhadap kekasihnya.

Damian kemudian mencium bibirnya lagi. Sangat lembut. Begitu membuai hingga tanpa sadar Anetta pun ikut terbuai. Ketika Damian menggoda bibirnya, Anetta membukanya, membiarkan Damian menguasainya.

Anetta terbuai oleh cara Damian memperlakukannya. Teramat lembut. Ketika pria itu

KUCING

membimbingnya menuju kamar, Anetta sama sekali tidak menolak. Ketika Damian memeluknya, ia balas memeluk.

'Apa seperti ini rasanya dipeluk oleh seseorang? Rasanya hangat'.

Meski Anetta tahu Damian memperlakukannya seperti ini karena pria itu menyangka bahwa Anetta adalah kekasihnya, Anetta sama sekali tidak menolak. Rasa haus akan sebuah pelukan membuat Anetta enggan melepaskan pelukan Damian. Ketika Damian membuka

KUCING

pakaiannya pun, Anetta tidak memberikan perlawanan.

'Dia suamiku,' ujar Anetta dalam hatinya, *'Dia berhak atas tubuhku.'*

Karena itulah, saat Damian menyatukan tubuh dengannya, Anetta tidak melakukan penolakan. Damian berhak atas dirinya. Damian menjadi pria pertama yang menyentuh seluruh tubuh Anetta.

Anetta menoleh ke samping ketika semua itu telah usai. Damian tertidur nyenyak di sampingnya. Anetta bangkit

KUCING

duduk dan menatap wajah tampan itu. Tangannya terulur membelai kening Damian.

"Maafkan ayahku …," bisik Anetta parau. "Maafkan ayahku yang telah membuatmu berpisah dengan kekasihmu." Air mata mengalir di wajah Anetta. "Aku mungkin tidak bisa mengembalikan Viona padamu. Aku juga mungkin tidak berhak meminta pengampunan darimu. Tapi … tapi bisakah kamu berhenti menyiksaku?"

Anetta duduk memeluk lutut di samping Damian.

KUCING

"Apa kamu tahu?" Anetta menyeka air matanya. "Seumur hidup, aku belum pernah dipeluk oleh ayahku. Aku juga tidak boleh dekat-dekat dengannya." Anetta tersenyum dalam tangisnya. "Berbeda dengan Emily, Emily adalah segalanya bagi ayahku. Adikku begitu cantik dan sehat. Tidak sepertiku yang lemah dan bodoh. Aku … selalu iri padanya." Anetta mengerjap. "Emily boleh melakukan apa pun, boleh memeluk ayahku, boleh bermanja dengannya, boleh tertawa bersamanya. Sementara aku hanya

KUCING

bisa menatap dari lantai tiga, bersembunyi agar ayahku tidak tahu bahwa aku mengamatinya."

Anetta menatap Damian.

"Kakakmu mencarimu ke sini. Dia tampak khawatir padamu. Bagaimana … bagaimana rasanya memiliki orang yang mencemaskanmu, Damian?"

Namun, hanya keheningan yang menjawab pertanyaan Anetta.

"Bolehkah aku iri padamu?"

Anetta menarik napas perlahan. Kemudian terisak pelan

KUCING

dengan menggigit bibirnya kuat-kuat.

"Apakah aku boleh iri padamu?" Anetta menyeka air matanya. "Aku hanya ingin memiliki seseorang yang peduli padaku. Seseorang saja. Itu sudah cukup."

Tapi selama dua puluh lima tahun hidupnya, harapannya masih menjadi angan-angan yang tidak mampu terwujud.

"Hanya cukup seseorang …," bisik Anetta serak. "Seseorang yang peduli padaku dan yang akan memelukku ketika aku

KUCING

menangis. Aku tidak minta apa-apa lagi. Cukup seseorang yang akan mengatakan kepadaku … bahwa semuanya akan baik-baik saja."

Isak itu terdengar memilukan di dalam kamar yang dingin.

"Aku … aku tidak pernah menceritakan kepada orang lain apa yang kurasakan selama ini, betapa inginnya aku menyerah. Betapa lelahnya aku diperlakukan seolah aku hanya seonggok sampah. Apakah kamu juga akan melakukan hal itu padaku? Selamanya? Kenapa … kenapa

KUCING

tidak bunuh saja aku?" Tangisnya meledak. Anetta membekap mulutnya dengan tangan, takut Damian terbangun karena tangisnya. Kemudian pria itu akan marah dan memukulnya lagi.

"Jika nanti … kebencianmu sudah mereda padaku, apakah kamu mau berhenti memukulku? Rasanya tubuhku sudah tidak mampu lagi menanggungnya." Anetta memeluk lututnya erat. "Aku sudah sangat lelah … Damian. Aku ingin beristirahat, sebentar saja …. Izinkan aku beristirahat dari semua ini."

KUCING

Enam

KUCING

Ketika Damian terbangun keesokan harinya, ia hanya sendirian di dalam kamar itu. Damian tidak ingat apa yang terjadi bahkan tidak tahu bagaimana bisa ia sampai di apartemen ini. Tidak ingin ambil

pusing, pria itu bangkit dari ranjang dan mengenakan pakaiannya. Kemudian keluar dari kamar seraya memegangi kepalanya. Matanya menatap seseorang yang tidur meringkuk di sofa. Mengabaikan wanita itu, Damian melangkah keluar dari unit apartemen itu menuju lift.

Ponselnya yang berada di dalam saku celana terus menerus bergetar. Mengumpat, Damian merogoh saku celananya.

"Ada apa?!" bentaknya kasar.

"Damy? Kamu di mana? Aku mencarimu ke mana-mana."

KUCING

Damian hanya menghela napas. “Tenanglah, Kak. Aku baik-baik saja.”

“Kamu tidak pulang—”

“Aku sibuk.” Damian memutuskan sambungan kemudian masuk ke dalam mobilnya. Menahan sakit di kepalanya, pria itu melajukan kendaraannya keluar dari basemen apartemen ini.

Ia mengerang, mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi tadi malam. Namun, tidak ada satu pun yang mampu diingatnya.

KUCING

Hanya bisa ia ingat hanyalah sekelebat mimpi tentang Viona. Damian menghela napas. Ia bermimpi Viona memeluknya erat. Seketika saja mata pria itu terasa perih. Damian mengerjap dan menolak untuk menangis.

Setelah membersihkan diri di apartemennya, Damian menuju kantor untuk bekerja. Pil pereda pengar yang dikonsumsinya sedikit membantu. Kepalanya sudah tidak terlalu sakit lagi.

"Aku mencarimu ke mana-mana."

KUCING

Damian menatap Casya yang berdiri di depan ruang kerjanya.

"Aku sibuk," ujar Damian seraya melangkah memasuki ruang kerjanya.

"Bisakah kamu menghargai orang yang peduli padamu, Damian?"

Damian menoleh datar. "Pergilah, Kak. Aku harus bekerja."

"Bicaralah, Damy. Kami semua bisa menjadi pendengarmu."

"Tidak ada yang perlu kubicarakan!" bentak Damian.

KUCING

"Aku pernah bicara pada kalian satu kali waktu itu!"

"Tentang membunuh Haris Basuki? *Daddy* melarangmu bukan karena ada maksud lain! Kamu sedang dalam pengawasan ketat saat ini! Kalau terjadi sesuatu pada Haris Basuki, semua tuduhan akan langsung tertuju padamu, Damian!"

"Biarkan saja."

"Aku juga menyayangi Viona, bukan hanya kamu! Kami semua menyayangi Viona. Tapi … apa kamu pernah memikirkan kami? Apa jadinya kami kalau sesuatu

KUCING

terjadi padamu? Apakah kamu bisa membayangkan bagaimana *Mommy* akan menangis karenamu? *Daddy* yang akan terus menyalahkan dirinya sendiri karena tidak bisa menjagamu?" tanya Casya dengan suara berat. "Apa kamu pernah membayangkan itu semua, Damian?"

"…."

"Kami tidak menyalahkan kemarahanmu. Kamu berhak marah. Tapi jangan menganggap kami musuhmu. Aku merasa kehilangan adikku yang berharga

KUCING

…," bisik Casya parau. "Jika kamu kehilangan Viona, maka kami semua merasa kehilangan dirimu, Damian."

"…." Damian memalingkan wajah. Tidak mengatakan apa pun.

"Kembalilah ke rumah," pinta Casya memohon. "Bicaralah dengan *Daddy*, dengarkan penjelasannya. Pikirkan itu, Damian. Kami menyayangimu."

Damian tidak kunjung menoleh saat Casya keluar dari ruang kerjanya. Pria itu tetap berdiri menatap jendela tanpa menatap ke pintu. Setelah menarik

KUCING

napas panjang beberapa kali, Damian memutar tubuh dan duduk di kursinya.

Apakah ia harus membunuh putri Haris Basuki untuk memberi pria itu pelajaran?

Tapi satu hal yang tidak Damian ketahui … bahwa Anetta bukanlah seseorang yang berharga bagi Haris Basuki.

KUCING

❀❀❀

Anetta menatap tubuhnya di cermin. Memar di tubuhnya semakin banyak. Terlebih

tubuhnya memang cepat memar kalau terbentur sesuatu. Sedikit saja Damian mendorongnya, akan mengakibatkan kulitnya membiru. Luka di punggungnya sudah hampir mengering. Terakhir kali Damian melecutnya dengan sabuk pinggangnya, adalah dua minggu yang lalu. Anetta berharap Damian tidak mencambuk punggungnya lagi. Rasa sakitnya tidak terkira. Luka di punggungnya selalu membuat tubuhnya menggigil demam. Semakin hari, Anetta merasa kian lemah.

KUCING

Anetta berdiri di depan lemari pendingin, stok makanan sudah hampir habis. Ia perlu berbelanja. Sepertinya ia harus mulai memilih makanan sehat. Bertahan hanya dengan makanan instan, membuat tubuhnya tidak bertenaga.

Anetta menutup lemari pendingin dan melangkah keluar unit apartemen. Berjalan gontai menuju gedung supermarket. Kali ini Anetta meraih troli dan mendorongnya.

Saat ia melewati *store* yang menjual pakaian, ia berdiri lama di depannya.

KUCING

Ia hanya memiliki beberapa pakaian. Itu pun hanya baju kaus dan celana olahraga yang ia beli di supermarket ini. Matanya menatap lekat pada pakaian yang ada di dalam *store* itu. Ia hendak melangkah masuk, namun mengurungkan niat.

Untuk apa pakaian lain? Ia tidak akan ke mana-mana. Lagi pula kaus dan celana olahraga yang ia kenakan sudah lebih dari cukup daripada pakaian bekas di rumah ayahnya. Mendorong troli secara perlahan, Anetta melangkah menuju bahan-bahan makanan,

KUCING

meninggalkan *store* pakaian itu di belakangnya.

Anetta akan mulai memilih buah-buahan, sayuran dan daging untuk ia konsumsi. Selama tinggal di apartemen setelah dua bulan lamanya, Anetta menghabiskan waktu dengan menonton saluran yang menayangkan acara masak memasak. Setiap masakan yang ditampilkan di TV, membuatnya ingin mencicipi. Karena tidak mungkin pergi keluar untuk membelinya dan juga ia tidak tahu bagaimana cara membelinya, lebih baik Anetta mencoba

KUCING

memasaknya. Anetta mengeluarkan catatan yang telah ia tulis selama beberapa hari seraya memikirkan apa yang ingin ia makan.

Setidaknya menghadapi kemarahan Damian, tubuhnya harus lebih bertenaga, 'kan? Jika ia mengkonsumsi makanan sehat, mungkin saja tubuhnya tidak akan mudah lemah jika Damian memukulnya.

Dan mungkin saja lukanya akan cepat membaik jika tubuhnya sedikit lebih sehat.

KUCING

Saat ia mendorong trolinya yang cukup berat, sebuah troli lain tidak sengaja menyenggolnya.

"Maaf!" Sebuah suara terdengar dan cepat-cepat membantu Anetta yang terhuyung karena trolinya.

"Tidak apa-apa." Anetta tersenyum seraya berdiri dengan lebih tegap.

"Aku tidak sengaja."

Anetta menoleh, menemukan seorang pria berdiri di depannya. Anetta memberikan sebuah senyuman.

KUCING

"Tidak masalah. Aku juga tidak berhati-hati."

Anetta mendorong lagi trolinya untuk melangkah.

"Aku sering melihatmu berbelanja di supermarket ini." Pria itu dengan mudah menyamai langkah Anetta. "Tinggal di gedung sebelah?"

"Ya," ujar Anetta berdiri di depan buah anggur. Ada tiga pilihan anggur di sana. merah, hijau dan hitam.

"Anggur hitam lebih manis."

Anetta menoleh kepada pria itu. "Benarkah?" tanyanya polos.

KUCING

"Ya. Kamu belum pernah mencicipinya?"

Anetta menggeleng pelan.

"Kalau begitu pilih yang hitam saja."

Pria itu mengambilkan anggur hitam untuk Anetta.

"Segini cukup?"

Anetta mengangguk. Pria itu meletakkan anggur itu ke dalam troli Anetta.

"Ngomong-ngomong namaku Pras. Aku juga tinggal di gedung sebelah."

"Anetta." Anetta menjabat tangan yang Pras ulurkan.

KUCING

"Unit berapa?" tanya Pras seraya mendorong trolinya bersama Anetta.

"1202."

"Ah, kita satu lantai kalau begitu. Aku di unit 1204."

Anetta tersenyum kemudian berdiri di depan buah apel.

"Aku lebih suka yang ini." Pras menunjuk apel fuji yang tertata rapi di depannya.

Anetta meraih beberapa apel dan memasukkannya ke dalam troli.

"Sudah berapa lama tinggal di lantai dua belas?"

KUCING

"Dua bulan," jawab Anetta pelan.

Pras terus mengajaknya mengobrol seraya menunjukkan kepada Anetta bagaimana cara memilih sayuran dan daging yang segar. Anetta memperhatikan dengan baik dan mengingatnya. Ia senang bisa bertemu dengan seseorang yang mau mengajarinya. Pras tidak mencibirnya karena ketidaktahuan Anetta dalam berbelanja bahan makanan. Selama ini bahkan Anetta tidak berani bertanya kepada pegawai supermarket

KUCING

karena takut mereka mencibir dirinya yang bodoh yang bahkan tidak tahu cara memilih bumbu dapur dengan benar.

"Aku suka makanan ini. Hanya perlu dihangatkan di *microwave*." Pras menunjukkan makanan instan dari Korea yang hanya perlu dihangatkan jika ingin dikonsumsi.

"*Microwave*?" tanya Anetta bingung.

"Apa di unitmu tidak ada *microwave*?"

"Entahlah." Selama ini Anetta hanya berani menggunakan

KUCING

kompor dan kulkas yang ada di dapur. Selebihnya, ia tidak berani menggunakannya. Untuk alat elektronik lain ia hanya menggunakan mesin cuci, TV dan *vacuum cleaner*.

"Beli saja, dan coba lihat apa ada *microwave* di dapurmu. Kamu hanya perlu membuka tutupnya sedikit, lalu letakkan di dalam *microwave* dan atur suhunya. Cukup sepuluh menit. Setelah itu makanlah." Pras menjelaskan seraya meletakkan makanan itu ke dalam troli Anetta.

KUCING

Anetta membiarkan dan kembali melangkah.

Ternyata ia membeli bahan makanan tiga kali lipat dari biasanya.

"Wah, belanjamu cukup banyak." Pras memperhatikan tiga kantong belanja milik Anetta. "Sini aku bawakan."

"Tidak perlu, a-aku bisa—"

"Ini berat, Anetta."

Pras membawa dua kantong milik Anetta, sementara Anetta membawa satu kantong yang tersisa. Keduanya melangkah

KUCING

bersisian untuk kembali ke gedung apartemen mereka.

"Apa kamu tinggal sendirian?"

Anetta mengangguk seraya memasuki lobi. keduanya berdiri di depan lift, begitu pintu lift terbuka, Anetta dan Pras melangkah masuk.

"Aku tinggal bersama adikku. Adikku perempuan. Mungilnya sama sepertimu."

Anetta hanya diam saja dengan kepala tertunduk.

Anetta memang memiliki tubuh yang tidak terlalu tinggi. Saat berdiri di depan Damian,

KUCING

tinggi tubuhnya hanya mencapai dada pria itu. Sementara Damian terlihat menjulang tinggi di depannya.

Ketika mereka keluar dari lift di lantai dua belas, ternyata Damian telah berdiri di depan lift.

Anetta menatap takut dan terdiam di dalam lift.

"Ayo, Anetta." Pras menatap bingung pada Anetta yang mematung di dalam lift.

Anetta melangkah ragu dengan kepala tertunduk, sementara Damian masih berdiri di depan lift dan menatapnya. Saat

KUCING

mereka berhenti di unit 1202, Anetta melirik Damian yang masih berdiri di depan lift meski pintu lift telah tertutup.

"Perlu aku bantu bawakan ke dalam?"

"Ah, t-tidak usah. L-letakkan saja di sini. A-aku akan bawa sendiri," ujar Anetta tergagap dengan tubuh gemetar takut.

"Baiklah. Sampai jumpa, Anetta." Pras meletakkan dua kantong milik Anetta di lantai.

"Terima kasih," gumam Anetta pelan. Pras hanya melambaikan tangan seraya

KUCING

tersenyum dan kemudian melangkah menuju unit apartemennya.

Anetta berdiri diam dan menoleh ke belakang, Damian masih berdiri di sana menatapnya tajam.

Membalikkan tubuh, Anetta memasuki apartemen seraya menyeret kantong-kantong berisi bahan-bahan makanannya.

Anetta membiarkan bahan-bahan makanan itu di lantai dapur, kemudian cepat-cepat masuk ke dalam kamar dengan tubuh gemetar ketakutan.

KUCING

"Jadi itu kelakuanmu?"

Anetta tersentak mendengar suara Damian. Damian memasuki kamar dengan membanting pintunya.

"Itu yang kamu lakukan di belakangku? Menggoda pria lain?"

"A-aku tidak m-menggoda—"

"Jalang!"

Anetta terkesiap takut. Damian menatapnya dengan penuh kemarahan. Pria itu mendorong Anetta ke ranjang, membuat Anetta tersungkur. Kemudian menjambak rambutnya dan menghempaskannya ke lantai.

KUCING

Anetta terbaring dengan kepala yang berdenyut sakit di lantai.

Belum cukup sampai di sana, Damian berjongkok di samping Anetta.

"Beberapa hari ini aku berpikir, apa yang harus aku lakukan padamu? Tapi aku tidak menemukan hal lain untuk kupikirkan selain membunuhmu."

Anetta menatap Damian dengan wajah pucat, matanya memerah.

"K-kumohon …," bisik Anetta dengan suara bergetar. "Kumohon

KUCING

…." Air mata mengalir dari kedua matanya.

"Siapa yang mengizinkanmu menangis?!"

Anetta memejamkan mata dan air matanya keluar lebih banyak.

Kata-kata itu mengingatkan Anetta kepada bentakan ayahnya. Ayahnya juga membentaknya seperti itu ketika Anetta menangis. Bahkan untuk sekadar menangis, tidak ada yang mengizinkannya.

Hal itu membuat Anetta semakin sadar. Hidup ini sudah sangat kejam padanya.

KUCING

Damian mencengkeram leher Anetta, membuat Anetta membuka matanya dan menatap pria itu dengan tatapan putus asa.

Rasanya Anetta sudah bertahan cukup lama. Ia pun tidak memiliki masa depan untuk ia gapai. Kalaupun ia mati hari ini, tidak akan ada yang merasa kehilangan dan tidak akan ada yang menangisinya. Ada atau tidaknya ia di dunia, tidak akan membawa perubahan apa-apa.

"Kalau begitu bunuhlah aku," ujarnya pelan. Matanya yang memandang putus asa sudah

KUCING

berhenti mengeluarkan airmata. "Jika itu bisa membuat kemarahanmu mereda. Bunuhlah aku …."

Untuk sesaat, Damian terpaku pada tatapan Anetta padanya. Keputusasaan yang mendalam. Tidak lagi ada harapan atau apa pun dari tatapan Anetta. Wanita itu seolah siap menerima semuanya.

Tangan Damian mencengkeram erat lehernya. Anetta memejamkan mata.

Ya, mati saja! Ini lebih baik, 'kan? Viona mati dan sudah

KUCING

seharusnya wanita ini juga mati. Nyawa harus dibayar dengan nyawa.

Damian mulai mencekiknya.

Anetta kemudian membuka matanya saat Damian mulai mencekiknya.

"M-maafkan … ayahku …," bisik Anetta pelan.

"Aku tidak akan pernah mengampuni kalian!" Damian membentak dan mencengkeram lebih erat.

❀❀❀

KUCING

Casya berdiri di depan unit 1202. Awalnya ia tidak memiliki niat untuk datang ke tempat ini. Namun, teringat dengan teman Damian yang tinggal di tempat ini, Casya sedikit mengkhawatirkan wanita itu.

Wanita yang Casya tidak tahu siapa namanya itu terlihat lemah dan tidak berdaya, juga memiliki banyak sekali bekas luka di tubuhnya. Casya ingin melihat kondisi wanita itu sebentar saja. Berharap wanita itu telah berpisah dari kekasihnya yang menyiksanya selama ini.

KUCING

Ketika memasuki apartemen, Casya menatap tiga kantong berisi bahan makanan di lantai dapur. Sepertinya wanita itu ada di rumah.

Melangkah pelan, Casya menuju kamar wanita itu dan membukanya.

Apa yang ia lihat di dalam kamar, membuat darahnya menjadi dingin. Seorang pria tengah mencekik wanita itu di lantai. Casya menutup mulutnya untuk menahan jeritan. Ketika menyadari sosok itu begitu mirip

KUCING

dengan adiknya, Casya menjerit keras.

"Damian!"

Namun, Damian sama sekali tidak menoleh padanya.

Casya yang begitu ketakutan, meraih vas kaca yang ada di atas meja tanpa berpikir panjang. Casya mengayunkan vas itu ke kepala adiknya.

Damian berdiri marah, kemudian membalikkan tubuh.

Saat itulah Casya menampar adiknya kuat-kuat.

KUCING

Sementara Anetta terbatuk-batuk dengan pecahan kaca dari vas bunga di sekelilingnya.

"Apa yang kamu lakukan?!" Casya menjerit marah.

Damian meraih tangan kakaknya dan menyeretnya keluar dari kamar.

"Sedang apa Kakak di sini?"

"Aku yang harusnya bertanya padamu, sedang apa kamu di sini?!" Casya lalu menatap pintu kamar yang tertutup. "Dan kenapa kamu mencekik temanmu?!"

"Dia bukan temanku!"

KUCING

"Lalu kenapa kamu menyakitinya?!"

"Karena dia putri Haris Basuki!" bentak Damian.

Casya mundur selangkah dengan membekap mulutnya. Matanya menatap adiknya lekat.

"A-apa kamu yang menyiksanya selama ini?" bisik Casya tidak percaya.

Damian memicing marah. "Dari mana kamu tahu itu?"

"A-aku pernah datang ke sini dan menemukan wanita itu pingsan di lantai dalam keadaan

KUCING

terluka. Apa kamu yang melakukan itu, Damian?"

"Ya!"

Satu lagi tamparan Casya berikan kepada adiknya.

"Kamu sadar apa yang kamu lakukan itu, hah?!"

"Ini urusanku, Kak. Bukan urusanmu!"

"Siapa yang bilang bukan urusanku?!" Casya berdiri dengan tubuh gemetar. "Kamu adikku! Kamu menyiksa wanita lemah hanya untuk membalaskan dendammu! Kamu tidak

KUCING

seharusnya melakukan itu, Damian!"

"Jangan coba-coba menghalangi aku." Damian menggeram marah kepada kakaknya. Tidak sekalipun pria itu pernah bersikap seperti ini kepada kakaknya. Dan hal itu membuat Casya terkejut.

"Dulu kamu tidak seperti ini, Damian," ujarnya dengan air mata. "Dendam dan kemarahan sudah membutakan kamu."

"Pergilah. Jangan campuri urusanku."

"Tidak!"

KUCING

Sementara kakak dan adik itu bertengkar di luar kamar. Anetta menatap langit-langit kamar dengan mata berair.

Sudah, cukup! Jeritnya di dalam hati. Jangan bertengkar lagi!

Anetta menggenggam pecahan vas kaca itu di tangannya. Jika ia pergi, semuanya akan segera berakhir, 'kan? Dendam Damian akan berakhir. Pertengkaran mereka juga akan berakhir. Dan penderitaan yang Anetta alami juga akan berakhir.

Ia hanya perlu mengakhiri hidupnya yang tidak berguna ini.

KUCING

Memejamkan mata yang basah, Anetta mengangkat tangannya.

Tuhan, tolong akhiri ini semua. Pinta Anetta dalam hatinya seraya menggoreskan pecahan kaca yang tajam itu ke kulitnya.

Damian dan Casya masih saling berdebat di luar kamar.

"Jangan berpikir untuk menyiksanya lagi, atau aku akan—"

"Akan apa?" tantang Damian. "Apa yang akan kamu lakukan padaku, Kak?" Ia tersenyum miring.

KUCING

Casya mengabaikan Damian dan memilih memasuki kamar. Namun, ketika ia memasuki kamar, Casya menjerit kuat.

Anetta terbaring diam di lantai dengan darah mengalir dari lehernya.

Damian mendekati kakaknya dan … mematung.

KUCING

Tujuh

KUCING

Casya berdiri di depan ruang perawatan Anetta, sementara wanita itu terbaring lemah di dalamnya. Sedangkan Damian duduk di ujung koridor, tidak sudi untuk mendekat. Saat dokter

keluar dari ruang perawatan Anetta, Casya mendekatinya.

Ternyata dokter yang merawat Anetta adalah pria yang tinggal satu lantai dengan wanita itu. Dokter Pras.

"Dokter."

"Bisa kita bicara?" Pras menatap Casya lekat.

Casya mengangguk dan mengikuti langkah dokter itu menuju ruangannya.

Sementara itu Damian menatap Casya yang melangkah mengikuti dokter. Damian berdiri,

KUCING

berdiri di depan ruang perawatan Anetta.

Seperti *de javu*. Ia juga pernah berdiri di depan ruang perawatan di mana wanita yang ia cintai terbaring lemah di dalam sana. Damian menatap Anetta yang terbaring diam. Ada sebuah rasa takut yang tiba-tiba datang menghampiri. Apa wanita itu akan pergi seperti Viona pergi?

"Sekarang kamu menyesal?"

Damian menoleh ketika Casya berdiri di sampingnya.

"Tidak," jawabnya datar.

KUCING

Casya menghadapkan tubuhnya untuk menatap adiknya lekat. “Apa hubungan kamu dengan wanita itu, Damian?”

Damian juga menghadap kakaknya. “Kamu ingin tahu?”

“Kamu ingin aku menamparmu lagi?”

Damian memicing.

“Kenapa?” Casya menantang, “Kalau aku menamparmu, apa kamu akan memukulku? Mencekikku seperti yang kamu lakukan kepada wanita itu?”

“Wanita itu istriku.”

“Apa?!”

KUCING

"Aku sudah menikahinya," ujar Damian datar, "Entah aku mencekik atau memukulnya, adalah hakku."

"Astaga, Damian!" Casya mengerang, memijat pelipisnya. "Kamu menikahi wanita secara diam-diam tanpa memberitahu keluargamu? Kamu anggap apa kami?"

"Aku menikahinya hanya untuk menyiksanya."

Casya menoleh dan terkejut.

"Aku sengaja menikahinya hanya untuk menyiksa hidupnya. Jadi, jangan berpikir untuk

KUCING

membawanya pergi dariku, Kak. Aku akan memburunya ke mana pun kamu membawanya."

Casya menatap adiknya lekat.

"Jantungnya lemah. Fisiknya juga lemah. Kamu tega menyiksa wanita yang menjadi istrimu hanya karena dendam? Wanita yang fisiknya tidak sekuat wanita lain?"

"Aku tidak peduli!"

Casya mundur selangkah, menatap adiknya kecewa.

"Jangan sampai kamu menyesalinya, Damian."

"Tidak akan."

KUCING

Tanpa mengatakan apa pun, Casya meraih tasnya dan melangkah pergi.

"Kamu akan mengatakannya kepada Mom dan Dad?"

Casya berhenti melangkah namun tidak menoleh.

"Entahlah," ujar Casya lemah. "Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan sekarang. Apa yang harus kulakukan padamu. Aku tidak tahu."

Casya meneruskan langkahnya dan membiarkan Damian sendirian di sana.

KUCING

❀❀❀

Wanita itu belum sadarkan diri. Damian yang sejak tadi berdiri di depan ruang perawatannya, menatap lekat ke dalam. Dokter mengatakan luka di leher Anetta tidak terlalu dalam. Tidak sampai menyentuh urat nadinya. Anetta menggores lehernya dengan pecahan kaca dari vas bunga yang pecah.

Apa benar wanita itu memiliki penyakit jantung yang lemah?

Dan luka di punggungnya … Damian ingat dengan luka yang ia

KUCING

lihat di punggung Anetta. Saat pertama kali Damian melecutnya dengan sabuk pinggangnya, punggung Anetta sudah luka sebelum ia melakukannya.

Ujung mata Damian menangkap sosok dokter yang masuk ke dalam ruang perawatan Anetta. Damian ingat pria itu, pria yang sama dengan yang bersama Anetta beberapa hari lalu.

"Ada hubungan apa kau dengannya?" Damian meraih kerah kemeja sang dokter dan menyudutkannya ke dinding.

KUCING

"Maaf, tapi apa yang sedang Anda lakukan?" Pras menatap Damian bingung.

"Kenapa kau mendekati istriku?"

Istri? Pras menatap ke dalam ruangan.

"Jadi, Anda yang menyebabkan luka di sekujur tubuhnya?" Pras bertanya dengan tenang. "Anda juga yang melukai lehernya?"

Damian tidak menjawab dan mencengkeram leher Pras.

"Melihat apa yang Anda lakukan padaku sekarang, aku

KUCING

yakin memang Anda-lah yang berniat membunuhnya. Ada bekas cekikan di lehernya."

Pras mencoba mendorong Damian, tapi Damian tetap menekannya ke dinding.

Pras menatap tajam.

"Aku bisa melaporkan Anda atas apa yang Anda lakukan."

"Kau tidak berhak mencampuri urusanku."

"Anetta adalah pasienku. Aku berhak berbicara sebagai dokter yang merawatnya. Lagi pula, apa yang Anda lakukan kepada istri Anda, adalah sebuah tindak

KUCING

kejahatan. Tidak tahukah Anda kalau fisik istri Anda begitu lemah? Jantungnya juga lemah. Suami macam apa yang tega menyakiti istrinya sendiri? Anda lebih biadab dari binatang."

"Aku akan membawanya ke rumah sakit lain dan memastikan kau dipecat dari rumah sakit ini."

Pras tersenyum santai.

"Silakan, kita lihat apa yang bisa Anda lakukan." Pras menepis kasar tangan Damian kemudian masuk ke dalam ruang perawatan Anetta dan menutup pintunya.

KUCING

Sementara Damian berdiri marah di luar ruangan itu.

Pras memperhatikan wajah Anetta yang pucat pasi.

"Tidak kusangka seperti ini nasibmu," ujar Pras pelan.

Pria itu kemudian memeriksa kondisi Anetta, Anetta sudah melewati masa kritisnya, namun kondisinya masih belum stabil. Pras melirik monitor untuk melihat detak jantung Anetta. Detak jantung yang cukup lemah, namun wanita itu bertahan.

KUCING

Pras juga teringat dengan luka di punggung wanita itu. Dan tidak lupa memar di sekujur tubuhnya.

"Seharusnya kamu menuntut bajingan yang memperlakukanmu seperti ini." Pras bergumam pelan.

Matanya melirik ke luar ruangan di mana Damian menatapnya tajam.

"Pria seperti itu tidak pantas untukmu, Anetta."

Pras hanya menghela napas lemah. Kemudian memperbaiki selimut yang menutupi tubuh Anetta.

KUCING

"Istirahatlah. Tidak perlu terburu-buru untuk bangun. Istirahatlah yang nyenyak," bisik Pras kemudian melangkah keluar dari ruangan itu, mengabaikan Damian yang terus-terusan menatapnya.

Saat Pras berbelok menuju ruangannya, ia berpapasan dengan Casya.

"Bagaimana kondisinya, Dokter?"

Pras menatap wanita cantik di depannya. Menghela napas, Pras kembali melangkah.

KUCING

"Ayo ke ruangan saya. Banyak yang harus kita bahas."

Casya mengikuti langkah Pras menuju ruang kerja pria itu.

"Kapan Anetta akan sadar?" tanya Casya seraya duduk di depan Pras.

"Saya berharap Anetta beristirahat lebih lama." Saat melihat tatapan bingung Casya, Pras melanjutkan. "Kondisinya terlalu memprihatinkan. Ketika dia bangun dan menerima semua penyiksaan itu lagi, saya tidak yakin dia akan selamat. Dia butuh lebih dari sekadar istirahat."

KUCING

Casya bersandar lemah di kursinya.

"Anda tidak ingin mengajukan tuntutan kepada pria yang menyiksanya?"

"…." Casya hanya mampu diam tanpa memberikan jawaban.

"Karena pria itu adalah adik Anda?"

Casya menatap Pras. "Dokter, situasinya rumit. Anda mungkin tidak—"

"Saya mungkin tidak mengerti. Tapi kejahatan tetaplah kejahatan, Nona. Hanya karena yang melakukan kejahatan adalah

KUCING

anggota keluarga Anda, bukan berarti Anda akan menutup mata atas apa yang terjadi. Anetta juga manusia. Dia layak mendapatkan keadilan."

"Saya mengerti." Casya duduk diam dengan kepala tertunduk. "Tapi dengan memberinya tuntutan, tidak akan membuat Damian sadar. Dia harus mendapatkan lebih dari itu."

"Kalau begitu cekik saja dia."

"Dok …." Casya menatap Pras lekat.

KUCING

"Itulah yang dia lakukan pada Anetta. Mencekiknya. Jadi, lakukan juga pada pria itu."

"Apa Anda mengenal Anetta lebih dari ini?" tanya Casya penasaran.

"Saya tinggal di lantai yang sama dengannya. Beberapa kali saya bertemu dengannya saat berada di supermarket yang ada di sebelah gedung apartemen kami. Dari yang saya lihat, Anetta selalu tampak ketakutan. Ia hanya membeli makanan-makanan instan. Dan hari itu, untuk pertama kalinya ia berdiri di

KUCING

depan rak buah dan sayur. Saya tidak bisa diam saja melihatnya yang kebingungan dengan apa yang hendak dia beli. Karena itu saya menemaninya membeli makanan sehat untuknya. Tapi ternyata, hari itu juga dia masuk ke rumah sakit ini. Sebenarnya, suami macam apa adik Anda itu?"

Aku juga tidak tahu. Casya bergumam dalam hatinya. Aku juga tidak mengerti kenapa dia lakukan ini semua kepada orang yang salah.

"Apa Anda tahu tentang penyiksaan-penyiksaan itu dan

Anda memilih diam karena Anetta belum mencoba bunuh diri?"

"Tidak." Casya dengan cepat membantah. "Saya tidak tahu apa yang terjadi sebelumnya, sebelum hari itu, saya tidak tahu apa yang terjadi padanya."

Pras menghela napas. Dokter Prasetio Widhatama menatap Casya dengan tatapan memicing.

"Dengar Nona Cassandra, saya rasa Anda harus melakukan sesuatu kepada adik Anda. Melihat bagaimana dia mengancam saya tadi, semua ini sepertinya belum berakhir. Ketika

KUCING

Anetta sadar, penyiksaan ini akan kembali berlanjut. Sebagai kakak ipar—tidak, lakukan ini sebagai sesama perempuan—" Pras menatap Casya lekat. "—setidaknya lakukan sebagai sesama manusia, carilah cara untuk melindungi Anetta dari adik Anda. Saran saya, lakukan itu dengan segera. Jika Anda tidak ingin menyesal."

❀❀❀

"Kenapa di sini?"

KUCING

Casya hanya menatap datar adiknya.

"Aku yang harusnya bertanya padamu, Damian. Apa yang kamu lakukan di sini? Menunggunya sadar kemudian menyiksanya lagi? Seperti itu?"

"Pergilah," ujar Damian duduk di kursi tunggu. "Aku tidak ingin berdebat denganmu."

"Bagus." Casya duduk di samping adiknya. "Aku juga tidak ingin berdebat denganmu." Casya menoleh. "Kenapa masih di sini? Merasa bersalah?"

KUCING

"Cassandra …." Damian menggeram.

"Aku benar, 'kan?"

"Tidak. Aku sama sekali tidak merasa bersalah."

"Kalau begitu enyahlah dari sini dan biarkan dia istirahat."

Damian memicing. "Kamu sedang merencanakan sesuatu?"

"Kematianmu," jawab Casya ketus, "Aku sedang merencanakan untuk menggantung lehermu atau mencekikmu. Itu yang sedang kupikirkan."

KUCING

Damian mendengkus, "Tumben Mom dan Dad belum heboh memarahiku."

"Mereka belum tahu," jawab Casya pelan. "Aku belum memberitahu mereka."

"Kenapa?" Damian tersenyum miring. "Karena akhirnya kamu sadar kalau yang aku lakukan itu benar?"

Saat kalimat itu selesai keluar dari bibir Damian. Casya menampar adiknya kuat.

"Karena aku tidak ingin Mom dan Dad sedih karena ulahmu!

KUCING

Bukan karena aku mendukung perbuatan bejatmu!"

Damian merasakan pipinya memanas.

"Aku akan—"

"Apa?!" Casya menantang. "Setelah kamu menyiksa istrimu, sekarang kamu akan menyiksa kakakmu? Apa kamu sudah berubah menjadi orang seperti itu, Damian?! Kemana perginya rasa belas kasihanmu?!" Casya menatap sinis adiknya. "Aku yakin Viona menyesal karena pernah mencintai pria keparat sepertimu."

KUCING

"Jangan membawa Viona dalam masalah ini!" Damian berdiri marah.

"Kenapa? Tidak suka?" Casya bersedekap. "Semua ini memang karena dia, 'kan?"

"Jangan pernah menyalahkan Viona dalam masalah ini." geram Damian.

"Aku memang menyalahkannya." Dengan berani Casya menjawab. "Pertama kusalahkan Haris Basuki yang telah menyebabkan Viona kecelakaan, kemudian aku salahkan dirimu yang sangat gigih

KUCING

ingin membalas dendam meski Viona tidak memintamu melakukan hal itu, sekarang aku salahkan dia, karena dia … kamu berubah menjadi orang yang tidak kukenal. Semua ini karena cintamu padanya!"

"Kamu yang tidak pernah mencintai seseorang, tidak akan mengerti dengan apa yang kurasakan!"

"Aku memang belum pernah mencintai seseorang seumur hidupku. Tapi aku yakin, cinta tidak akan membiarkan hatiku menjadi buta karena dendam!"

KUCING

Casya menatap adiknya lekat.

"Akan ada saatnya kamu menyesal, Damian."

"Pulanglah. Aku tidak ingin melihatmu sekarang," usir Damian kepada kakaknya.

"Kamu yang harusnya pergi. Aku bisa menjaganya. Ketimbang menjaga, aku yakin kamu lebih ingin membunuhnya," sindir Casya.

Damian membalikkan tubuh dan melangkah pergi tanpa menoleh lagi.

Melihat itu, Casya duduk dan menghela napas lelah. Wanita itu

KUCING

merogoh ponsel di dalam tasnya. Kemudian menghubungi seseorang.

"Bisa bantu aku melakukan sesuatu?"

❀❀❀

"Ke mana perginya Anetta?" Pintu ruang kerja Pras terbuka kasar dan Damian menerobos masuk. Pras yang sedang berbicara dengan asistennya menatap Damian heran.

KUCING

Belum sempat Pras mengatakan sesuatu, Damian sudah memukulnya.

"Hei!" Pras mendorong Damian menjauh dan balas memukul pria itu. "Jangan seenaknya memukul orang lain!"

"Di mana, Anetta?!" Damian mencengkeram leher Pras.

"Bukannya dia istrimu?" Pras tersenyum miring. "Kenapa kau bertanya padaku?"

Damian hendak memukulnya tapi Pras lebih dulu mendorongnya.

KUCING

"Jangan macam-macam di sini, atau aku akan menuntutmu!"

"Lakukan saja!" bentak Damian marah. "Di mana Anetta?!"

"Mana kutahu." Pras duduk santai di kursinya. "Kenapa tidak kau cari saja di seluruh rumah sakit ini? Aku terlalu sibuk untuk membawa kabur istrimu."

"Jangan main-main denganku, Dokter." Damian menatap tajam.

Pras tersenyum di kursinya. "Aku tidak punya waktu untukmu. Pergilah, aku sibuk."

KUCING

"Kalau ternyata kau yang menyembunyikan Anetta, aku akan membunuhmu!" ancam Damian, kemudian keluar dari ruangan itu. Meninggalkan Pras yang menghela napas perlahan.

"Pria gila," gumam Pras pelan.

Sementara itu Damian melangkah dengan marah menuju ruang *IT*. Seluruh penjuru rumah sakit ini memiliki *CCTV,* pasti ada sesuatu yang ia dapatkan dari sana. Tidak mungkin Anetta yang masih tidak sadarkan diri bisa merangkak pergi dari rumah sakit ini sendirian.

KUCING

Entah dokter sialan atau siapa pun itu yang mencoba mencari gara-gara dengannya, Damian akan membuat perhitungan.

Namun, ia tidak mendapatkan apa-apa dari ruang *IT* sialan itu.

Damian memicing curiga. Terlalu bersih. *CCTV* terlihat tidak menunjukkan apa pun yang mencurigakan. Seseorang yang melakukan ini, pastilah sangat ahli di bidangnya.

Derap langkah penuh kemarahan membawa Damian ke rumah kedua orang tuanya.

"Cassandra!" teriaknya marah.

KUCING

"Sopankah memanggil kakakmu seperti itu, Damian?" tanya Justin yang duduk di sofa, menatap anaknya dingin.

"Di mana Casya?!"

"Apakah begitu caramu bicara dengan ayahmu?" Justin menatap putranya.

"Aku sedang tidak ingin bertengkar denganmu, Dad!" bentak Damian. "Aku butuh bicara dengan Casya!"

"Mom tidak membesarkanmu untuk membentak orang tua, Damian Algantara!" bentak Elena menatap putranya.

KUCING

Damian menelan ludah dan berdiri diam.

"Selama ini Mom diam saja melihatmu. Karena Mom pikir kamu butuh waktu untuk dirimu sendiri! Tapi apa yang Mom lihat?! Kamu menjadi tidak terkendali!"

"Mom—"

"Jangan bicara!" Elena menatap marah. "Apa salah kami padamu, hah?! Kenapa kamu menganggap kami sebagai musuhmu?! Kalau begitu pergi saja dan jangan pernah kembali lagi! Aku tidak ingin memiliki anak sepertimu!"

KUCING

"Mom." Casya menatap ibunya seraya menggeleng.

"Mom sudah bersabar, Kak. Lihat apa yang adikmu lakukan? Mom tidak pernah mengajarinya membentak orang tua. Ternyata, cinta bisa membuat seseorang menjadi gila." Elena kembali menatap putranya. "Apa ini yang Viona inginkan darimu, Damian?"

"…."

"Jawab!"

"Mom." Casya menyentuh bahu ibunya. Lalu ia menatap adiknya. "Kenapa kamu berteriak, Damy?"

KUCING

"Di mana Anetta?"

"Kenapa bertanya padaku? Bukankah dia istrimu?"

"ISTRI?!" Suara Elena melengking tinggi. "SIAPA YANG SUDAH MEMILIKI ISTRI?!"

"Putra Mom," jawab Casya santai. "Menikah diam-diam di belakang kita. Dan Mom tahu siapa istrinya?" Casya menatap lekat Damian. "Putri dari Haris Basuki. Wanita yang tidak tahu apa-apa atas apa yang ayahnya lakukan."

"KAMU SUDAH GILA, DAMIAN?!"

KUCING

"Dia memang sudah tidak waras," ujar Casya. "Damian menyiksa wanita itu, tubuh wanita itu penuh luka. Dan Mom tahu apa yang kulihat hari itu? Damian sedang mencekik wanita itu. Kemudian wanita itu menggorok lehernya sendiri karena terlalu putus asa."

Elena berpegangan pada punggung sofa.

"Tidak mungkin," bisik Elena tidak percaya. "Bilang sama Mom kalau itu tidak terjadi, Damian."

KUCING

"…." Damian tidak bersuara. Hanya memalingkan wajah menolak menatap ibunya.

Elena berderap mendekati Damian kemudian menampar putranya.

"Apakah kamu membunuh wanita itu?!"

"Nyaris." Casya yang menjawab, "Aku yakin Damian benar-benar akan membunuhnya kalau aku tidak datang hari itu."

"Ya Tuhan …." Elena membekap mulutnya dan menangis.

"Mom—"

KUCING

"Jangan sentuh aku!" Elena menepis tangan Damian dengan kasar. Wanita itu menatap putranya lekat. Tatapan kecewa yang sangat kentara. "Mom …." Elena menggeleng. "Jangan sebut aku lagi sebagai ibumu. Aku kecewa padamu."

"Mom harusnya mengerti alasanku—"

"Karena dendam!" bentak Elena. "Tidak perlu kamu jelaskan, Mom sudah tahu!"

"Ayahnya membunuh Viona."

"Lalu, kamu melampiaskan itu semua kepada putrinya?" Air

KUCING

mata memenuhi mata Elena. "Kalau seseorang dendam kepada ayahmu, kemudian melampiaskannya kepada kakakmu, apa yang kamu lakukan? Kamu akan diam saja?"

"Aku tidak—"

"Aku tidak ingin mendengar apa pun!" Elena menutup kedua telinganya. "Aku besarkan kamu dengan kasih sayang, pekerjaanmu memang berhubungan dengan pembunuhan, Damian. Tapi jangan gunakan hal itu untuk menyakiti orang yang tidak bersalah."

KUCING

Elena menatap putranya dengan kekecewaan yang mendalam.

"Apa wanita itu tahu apa yang telah ayahnya lakukan?"

"Entahlah, aku tidak tahu," ujar Damian jujur.

"Ya Tuhan …." Elena mengerang dan menjauh dari putranya. "Pergilah dari sini," ujar Elena perih.

"Mom—"

"Pergi!" bentaknya marah. "Pergilah dari sini! Aku tidak ingin melihatmu sekarang."

"Mom, aku—"

KUCING

Casya menarik adiknya keluar dari ruang keluarga itu menuju pintu keluar.

"Kamu puas sekarang?" Damian menggeram kepada kakaknya.

"Belum," jawab Casya santai.

"Kamu yang menyembunyikan dia, 'kan?"

Casya mengangkat bahu dengan wajah polos. "Entahlah. Mungkin saja dia yang memilih kabur sendiri."

"Dia bahkan belum sadarkan diri!"

KUCING

Casya menatap adiknya lekat. "Kamu masih belum menyerah juga, Damian?"

"Tidak akan," jawab Damian kemudian melangkah pergi dari rumah kedua orang tuanya.

Casya menghela napas dan menatap adiknya dengan tatapan tidak percaya. Entah apa yang membuat adiknya seperti ini. Tapi Casya yakin, Damian akan menyesalinya. Cepat atau lambat, pria itu akan menyesali semua perbuatannya.

KUCING

Delapan

Anetta membuka matanya dan menatap langit-langit ruangan yang asing.

"Akhirnya kamu sadar."

Anetta menoleh, menemukan seorang wanita asing menatapnya lekat.

KUCING

"Aku Daisy, sepupu Damian."

Mendengar nama Damian, Anetta menatap takut. Apa wanita itu datang ke sini untuk membawanya kembali kepada Damian?

"Tidak, jangan takut." Daisy menatapnya lekat. "Aku tidak akan menyakiti kamu. Aku berjanji. Aku akan menjauh." Daisy melangkah mundur dari ranjang rumah sakit itu.

Anetta masih tampak begitu ketakutan.

"Damian pasti menyakitimu terlalu dalam," ujar Daisy menatap

KUCING

iba pada wanita bertubuh kurus di depannya. Daisy sudah memeriksa tubuh wanita itu. Terdapat banyak sekali bekas luka. Terlebih di punggungnya. "Perbuatan sepupuku tidak akan bisa dimaafkan," ujar Daisy pelan.

'Damian bajingan, kuharap kamu membusuk di neraka!' geram Daisy dalam hatinya.

Anetta hanya diam. Matanya masih memandang takut akan kehadiran Daisy di sana.

"Kamu di rumah sakit lain. Kami membawamu pergi dari

KUCING

rumah sakit itu tanpa sepengetahuan Damian."

Anetta menatap Daisy lekat. Benarkah itu? Itulah yang ia ucapkan tanpa suara melalui tatapan matanya.

"Ya, meski Damian adalah sepupuku. Tapi perbuatannya padamu tidak bisa dimaafkan. Aku tidak akan meminta pengampunanmu untuknya, Anetta."

Tiba-tiba mata Anetta memanas. Tidak ada orang lain yang memanggil namanya selembut ini sebelumnya.

KUCING

"Jangan menangis." Daisy mendekat, meraih tangan dingin Anetta dan menggenggamnya hangat. "Apakah rasanya sangat sakit?" tanyanya pelan.

Anetta mengangguk dan terisak.

Dengan hati-hati, Daisy memeluknya dan membelai kepalanya.

"Kalau begitu menangislah," bisiknya lembut. "Jika semua ini terasa sangat menyakitkan, maka menangislah. Kuharap sakitnya akan mereda ketika kamu menangis."

KUCING

Tidak mampu membendung air matanya. Anetta terisak keras dalam dekapan hangat Daisy.

"S-sakit …," bisik Anetta tersengal. "Rasanya … s-sakit …."

Daisy mengerjap dengan air mata tertahan. Membelai rambut Anetta dengan lembut.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Anetta menangis dalam pelukan seseorang. Setelah sekian lama menahan tangisnya sendirian, karena tidak ada seorang pun yang mengizinkannya untuk menangis, ketika seseorang berkata padanya.

KUCING

"Menangislah." Maka air mata itu tidak mampu lagi ditahannya.

Kilas balik selama ia hidup seolah terbayang dalam benaknya. Dan Anetta membiarkan dirinya terisak-isak bagai anak kecil dalam pelukan Daisy. Sekali ini saja …. Anetta ingin menangisi semuanya.

Sekali ini saja ….

Lelah rasanya untuk berpura-pura kuat tapi ternyata ia tidak sekuat yang dipikirkannya.

❀❀❀

KUCING

Anetta duduk bersandar di ranjang sementara Daisy duduk di tepi ranjang. Air mata masih menetes dari pipi Anetta. Daisy menyekanya dengan lembut.

"Makanlah," ujar Daisy seraya tersenyum.

"A-aku bisa—"

Daisy menggeleng. Mengarahkan sendoknya ke depan mulut Anetta. "Buka mulutmu, Aneth."

Anetta membuka mulutnya dan membiarkan Daisy menyuapinya. Air matanya terus berjatuhan ketika ia mengunyah

KUCING

pelan bubur itu. Ia terus membuka mulut ketika Daisy mengarahkan sendok padanya.

"Jaga kesehatanmu," ujar Daisy seraya tersenyum lembut. "Karena mulai sekarang, kamu tidak sendirian." Daisy meraih tangan Anetta dan meletakkan tangan itu di atas perut Anetta. "Ada bayimu di sini."

Anetta berhenti mengunyah dan menatap Daisy lekat.

"Kamu sedang mengandung, Anetta. Entah bagaimana dia bertahan di dalam dirimu. Tapi dia sangat ingin menemanimu. Karena

KUCING

itu, mulai sekarang jaga kesehatanmu."

Tangis Anetta kembali meledak dan ia membekap mulutnya. Bahunya bergetar karena tangisnya. Daisy kembali memeluk dan menepuk-nepuk bahunya.

"A-aku hamil?"

"Ya." Daisy berbisik pelan, "Kamu senang?"

Anetta mengangguk di bahu Daisy.

"Karena itu, mulai sekarang makanlah yang banyak. Dokter bilang kamu terlalu kurus dan

KUCING

lemah. Kalau kamu ingin bertahan, makanlah yang banyak dan kuatlah. Kamu mengerti, Anetta?"

Anetta kembali mengangguk. "Aku mengerti," bisiknya mengurai pelukan dan mengusap wajahnya yang basah. Wanita itu kemudian menunduk, memeluk perutnya dan tersenyum.

Senyuman tulus yang ia berikan untuk dirinya sendiri setelah sekian lama ia hidup.

Daisy yang melihat itu ikut tersenyum.

KUCING

"Kalau begitu, ayo makan lagi." Daisy kembali mengarahkan sendoknya ke depan mulut Anetta yang menerimanya dengan senang hati.

Setelah menghabiskan semua buburnya, Daisy menggenggam kedua tangan Anetta.

"Aku mendengar tentangmu dari Casya, bagaimana Damian menyiksa dan mencoba membunuhmu. Tidak …." Daisy menggeleng saat Anetta menatapnya. "Jangan maafkan Damian kalau kamu tidak bersedia. Tidak ada yang

KUCING

memaksamu untuk memaafkannya. Kamu boleh membencinya."

"A-apa kamu akan mengembalikanku padanya?" Anetta bertanya dengan suara pelan. Tersirat ketakutan dalam nada suaranya.

"Tidak, Anetta. Percayalah padaku. Aku tidak akan membiarkan dia mendekatimu. Langkahi dulu mayatku kalau dia melakukannya."

Mata Anetta kembali berkaca.

"Kenapa kamu peduli padaku?" tanyanya pelan. Ia

KUCING

masih terlalu takut untuk membayangkan bahwa ada yang peduli padanya.

"Karena kamu iparku," jawab Daisy pelan, kemudian terdiam sejenak. "Sejujurnya, ipar ataupun bukan, aku akan tetap peduli padamu. Sebagai sesama wanita, sesama manusia. Kenapa kamu merasa kalau kamu tidak pantas mendapatkan kepedulian ini?"

"Karena memang itulah yang aku rasakan selama ini," bisik Anetta pelan.

"Luka … di tubuhmu. Semuanya dari Damian."

KUCING

"Sebagian dari ayahku," bisik Anetta pelan, "Ayah dan suami …." Anetta tersenyum dalam tangisnya. "Semuanya hanya memberiku penyiksaan."

"Tidak akan lagi," ujar Daisy menyakinkan Anetta. "Aku tidak akan membiarkan itu terjadi lagi. Kami tidak akan membiarkan itu terjadi lagi."

"Kami?" Anetta menatap bingung.

"Ya, kami." Daisy tersenyum. "Aku, suamiku, Casya, Arland, sepupu-sepupuku, dokter Pras. Semuanya … kami tidak akan

KUCING

membiarkan Damian mendekatimu lagi. Kami berjanji."

"B-bisakah aku mempercayai itu?" bisik Anetta pelan.

Daisy mengangguk. "Percayalah. Kami akan menjagamu."

Anetta mengerjap dan air matanya kembali jatuh.

Apakah … ia boleh berharap? Apakah ia boleh memercayai orang-orang ini?

Tapi … ia hanyalah orang asing. Apakah boleh ia menggenggam harapan ini?

KUCING

Ia hanya takut terjatuh …. Karena kehidupan yang ia jalani selama ini tidak pernah mengizinkannya untuk bahagia. Karena itulah Anetta takut pada apa yang ditawarkan oleh Daisy.

Karena ketika ia mulai berharap, dan harapannya tidak menjadi nyata, itu hanya akan membawa penderitaan yang lebih besar untuknya.

❀❀❀

"Di mana kamu sembunyikan dia, Kak?"

KUCING

Damian memasuki kediaman Rai di mana acara makan malam berlangsung. Vanala membuat acara makan malam bersama sepupu-sepupunya.

"Kenapa kamu bertanya padaku?"

Jawaban Casya masih tetap sama.

Damian mengumpat. Sudah berbulan-bulan berlalu. Anetta tidak bisa ia temukan segigih apa pun ia mencarinya.

"Menurutmu sekarang dia sudah waras?" Rainer Alexander—putra dari Luna

KUCING

Bagaskara dan Samuel Alexander, menatap sepupunya, Nick.

"Entahlah. Dari yang kulihat, dia masih seperti orang gila," jawab Nick santai.

"Tapi sudah berbulan-bulan, Nick."

Nick mengangkat bahu. "Aku tidak ingin mendekatinya meski sudah berbulan-bulan berlalu. Terakhir kali aku bicara dengannya, dia hendak mencekikku."

"Kau lihat memar di daguku?" Rainer memperlihatkan dagunya. "Dia meninjuku hanya karena aku

KUCING

bilang padanya kalau dia sudah gila."

Nick menertawakan Rainer. "Karena itulah aku benci bicara pada orang gila."

"Tapi sejujurnya, aku rindu dirinya yang dulu," desah Rainer pelan. "Semakin hari dia tampak seperti orang kehilangan akal. Bahkan setelah berbulan-bulan Viona pergi, dia masih terus saja marah pada semua orang."

"Dia mungkin tidak akan kembali seperti dulu." Nick memandang sepupunya dari kejauhan. Tampak Damian tengah

KUCING

berdebat dengan Casya. Belakangan ini, kakak dan adik itu kerap bertengkar. "Dendam membutakan hatinya."

"Karena itulah, aku tidak ingin jatuh cinta. Cinta itu mengerikan."

Nick tertawa. "Tidak ada yang bisa menolak takdir. Tidak kau, tidak juga Damian. Karena pada akhirnya, semua orang akan merasakan apa itu jatuh cinta."

"Aku tidak akan gila seperti dia."

Nick masih tertawa geli menatap sepupunya. "Kita lihat saja nanti. Entah kau tidak akan

KUCING

gila atau lebih gila dari Damian. Biarkan waktu yang menjawabnya."

"Tidak akan," jawab Rainer penuh keyakinan.

Nick hanya tertawa. Benarkah?

❀❀❀

"Bagaimana kondisimu?" Anetta baru saja keluar dari ruang *obgyn* untuk memeriksakan kandungannya. Sementara Pras baru saja bertemu dengan salah satu kenalannya di rumah sakit ini.

KUCING

"Dokter Pras." Anetta tersenyum lebar. "Kandunganku sehat. Dokter bilang, aku boleh berjalan-jalan di sekitar rumah."

"Berita bagus." Pras tersenyum dan menepuk puncak kepala Anetta. "Ayo pulang."

Anetta mengangguk, membiarkan Pras menggandengnya keluar dari rumah sakit itu.

"Ngomong-ngomong, hari ini aku ingin makan nasi goreng yang kemarin Dokter buatkan untukku."

KUCING

"Bukan aku yang membuatnya, tapi Sandra."

"Cassandra?"

"Ya, kenapa? Kamu heran karena rasanya yang enak? Atau karena tidak menyangka dia bisa memasak?"

Anetta tertawa. "Keduanya. Kupikir, dia tidak bisa memasak."

"Aku pikir juga begitu. Tapi dia bilang, dia pandai memasak nasi goreng. Karena itulah dia memasakkannya untukku."

"Ah, jadi yang kudapat itu sisa darimu, Dok?"

KUCING

Pras tertawa. “Sayang sekali, itu benar, Aneth.”

“Wah, bisa-bisanya kamu memberiku nasi goreng sisa.” Anetta berpura-pura merajuk.

Pras tertawa. “Nanti kalau dia datang lagi ke sini. Aku akan minta dia buatkan khusus untukmu.”

“Ah, aku sudah tidak ingin,” sungut Anetta memasuki mobil Pras.

“Jangan cengeng,” ledek Pras, seraya menutup pintu mobilnya.

Anetta kini berada di Lembang, Jawa Barat. Tinggal di

KUCING

salah satu vila milik Pras di sana. Ditemani oleh asisten rumah tangga dan Pras sendiri. Kala itu, Pras mengajukan diri untuk menjaga Anetta di masa kehamilannya yang rentan. Awalnya Casya dan Daisy menolak. Tapi Pras mengatakan bahwa jika mereka yang menemani Anetta, Damian mungkin akan curiga dan pria itu akan segera menemukan Anetta. Sementara tujuan mereka adalah menjauhkan Anetta dari Damian. Lagi pula Pras seorang dokter, jika terjadi sesuatu pada Anetta,

KUCING

kemampuan Pras dalam merawat pasien bisa berguna bagi mereka. Mengingat kondisi fisik dan jantung Anetta yang cukup lemah.

Arland menyetujui usul Pras. Arland berjanji akan memantau pergerakan Damian, dan akan mencoba menutupi jejak yang Pras dan Anetta tinggalkan. Mereka cukup berhati-hati dan memastikan kondisi Anetta yang lemah tidak memburuk di masa kehamilannya.

Lagi pula udara di Lembang cukup baik untuk Anetta. Dan vila milik Pras juga cukup jauh dari

KUCING

dunia luar. Anetta bisa bebas bergerak di area vila yang sangat privasi itu dan dijaga ketat oleh orang-orang suruhan Arland.

Ketika mobil Pras sampai di depan vila, sudah ada Daisy yang menunggu mereka di teras.

"Des!"

"Aneth!" Daisy merentangkan kedua tangan untuk memeluk Anetta erat. "Astaga, aku rindu padamu," ujar Daisy kemudian membelai perut Anetta yang sudah membuncit sempurna. "Bagaimana kabar keponakanku?"

KUCING

Anetta tersenyum. "Baik dan sehat."

"Aku senang mendengarnya." Daisy tersenyum lebar.

"Lalu bagaimana denganmu?"

"Ah …." Senyuman lebar Daisy berubah menjadi senyuman malu-malu. "Sehat juga." Ibu hamil itu terlihat semakin cantik di kehamilan keduanya. "Aku berharap kali ini perempuan."

"Di mana Darren?" Anetta bertanya tentang anak pertama Daisy dan Nathan.

"Seperti biasa, sedang bersenang-senang dengan Opa

KUCING

dan Oma-nya. Jadi aku memanfaatkan kesempatan itu untuk datang ke sini menemuimu."

"Ayo masuk. Udara sedikit dingin di luar," ujar Pras membuka pintu.

Dengan bergandengan, Daisy dan Anetta masuk. Sementara Nathan mengikuti mereka dari belakang.

"Kau yakin tidak ada yang mengikutimu ke sini?" tanya Pras menatap Nathan.

KUCING

"Aku yakin, lagi pula Damian sedang di Macau. Dia pergi dua hari lalu bersama Rai."

"Syukurlah."

"Bagaimana kondisinya?" tanya Nathan.

"Cukup baik. Aku menebus beberapa vitamin tambahan untuknya. Dia tidak boleh terlalu lemah. Tapi dia semakin bersemangat akhir-akhir ini."

"Semoga kesehatannya cukup baik sampai melahirkan," gumam Nathan.

"Kuharap juga seperti itu." Pras kemudian menatap

KUCING

ponselnya yang bergetar. Cassandra menghubunginya. "Aku harus menjawabnya sebentar."

"Ya." Nathan melangkah mendekati Anetta dan Daisy yang sibuk mengobrol seru di sofa.

Nathan tersenyum. Keduanya terlihat seperti adik dan kakak. Anetta masih sering terlihat takut dengan orang asing, tapi tampak sangat nyaman di samping Daisy maupun Casya. Anetta juga tidak segan untuk tertawa bersama keduanya. Wanita itu juga sudah sering tersenyum meski wajahnya

KUCING

terkadang masih tampak pucat. Tapi kondisi Anetta sekarang sangat jauh berbeda dengan yang pertama Nathan lihat.

Dulu wanita itu bagai mayat hidup dengan sekujur tubuh penuh luka. Kini berat badan Anetta sudah bertambah. Wanita mungil itu terlihat jauh lebih sehat dan lebih baik. Terlebih Daisy dan Casya memperlakukannya seperti adik kecil. Anetta tidak ragu untuk meletakkan kepala di bahu Daisy maupun Casya.

Sementara itu, Pras menjawab telepon dari Cassandra.

KUCING

"Ya, Sandra?"

Di saat semua orang memanggil Cassandra dengan nama kecilnya Casya, maka Pras lebih suka memanggilnya Sandra.

"Hari ini jadwal *check up* Anetta? Bagaimana kondisinya?"

"Baik. Dia dan bayinya sehat."

"Ah, syukurlah. Aku ingin sekali bertemu dengannya."

"Kalau begitu, datanglah," ujar Pras pelan.

"Aku ingin, tapi pekerjaanku sangat banyak."

KUCING

"Datanglah akhir pekan. Aneth bilang dia ingin makan nasi goreng buatanmu."

"Lalu bagaimana denganmu?" tanya Casya pelan.

"Hm?" Satu alis Pras terangkat.

"Lupakan saja," ujar Casya pelan, "Katakan padanya, aku akan datang akhir pekan ke sana."

"Baiklah. Akan kusampaikan."

"Kalau begitu aku tutup dulu, aku harus menghadiri pertemuan."

"Hm." Pras menatap ujung sepatunya. "Sandra?"

KUCING

"Ya?"

Pras diam sejenak. "Aku juga … merindukan nasi gorengmu."

Cassandra tersenyum lebar di ujung sana.

"Tunggu akhir pekan," ujar wanita itu, seraya mematikan sambungan.

Pras tersenyum singkat menatap halaman bunga di kebun samping vilanya.

Saat Pras membalikkan tubuh, ia terkejut karena Nathan sudah bersandar di ambang pintu kaca itu.

KUCING

"Sejak kapan kau di sana?" Pras menatap Nathan dengan memelotot.

"Sejak kau menggoda sepupuku."

"Siapa yang menggoda sepupumu?" Pras memelotot.

"Nasi goreng, huh?" Nathan mencibir, "Jadi Casya membuatkanmu nasi goreng?"

"Lalu masalahnya?" Pras bersedekap santai.

"Tidak ada." Nathan hanya tertawa pelan. "Aku hanya tidak menyangka nenek sihir sepertinya bisa memasak. Aku takut dia akan

KUCING

membuat semua orang keracunan."

Pras hanya memutar bola mata.

"Ngomong-ngomong, Pras." Nathan menatap dokter itu. "Berhati-hatilah dengan Casya. Dia wanita berkepala ular berbisa."

"Aku tidak ada hubungan apa pun dengannya," ujar Pras seraya melangkah memasuki vila. "Lagi pula aku sudah punya calon istri," gumamnya pelan.

"Wah, kau akan membuat sepupuku patah hati, Kawan."

KUCING

Pras hanya diam. Memilih mengabaikan ucapan Nathan. Sementara Nathan hanya tersenyum misterius. Nathan bisa melihat ketertarikan Casya kepada Pras. Pertanyaannya, apakah pria itu juga tertarik kepada sepupunya?

KUCING

Sembilan

KUCING

"Bagaimana perjalananmu?" Pras membukakan pintu untuk Casya yang berdiri tidak sabar di depan pintu. Hujan kembali turun, membuat cuaca menjadi lebih dingin.

"Macet," keluh Casya, seraya terburu-buru melangkah masuk. "Di mana Aneth?"

"Tidur."

Casya mengangguk, melangkah menuju sofa.

"Akan kubuatkan cokelat hangat," ujar Pras seraya melangkah menuju dapur.

"Terima kasih, Dok." Casya tersenyum seraya merebahkan diri di sofa. Berkendara sendirian di tengah kemacetan benar-benar melelahkan. Sejujurnya ia benci mengendarai mobilnya sendiri dalam jarak yang cukup jauh, tapi

KUCING

tidak ingin rahasia ini diketahui oleh orang luar, bisa saja salah satu sopirnya ternyata adalah mata-mata Damian, maka Casya memilih berhati-hati.

"Kamu berkendara sendiri di cuaca seperti ini?" Pras meletakkan dua *mug* besar cokelat hangat di atas meja.

"Tidak ada pilihan lain." Casya meraih salah satu mug kemudian memeganginya dengan kedua tangan. Bersila di atas sofa dan menyesap cokelat hangatnya. "Aku tidak ingin membawa orang luar ke tempat ini. Damian punya

KUCING

banyak mata-mata. Bisa saja salah satu sopir keluargaku adalah mata-matanya."

"Adikmu ternyata cukup berbahaya," komentar Pras.

"Begitulah keluarga kami," ujarnya pelan. "Ngomong-ngomong, bagaimana studi spesialismu?"

"Sedikit lagi aku bisa mendapatkan gelar spesialis."

"Selamat." Casya tersenyum.

"Aku belum mendapatkannya."

KUCING

"Tetap saja, aku ingin memberi selamat. Toh sebentar lagi kamu mendapatkannya, 'kan?"

Pras mengangguk. Ikut bersila di sofa dan menyesap cokelat hangat miliknya sendiri.

"Kudengar, kamu sudah punya calon istri."

Pras menoleh. "Nathan yang memberitahumu?"

Wajah Casya tampak sedikit panik dan salah tingkah. "Kami mengobrol banyak, tentang Anetta. Lalu entah bagaimana, percakapan mengarah padamu. Jadi …." Casya mengangkat bahu.

KUCING

"Tiba-tiba Nathan mengatakan hal itu padaku." Casya kembali menatap Pras. "Itu benar, Dokter?"

Pras menatap Casya lekat. Kemudian mengangguk. "Ya, ibuku sudah menyiapkan calon istri untukku. Begitu aku mendapatkan gelar spesialisku, aku harus menikah."

"Wah, tidak kusangka kamu adalah anak yang berbakti." Casya tersenyum.

Pras mengangkat bahu. "Aku tidak punya waktu untuk mencari kekasih selama ini. Sementara ibuku sudah ingin menimang

KUCING

cucu. Jadi kukatakan padanya, carikan saja aku istri. Tidak kusangka, ibuku benar-benar mencarikannya."

Casya hanya tertawa pelan. "Semua ibu memang akan bersikap seperti itu jika sudah ingin menimang cucu."

"Bagaimana dengan ibumu?"

"Ibuku?"

Pras mengangguk.

Casya mengangkat bahu. "Tidak ada pria yang mau menjalin hubungan dengan 'keluarga gila' seperti keluargaku," ujarnya seraya

KUCING

tertawa. “Entahlah, kurasa mereka malas berurusan dengan adikku yang gila dan bejat, juga dengan ayahku yang sangat suka mengancam orang lain. Kupikir, aku akan tetap sendirian sampai tua.”

“Sayang sekali …,” gumam Pras.

“Mungkin, memang sayang sekali,” ujar Casya pelan, “Tapi aku juga tidak ingin memiliki pasangan yang salah.”

“Harus ada pria yang cukup nekat untuk mendekatimu.”

KUCING

"Entah kapan aku akan bertemu pria seperti itu," gumam Casya pelan.

"Kak?"

Casya menoleh, menatap Anetta yang melangkah mendekatinya.

"Hai, *Sweetie*." Casya membuka lebar kedua tangannya, Anetta masuk menyusup ke dalam pelukan hangatnya. "Ah, aku rindu sekali padamu."

"Aku juga," ujar Anetta memeluk Casya erat-erat. "Sudah lama Kakak tiba?"

KUCING

"Belum, aku baru saja tiba." Casya mengurai pelukan dan menatap Anetta. "Wah wah, ibu hamil satu ini semakin bersinar, aku jadi iri."

Anetta tertawa pelan, duduk di samping Casya, meringkuk di sana.

"Kalau begitu, menikah saja," gumam Anetta.

"Tidak ada yang mau menikahiku," ujar Casya seraya tertawa, merangkul bahu Anetta. "Tidak ada pria yang cukup bodoh untuk menjalin hubungan denganku."

KUCING

"Kalau begitu menikah saja dengan Dokter Pras."

Pras tergagap sementara Casya tertawa kering.

"Dia sudah punya calon istri, Aneth. Aku tidak ingin menjadi orang yang merebut calon suami orang lain. Itu hal yang mengerikan."

"Benarkah, Dokter? Dokter sudah punya calon istri? Kenapa selama ini aku tidak tahu?" tanya Anetta dari bahu Casya.

"Ah … itu …." Pras menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Ibuku sudah

KUCING

mencarikan calon istri untukku. Begitu studi spesialisku selesai, aku harus menikah. Kupikir, itu bukan hal yang penting untuk kubicarakan."

"Wah, sayang sekali. Padahal Dokter Pras dan Kak Casya cocok sekali."

"Aneth!" Casya memelotot dengan wajah memerah sementara Pras menatap ke arah lain.

"Loh, kenapa?" Anetta menatap polos. Wanita yang benar-benar polos dan lugu itu menatap Casya dengan matanya

KUCING

yang bulat. "Aku hanya mengungkapkan pendapatku."

"Ya tapi …." Casya menatap serba salah. Tidak tega memarahi Anetta yang seperti anak kucing lucu di matanya. "Lupakan saja. Dokter Pras sudah punya calon istri. Jadi, jangan membuatnya tidak nyaman."

"Maafkan aku, Dok," ujar Anetta pelan.

"Tidak apa-apa. Lupakan saja," gumam Pras pelan.

"Ngomong-ngomong, bagaimana bayimu?"

KUCING

"Akhir-akhir ini sering sekali bergerak. Aku jadi susah tidur kalau malam." Anetta menunduk, membelai perutnya penuh sayang. "Tapi aku senang dia selalu menemaniku. Rasanya seolah aku memiliki teman ke mana-mana."

Casya tersenyum, membelai kepala Anetta. Anetta memang jauh lebih muda. Wanita berusia dua puluh lima tahun ini begitu lugu dan tidak tahu apa pun. Mungkin karena selama ini ia terkurung di dalam rumah ayahnya. Casya tidak habis pikir, bagaimana bisa adiknya membenci

KUCING

wanita sepolos ini? Menyiksa wanita yang bahkan tidak mampu membunuh seekor semut. Adiknya pasti sudah gila.

"Aku membawakanmu hadiah." Casya menunjuk beberapa barang yang ia letakkan di atas meja.

"Lagi?"

Casya tertawa. Setiap kali ia berniat membeli sesuatu untuk dirinya sendiri, ia malah asik membeli barang-barang untuk Anetta. Pakaian hamil, *cardigan* yang lembut, pakaian dalam sutra, pokoknya apa pun yang ia lihat,

KUCING

yang menurutnya cocok untuk Anetta, ia akan membelinya.

Dan … karena ia tahu, Anetta selama ini hanya memakai pakaian-pakaian bekas di rumah ayahnya, lalu hanya memakai kaus dan celana olahraga ketika menjadi istri adiknya. Damian bahkan tidak pernah membelikan Anetta pakaian yang pantas. Karena rasa bersalah itu, Casya berniat untuk memanjakan Anetta dengan barang-barang yang belum pernah wanita itu miliki. Meski Anetta mengatakan ia tidak membutuhkan semua itu, tetap

KUCING

saja Casya ingin Anetta memilikinya.

"Ini lucu. Aku suka." Anetta mengeluarkan sebuah dres bermotif bunga-bunga dari salah satu kantong belanja, menatapnya dengan mata berbinar senang.

Untuk beberapa alasan, Casya menahan dorongan untuk menangis.

"Kamu suka?" Casya membelai rambut panjang Anetta.

"Ya, bahannya lembut." Anetta menoleh dengan senyuman manis. "Terima kasih, Kak."

KUCING

Casya mengerjap. "Aku senang kamu menyukainya, Aneth."

Casya menyeka sudut matanya kemudian memalingkan pandangan. Saat itulah tatapannya bertemu dengan tatapan Pras yang menatapnya lekat.

Pras kemudian tersenyum singkat.

Dan … Casya merasa sesuatu terasa bergetar di dadanya.

❀❀❀

KUCING

"Bagaimana?" Anetta memamerkan dres yang dibelikan oleh Casya kepada iparnya itu.

"Wah, cocok sekali denganmu," ujar Casya takjub.

Anetta tersenyum lebar.

Anetta tampak sangat cantik, dengan rambut ikal panjang yang terurai, lalu tubuh mungil yang tengah mengandung, senyum indah di wajahnya tampak memesona. Casya menyadari kecantikan yang Anetta miliki sangat luar biasa.

Tapi kemudian senyum itu memudar di wajah Anetta.

KUCING

"Ada apa, Aneth? Kamu tidak suka?" Casya bertanya cemas.

Anetta menunduk, menatap dres mahal yang ia kenakan.

"Apa … apa aku pantas mengenakan pakaian semahal ini?" tanya Anetta pelan.

"Aneth, apa yang kamu pikirkan?" Casya bangkit dari ranjang dan berdiri di depan Anetta yang sedikit lebih pendek darinya.

Anetta mendongak. "Rasanya seperti mimpi," ujar Anetta pelan, "Berada di tempat ini, bersama orang-orang yang sangat peduli

KUCING

padaku. Padahal aku bukan siapa-siapa. Tapi kalian sangat peduli. Sampai detik ini aku masih susah memercayainya."

"Dengar …." Casya menyentuh kedua bahu Anetta. "Kamu adikku. Jadi sudah sepantasnya aku peduli padamu. Kami semua keluargamu. Dokter Pras bahkan juga sudah seperti kakak lelakimu. Jangan pernah merasa bahwa kamu tidak pantas mendapatkan ini semua. Kamu pantas dan sangat layak, Aneth."

Anetta menatap Casya dengan air mata yang memenuhi matanya.

KUCING

"Terima kasih," ucapnya tulus. "Terima kasih telah peduli padaku. Aku sangat senang bisa mengenalmu, Kak. Aku sangat senang bisa berada di dekatmu. Tolong … jangan buang aku, Kak."

Ucapan yang terdengar penuh dengan permohonan itu membuat sesuatu terasa menyesakkan di dada Cassandra. Entah bagaimana cara Anetta bertahan selama ini. Namun, Casya menyadari, jalan itu tidak mudah.

Air mata tiba-tiba memenuhi mata Casya. Ia memeluk tubuh Anetta dengan erat.

KUCING

"Siapa yang mau membuangmu, hah?" tanyanya pelan. "Kamu pikir aku ini sejahat itu?"

Anetta tersenyum dengan air mata di wajahnya.

"Aku hanya takut," bisik Anetta pelan.

"Tidak ada yang perlu kamu takutkan."

Ketika keduanya mengurai pelukan, Anetta kemudian menatap kakak dari suaminya itu.

"Bagaimana …. Bagaimana kabar Damian?" tanya Anetta pelan.

KUCING

Casya terkejut. Setelah berbulan-bulan mereka tidak pernah membicarakan Damian—sejujurnya semua orang menolak membicarakan Damian karena tidak ingin membuat Anetta ketakutan—Casya sedikit terkejut karena Anetta-lah yang pertama kali bertanya tentang Damian.

"Dia … dia …."

"Apa dia baik-baik saja?"

'Entahlah. Aku juga tidak tahu apa dia baik-baik saja. Dia semakin tidak waras. Semakin dingin dan semakin jauh. Terlihat lebih kejam dari yang dulu kukenal.' Namun,

KUCING

Casya tidak mampu mengucapkan itu semua.

"Dia baik." Hanya itu yang mampu Casya katakan.

"Syukurlah." Anetta tersenyum lembut. "Kuharap dia baik-baik saja."

Casya membimbing Anetta menuju tempat tidur. Bersiap untuk tidur. Setiap kali Daisy atau Casya mengunjungi Anetta, mereka pasti tidur bersama.

"Apa … apa kamu masih membencinya, Aneth?" tanya Casya ragu.

"Damian?"

KUCING

"Ya."

Casya memperhatikan wajah Anetta yang tidak berubah. Tetap terlihat polos dan lugu seperti biasanya.

"Tidak," ujar Anetta menatap Casya lekat. "Aku tidak membencinya."

"Kenapa?" Casya bertanya tanpa berpikir panjang. Bukankah adiknya memang pantas untuk dibenci?

"Karena dia memberikan keluarganya padaku," ujar Anetta. Jawaban yang sangat tidak Casya sangka-sangka. "Dia memberikan

KUCING

kakaknya, sepupunya, keluarganya. Bagaimana bisa aku membenci orang yang telah memberikan keluarganya kepadaku?"

"Aneth …." Casya mendesah dan kepala tertunduk.

Ia tidak tahu terbuat dari apa hati Anetta. Wanita pemaaf yang selama ini selalu disakiti oleh orang-orang di sekelilingnya.

"Aku memang takut padanya, Kak. Tapi dia memberiku sesuatu yang sangat aku idam-idamkan. Dan dia juga memberiku bayi ini …." Anetta membelai lembut

KUCING

perutnya. “Entah dia tahu atau tidak tentang anaknya. Tapi dia memberiku hadiah yang luar biasa. Karena itulah, aku tidak bisa membencinya. Tanpa dia … aku tidak akan memiliki bayi ini dan kalian semua. Tanpa dia … mungkin aku akan masih berada di rumah ayahku, terkurung di lantai tiga, menatap iri pada Emily, menangisi diriku yang selalu dipukul. Aku tidak ingin lagi merasakan itu semua. Aku ingin tetap di sini. Bersama kalian.”

KUCING

Casya menyeka air matanya. "Kamu akan tetap di sini. Bersama kami semua."

"Dulu, saat Damian memukulku. Aku menangis dalam diam. Kemudian aku berkata kepada Tuhan, aku hanya ingin seseorang memelukku. Yang mengatakan padaku bahwa semuanya akan baik-baik saja. Tidak kusangka, Tuhan mengabulkan doaku. Dia tidak hanya memberiku satu orang, melainkan banyak sekali orang yang menyayangiku. Aku tidak

KUCING

minta apa-apa lagi. Ini semua sudah cukup."

Casya mengenggam kedua tangan Anetta.

"Hatimu yang bersih dan pemaaflah, yang membuat Tuhan memberikan semua ini kepadamu. Kamu yang tidak pernah menyimpan dendam di hatimu, membuat Tuhan menyayangimu. Kamu berhasil melalui ujian itu, Aneth. Kuharap yang kamu rasakan mulai saat ini hanyalah kebahagiaan."

KUCING

"Kak …." Anetta menatapnya lekat. "Apa benar Damian baik-baik saja?"

Casya menggeleng dengan mata memerah. Entah yang ia lakukan ini benar atau salah, tapi Casya tidak bisa berbohong kepada Anetta. "Dia semakin tidak terkendali. Dia masih tidak mau berbaikan dengan *Daddy,* menjaga jarak dari kami semua. Aku tidak ingin kamu mengetahui ini semua. Tapi aku tidak sanggup membohongimu."

"Aku harap, suatu saat dia bisa berdamai dengan dirinya

KUCING

sendiri. Aku kasihan padanya. Aku tidak menyalahkan tindakannya. Kehilangan adalah sesuatu yang tidak bisa dihadapi oleh manusia. Aku mengerti apa yang dia rasakan. Marah dan dendam. Aku juga merasa marah atas kepergian ibuku. Seolah-olah dunia sedang bekerja sama untuk menyiksaku. Ditambah dengan perlakuan ayahku. Kehilangan seseorang yang kita cintai, bisa membuat kita menjadi gila. Itu benar, Kak."

"Tapi tidak seharusnya dia menyiksamu."

KUCING

"Mungkin dengan begitu hatinya merasa lebih puas."

"Astaga, Anetta …." Casya tidak habis pikir dengan wanita ini. Bagaimana bisa wanita ini memaafkan Damian yang telah memberinya luka sebanyak ini?

"Sama seperti aku yang tidak bisa membenci ayahku," ujar Anetta serak, "Aku tidak bisa membencinya. Karena dia adalah ayahku. Orang yang sudah membesarkan aku."

Entahlah. Casya tidak habis pikir bagaimana Anetta mampu

KUCING

mencintai ayahnya setelah semua hal yang ayahnya lakukan.

"Kenapa kamu mengatakan ini, Aneth?"

Anetta menatap Casya lekat. "Karena Damian juga terluka. Dia tidak ingin melakukan ini semua tapi dia terpaksa. Dia hanya tidak ingin Viona meninggalkannya. Malam itu, ketika dia menganggap aku adalah Viona. Dia menangis terisak-isak seraya memelukku. Terus menggumamkan kata maaf kepada Viona. Saat itulah aku sadar. Dia mungkin tidak ingin menyiksaku tapi hatinya yang

KUCING

terluka memaksanya untuk melakukannya. Dia hanya takut ditinggalkan."

Casya tidak tahu harus mengatakan apa.

"Dia yang lebih terluka dari ini semua, Kak. Karena itu, jangan musuhi dia. Dia mungkin butuh pelukan darimu. Hanya karena dia laki-laki dan tampak tegar, bukan berarti dia tidak bisa menangis, bukan berarti dia tidak membutuhkan seseorang untuk memeluknya."

KUCING

"Aneth ...." Casya menatapnya lekat. "Apa kamu mencintainya?"

❀❀❀

Damian duduk di kursinya. Kepalanya berdenyut sakit. Menghabiskan hari-hari dengan minum agar ia bisa tidur, kemudian menjauhi semua orang karena menganggap mereka semua sebagai musuhnya. Membuatnya lelah teramat sangat.

KUCING

Ditambah dengan mimpi-mimpi sialan yang datang menyiksa malam-malamnya.

Bagaimana bisa ia bermimpi telah bercinta dengan Anetta? Tidak mungkin ia melakukan hal seperti itu. Wanita itu harusnya mati.

Lalu kenapa dirinya bergairah setiap kali mimpi itu datang menghantui malamnya?

Damian menggelengkan kepalanya. Bayangan Viona semakin memudar dalam benaknya, sebagai gantinya,

KUCING

bayangan Anetta lah yang terlihat semakin jelas.

Damian menarik napas dalam-dalam.

"Brengsek!" makinya pada dirinya sendiri.

Ketika ia memejamkan mata, benaknya memutar mimpi ketika Anetta terengah di bawahnya. Ketika ia terdiam di dalam keheningan kamarnya, telinganya menangkap desahan Anetta ketika bersamanya.

Apa sebenarnya yang terjadi pada dirinya?

KUCING

Damian melempar botol kosong yang ada di atas meja ke dinding, membiarkannya pecah berserakan di lantai.

Wanita itu sudah pergi selama berbulan-bulan, tapi dia tidak pernah bisa membiarkan Damian sendirian. Wanita itu terus mengganggu benaknya, tidurnya dan hari-harinya.

'Lalu kenapa kau di sini, Damian?' Benaknya bertanya sinis. *'Kenapa kau ada di dalam kamar yang wanita itu tinggalkan? Kenapa kau tidur di ranjang yang dia tiduri dulu?'*

KUCING

"Diam!" bentak Damian meremas rambutnya. "Diam!"

'Apa kau diam-diam merasa bersalah padanya?' Suara hatinya tertawa mengejek.

"Tidak!"

'Ya, diam-diam ketika tanpa kau sadari, kau memanggil namanya. Menggumamkan maafmu padanya. Kau ingat luka di punggungnya? Sebelum kau memukulnya, luka itu sudah lebih dulu ada. Diam-diam kau bertanya-tanya, dari mana dia dapatkan luka itu?'

"Aku tidak peduli!"

KUCING

'Ya, kau peduli! Karena itulah kau terus-menerus menatap pada obat-obatan yang ada di samping ranjangnya'.

Damian menatap obat-obat yang tetap berada di tempatnya selama berbulan-bulan ditinggalkan oleh pemiliknya.

'Aku benar, 'kan?'

Suara hatinya tertawa mengejek Damian dengan lantang.

Damian keluar dari unit apartemen itu dan melangkah menuju lift. Kepalanya terus berdenyut sakit. Membuatnya tidak bisa tidur. Ia harus

KUCING

mengunjungi dokternya agar memberinya obat tidur. Jika dokternya tidak sudi memberikannya, ia akan memaksanya kalau perlu.

Damian melangkah memasuki rumah sakit keluarga Nugraha.

"Tuan …."

Sebuah suara menyapanya.

Damian berhenti melangkah dan menoleh.

Siapa wanita tua ini?

"Benar, ini Tuan Damian. Saya Bibi Ida, pengasuh Nona Anetta."

KUCING

Mendengar nama itu, sesuatu di dada Damian terasa berdenyut sakit.

"B-bagaimana kabar Nona Anetta, Tuan? Sudah lama saya tidak bertemu dengan Nona. Saya sangat merindukannya. Apa Nona Anetta baik-baik saja?"

'Jangankan kau, Bi. Aku pun tidak tahu bagaimana kabarnya.'

KUCING

Sepuluh

KUCING

"Apakah Nona baik-baik saja?"

"Ya," jawab Damian datar. Mungkin saja wanita itu baik-baik saja, pikirnya. Ia pun tidak peduli

wanita itu baik-baik saja atau tidak.

Entah bagaimana, Damian sendiri tidak tahu apa yang telah ia lakukan. Tiba-tiba saja ia mengajak Bibi Ida bicara. Duduk di bangku taman rumah sakit. Apakah ia berjalan sendiri ke taman ini? Atau Bibi Ida yang menyeretnya?

"Syukurlah Nona baik-baik saja." Bibi Ida berujar lega. Penuh rasa syukur. "Sudah saya katakan padanya, dunia luar lebih baik daripada rumah ayahnya."

KUCING

Damian menoleh. Sesuatu dari ucapan Bibi Ida mengusiknya.

"Kenapa kau bilang begitu?" tanya Damian.

"Maksudnya, Tuan?"

"Kenapa kau bilang dunia luar lebih baik daripada rumah ayahnya?"

"A-apa Nona tidak pernah menceritakan sesuatu kepada Anda, Tuan?"

Damian hanya menatap datar.

❀❀❀

KUCING

Damian duduk diam di sofa yang ada di ruang santai.

Benaknya sibuk berpikir keras setelah mendengar apa yang pengasuh itu katakan.

"Sejak kecil, Nona tidak boleh keluar rumah dan hanya boleh tinggal di lantai tiga tanpa boleh turun ke lantai dua ataupun lantai satu."

Damian memegangi dagunya dengan menatap lekat lantai.

"Perlakuan ayahnya juga berbeda padanya. Nona Emily adalah anak kesayangan, tapi

KUCING

Nona Anetta adalah anak buangan."

Tangan dan kaki Damian mulai bergetar.

"Dan … sejak kecil, Nona Anetta selalu dipukul oleh ayahnya. Punggungnya penuh dengan luka, begitu juga sekujur tubuhnya."

Damian meremas rambutnya.

Tidak!

"Dia tidak pernah mengeluh dan selalu diam menerima semuanya. Jadi, ketika Anda menikahinya dan membawanya

KUCING

pergi, saya merasa sangat bersyukur."

Tidak!

Damian berdiri gusar. Apa yang sebenarnya terjadi?! Kenapa dirinya sangat gelisah seperti ini? Wanita sialan! Apa yang telah dilakukan oleh wanita yang bernama Anetta itu padanya?!

'Bukan dia tapi kau!' Suara itu terdengar lagi. *'Apa yang telah kau lakukan padanya? Menambah luka di tubuhnya?'*

"Tapi dia memang pantas mendapatkan itu!"

KUCING

Hahaha. Suara itu mengejeknya. *'Apa kau bilang, Damy? Dia pantas mendapatkannya? Kau yakin?'*

"Diamlah, bangsat!"

Damian meninju meja dengan kepalan tangannya.

'Ck ck ck, Damian yang malang. Kulihat kau sedang gelisah. Apa itu benar?'

"Tidak. Aku baik-baik saja."

'Ah, sudah lama aku memperhatikanmu, Damian. Kau tampak menyedihkan.'

"Kalau begitu pergilah dari pikiranku!"

KUCING

'Tidak. Aku suka tinggal di sini bersamamu. Melihatmu yang tampak menyedihkan karena rasa bersalahmu. Ck, anak malang.'

"Diamlah …," erang Damian seraya memegangi kepalanya.

'Tidak. Aku suka bicara. Aku senang ketika aku banyak bicara.' Suara itu terus saja tertawa dalam benak Damian. *'Apa kau sudah melupakan Viona? Apa kau sudah melupakan kekasihmu itu?'*

"Aku tidak akan pernah melupakannya."

'Lalu bagaimana dengan mimpi-mimpimu bersama Anetta? Kau

KUCING

bergairah setiap kali aku menunjukkan mimpi itu padamu. Kau terangsang olehnya.'

"Semua itu perbuatanmu!"

'Ya, perbuatanku!' Tawa kembali terdengar. *'Kau mungkin bisa membohongi orang lain dengan perkataanmu. Tapi kau tidak bisa membohongi tubuhmu sendiri. Kau … sangat tegang ketika kau memikirkan Anetta. Tubuhnya yang mungil, rapuh dan lembut. Kau ingin menciuminya.'*

Damian mendengkus, "Kau yang menginginkan itu, bukan aku."

KUCING

'Kau dan aku. Kita ini satu. Apa bedanya?'

"Aku dan kau itu berbeda, aku tidak menginginkannya seperti kau menginginkannya."

'Apakah kau ingin aku membuktikannya padamu betapa kau diam-diam menginginkannya?'

Damian tertawa kencang menatap langit-langit ruangan. Ia terbahak-bahak. "Kau yang sangat ingin menciumi tubuhnya. Aku tidak akan sudi melakukannya."

'Ah, kau masih tidak ingin mengakuinya rupanya. Lalu bagaimana ini?'

KUCING

Sebuah bayangan menyusup masuk dalam benak Damian, saat ia menciumi Anetta dan wanita itu kewalahan menghadapinya.

'Kau rasakan bibir itu? Begitu lembut … menggoda dan menggairahkan.'

"Tutup mulutmu!" bentak Damian ketika ia kesusahan menelan ludahnya.

'Apa kau sedang terangsang, Damian?'

"Tidak." Kedua tangan Damian terkepal. Namun, sesuatu dalam diri Damian bangkit tanpa bisa pria itu kendalikan.

KUCING

'Apa kau tahu? Selama ini aku yang mempermainkan emosimu. Aku yang selama ini mengompori dirimu untuk membalas dendam.'

Damian menatap lekat langit-langit ruangan itu.

'Aku yang menanamkan dendam itu di hatimu. Tidak kusangka, aku memainkannya dengan sangat baik.'

"Tidak …."

'Ya, aku yang menyuruhmu memukulnya, aku yang menyuruhmu menyiksanya. Semua itu perbuatanku.'

KUCING

Damian memegangi kepalanya seolah ia tengah kesakitan. Ia menjambak rambutnya kuat-kuat.

'Ingat ketika aku menyuruhmu melecut punggungnya? Kau melakukannya dengan sangat baik.'

Damian mengerang, rasa sakit tidak tertahankan kini menghentak-hentak dalam kepalanya.

"Hentikan …." Damian meringkuk di sofa itu. Menahan sakit tidak tertahankan di kepalanya. Dalam benaknya. "Hentikan!"

'Tidak. Kau suka rasa sakitnya?'

KUCING

Damian terengah-engah. Memegangi kepalanya dengan kuat.

'Biarkan aku keluar dan kau yang di dalam sini. Aku bisa melakukan semua hal lebih baik darimu.'

"Tidak." Sesuatu terasa menarik benak Damian secara paksa.

'Aku adalah dendam yang kau pelihara selama ini. Aku adalah rasa kehilangan yang kau rasakan selama ini. Berikan tubuhmu, biarkan aku yang menanggung sakitnya. Kau tidak perlu merasakan apa-apa lagi,

KUCING

Damian,' bujuk suara itu dengan suara pelan.

Damian menggeleng. Mencoba bertahan dari sakitnya yang terasa meledak.

'Ayolah. Kau tidak perlu lagi menangisi Viona, kau juga tidak perlu lagi bersalah kepada Anetta. Kau cukup tidur dengan damai. Biarkan aku yang menanggung semua sakitmu.'

"Tidak … akan … kubiarkan," ujar Damian terengah-engah. Berusaha mendorong sesuatu yang kini mencoba menerobos benaknya.

KUCING

'Kau bodoh. Apa yang kau inginkan dari dirimu yang lemah itu?'

"Aku tidak lemah." Damian menggeram.

'Ya, kau lemah. Kau takut kehilangan orang yang kau cintai, kau takut ditinggalkan. Dan sekarang … kau bersalah karena perbuatanmu kepada Anetta. Kau lemah!'

"Kau tidak tahu apa-apa!" bentak Damian. "Kau tidak tahu apa-apa tentangku!"

'Berbulan-bulan aku di dalam dirimu. Aku tahu seperti apa kau. Kau hanyalah manusia yang dibutakan

KUCING

dendam. Akulah dendam itu. Akulah yang membutakanmu!'

Napas Damian terputus-putus. Denyut tidak tertahankan terasa semakin menekan benaknya.

'Menyerahlah, Damian!'

"Tidak." Damian duduk dengan susah payah meski kepalanya terasa sangat sakit. Ia mengeluarkan belati dari saku jaketnya.

'Apa yang kau lakukan?!' Suara dalam benaknya terdengar marah.

"Kau takut?" Damian tertawa kencang. "Kau takut dengan belati ini?" Ia tertawa keras.

KUCING

'Tidak. Jangan kau pikir, kau bisa menakut-nakuti aku!'

"Ternyata kau yang lemah." Damian kembali terbahak-bahak. Memegangi belatinya dengan erat. "Kau yang lemah, keparat. Bukan aku!"

'Belati tidak akan membuatku pergi dari dalam kepalamu.'

"Mungkin kita berdua tidak akan ke mana-mana." Damian menatap belatinya. "Bagaimana kalau kita berdua mati saja?" tanya Damian seraya tersenyum menatap belatinya. "Bagaimana

KUCING

kalau kita berdua membusuk di neraka?"

'Tidak!' Suara di dalam kepalanya membentak marah.

"Ya." Damian tersenyum lebar, keji dan dingin. "Ayo kita mati bersama. Aku akan memberikan tubuhku padamu di neraka. Ambil saja."

'Jangan kau coba-coba lakukan itu!'

Namun, Damian mengarahkan belati itu untuk menusuk tubuhnya sendiri. Mengamati darah yang mengalir dari

KUCING

perutnya. Lalu Damian tertawa terbahak-bahak.

"Bagaimana rasanya?" Damian bertanya.

Damian dapat merasakan suara dalam benaknya kini menggigil ketakutan.

"Kau menyukainya?" Damian bertanya seraya tertawa.

'Hentikan!' Suara itu berteriak takut, *'Hentikan darah itu, Damian!'*

"Tidak. Aku suka sensasinya." Damian tersenyum menatap darah yang keluar dari tubuhnya.

'Hentikan!' Suara itu kini menangis dalam benaknya.

KUCING

'Hentikan! Aku tidak ingin mati! Aku tidak ingin merasakan sakit ini!'

"Bukankah kau yang dengan sombong mengatakan bahwa kau akan membawa semua rasa sakitku? Kini ambil rasa sakit ini. Rasakan dan nikmatilah." Damian tersenyum santai. Bersandar di sofa.

Namun, suara dalam benaknya telah menghilang. Pergi.

"Hei, pergi kemana kau?" Damian bertanya.

Tapi tidak ada jawaban.

KUCING

Damian masih menunggu lima menit lamanya. Tapi suara itu benar-benar telah menghilang.

"Kau payah," ujar Damian mendengkus sinis.

Menghela napas, Damian merogoh ponsel di saku celananya. Kemudian menghubungi seseorang.

"Hei. Apa kau merindukanku? Rasanya aku akan mati. Kau tidak ingin menemuiku, Arland?"

Kemudian ponsel terlepas dari tangan Damian, pria itu kehilangan kesadarannya.

KUCING

❀❀❀

Anetta tersentak dan terbangun, terengah-engah dalam tidurnya.

"Aneth, kamu bermimpi buruk?" Casya menatap cemas pada Anetta yang tiba-tiba bangkit duduk dengan tubuh menggigil.

Anetta menoleh kepada Casya yang tidur di sampingnya.

"Damian," bisiknya pelan.

"Damian?" Casya duduk dan menatap Anetta yang duduk dengan wajah pucat di atas

KUCING

ranjang. “Aku yakin Damian baik-baik saja.”

Anetta menggeleng. Menatap cemas pada Casya.

“Tidurlah. Ini semua pasti karena aku menceritakan tentang dia padamu. Membuatmu bermimpi buruk.”

Casya membimbing Anetta untuk kembali tidur.

Anetta berbaring dengan menatap Casya cemas.

“Jangan khawatirkan apa pun. Ayo tidur.”

“Apa dia akan baik-baik saja?” Anetta bertanya pelan.

KUCING

"Jangan cemaskan dia."

Anetta memejamkan mata, menggenggam kedua tangannya di depan dada.

'Tuhan … apa pun yang terjadi pada Damian sekarang. Kuharap selamatkan dia. Jangan biarkan dia terluka. Kumohon padamu, selamatkan ayah dari anakku ….'

KUCING

❀❀❀

Damian tersentak dan mencoba bernapas. Terengah-engah.

"Apa yang terjadi padamu?"

Damian menoleh, menatap Arland berdiri di samping ranjang perawatannya.

"Kau di sini?"

"Ya. Kau yang menghubungiku. Apa yang kau lakukan sebenarnya?" Arland menatap luka di perut Damian yang sudah dijahit oleh dokter. "Kau sedang mencoba bunuh diri?"

"Kau pikir aku sudi melakukan itu?"

Arland bersedekap. "Ya, kau, 'kan, gila akhir-akhir ini. Jadi aku

KUCING

tidak akan heran kalau kau bunuh diri."

"Diamlah. Aku masih punya kekuatan untuk menghajarmu."

"Coba saja kalau kau berani," ujar Arland santai.

Damian hanya menoleh dengan wajah datar.

"Atau akhirnya kini kau sadar dari kegilaanmu?"

"Kenapa kau sinis sekali?" sungut Damian.

"Untuk orang yang menganggapku sebagai musuhnya belakangan ini, haruskah aku bersikap manis?"

KUCING

Damian tidak punya jawabannya.

"Kau menatapku seperti aku ini musuh besarmu. Lalu tiba-tiba meneleponku. Apa akhirnya kau sadar kalau kau membutuhkan keluargamu?"

"Kenapa kau tidak diam saja?!" bentak Damian.

"Aku sedang ingin bicara."

"Kalau begitu, bicaralah pada dinding!"

"Di mataku, kau tidak ada bedanya dengan dinding."

"Kau nyari mati, ya?!" Damian membentak marah.

KUCING

"Aku kasihan padamu," ujar Arland masih belum ingin berhenti. "Gara-gara dendam, kau menjadi menyedihkan seperti ini." Arland menatap lekat. "Apa kau menyadari kehilangan yang terjadi karena dendammu, Damian?"

"Tidak perlu mengguruiku."

"Kau kehilangan orang tuamu, kakak yang sangat menyayangimu, sepupu yang peduli padamu. Kau kehilangan semuanya. Kau masih belum sadar itu?"

"…."

KUCING

"Atau kalau kau masih belum sadar juga. Kau kehilangan sesuatu yang sangat berharga."

"Tidak. Aku tidak kehilangan apa-apa."

Arland hanya tertawa. "Kau salah." Kemudian pria itu tersenyum misterius. "Suatu saat, saat kau sadar. Kuyakin kau akan sangat menyesal dan menangis di bawah kakinya. Aku yakin itu."

"AKu tidak mengerti apa yang kau katakan."

"Kelak, kau akan mengerti."

KUCING

Kemudian Arland melangkah keluar dari ruangan itu dan meninggalkan Damian sendirian.

"Sinis sekali dia," ujar Damian pelan seraya menghempaskan kepalanya ke bantal. Ia memejamkan mata. "Hei, kau," ujarnya kepada suara di benaknya. "Kau masih bersembunyi?"

Namun, tidak ada jawaban apa pun yang terdengar.

Damian tersenyum sinis.

"Dasar payah," sinisnya pada dirinya sendiri.

KUCING

Damian keluar dari rumah sakit itu dua puluh empat jam kemudian. Tidak peduli pada lukanya yang basah. Ia kembali ke apartemen yang ditempati oleh Anetta sebelumnya. Tempat itu kini sudah bersih dari sisa-sisa kegilaannya kemarin.

Damian duduk di sofa dan memandang langit-langit.

Pasti ada yang membantu Anetta bersembunyi darinya. Wanita itu tidak mungkin pergi begitu saja tanpa bantuan orang lain. Jejaknya menghilang lenyap tak bersisa. Tidak semudah itu

KUCING

bagi orang biasa untuk mengubur jejak.

Ia yakin ini perbuatan Cassandra—kakaknya.

Ponselnya kemudian bergetar. Damian menatap nomor salah satu mata-mata yang ia suruh untuk mengikuti Casya. Untuk mengikuti segala pergerakan kakaknya.

"Kau menemukan sesuatu?" Damian bertanya.

"Aku menemukan wanita yang kau cari, Bos. Dia berada di Lembang, di salah satu vila milik Prasetyo Widhatama."

KUCING

Prasetyo Widhatama?

Damian meremas ponselnya erat. Dokter sialan itu!

Damian meraih jaketnya yang ada di sofa, kemudian melangkah keluar dari unit apartemen itu.

Dokter dan wanita itu …. Damian akan memberinya pelajaran.

'Damian … jangan beri mereka ampun. Jangan beri mereka belas kasihan.' Suara itu terdengar membujuk di benak Damian yang dikuasai oleh amarah.

"Aku tidak akan memberi mereka ampunan!" Damian

KUCING

membanting pintu kemudian berderap marah menuju lift.

Suara dalam benaknya kini tersenyum lebar.

'Bagus, Damian. Ini yang kusuka darimu.'

KUCING

Sebelas

KUCING

Damian menghentikan mobilnya di depan pagar vila, ia turun dan segera dihadang oleh beberapa penjaga. Damian mendengkus. Meskipun ada dua puluh orang yang menghadangnya, ia tidak akan

menyerah. Delapan penjaga yang menghadangnya, ia lumpuhkan dengan mudah. Casya sepertinya kurang hati-hati memilih penjaga vila untuk hari ini.

Ia masuk ke halaman vila dengan langkahnya yang panjang. Tatapannya memicing saat melihat kakaknya tengah duduk di teras bersama dokter sialan itu.

"Damian …." Casya berdiri dan segera berlari untuk menghadang adiknya. "Kenapa kamu ke sini?"

Damian tersenyum miring. "Bukankah aku yang harusnya

KUCING

bertanya padamu, Kak? Sedang apa kamu di sini?"

"Pergilah," pinta Casya memohon.

"Apakah begitu caramu menyayangi adikmu? Dengan mengusirnya?" Damian bertanya sinis. Lalu pria itu tertawa. "Tak kusangka, kakakku luar biasa sekali. Entah bagaimana dengan sikapmu ini, kamu masih bisa mengatakan bahwa kamu menyayangiku."

"Pergilah, Damy. Kumohon …."

KUCING

Casya memandang cemas ke belakang tubuhnya.

Pras maju dan menarik Casya ke belakang tubuh pria itu. Pria yang tingginya sejajar dengan Damian itu menatap Damian tajam.

"Siapa yang mengizinkanmu masuk ke vilaku?"

"Apakah begini sikap dari seorang dokter yang sudah menculik istri orang lain?" Damian mencengkeram kerah kemeja Pras.

Pras menoleh ke belakang, menatap Casya yang pucat. "Masuk," perintahnya kepada

KUCING

Casya yang menggeleng. "Masuk, Sandra!" bentaknya marah.

Casya hendak berlari masuk, tapi ketika melihat Damian yang menghajar Pras, Casya tidak mampu meninggalkan pria itu. Sementara Damian sepertinya sangat bernafsu ingin membunuh Pras.

Damian dan Pras terlibat perkelahian sengit. Beberapa kali Pras berhasil menghindari serangan Damian dan menyerang balik, tetapi Damian yang tampak kejam dan dikuasai oleh amarah, sangat sulit dikendalikan.

KUCING

Casya menjerit ketika Damian mengeluarkan belatinya dan mencoba menikam Pras. Pras berhasil menghindar, namun tetap saja, belati tajam itu mengoyak kulit tangannya.

Suara piring terjatuh dan berbunyi nyaring di teras membuat Casya, Pras dan Damian menoleh.

Di teras, Anetta berdiri pucat, gemetar.

Untuk sesaat, Damian terpaku. Kemudian pria itu mundur selangkah.

KUCING

Matanya menatap lekat wajah pucat Anetta, dan menuju perut wanita itu yang … membuncit.

"Aneth!" Casya berlari menghampiri Anetta yang nyaris terjatuh ke lantai karena tidak mampu menahan tubuhnya yang gemetar. Kakinya yang goyah tidak mampu berdiri tegap. "Aneth! Bernapaslah!" Casya memeluk tubuh Anetta yang tampak kesulitan bernapas.

Damian mematung dengan memegangi belatinya.

Tatapan mata Anetta menatap belati Damian yang dilumuri

KUCING

darah. Kemudian mata itu menatap Damian lekat. Membulat dan penuh ketakutan.

"Aneth! Bernapaslah!"

Tangan Anetta menggapai-gapai udara. Pras dengan cepat menghampiri, tidak peduli tangannya berdarah karena sayatan dari belati Damian.

Pras dengan cepat menghubungi paramedis sementara Casya mencoba mengendurkan pakaian Anetta di bagian dadanya.

Tangan Anetta menggapai udara ke arah Damian. Namun,

KUCING

Damian hanya mampu berdiri diam di sana. Sebagai gantinya, Pras menggenggam tangan itu dan meminta Anetta untuk tenang.

'Kau lihat itu? Dia istrimu. Tapi mengandung bayi laki-laki lain. Dia sudah mengkhianatimu, Damian.'

Damian tidak memberikan respon. Matanya terus tertuju kepada Anetta yang menatapnya. Air mata mengalir dari mata jernih itu. Air mata yang menjerat kaki Damian untuk diam di tempatnya.

'Tunggu apa lagi?! Habisi mereka!'

KUCING

Damian mengangkat belatinya dengan tangan gemetar.

'Kenapa kau diam saja, Bodoh!'

Anetta menatapnya lekat sementara wanita itu berjuang untuk bernapas. Sesaat sebelum wanita itu kehilangan kesadarannya, mata Anetta memandang lembut Damian.

Damian terseret ombak yang menggulungnya tanpa henti oleh tatapan itu.

'Biarkan aku keluar! Biarkan aku yang menyelesaikannya kalau kau tidak berani melakukannya! Dasar

KUCING

pecundang keparat!' Suara dalam kepalanya memaki-maki kasar.

Damian mencengkeram belatinya lebih erat.

'Lakukan, Damian! Lakukan!'

Namun, Damian masih mematung di sana, ada berbagai emosi yang ia rasakan dalam hatinya. Setitik rindu yang diam-diam ia simpan untuk Anetta kini terasa mendidih. Namun, rasa lain yang lebih besar, merantai hati Damian.

'Apa lagi yang kau tunggu, sialan?! Lakukan sekarang! Bunuh mereka semua! Bunuh mereka yang

KUCING

mengkhianatimu! Mereka tidak berhak mendapatkan ampunan! BUNUH!'

"Diamlah!" bentak Damian kemudian menusuk pahanya sendiri.

'Dasar brengsek! Kenapa kau lukai aku!'

"Ini untuk membungkammu, keparat," geram Damian mencengkeram belati yang menusuk pahanya.

'Sialan, Damian! Rasanya sakit! Hentikan ini!'

"Nikmatilah rasa sakitmu," ujar Damian dingin.

KUCING

❀❀❀

"Dia harus segera dioperasi." Pras menemui Casya yang berdiri gusar di depan IGD.

"Apakah … apakah bayinya—"

"Untuk menyelamatkannya dan bayinya, Anetta harus segera dioperasi."

Casya mengangguk dengan air mata memenuhi wajahnya. "Lakukanlah, Pras. Tolong selamatkan mereka."

Pras mengangguk, kemudian kembali mendekati dokter yang

KUCING

akan melakukan operasi kepada Anetta.

Casya menoleh, menatap Damian yang duduk diam di depan kursi. Celana pria itu berdarah.

"Dia yang lebih terluka dari ini semua, Kak. Karena itu, jangan musuhi dia. Dia mungkin butuh pelukan darimu. Hanya karena dia laki-laki dan tampak tegar, bukan berarti dia tidak bisa menangis, bukan berarti dia tidak membutuhkan seseorang untuk memeluknya."

Kata-kata Anetta terngiang dalam benak Casya. Casya

KUCING

menatap adiknya lekat. Tadi, Damian tampak buas dan keji. Sekarang, pria itu tampak kebingungan dan gemetar.

Casya berjongkok di depan Damian, menyobek bagian pakaiannya, Casya membalut luka di paha Damian yang berdarah.

"Kenapa kamu lukai dirimu sendiri?" tanya Casya seraya membebat luka itu. Matanya Casya terus mengeluarkan air mata. "Apa sebegitu inginnya kamu melukai seseorang, hingga ketika kamu tidak bisa

KUCING

melampiaskannya, kamu memilih menikam dirimu sendiri?"

"…." Damian memilih bungkam.

Casya berlutut di depan adiknya. Kemudian meraih bahu Damian dan memeluknya. Wanita itu terisak di bahu adiknya.

"Maaf karena aku tidak pernah memelukmu," isak Casya dan memeluk adiknya semakin erat. "Maaf karena aku tidak pernah bertanya bagaimana perasaanmu. Maafkan aku, Damy …."

Damian mengerjap sementara Casya memeluknya erat.

KUCING

"Aku tidak pernah memikirkan bagaimana perasaanmu yang sebenarnya. Kupikir kamu baik-baik saja. Seharusnya aku memelukmu sejak dulu …."

Damian memejamkan mata dan meletakkan dagunya di bahu Casya.

Suara-suara dalam benaknya berkecamuk. Namun, Damian berusaha mengabaikannya. Suara tawa mengejek, suara merintih memohon, suara isak tangis, semuanya seolah berteriak bersamaan di dalam benaknya.

KUCING

Membuat kepalanya terasa sangat sakit.

Casya mengurai pelukan dan menatap wajah dingin Damian.

"Damy …."

Damian hanya diam. Matanya membeku. Rasa sakit di kepalanya menghantam bagai palu godam.

Tidak! Damian mengerang dalam hatinya. Jangan lagi! Hentikan! Ia berteriak pada suara-suara yang memenuhi kepalanya.

"Hentikan ini …," bisik Casya memohon. "Kumohon …."

KUCING

"Apa … Anetta mengandung bayi dokter itu?" tanya Damian dingin.

"Tidak." Casya menggeleng. "Dia tidak mengandung bayi pria lain."

'Bohong! Kakakmu bohong, Damian!'

Suara dalam benaknya kembali.

"Lalu bayi siapa?!" bentak Damian berdiri marah. "Siapa yang telah menghamilinya?!"

"Bayi itu milikmu," ujar Casya putus asa.

KUCING

'Kau percaya itu?' Suara dalam kepalanya mengejek sinis. *'Kau percaya itu, hah? Apa kau lupa kalau kakakmu bersengkokol dengan mereka? Kau lupa itu, Damian?!'*

Damian memegangi kepalanya yang sakit.

"Jangan bohong, Kak …." Damian merintih sakit. "Jangan membohongi aku …."

"Aku berkata apa adanya, Damian. Bayi itu adalah anakmu."

"Aku tidak pernah menyentuhnya!" Damian menepis kasar tangan Casya yang hendak

KUCING

menyentuhnya. "Sekalipun aku tidak pernah menyentuhnya!"

"Kamu pernah melakukannya!"

"Tidak." Damian menggeleng, kembali memegangi kepalanya yang terasa sangat sakit.

'Dia bohong! Pasti dokter itu yang telah menghamili istrimu! Bayi itu bukan anakmu, Damian! Bukan milikmu!'

Damian duduk seraya menjambak rambutnya. Suara-suara dalam kepalanya terus mendesak.

KUCING

"Kamu bohong, Kak …," rintihnya penuh kesakitan.

"Demi Tuhan. Aku tidak berbohong …." Casya menangis di lantai. "Aku tidak berbohong …."

'Wanita jalang! Kau bohong! Kau bohong!'

Damian menutup kedua telinganya dengan telapak tangan. Mengerang kesakitan.

'Jangan biarkan wanita itu membohongimu! Jangan biarkan dia membodohimu!'

Damian merintih kesakitan dan bersimpuh di lantai. Napasnya terengah-engah.

KUCING

Menahan sakit yang teramat sangat, seolah sesuatu membelah tengkorak kepalanya.

Casya segera mendekatinya dan hendak memeluknya.

"Jangan sentuh aku!" Damian menepisnya dengan kasar hingga Casya terjengkang ke belakang.

"Damian ...."

Casya menggigil karena tatapan dingin dan keji yang Damian layangkan padanya.

"Kau bohong!" teriak Damian menggila. "Kau tega membohongiku!"

KUCING

Casya menggeleng. Merangkak mundur ketakutan.

"Damian? Apa ini kamu? Apa kamu benar adalah adikku?" Casya merangkak mundur.

"Bukan! Aku bukan adikmu!"

Tubuh Casya semakin menggigil takut.

"Damian, kumohon …." Casya menangis ketakutan. "Kumohon, hentikan ini …."

"Kamu bersengkongkol dengan menyembunyikan wanita itu dariku. Kamu harus diberi pelajaran, Cassandra," ujar Damian dengan senyum keji.

KUCING

Casya menggeleng. "Kamu bukan adikku," ujarnya menatap Damian dengan pandangan memburam.

"Aku memang bukan adikmu. Adikmu begitu terluka karena kebohonganmu, Cassandra."

Casya terus beringsut mundur sementara Damian melangkah maju. Senyum pria itu terlihat sangat kejam.

"Damian …."

"Damian sudah mati." Suara Damian terdengar kasar dan dingin.

"Damian …." Casya menangis.

KUCING

"Damian sudah mati! Dan itu semua karena kau, Cassandra! Karena kau yang tidak pernah peduli padanya! Kalian yang hanya memikirkan diri kalian sendiri tanpa tahu luka-luka di hatinya!" Damian membentak marah, "Aku!" tunjuknya pada dirinya sendiri. "Aku yang menanggung luka itu! Aku!"

Damian mengayunkan belatinya. Sementara Casya menjerit.

Casya merasa tubuhnya ditarik dan seseorang menerjang kuat.

KUCING

Arland berdiri di depan Casya sementara Nathan memiting tangan Damian.

"Jadi kalian juga membohongiku?" Damian tertawa terbahak-bahak. "Astaga, tidak kusangka kalian semua pengkhianat."

"D-dia bukan Damian …," ujar Casya dalam pelukan Arland. "Dia bukan Damian, Ar …."

"Tenanglah," ujar Arland kepada sepupunya.

"Damian, kau dengar aku?" Nathan yang memiting tangannya, memborgol tangan pria itu.

KUCING

"Tenanglah, Damy. Kami tidak ingin menyakitimu."

Damian mendengkus sinis.

"Aku akan membalas kalian semua," ujarnya seraya tersenyum keji. "Kalian semua …. Terlebih wanita itu dan bayinya. Aku akan membunuhnya …." Damian lalu tertawa kencang. Kemudian tawa itu reda dan Damian terbatuk.

Setelah itu, tubuh Damian kehilangan kesadarannya.

❀❀❀

KUCING

"Bagaimana dia?" tanya Casya kepada Nathan dan Arland yang duduk menemaninya.

"Tidak ada yang bisa kulakukan selain menguncinya di sel bawah tanah."

Casya menatap cemas kepada sepupunya.

"Apakah itu harus dilakukan, Nath?"

"Hanya itu caranya untuk membuatnya berhenti menyakiti orang lain. Biar saja dia menyakiti dirinya sendiri di sana."

"Kakinya terluka."

KUCING

"Aku sudah mengobatinya," ujar Arland pelan. Arland kemudian menatap dinding dengan wajah berpikir keras. "Kenapa dia sangat suka menikam dirinya sendiri akhir-akhir ini? Tempo hari dia menikam perutnya, kali ini menusuk kakinya. Apa dia benar-benar sudah tidak waras?"

"Kapan dia menusuk perutnya?" Casya menatap Damian lekat.

"Dua hari lalu. Dia menelponku. Mengatakan dirinya akan mati dan bertanya padaku

KUCING

apa aku tidak ingin bertemu dengannya? Aku melacak ponselnya karena dia tidak kunjung menjawab teleponku. Saat aku menemuinya, dia sudah tidak sadarkan diri."

"Ini aneh," gumam Nathan, "Aku tahu kalau dia gila, tapi tak kusangka dia benar-benar gila."

Casya menutup wajah dengan kedua tangannya. "Apa adikku akan baik-baik saja?"

Nathan mengelus lembut bahu Casya. "Dia akan baik-baik saja. Percayalah padaku."

KUCING

Casya menggeleng. "Aku melihat tatapannya, Nath. Aku tidak pernah melihatnya menatapku sekeji itu, seolah dia orang lain dan tidak mengenali aku."

Nathan tidak bisa memberikan komentar atas kalimat itu.

"Sebenarnya apa yang terjadi pada Damian?"

"Untuk saat ini, kita hanya bisa mengawasinya agar tidak bertemu dengan Anetta."

Saat ketiganya tengah berpikir tentang Nathan, Pras datang menghampiri.

KUCING

"Dokter Pras." Casya berdiri dan menatap lengan Pras yang telah dibabat dengan perban. "Bagaimana Anetta?"

"Operasinya berhasil, syukurlah."

"Terima kasih, Tuhan …." Casya memeluk Nathan dengan erat. Sementara Nathan menepuk-nepuk pelan punggungnya.

"Bagaimana bayinya?"

Pras tersenyum. "Bayi perempuan. Cantik seperti ibunya."

Air mata berjatuhan dari kelopak mata Cassandra.

KUCING

"Untuk sementara Anetta harus istirahat. Dia masih belum sadarkan diri karena pengaruh bius. Bayinya juga harus di inkubator selama beberapa hari."

"Tapi Anetta akan segera sadar, 'kan?"

Pras mengangguk, menepuk puncak kepala Casya untuk menenangkannya. "Dia akan sadar dalam waktu dekat. Tenanglah. Semuanya berjalan lancar."

Casya mengangguk, mendekati Pras dan memeluk pria itu. "Terima kasih, Pras. Terima kasih."

KUCING

Pras yang tidak menyangka bahwa Casya akan memeluknya, hanya mampu terdiam dan menatap Nathan juga Arland.

Kedua sepupu Casya itu hanya mengangkat bahu.

Pras memalingkan wajah karena salah tingkah.

"Maaf." Casya yang baru tersadar segera mengurai pelukan. "Maaf, aku sedikit emosional dan—"

"Tidak apa-apa. Aku harus menemui dokter dulu. Bayi Anetta akan segera dipindahkan ke dalam ruangan khusus bayi. Kalian bisa

KUCING

melihatnya, begitu bayi Anetta dipindahkan."

Casya mengangguk, memandangi Pras yang melangkah pergi.

"Jika memang menyukainya, kenapa tidak kamu katakan saja?"

Casya menoleh dan menatap Nathan dengan wajah galak. "Tahu apa kamu?"

Nathan hanya mendengkus, "Sudahlah, Sya. Tidak perlu membohongiku. Semua orang tahu kamu menyukainya dan hanya dirimu sendiri yang berpikir orang lain tidak tahu."

KUCING

"Nath!" Casya memukul lengan Nathan. "Aku tidak menyukainya. Lagi pula dia akan segera menikah!"

"Toh katamu mereka dijodohkan. Siapa tahu dia tidak menyukai calon istrinya dan malah jatuh cinta padamu?"

"Sudahlah. Jangan pikirkan aku," ujar Casya cemberut.

"Kalau aku jadi dirimu, aku tidak akan melepaskannya."

"Aku bukan wanita seperti itu."

Arland yang mendengar perdebatan itu tertawa. Membuat

Casya mendelik padanya. “Kalau kamu memang menyukainya, Sya. Dekati saja dia. Kulihat dia cukup baik.”

“Jangan ikut-ikutan!” Casya menendang tulang kering Arland dengan kuat, membuat pria itu mengaduh. “Sekali lagi kalian menggodaku, aku akan membuat perhitungan dengan kalian!”

Arland dan Nathan hanya tertawa saja.

❀❀❀

Mereka dapat menemui bayi Anetta di ruang bayi, di dalam inkubator. Meski hanya bisa menatapnya dari luar, tetapi Casya tampak bahagia dan bersyukur.

"Dia cantik. Seperti ibunya," ujar Arland pelan.

"Apa bajingan itu tahu kalau dia sudah menjadi seorang ayah?" tanya Nathan seraya menggeram ketika teringat dengan apa yang Damian lakukan kepada kakaknya.

Casya menggeleng.

KUCING

"Dia meyakini bayi ini adalah anak Pras. Dia bilang tidak pernah menyentuh Anetta."

"Lalu Anetta akan hamil sendiri? Dengan hantu, hah?" Nathan mulai emosi memikirkan ini.

"Saat itu Anetta mengatakan bahwa ketika Damian menyentuhnya, Damian sedang mabuk dan menganggap Anetta sebagai Viona," ujar Casya pelan.

"Keparat itu … bisa-bisanya dia …." Nathan menyugar rambutnya dengan gusar.

KUCING

"Aku takut Damian akan menyakiti Anetta dan bayinya. Kemudian membunuh mereka," bisik Casya seraya menatap bayi cantik itu dari luar ruangan. "Percayalah padaku, Damian sudah tidak seperti dirinya sendiri."

"Ada yang salah dengannya," gumam Arland, "Ada yang salah dengan Damian."

"Aku juga merasa seperti itu," gumam Casya pelan. "Dia tidak tampak seperti adikku. Seolah ada jiwa lain yang merasuki tubuhnya."

KUCING

"Iblis," ujar Nathan sinis. "Iblis yang menguasai tubuhnya."

Sehari kemudian, Anetta akhirnya sadarkan diri.

"Bagaimana bayiku?" Itulah yang pertama kali ia tanyakan kepada Casya.

"Sehat dan cantik." Casya membelai kepala Anetta. "Jangan khawatir, bayimu sehat dan sedang tidur nyenyak. Kamu bisa menemuinya sebentar lagi."

Anetta menatap Casya dengan matanya yang memerah.

KUCING

"Damian …. Bagaimana keadaan Damian?" tanyanya pelan.

"Aneth—"

"Apa dia baik-baik saja? Apakah kamu sudah memeluknya, Kak?"

Casya memalingkan wajah, bagaimana mungkin Anetta masih memikirkan Damian di saat kondisinya sendiri masih lemah. "Aku sudah memeluknya," ujar Casya pelan, "Tapi aku tidak tahu apakah itu membawa perubahan."

KUCING

"Jangan benci dia," pinta Anetta menggeleng. "Jangan benci dia."

"Kenapa masih memikirkannya?" Nathan bertanya geram.

Anetta menatap Nathan lekat. "Karena dia ayah bayiku," ujarnya pelan, "Aku tidak bisa, tidak memikirkannya. Dia sendirian, Nathan. Dia sendirian."

"Tidak perlu risaukan bajingan itu."

Anetta hanya tersenyum lembut menatap Nathan. "Aku tahu kamu menyayanginya.

KUCING

Jangan marah padanya. Aku yakin dia tidak bermaksud menyakiti aku."

"Astaga, Anetta …." Nathan mengerang, tidak habis pikir. "Bagaimana bisa bajingan itu mendapatkan maafmu semudah ini?"

Namun, Anetta hanya tersenyum menatap pria itu.

Casya menghela napas, menatap lekat Anetta. "Jangan pikirkan dia. pikirkan saja kesehatanmu. Setelah kamu membaik dan kembali kuat. Kita akan membahas tentang Damian."

KUCING

Anetta mengangguk.

Esok harinya dokter sudah memperbolehkan Anetta menemui putrinya. Dengan kursi roda yang didorong oleh Pras, pria itu mengantar Anetta untuk melihat bayinya yang ada di dalam inkubator.

"Itu anakmu," tunjuk Pras pada bayi kecil yang berbaring nyaman di tempatnya. "Cantik."

Tangan Anetta menyentuh dinding kaca ruangan itu dan air mata memenuhi matanya.

KUCING

"Starla," bisiknya pelan, "Namanya Starla," ujarnya dengan air mata mengalir di wajahnya.

"Nama yang indah," ujar Pras.

"Dia adalah bintang harapanku," ujar Anetta seraya menyeka pipinya. "Kapan aku boleh memeluknya, Dokter?"

"Besok," ujar Pras seraya menepuk puncak kepala Anetta. "Kamu bisa memeluknya besok."

"Aku sudah tidak sabar." Anetta menatap ke dalam ruangan itu dengan senyuman lembut. "Starla, Mama sudah tidak sabar untuk memelukmu."

KUCING

Dua Belas

KUCING

Arland memasuki sel bawah tanah dan menatap Damian yang duduk diam bersandar di dinding.

"Kenapa kau ke sini?" tanya Damian tanpa menoleh.

"Dam." Arland berdiri di depan jeruji dan menatap lekat

sepupunya. “Sebenarnya, apa yang terjadi padamu? Kematian Viona sangat mengubahmu menjadi orang yang tidak kukenal."

“Mungkin saja selama ini kau tidak benar-benar mengenalku,” jawab Damian dingin.

“Mungkin kau benar.” Arland menghela napas. “Anetta sudah melahirkan. Bayinya perempuan.”

“Hm.” Damian hanya bergumam.

“Putrimu. Kau sudah jadi ayah, Damian.”

KUCING

"Tidak. Anak itu bukanlah anakku," jawab Damian dingin.

"Kapan kau akan sadar?"

Damian menoleh, menatap Arland tajam. "Apa kau pikir, dengan memenjarakan aku, aku tidak bisa memburu mereka? Kau pikir bisa mengurungku, Arland?" Damian mendengkus.

"Kenapa kau sangat gigih membalaskan dendammu? Apa salah Anetta padamu?"

"Aku membencinya!"

"Bukan dia yang membunuh kekasihmu. Bukan dia juga yang merenggut kebahagiaanmu.

KUCING

Kenapa kau lampiaskan semuanya padanya?"

"Karena dia hidup sementara Viona mati!"

"Karena itulah takdirnya, Damian! Kau tidak bisa menghidupkan orang mati! Membunuh seribu orang pun tidak akan bisa menghidupkan Viona kembali. Sadarlah!"

"Tapi aku bisa membuatnya ikut mati!" bentak Damian, berdiri menatap Arland.

"Kalau begitu, bunuh saja ayahnya! Bukankah dia yang membunuh kekasihmu?"

KUCING

"Aku akan membunuh mereka semua! Wanita itu juga harus mati! Begitu juga bayinya! Bisa-bisanya dia mengandung anak laki-laki lain sementara dia adalah istriku! Dasar jalang pengkhianat!"

"Kau sendiri tidak pernah menempatkan dirimu sebagai suami!" Arland menatap lekat sepupunya. "Kau sendiri tidak pernah bersikap layaknya suami. Bagaimana bisa kau sebut dia sebagai istrimu?"

Damian hanya tertawa. "Kau bisa menyembunyikan dia sejauh mungkin dariku. Tapi aku akan

KUCING

menemukannya. Aku akan menemukannya!" Damian kembali tertawa kencang.

Arland menghela napas. "Casya benar. Kau bukanlah adiknya. Kau monster."

Damian hanya terus tertawa tanpa menanggapi kalimat sepupunya.

"Aku tidak tahu bagaimana lagi caranya bicara denganmu."

"Kalau begitu, jangan bicara lagi padaku." Damian tersenyum, bersedekap di dalam sel itu. Matanya menyorot tajam. "Aku

KUCING

tidak butuh kau, Arland. Aku tidak membutuhkanmu!"

Arland diam, mengamati mimik wajah Damian.

"Kau ingat?" Arland tiba-tiba bersikap santai. "Saat kita kecil, ayahku memberimu seekor anak anjing. Apa kau membunuhnya?"

"Tidak!" jawab Damian cepat.

"Lalu ke mana perginya anak anjing itu?"

"Ayahmu tidak pernah memberiku anak anjing!"

Arland diam sejenak. Lalu mengangguk. "Ah, ya. Bukan kau rupanya. Aku salah mengira.

KUCING

Kupikir, kau yang diberi anak anjing itu." Arland kemudian membalikkan tubuh. "Sampai jumpa nanti."

Lalu tanpa menunggu jawaban Damian, Arland melangkah pergi.

"Dia masih sadar," gumam Arland pelan seraya berpikir keras. "Dia masih mengingat hal-hal yang sudah lama terjadi, tapi … kenapa dia tidak ingat kalau dia pernah menyentuh Anetta?" Arland kemudian mengerang, "Ah, sial. Kepalaku ikut sakit memikirkan ini."

KUCING

❀❀❀

"Kenapa aku di sini?" Damian menatap penjara tempatnya dikurung.

'Kau baru bangun?' Suara dalam kepalanya terdengar mengejek. *'Kau melewatkan banyak hal, Damian.'*

"Apa yang kau lakukan pada Casya?" tanya Damian penuh kecemasan.

'Kakakmu itu? Yang sudah membohongimu? Bagaimana kalau kukatakan … aku telah membunuhnya?'

KUCING

"Tidak!" Damian meninju dinding.

Suara dalam benaknya tertawa. *'Lihat, betapa lemahnya kau, Damian. Kenapa kau bangun? Kenapa kau tidak tidur saja?'*

"Aku akan membunuhmu!" geram Damian penuh kemarahan. "Aku akan membunuhmu!"

'Membunuhku?' Lalu suara itu tertawa kencang. *'Bagaimana cara kau membunuhku? Kau itu pengecut!'*

Damian memegangi kepalanya yang kembali terasa sakit.

"Hentikan itu!" bentaknya marah.

KUCING

'Sekarang aku bisa dengan mudah mengambil alih tubuhmu. Kau semakin lemah, aku semakin kuat. Jadi, menyerah sajalah.'

"Tidak." Damian meremas rambutnya. Rasa sakitnya semakin menjadi. "Tidak akan!"

'Ya! Aku bisa melakukan apa yang tidak bisa kau lakukan, pengecut! Saat aku perintahkan, seharusnya kau lakukan!'

"Aku tidak sudi menjadi budakmu!" Damian membenturkan kepalanya ke dinding.

KUCING

'Sekarang, menyakiti diri sendiri tidak mempan untukku. Aku tidak akan kabur dengan mudah meski kau menikam dirimu sendiri!'

Damian mengerang oleh rasa sakit yang kini menusuk-nusuknya.

'Tidurlah!' perintah suara itu, *'Tidurlah!'*

"Tidak." Damian jatuh terduduk di lantai, meringkuk seraya memegangi kepalanya. "Tidak! Hentikan!"

Namun, rasa sakitnya semakin menjadi-jadi.

"Hentikan!" teriak Damian.

KUCING

'Menyerahlah!' Suara itu membentaknya marah. *'Berikan tubuhmu padaku!'*

Damian merasa kepalanya akan meledak. Terengah-engah ia mencoba menggapai udara. Tapi satu hantaman kuat dalam benaknya, membuat ia kehilangan kesadaran saat itu juga.

KUCING

❀❀❀

"Ini dia putri kecilmu." Pras menyerahkan Starla kepada Anetta.

Anetta tersenyum seraya memeluk Starla di dadanya. Pras yang berdiri di sampingnya ikut tersenyum. Begitu juga dengan Daisy, Casya dan Nathan yang melihat itu. Ikut tersenyum haru saat Anetta menangis seraya mengecup kening bayinya.

"Tubuhnya hangat."

Anetta mendekapnya lembut.

Casya ikut tersenyum.

"Bagaimana perasaanmu?"

"Bahagia." Anetta tersenyum kepada kakak iparnya. "Aku tidak menyangka bahwa aku sudah menjadi seorang ibu."

KUCING

"Ibu dengan bayi yang sangat cantik," ujar Daisy pelan.

Anetta tersenyum lebar. "Bagaimana keponakanku?"

"Sebentar lagi juga akan segera bertemu denganmu," ujar Daisy seraya memeluk perutnya yang membuncit. "Aku juga sudah tidak sabar untuk memeluknya."

"Aku yakin dia perempuan," ujar Anetta.

"Ya, aku juga berharap dia perempuan."

Casya membelai rambut panjang Anetta.

KUCING

"Aneth, aku menceritakan tentangmu kepada orang tuaku."

Anetta segera menoleh dengan wajah pucat.

"Tidak, jangan takutkan apa pun. Ayah dan ibuku sangat senang dan mereka ingin sekali bertemu denganmu. Tapi aku meminta mereka bersabar dan memberimu waktu untuk menikmati saat-saatmu sebagai ibu muda."

"Apakah … apakah …."

"Mereka yakin Starla adalah cucu mereka. Jangan khawatir."

KUCING

Anetta tersenyum dengan mata berkaca. Memeluk anaknya lembut.

"Kamu dengar itu, Star? Nenek dan kakekmu ingin bertemu denganmu. Kamu memiliki keluarga besar, Nak."

Casya memeluk bahu Anetta dan membelai rambutnya. Keduanya memerhatikan Starla yang tertidur nyaman dalam dekapan hangat Anetta.

"Hidungnya seperti milik Damian," ujar Casya tanpa sadar.

KUCING

Anetta memperhatikan putrinya. Starla memiliki hidung yang mancung dan indah.

"Ya, kamu benar, Kak. Hidungnya, seperti milik ayahnya," gumam Anetta pelan.

'Star, Mama tidak tahu apakah ayahmu akan menerimamu. Tapi percayalah, Mama menyayangimu. Semua orang menyayangimu ….'

"Dia lucu sekali." Casya tertawa ketika Starla menguap dengan mulut membentuk huruf o. kemudian tertidur lagi.

Anetta ikut tertawa.

KUCING

Daisy yang menyaksikan tawa itu, berharap Anetta akan selalu tertawa bahagia dalam hidupnya. Sungguh, Daisy ingin sekali melihat wanita itu hidup dengan kebahagiaan.

❀❀❀

Arland menyusuri lorong menuju sel di mana Damian berada. Begitu berbelok menuju sel, tubuhnya membeku.

Seorang penjaga terbaring tidak bernyawa di lantai sementara pintu sel terbuka lebar.

KUCING

"Tidak mungkin!" Arland berlari panik menyusuri lorong seraya menghubungi Nathan. Namun, Nathan tidak kunjung mengangkat panggilannya. "Brengsek! Sedang apa dia?!" bentak Arland marah karena Nathan tidak kunjung menjawab panggilannya.

Arland terus berlari dan menuju tangga. Saat ia mencapai pelataran parkir, mobil Damian sudah tidak ada di sana.

Arland kembali menghubungi Nathan.

"Ar, ada ap—"

KUCING

"Damian kabur!" bentak Arland cemas setengah mati. "Dia kabur, Nath!"

"Sialan!" maki Nathan. "Aku akan ke rumah sakit! Brengsek! Aku terlalu jauh dari sana."

"Pergilah secepat kau bisa. Aku juga akan ke sana." Arland kemudian berlari menuju motor sportnya, memakai helm dan mengemudikan kendaraan itu dengan kecepatan penuh.

Sementara itu, Anetta terbangun karena haus. Ia mengerjap dan bangkit duduk, ketika ia hendak meraih gelas

KUCING

yang ada di nakas, ia menangkap sesosok manusia yang berdiri di samping tempat tidur bayinya. Membelakanginya.

"Siapa kamu?" Anetta bertanya panik.

"Hai, Anetta." Pria itu membalikkan tubuh dan menatap Anetta seraya tersenyum keji.

Kedua mata Anetta membelalak. Matanya menatap sesuatu yang ada di pelukan Damian.

Starla! Bayinya!

"K-kembalikan bayiku, Damian," ujar Anetta terbata-bata.

KUCING

"Bayi ini?" Damian tersenyum dingin. "Kamu menginginkannya, Anetta?"

Anetta mengangguk dengan wajah pucat.

"Apa benar bayi ini anakku?"

"Y-ya. Anakmu."

Damian tersenyum, mendekap bayi itu di dadanya. Kemudian senyumnya memudar dan pria itu menatap Anetta dingin.

"Pembohong."

"A-aku bersumpah—"

"Jangan mengatakan kebohongan lagi atau aku akan membunuh anak ini."

KUCING

"Jangan …." Anetta menggeleng seraya menahan tangis. "Kumohon, jangan lakukan itu, Damian …."

Sejenak, Damian terpaku dan mematung. Matanya yang dingin menatap Anetta yang menangis di atas tempat tidurnya.

"Aku tidak akan tertipu oleh aktingmu." Damian berujar kasar.

"Kenapa?" Anetta menatapnya dengan mata penuh genangan basah. "Apa salah bayi itu padamu?" isaknya pelan. "Jangan sakiti dia." Ia mengiba. "Kamu

KUCING

boleh menyakiti aku. Tapi kumohon jangan sakiti bayiku."

"Bayi ini milikku!" bentak Damian.

Anetta hanya mampu menangis.

"Kamu menginginkan bayi ini?"

Anetta mengangguk pelan. Tubuhnya masih begitu lemah. Namun, ia harus berjuang untuk putrinya.

"Kalau begitu kembalilah padaku. Kembali padaku, maka aku akan mengembalikan bayi ini padamu."

KUCING

Damian kemudian melangkah keluar dari ruangan itu.

"T-tunggu, Damian—"

Damian terus melangkah dengan membawa bayi itu bersamanya.

"Damian, hentikan ini!" Arland menghalangi jalan Damian yang hendak membawa pergi Starla. Mereka berpapasan di koridor rumah sakit yang cukup sepi.

"Kenapa kau terus saja mengganggu, brengsek?!" Damian menggeram marah.

"Berikan bayi itu padaku!"

KUCING

"Tidak. Bukankah anak ini adalah anakku?" Damian bertanya seraya tersenyum miring.

"Kembalikan bayi itu kepada Anetta, Damian!" Casya berlari tergopoh-gopoh mendekati adiknya.

"Ah, kenapa aku harus bertemu lagi denganmu." Damian mengerang lelah. "Wanita selalu saja menyusahkan."

"Damian …."

"Bayi ini milikku. Aku akan membawanya."

"Tidak!" Casya menghalangi langkahnya.

KUCING

"Kalau kau menghalangi aku, aku akan membunuh bayi ini." Damian mengeluarkan belati dari balik jaketnya kemudian mengarahkan ujungnya ke dada Starla yang tertidur nyenyak.

"Jangan …." Casya menggeleng histeris dan melangkah mundur. "Jangan sakiti dia. kumohon …."

"Kalau begitu menyingkirlah!"

Casya menggeleng. "Jangan bawa dia. Jangan pisahkan dia dari ibunya."

"Anetta bisa pergi bersamaku jika wanita itu mau. Kalau tidak,

KUCING

maka ucapkan selamat tinggal kepada anaknya."

"Damian aku mohon …." Casya berlutut di lantai. "Sakiti saja aku. Tapi jangan sakiti Starla dan Anetta."

"Menyingkirlah!" bentak Damian kesal. "Ck, kenapa Damian harus punya kakak yang menyebalkan sepertimu," gerutu Damian jengkel.

"Aku mohon …."

"Kalau kau tidak menyingkir dari jalanku, aku benar-benar akan—"

KUCING

"Jangan, kumohon!" Damian menoleh, menemukan Anetta yang melangkah tertatih-tatih ke arahnya. Wanita itu memegangi perutnya yang terasa begitu ngilu. "A-aku akan ikut denganmu."

"Aneth!"

Anetta menggeleng, menatap Casya. "Aku akan ikut ke mana pun Damian membawa Starla, Kak."

"*Please* …." Casya memohon.

Anetta menggeleng lemah. "Maafkan aku." Wanita itu berdiri di sisi Damian. "Aku akan ikut denganmu," ujar Anetta menatap

KUCING

Damian lekat. “Tapi jangan sakiti Starla. Aku berjanji akan melakukan segala yang kamu perintahkan.”

Damian tersenyum dingin.

“Bagus. Ayo, pergi.”

Damian melangkah sementara Anetta melangkah tertatih-tatih di sampingnya.

“Lakukan sesuatu,” bisik Casya menangis di bahu Arland.

“Aku tidak bisa,” ujar Arland pelan, “Jika gegabah, bajingan itu akan membunuh Starla. Kita hanya bisa mengikuti permainannya. Casya.”

KUCING

Sementara itu, Nathan yang baru saja tiba dengan berlari, menghentikan langkah dan membelalak menatap Anetta melangkah bersama Damian.

"Aneth—"

Anetta menggeleng. "Aku akan baik-baik saja," jawab Anetta pelan, menggeleng ketika Nathan hendak mendekat. Sementara Damian hanya tersenyum miring dan terus melangkah dengan Starla berada dalam dekapannya.

"Apa yang terjadi?!" tanya Nathan cemas ketika Arland dan Casya menemuinya.

KUCING

"Damian membawa mereka, Nath." Casya berujar lemah. "Apa yang haus kulakukan?" Casya menutupi wajahnya dengan kedua tangan dan mulai menangis.

"Aku tidak bisa menjaga mereka. Bagaimana kalau Damian menyakiti mereka berdua?"

Tidak ada yang mampu Arland dan Nathan lakukan.

Di pelataran parkir, saat Damian hendak masuk ke dalam mobil, Rai menatapnya.

"Damian."

Damian menoleh, memicing menatap Rai. Sementara Rai

KUCING

mengamati Anetta yang berdiri lemah di samping pria itu.

"Kau juga akan ikut campur, Rai?"

"Tidak." Rai berujar tenang, "Kalau kau perlakukan istri dan anakmu dengan baik, aku tidak akan ikut campur."

Damian mendengkus, "Bagus, ternyata kau cukup tahu diri." Damian masuk ke dalam mobil bersama Anetta dan bayi mereka. Sementara itu, Rai terus mengamatinya dari kejauhan.

KUCING

❀❀❀

Damian membawa Anetta dan Starla ke sebuah rumah mewah. Dengan menahan sakit di bagian perutnya, Anetta mengikuti langkah pria itu yang tidak mau melepaskan Starla.

"Aku sudah di sini," ujar Anetta pelan seraya duduk di sofa, tubuhnya tidak mampu lagi berdiri tegap. Anetta menatap Damian yang berdiri di depannya. "Bisa kamu berikan Starla padaku, Damian?"

Damian hanya diam mematung.

KUCING

"Aku tidak akan ke mana-mana," bujuk Anetta seraya tersenyum lembut. "Berikan Starla padaku." Anetta menatap pria itu lembut. Tidak ada tatapan kemarahan ataupun tatapan kebencian dari bola mata Anetta yang jernih. Yang ada hanyalah tatapan yang lembut. Anetta hanya menatap Damian dengan tatapannya yang tulus. "Bolehkah?" tanya Anetta seraya mendekati Damian.

Damian menyerahkan Starla padanya tanpa kata.

KUCING

Anetta menerimanya. Memeluk Starla dengan satu tangan. Kemudian tangannya yang lain meraih bahu Damian dan memeluknya.

"Aku merindukanmu," ujar Anetta pelan, "Terima kasih karena tidak menyakiti Starla maupun aku."

Tubuh Damian membeku. Pria itu tersentak karena sentuhan lembut Anetta.

"Apa kamu kesepian selama ini?" tanya Anetta menatap wajah Damian dan membelai pipi pria

KUCING

itu. "Apa kamu sendirian selama ini?"

Damian memejamkan mata ketika tangan Anetta membelai pipinya.

"Tenanglah. Aku di sini dan tidak akan ke mana-mana." Anetta tersenyum. Ketika Damian membuka matanya, pria itu lagi-lagi terpaku diam.

"Aneth?" Damian mengerjap pelan dan menatap Anetta lekat.

"Aku di sini." Anetta tersenyum menatap Damian lembut. "Aku di sini, Damian."

KUCING

Damian hanya diam ketika Anetta mengelus pelan bahunya.

"Apakah aku boleh beristirahat sekarang?" tanya Anetta pelan.

"Ya."

Anetta tersenyum. "Terima kasih. Di mana aku boleh beristirahat?"

Damian melangkah dan Anetta mengikutinya. Pria itu membuka sebuah kamar dan Anetta melangkah masuk.

"Jangan pernah berpikir untuk pergi dari tempat ini." Suara Damian kembali terdengar dingin.

KUCING

Anetta hanya diam. Untuk sesaat tadi, ia bisa merasakan Damian bersikap lembut padanya. Kilat keji di mata pria itu sempat menghilang ketika Anetta memeluknya. Tapi kini, saat Anetta menatap Damian, sorot keji itu kembali.

Tidak ingin Damian kembali menyakitinya dan Starla. Anetta mengangguk dan melangkah menuju ranjang. Ketika pintu tertutup dari luar, Anetta menatap pintu itu lekat.

KUCING

Seolah ada dua Damian pada waktu bersamaan. Anetta terus menatap pintu dan berpikir keras.

Apa … Damian memiliki dua sisi kepribadian dalam tubuhnya?

KUCING

Tiga Belas

KUCING

Anetta duduk memangku Starla di sofa, menyusui putrinya. Anetta tersenyum lembut, menatap Starla yang makan dengan lahap. Sudah seminggu ia tinggal di sini. Namun, ia jarang melihat Damian di rumah ini. Ada

beberapa asisten rumah tangga yang membantu Anetta mengurus Starla. Sampai saat ini, Damian belum menyakitinya. Anetta sangat bersyukur atas itu.

Anetta menatap rumah besar itu dengan tatapan hampa. Sangat merindukan kehadiran Casya dan Pras di sampingnya. Selama beberapa bulan terus bersama-sama, Anetta begitu kesepian tinggal di rumah ini tanpa seorang pun yang ia kenal selain Damian. Terlebih ia hanya pernah bertemu dengan Damian tiga kali selama satu minggu ini.

KUCING

Damian juga tampak menghindarinya.

"Nona, ini bubur yang Anda inginkan." Seorang asisten rumah tangga meletakkan semangkuk bubur yang Anetta inginkan di atas meja.

Anetta tersenyum. "Terima kasih, Bibi."

Asisten rumah tangga itu mengangguk dan membungkukkan sedikit tubuhnya sebelum pergi dari hadapan Anetta.

Anetta memandangi Starla yang tertidur nyenyak setelah

KUCING

puas menyusu. Dengan hati-hati, Anetta membaringkan Starla di sofa yang telah diberi alas tebal agar Starla nyaman di sana, Anetta membungkuk untuk mengecup kening Starla kemudian meraih mangkuk yang berisi bubur dan mulai menyendoknya.

"Panas!"

Anetta mengerang dan tidak sengaja menumpahkan isi mangkuk itu ke lantai.

"Awas kakimu!"

Suara itu ….

Anetta terdiam kaku ketika melihat Damian mendekat dan

KUCING

menjauhkan kaki Anetta dari tumpahan bubur panas di lantai.

"Siapa yang memberimu bubur sepanas ini?!" bentak Damian marah.

Anetta hanya mampu duduk mematung sementara Damian berjongkok di depannya.

"Bibi!" Damian berteriak memanggil asisten rumah tangga yang membuat wanita tua itu tergopoh-gopoh mendekat.

"I-iya, Tuan."

"Kenapa kau berikan bubur sepanas ini untuknya?!"

KUCING

Baik Anetta maupun bibi, sama-sama terkejut karena kerasnya suara bentakan Damian. Begitu juga dengan Starla yang kemudian merengek.

Cepat-cepat Anetta meraih Starla dan memeluknya, mencoba menenangkannya sebelum Damian kembali marah.

Damian menoleh, menatap Starla yang ada dalam dekapan Anetta. Anetta membelai lembut dada putrinya dan Starla kembali tertidur nyenyak. Anetta tetap memeluk Starla tanpa berani

KUCING

meletakkan gadis mungilnya di atas sofa.

"Apa kau tahu bubur ini sangat panas?" Damian merendahkan volume suaranya. Membuat Anetta lagi-lagi terpaku.

"M-maaf, Tuan. S-saya pikir Nyonya sudah sangat ingin—"

"Kau ingin lidahnya terbakar?!"

Tangan Anetta refleks menyentuh lengan Damian tanpa wanita itu sadari. Membuat Damian menoleh padanya.

KUCING

Anetta yang terkejut melihat tangannya menyentuh lengan Damian, segera menariknya cepat.

"M-maaf, aku—"

"Bersihkan ini dan ambilkan bubur yang baru," ujar Damian mengabaikan Anetta. "Kalau kau berikan dia bubur panas lagi, aku akan melemparnya ke wajahmu," ujar Damian dingin.

"B-baik, Tuan."

Asisten itu segera berjongkok untuk membersihkan bubur yang ada di dekat kaki Anetta.

KUCING

"Maafkan saya, Nyonya. Saya tidak akan melakukannya lagi. Saya berjanji."

"Tidak apa-apa, Bibi. Aku baik-baik saja," ujar Anetta pelan seraya memandang iba pada asisten rumah tangga yang pucat pasi di depannya. Tangannya gemetar ketakutan karena Damian terus memandanginya tajam.

Damian membalikkan tubuh dan melangkah menjauh.

"Damian …."

Damian berhenti melangkah dan menoleh.

KUCING

Anetta tersenyum manis padanya. "Terima kasih," ujar wanita itu lembut.

Damian menatap wanita itu lekat. Kemudian tanpa mengatakan apa pun, pria itu kembali melangkah dan menjauh. Masuk ke dalam kamar dan membanting pintunya.

KUCING

❀❀❀

'Brengsek! Biarkan aku keluar!'

Damian memegangi kepalanya yang sakit. Suara itu meronta-ronta selama beberapa hari,

membuatnya tidak bisa tidur sama sekali.

"Diamlah." Damian mengerang. Berusaha keras menahan suara itu agar tidak merebut kendali tubuhnya.

'Apa yang kau lakukan tadi, hah?! Ingin menjadi pahlawan?! Seharusnya kau tuangkan bubur panas itu ke dalam mulut wanita itu!' Suara itu membentaknya penuh amarah.

Damian duduk memegangi kepalanya erat.

"Diamlah," ujarnya menahan sakit berdenyut di kepalanya.

KUCING

'Brengsek kau, Damian! Keluarkan aku! Kenapa kau mengurungku! Wanita itu ada di depan matamu! Balaskan dendammu sekarang!'

Damian hanya diam dan meringkuk di sofa yang ada di dalam kamarnya.

Sejak ia membawa Anetta ke rumah ini, Damian berusaha keras menahan dirinya agar tidak menyakiti Anetta. Meski suara-suara dalam kepalanya terus memerintahkannya untuk membunuh wanita itu, Damian mengekangnya.

KUCING

"Nona Anetta tidak pernah diperlakukan dengan baik oleh ayahnya. Jika Anda pernah melihat punggungnya, Anda akan tahu penyiksaan apa saja yang telah ia terima."

Kata-kata dari pengasuh Anetta selalu bergema di dalam benak Damian.

'Sudah kubilang kau itu lemah!'

"Aku tidak lemah." Damian berujar pelan.

'Aku akan menunggu saatnya!' Suara itu kemudian tertawa kencang. *'Kau pasti akan lengah. Aku akan menunggunya. Begitu kau*

KUCING

tertidur, aku akan menghabisi mereka!'

Damian terus memejamkan mata dan mendorong keinginan membunuh itu jauh-jauh dari hatinya.

Sudah seminggu lamanya ia mengamati Anetta. Wanita itu selalu memandang sendu pada pintu, seolah berharap seseorang akan datang menemuinya. Wanita itu juga bersikap sangat baik kepada semua pelayan, tersenyum kepada mereka, berbicara dengan sopan kepada mereka. Dan bayi itu …. Bayi itu begitu … cantik.

KUCING

Setiap kali Damian menatap bayi itu dari kejauhan, seolah ia hendak berlari untuk mendekat. Tapi Damian tidak memiliki keberanian.

Damian takut …. Takut untuk menyakiti Anetta. Bagaimana bisa ia menyakiti wanita itu dulu? Bagaimana ia mampu melakukannya?

'Terus pikirkan rasa bersalahmu. Maka kau akan semakin lemah.'

Damian menggeleng. Ia tidak ingin lagi melakukan ini. Ia tidak mau lagi menyakiti wanita itu. Ia sudah tidak ingin lagi!

KUCING

'Kau tertarik padanya, hah?!'

"Tidak." Damian bergumam pelan.

'Ya! Kau tertarik padanya!' Tawa kencang yang terasa memekakkan telinga Damian, memenuhi kepalanya. *'Apa jadinya kalau aku menyakitinya, Damian? Apa kau akan ikut tersakiti?'*

Damian mengepalkan kedua tangan di kepalanya.

'Ah, Damian-ku yang pecundang, ternyata diam-diam kau menaruh hati kepada musuhmu!'

KUCING

'Dia bukan musuhku.' Damian berujar dalam hatinya. Dia … istriku.

'Istri?! Hahaha! Lelucon apa ini?!'

Damian tersentak dan membeku.

'Kau tidak akan bisa menyembunyikan apa-apa dariku! Aku tahu semuanya! Semuanya!'

Damian mencoba menarik napas perlahan-lahan. Kini tubuhnya mulai ketakutan.

'Kau takut, Damian?'

"Tidak." Damian menjawabnya datar. Semakin ia

KUCING

takut, semakin suara itu mengetahui apa yang ia rasakan.

'Pembohong!'

Damian mencoba menenangkan dirinya sendiri. 'Jangan lengah,' ujarnya pada dirinya sendiri. Jangan lengah.

Untuk sesaat, suara itu tidak terdengar lagi. Damian masih tetap diam, mencoba tenang. Suara itu tidak muncul dalam benaknya.

Namun, Damian masih merasakan keinginan membunuh Anetta masih melekat kuat dalam darahnya.

KUCING

❀❀❀

"Ke mana kamu bawa Anetta?"

Damian menoleh, kakaknya berdiri di belakangnya.

"Kak …."

Sesaat, Casya terpaku. Adiknya … pria di depannya sudah kembali menjadi adiknya.

"Damian, aku—"

"Jangan dekati aku!"

Casya terkesiap saat suara keji itu kembali terdengar. Begitu ia menatap Damian, wajah Damian

KUCING

yang dinginlah yang terlihat di depannya.

"Casya, sudahlah." Rai menarik Casya menjauh dari Damian.

"Rai, kamu—"

Rai menggeleng, menarik Casya bersamanya. Sementara Damian kembali melangkah menuju ruangannya.

"Rai, aku harus tahu—"

"Anetta baik-baik saja," ujar Rai.

"Bagaimana kamu tahu? Kamu bertemu dengannya? Bisa kamu membantuku bertemu

KUCING

Anetta dan Starla?" Casya memegang erat lengan Rai dan menatap sepupunya penuh harap.

Rai menggeleng lemah. "Aku tidak bisa memberitahumu. Kalau kamu datang ke sana, Damian akan marah, dan mungkin akan menyakiti mereka. Kuminta, kamu bersabar."

"Bagaimana aku bisa sabar kalau adik ipar dan keponakanku dalam bahaya?!"

"Casya …." Rai memegangi kedua bahu Casya. "Untuk saat ini, mereka baik-baik saja. Beberapa kali aku menyusup ke

KUCING

dalam rumahnya, kulihat Anetta dan Starla baik-baik saja. Hanya itu yang perlu kita tahu saat ini."

"Apa … apa Damian menyakiti mereka? Mengurungnya?"

Rai menggeleng. "Tidak. Kumohon rahasiakan ini. Aku sangat berhati-hati mengintai mereka. Jangan sampai Damian tahu aku melakukannya. Dan berhentilah mendekatinya. Dia bukanlah Damian yang kita kenal."

"Jadi … jadi itu benar, Rai? Adikku sudah berubah?" Casya

KUCING

menutup wajahnya dengan kedua tangan dan terisak.

Rai meraih bahu sepupunya dan memeluknya erat.

"Kuharap aku salah, Sya. Tapi sejauh ini, yang kulihat Damian bukanlah pria yang kita kenal. Aku masih mencoba mencari tahu penyebabnya."

"Selamatkan mereka," pinta Casya. "Damian … selamatkan dia."

"Aku akan mencobanya."

Namun, Rai tidak bisa berjanji bahwa percobaannya akan

KUCING

membawa hasil yang baik untuk mereka.

❀❀❀

Anetta hendak mengambil air minum menuju dapur, ketika ia melewati kamar Damian, pintu kamarnya terbuka dan Damian tengah berteriak dari dalamnya. Suaranya terdengar seperti Damian tengah menahan kesakitan yang teramat sangat. Dengan langkah ragu, Anetta mencoba mendekati pintu kamar Damian dan menatap ke dalam.

KUCING

"Tidak!" Damian tengah berteriak seraya meninju dinding di depannya.

Anetta terkesiap takut. Apa yang terjadi pada Damian? Pria itu tampak sangat kesakitan, memegangi kepalanya dan mengerang kuat.

"Diamlah, brengsek!"

Dengan siapa Damian bicara?

"Sudah kubilang, kau yang lemah! Aku tidak akan membiarkanmu melakukannya!"

Anetta terpaku di sana. Damian tampak marah pada dirinya sendiri.

KUCING

Pria itu membenturkan kepalanya berkali-kali ke dinding. Anetta ingin mendekat, mencoba menghentikan apa yang Damian lakukan, tapi kakinya terpaku di lantai dan ia tidak punya keberanian untuk masuk ke dalam kamar itu.

"Aku akan membunuhmu lebih dulu! Aku akan membunuhmu!"

Mendengar kata membunuh yang keluar dari mulut Damian, Anetta menggigil takut. Perlahan wanita itu melangkah pergi

KUCING

dengan benak yang bertanya-tanya.

Untuk beberapa hari ini, diam-diam Anetta selalu mengamati Damian. Pria itu kadang terlihat sangat baik, tapi secepat kilat bisa berubah menjadi kejam. Ada saat-saat di mana Anetta melihat Damian memperhatikannya dari kejauhan, tatapan pria itu begitu lembut. Saat Anetta menoleh untuk menatapnya. Damian memalingkan wajah kemudian menjauh.

KUCING

Anetta sering kali bertanya-tanya, apa yang sebenarnya Damian rasakan?

Terkadang menatapnya seolah Damian merindukan Anetta, tapi terkadang pula menatapnya seolah Damian hendak membunuhnya.

"Nyonya? Anda membutuhkan sesuatu?" Pelayan mendekat dengan tergesa-gesa, jika sampai Damian tahu bahwa istrinya memasuki dapur, semua orang yang ada di dapur akan mendapatkan kemarahannya.

"Bibi, aku hanya haus dan ingin minum."

KUCING

"Nyonya bisa menunggu di kamar, saya akan mengantarkan—"

Anetta menggeleng. "Aku bisa mengambilnya sendiri." Anetta memasuki dapur dan meraih teko yang berisi air putih dan menuangnya ke dalam gelas. Sementara semua asisten rumah tangga yang ada di dapur menatap cemas ke arah pintu. Takut Damian akan datang secara tiba-tiba.

Anetta lalu melangkah menuju kulkas.

KUCING

"Nyonya, cukup katakan apa yang Anda inginkan dan tunggulah—"

"Biarkan aku melakukannya sendiri," ujar Anetta keras kepala dan membuka pintu kulkas, ia menatap buah-buahan yang ada di sana.

"Anda ingin buah? Saya akan mengupasnya. Anda ingin menunggu di ruang santai? Atau kamar? Saya mohon, biarkan saya yang melakukannya. Jika tidak, Tuan akan marah kepada saya."

Karena tidak tega memikirkan Damian akan membentak-bentak

KUCING

pelayan-pelayan yang ketakutan ini, Anetta akhirnya mengangguk dan menjauh.

"Aku ingin apel, Bibi. Tolong antarkan ke kamar. Terima kasih."

"Baik, Nyonya." Bibi segera mengeluarkan dua buah apel dan mengupasnya.

Sementara Anetta melangkah untuk kembali ke kamarnya.

Saat masuk ke dalam kamar, Anetta terkejut melihat Damian sudah berdiri di samping boks Starla.

KUCING

"Damian, sedang apa kamu?" Anetta mencoba bertanya dengan suara lembut.

Damian yang tengah mengamati Starla yang tertidur, mengangkat wajah dan menatap Anetta.

Sorot itu lagi. Sorot keji dari mata Damian, membuat Anetta memandang cemas kepada Starla.

"A-apa kamu—"

"Jangan mendekat."

Tubuh Anetta membeku.

"Mendekat selangkah saja, aku akan membunuhnya."

KUCING

Saat itulah Anetta melihat belati yang Damian genggam di tangannya. Mengarah kepada Starla.

Anetta terkesiap dan menutup mulut dengan tangan. Memandang putrinya dengan ketakutan yang luar biasa.

"Damian ...."

Tangan Damian bergetar. Pria itu memegangi belatinya dengan erat.

Saat tangan itu mengarah ke dada Starla. Anetta menjerit.

"Jangan! Kumohon! Starla itu anakmu! Anak kita!"

KUCING

Tangan Damian yang memegang belati itu bergetar.

"Apakah kamu tidak bisa berbelas kasihan kepada kami? Apakah kamu tega membunuh putrimu?" Anetta bersimpuh di lantai. "Bunuh saja aku. Tapi jangan Starla." Anetta menangis dan menatap Damian dengan tatapan memohon. "Bunuh saja aku, Damian," ujarnya putus asa.

Damian memejamkan matanya, menahan sakit di kepalanya.

'Tidak!' Suara Damian terdengar berteriak dari dalam.

KUCING

"Percuma kau berteriak, Damian. Aku akan membunuhnya! Apa yang tidak bisa kau lakukan! Aku yang akan melakukannya!" Damian menekan belatinya, tapi tangannya bergetar dan terhenti di udara.

'Jangan pernah kau coba sakiti anakku!'

"Dia bukan anakmu!" Damian membentak marah. "Dia anak dokter itu!"

'Anakku, brengsek! Anakku!'

"Dia bukan anakmu dan jalang itu bukanlah istrimu!" Damian berteriak marah. Kembali

KUCING

menekan belati. Namun, tangannya tidak mampu bergerak sementara kepalanya terasa akan meledak. "Berhenti melawanku, Damian!"

'Tidak akan! Aku tidak akan memaafkanmu kalau kau menyakiti istri dan anakku!'

Damian mengerang kesakitan dan melangkah mundur dari boks Starla. Kemudian pria itu menusuk dirinya sendiri, membuat Anetta menjerit takut.

"Damian!"

Damian terengah-engah, menekan belati itu lebih dalam.

KUCING

Damian bersimpuh di lantai, keringat mengalir deras dari tubuhnya. Pria itu tertunduk untuk sesaat. Kemudian Damian mengangkat kepalanya dan menatap Anetta.

"B-bawa Starla pergi …," ujar Damian seraya mengerang sakit. "B-bawa ke kamarku. Kunci … pintunya," ujarnya terbata.

Anetta bergerak dengan kaki goyah.

"D-Damian …."

"Jangan dekati aku, Aneth!" Damian menggeleng, terlihat keras berjuang menahan diri. "Cepat!

KUCING

Aku tidak bisa bertahan lebih lama! Bawa Starla ke kamarku dan kunci pintunya!"

Anetta segera berlari dan meraup Starla dari boksnya, kemudian berlari menuju kamar Damian dan mengunci pintunya. Ia memeluk erat Starla di dadanya dan terduduk di lantai.

Suara gedoran keras di pintu membuat Anetta terkejut dan mendekap Starla lebih erat. Jantungnya berdebar kencang dan ia menggigil ketakutan.

"Jalang! Keluar kau!" Suara Damian berteriak marah. Damian

KUCING

menendang-nendang pintu dengan menggenggam belati yang penuh darah di tangannya. "Keluar!"

Pelayan yang hendak mengantarkan potongan buah untuk Anetta, segera bersembunyi di balik dinding begitu melihat tuannya mengamuk dengan memegangi sebilah belati yang penuh darah. Darah bahkan menetes dari paha pria itu, tempat di mana Damian menusuk dirinya sendiri.

Anetta menggeleng dan menangis, tangannya yang

KUCING

gemetar memeluk Starla dengan erat.

"Keluar!" Damian memukul pintu dan menancapkan belatinya di sana. Berulang-ulang, berusaha melubangi pintu itu dengan belati miliknya. "Aku akan membunuhmu!"

Anetta menggeleng seraya menangis.

Tidak lama, ketukan itu terhenti. Anetta menunggu dengan jantung berdebar kencang.

"J-jangan keluar …. Aneth …." Suara Damian terdengar lagi. Kali ini merintih kesakitan.

KUCING

Anetta duduk bersandar di pintu, memandangi pintu yang terkunci.

Sesaat kemudian, gedoran kasar kembali terdengar. “Keluar kau!”

Anetta menggeleng. Terkejut dan membekap mulutnya agar tidak menjerit.

Ya Tuhan, tolonglah ia. Jangan biarkan Damian membunuh putrinya.

Damian memukul, menendang, menggedor pintu secara brutal.

KUCING

Kemudian suara itu kembali menghilang.

"Aneth … tetap di sana." Suara lain dari Damian terdengar memohon.

Anetta memandangi putrinya yang tertidur lelap.

Seperti ada dua Damian yang tengah bicara padanya. Satu Damian yang ingin membunuhnya, satu lagi Damian yang ingin melindunginya.

Anetta mendekap putrinya dan mencoba menenangkan Starla ketika putrinya merengek.

KUCING

Sebenarnya, Damian yang mana yang menjadi suaminya?

Anetta yakin Damian memiliki dua sisi berbeda dalam dirinya.

Tidak terdengar suara lain, yang terdengar hanya Damian yang bernapas terengah-engah di luar pintu.

"Aneth?" Suara Damian memanggil pelan, "Kamu baik-baik saja? Bagaimana putri kita?" tanya Damian pelan.

Tangis Anetta pecah saat mendengar Damian menyebutkan kata putri kita. Untuk pertama kali sejak Starla lahir, ini pertama

KUCING

kalinya Damian memanggil Starla dengan sebutan putri kita.

"Star …." Anetta berbisik memeluk putrinya. "Kamu dengar itu, Sayang? Itu suara ayahmu …. Ayahmu mengakuimu sebagai putrinya, Nak. Kamu senang?"

Air mata terus menetes deras di wajah Anetta.

Ia tahu, jauh di dalam hati Damian, pria itu menerima Starla sebagai anaknya. Anetta tahu itu.

Tapi gedoran itu kembali lagi.

"Akan kubunuh kau, Anetta! Akan kubunuh kau!"

KUCING

Damian berusaha mendobrak pintu sementara Anetta meringkuk ketakutan.

KUCING

Empat Belas

Anetta tetap mengurung diri di kamar Damian untuk beberapa lama. Damian berhenti menggedor karena Anetta tidak kunjung membuka pintunya. Pria itu juga berhenti mendobrak pintu. Wanita itu berbaring di ranjang Damian bersama Starla.

KUCING

"Ini tempat ayahmu tidur, Sayang …," ujar Anetta seraya menyelimuti Starla dengan selimut Damian.

Anetta merebahkan kepalanya di bantal dan dapat mencium aroma Damian yang tertinggal di sana.

Kembali teringat dengan cara Damian menatapnya tadi. Saat pria itu meminta Anetta untuk membawa Starla, pria itu menatapnya putus asa, penyesalan dan juga … kerinduan.

Air mata mengalir dari sudut mata Anetta.

KUCING

Mungkin benar, Damian tidak ingin menyakiti Anetta, tapi sesuatu dalam diri pria itu yang mendesaknya.

"Mama rasa … ayahmu menyayangimu, Star. Mama bisa merasakannya."

Anetta menghirup aroma Damian yang tertinggal di bantal. Teringat bagaimana Damian dulu pernah memeluknya hangat. Meski pria itu menganggap dirinya sebagai Viona, tapi Anetta tidak bisa melupakan pelukan itu. Sebelum Casya dan Daisy memeluknya, Damian-lah yang

KUCING

pertama kali memeluk Anetta, menunjukkan kepada Anetta betapa hangatnya pelukan yang melindunginya.

"Damian …." Anetta mendesah pelan. Entah sejak kapan, Anetta selalu memikirkan pria itu. Suaminya. Di balik sikap kasar yang Damian tunjukkan, ada sebuah perlindungan yang coba Damian berikan padanya. Sebelum kejadian hari ini, selama Anetta tinggal di rumah ini, Damian tidak pernah menyakitinya. Tapi pria itu juga menjaga jarak darinya. Anetta tahu, Damian selalu

KUCING

mengamatinya dari kejauhan. Hal itulah yang membuat Anetta sadar, pria itu tidak jahat. Damian hanya ingin Anetta di sampingnya. Dan sebagai istrinya, Anetta akan berada di samping suaminya.

Anetta tidak pernah membenci Damian. Sebaliknya, wanita itu ingin sekali memeluk suaminya. Damian terlihat seperti memikul beban yang tidak ingin pria itu bagi. Menahan sakitnya sendiri.

Damian merasakan luka yang orang lain tidak tahu. Karena tidak mampu melampiaskan amarah

KUCING

dan dendamnya, pria itu memendam semuanya dalam-dalam. Kemudian muncul sisi lain dari dirinya yang bersedia melakukan apa yang Damian tidak ingin lakukan. Sisi diri yang berontak yang mewakili sisi dirinya yang memilih bungkam.

Yang Damian butuhkan hanyalah sebuah … pelukan hangat. Anetta ingin sekali memeluk Damian dan mengatakan kepada pria itu; dunia mungkin memang tidak adil, tapi bisa, kan, kamu bertahan sebentar lagi?

KUCING

"Starla … apa Mama jatuh cinta pada papamu?" bisik Anetta pelan sebelum jatuh tertidur karena terlalu lelah menghadapi apa yang terjadi hari ini.

Anetta terbangun beberapa jam kemudian, matanya menatap jam di nakas yang ada di samping tempat tidur. Ia sudah tidur empat jam lamanya. Anetta bangkit duduk, seharusnya ia bangun dua jam lalu untuk memberikan ASI-nya kepada Starla. Anetta menoleh ke samping, Starla masih tampak tidur nyenyak.

KUCING

Anetta meraih Starla dan mendekapnya.

"Star … bangun, Sayang …."

Anetta mencoba membangunkan Starla yang tidur. Biasanya, ketika Anetta meletakkan telunjuknya di bawah bibir Starla, putrinya akan memberikan respon.

"Star …." Anetta menyentuh bibir Starla yang tampak membiru. Dingin. "Starla!" Anetta menyentuh pipi putrinya. Dingin. Sangat dingin. Anetta mendekapnya erat dan membuai

KUCING

Starla. "Starla, ayo bangun, Nak …."

Tapi Starla tetap tidak kunjung memberikan respon.

Tubuh Anetta menggigil, ia bangkit dari ranjang bersama Starla dalam pelukannya, membuka kunci pintu kamar tanpa berpikir panjang lalu berteriak memanggil Damian.

"Damian! Damian!"

Anetta berlari menuju kamarnya. Namun, Damian tidak ada di sana.

"Damian!" Anetta menjerit keras seraya menangis.

KUCING

"Aneth? Apa yang terjadi?"

Anetta membalikkan tubuh, menatap Damian yang berdiri di belakangnya.

"Starla …," ujarnya mendekati pria itu. "Starla tidak mau bangun, Damian. Starla tidak mau bangun …." Anetta menangis kencang.

Damian terpaku, meraih Starla dan memeluknya. Tapi Starla terasa dingin dan kaku.

"Star …." Damian mencoba berbisik kepada putrinya. "Starla, ini *Daddy*." Damian mengecup kening Starla. "Sayang, bangunlah, Nak …."

KUCING

Anetta berjongkok karena tidak mampu menahan dirinya untuk berdiri tegak.

"Starla …." Damian memanggil parau. "Starla, bangunlah …."

Air mata pria itu jatuh di wajahnya. Damian mendekap erat putrinya.

"Maafkan, *Daddy*, Star. Bangunlah, Nak …."

"R-rumah sakit …," ujar Anetta memegangi celana Damian. Damian meraih tangan Anetta, menariknya berdiri. Kemudian menyerahkan Starla kepada

KUCING

Anetta. "Tunggu di teras depan," ujar Damian, kemudian berlari ke pintu samping yang terhubung dengan *carport*. Sementara Anetta melangkah goyah menuju teras depan dengan memeluk Starla.

Perjalanan menuju rumah sakit adalah perjalanan yang paling panjang bagi Damian dan Anetta. Wanita itu terus mendekap putrinya. Damian memarkirkan mobilnya di depan IGD, kemudian meraih Starla dari Anetta. Pria itu berlari masuk ke dalam IGD seraya berteriak memanggil dokter.

KUCING

Ketika Starla sudah berada di tangan dokter, Damian menoleh ke belakang di mana Anetta tampak kesusahan bernapas. Pria itu mendekati istrinya dan memeluknya.

"Semua akan baik-baik saja," ujar Damian parau.

Karena satu baris kalimat itu, tangis Anetta pecah dan ia memeluk erat Damian.

Tapi semuanya tidak baik-baik saja. Starla telah pergi untuk selamanya.

Anetta terguncang dalam pelukan Damian dan menangis

KUCING

histeris. Sementara Damian terpaku.

Damian memeluk erat istrinya sementara Anetta memukul-mukul punggung Damian dengan kepalan tangannya yang lemah.

"Starla …."

"Maafkan aku, Aneth. Maafkan aku …." Damian berbisik penuh penyesalan. Sementara Anetta terus menangis tanpa henti.

"Apa yang kau lakukan?!" Nathan datang dan menarik bahu Damian menjauh dari Anetta. Sementara Casya mendekati Anetta dan memeluknya.

KUCING

Rai menelepon mereka dan mengatakan bahwa mata-mata yang Rai suruh mengamati rumah Damian memberi laporan bahwa mobil Damian keluar mengebut dari pekarangan rumah. Karena itulah Arland, Damian dan Casya segera menuju rumah sakit di mana mata-mata Rai mengikutinya.

"Kenapa Anetta menangis?!" bentak Nathan kepada Damian yang hanya bisa tertunduk dengan bahu lemah. Nathan menoleh dan menatap Anetta. "Di mana Starla?"

KUCING

Anetta menggeleng dan nyaris terjatuh ke lantai, tapi Casya dengan erat memegangi tubuhnya.

"Starla sudah tiada …," isak Anetta pilu. "Starla sudah pergi meninggalkan aku …."

Semua orang yang ada di sana membeku.

"Semua ini ulahmu?!" Nathan menerjang Damian dan menghajarnya, sementara Damian menerimanya tanpa perlawanan. "Apa kau puas sudah membunuh anakmu sendiri?!"

"Bukan …." Anetta berbisik pelan dalam pelukan Casya.

KUCING

"Bukan Damian yang membunuh Starla, Kak. Tapi aku …."

Casya menatap Nathan yang terus memukul Damian.

"Nathan, hentikan," pinta Casya dengan terus menangis.

Tapi Nathan tidak mendengarkan, ia terus menghajar Damian.

"Bahkan binatang sekalipun tidak mau membunuh darah dagingnya sendiri!" bentak Nathan murka.

Tangan Anetta menggapai Arland yang terdiam di sampingnya. "Hentikan Nathan,"

KUCING

bisik Anetta terbata-bata. "Bukan dia yang membunuh Starla …."

Arland menatap sepupunya. Damian sudah terbaring lemah sementara Nathan terus menghajarnya.

Arland berdiri dan menarik tubuh Nathan menjauh dari Damian.

Nathan terengah-engah sementara Damian berbaring diam di lantai. Matanya menatap langit-langit ruangan. Pria itu memejamkan mata sementara air mata mengalir dari sudut matanya.

KUCING

Damian meletakkan satu lengannya menutupi wajah, kemudian pria itu terisak pelan.

Casya memeluk Anetta dengan erat sementara Anetta kehilangan kesadarannya.

❀❀❀

Damian melangkah goyah memasuki ruangan itu, di mana Starla terbaring diam di sana. Pria itu berdiri di samping ranjang Starla. Kemudian jatuh bersimpuh. Damian memegangi selimut yang

KUCING

menutupi tubuh kecil Starla, meremasnya.

Selimut itu terasa dingin.

Kepala Damian tertunduk dan air matanya berjatuhan.

"Apa begini caramu menghukum *Daddy*, Star?" tanya Damian pelan. "Kamu boleh membenci *Daddy*, tapi kenapa kamu juga meninggalkan *Mommy*-mu?" Damian menarik napas gemetar. "Kenapa kamu juga menghukum *Mommy*-mu?"

Bahu Damian yang bergetar, terlihat begitu lunglai. Pria itu

KUCING

kemudian berdiri, meraih Starla dan memeluknya erat.

"Kenapa meninggalkan *Mommy*-mu secepat ini, Star? Apa yang harus *Daddy* lakukan untuk *Mommy*-mu sekarang?"

Damian mendekap tubuh dingin itu dengan erat.

Jantung Starla lemah, seperti Anetta. Karena itulah, Starla tidak bisa bertahan lama.

"Jika saja *Daddy* bisa memberikan jantung *Daddy* padamu. Maka ambillah. Tapi jangan tinggalkan *Mommy*-mu …."

KUCING

Damian mendekap putrinya sangat erat. Tidak ingin melepaskan tubuh itu dari pelukannya. Ia yang mencoba menjaga putrinya dari jauh. Yang mencoba menatap putrinya dari kejauhan. Ia hanya bisa menatap itu semua dari jarak yang jauh karena takut dirinya akan menyakiti Starla.

Tapi sekarang Damian sadar, dialah pembunuh Starla. Andai saja dia tidak membawa Starla dan Anetta, mungkin saja Starla masih bisa bersama ibunya.

KUCING

Damian-lah pembunuh anaknya, darah dagingnya.

Nathan benar, Damian lebih biadab daripada binatang.

❀❀❀

Damian melangkah lelah memasuki rumah kedua orang tuanya.

"Damian?" Ibunya yang sudah lama tidak melihat putranya, berlari mendekat.

Damian jatuh bersimpuh di lantai dengan kepala tertunduk.

KUCING

"Ada apa, Nak?" Elena bersimpuh di depan putranya.

Damian mengangkat kepala, menatap ayahnya yang berdiri di belakang ibunya.

"Bunuhlah aku, Dad …," pinta Damian memohon. "Aku sudah tidak ingin hidup lagi."

Elena terkesiap.

"Kumohon bunuhlah aku …." Air mata turun dari wajah Damian. "Aku tidak sanggup lagi untuk hidup. Aku sudah lelah …."

Elena segera memeluk erat putranya.

KUCING

"Apa yang kamu bicarakan, Damy?" Elena mendekap erat putranya. "Apa yang kamu bicarakan?" isak Elena.

"Dad …." Damian memandang lemah ayahnya. "Bunuh aku …."

Justin memalingkan wajahnya yang basah. Sementara Damian menangis terisak-isak dengan Elena yang memeluknya.

Sementara itu di rumah sakit, Anetta berbaring miring, menatap dinding dengan tatapan kosong.

"Aneth …."

KUCING

Anetta hanya diam, ketika Casya membelai rambutnya. Ia hanya diam. Namun air mata terus jatuh di pipinya.

Casya tidak tahu harus mengatakan apa sementara Anetta menangis dalam diam.

"Kamu tahu kalau kamu tidak sendirian, 'kan, Neth?"

Tidak ada jawaban. Anetta masih terus memandang lurus dinding di depannya. Air matanya terus mengalir.

Casya tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Ia hanya bisa

KUCING

memeluk Anetta dan membelai rambutnya.

Anetta tetap tidak membuka suara setelah dua hari lamanya. Ia tetap berbaring diam di rumah sakit. Tidak bicara, tidak juga makan. Ia hanya berbaring miring seraya memeluk selimut putrinya.

Hari sudah larut malam ketika Damian memasuki kamar Anetta. Duduk di kursi yang ada di samping ranjang Anetta. Menatap Anetta yang tertidur di ranjang, membelakanginya.

"Aneth …." Damian mendesah pelan. Meletakkan kepalanya di

KUCING

tepi ranjang Anetta. "Aku menguburkan anak kita," ujar pria itu serak, "Tak pernah aku sangka aku akan melakukan ini."

Anetta membuka matanya, tapi tidak membalikkan tubuh. Namun, bulir bening berjatuhan dari kelopak matanya.

"Apa yang harus kulakukan untuk menebus semuanya?" bisik Damian.

Anetta mendekap selimut Starla lebih erat dan memejamkan mata. Air mata mengalir di antara bulu matanya.

KUCING

Damian menangis dengan suara pelan sementara Anetta menangis dalam diam.

Keduanya menangis kehilangan. Anetta menciumi selimut Starla dan menutupi wajahnya dengan selimut itu.

Sekarang … apa yang harus ia lakukan? Untuk apa lagi ia bertahan?

KUCING

❀❀❀

"*Mommy* khawatir padanya." Elena menatap Anetta yang hanya duduk di tepi jendela menatap

kebun bunga yang ada di halaman samping.

"Aku tidak tahu harus bagaimana lagi, Mom," ujar Casya.

Sudah dua minggu sejak kepergian Starla. Anetta sudah keluar dari rumah sakit satu minggu lalu, Casya membawa adik iparnya itu ke rumah orang tuanya. Anetta tidak menolak. Dan sama sekali tidak bicara.

Wanita itu masih terus diam. Tidak mengeluarkan sepatah kata pun sejak kepergian Starla.

"Bagaimana adikmu?"

KUCING

Casya menggeleng. Damian mengurung diri di apartemen. Tidak keluar dari tempat itu sama sekali.

Anetta masih duduk di kursi roda, karena ia tidak punya tenaga untuk berjalan dengan kakinya sendiri. Tubuhnya kian melemah, makannya menjadi lebih sedikit. Yang ia lakukan hanyalah termenung di depan jendela.

Elena dan Casya menoleh ketika mendengar suara langkah kaki, Damian datang dengan langkah pelan mendekati Anetta. Casya hendak menghalangi

KUCING

adiknya, tapi tangan Elena menahannya. Elena menggeleng.

"Biarkan mereka bicara, mereka harus bicara. Karena bagaimanapun Starla adalah anak mereka."

Casya diam, memandangi Damian yang duduk bersimpuh di depan Anetta.

Damian tiba-tiba mengeluarkan sebuah senjata api dari saku jaketnya. Elena dan Casya nyaris menjerit kaget, tetapi mereka terdiam ketika Damian meraih tangan Anetta untuk menggenggam senjata itu dan

KUCING

mengarahkan ujung senjata ke kepalanya.

"Apa yang Damian lakukan?" bisik Casya takut.

Damian memegangi tangan Anetta yang menggenggam senjata apinya.

"Bunuhlah aku," ujar Damian pelan, menarik pelatuk dan mengerahkan senjata itu ke keningnya. "Bunuhlah aku, Anetta."

Anetta perlahan menoleh, menatap lekat Damian.

"Bunuhlah aku," pinta Damian, memandang Anetta lekat

KUCING

dengan matanya yang memerah. "Tidak ada yang bisa kutebus dengan nyawaku. Kehilanganmu, kesedihanmu, tidak bisa kutebus bahkan dengan nyawaku. Bunuhlah aku …."

Anetta mengerjap, menatap Damian lekat.

"Aku sudah tidak sanggup menahan suara-suara dalam kepalaku. Rasanya menyakitkan ketika aku tahu, bahwa aku pernah melukaimu, beberapa kali hendak membunuhmu dan Starla. Sebelum aku melukaimu lagi, bunuhlah aku …."

KUCING

Air mata jatuh menetes di pipi Anetta.

"Aku hanya bisa membuatmu menangis," ujar Damian pelan. "Aku hanya bisa membuatmu terluka. Aku tidak akan pernah bisa menebus kesalahanku. Menebus dosa-dosaku. Bunuhlah aku, Anetta. Lakukan itu …."

Namun, Anetta hanya memandang lemah suaminya.

"Aku tahu, aku tidak bisa menghidupkan yang telah mati. Aku sudah meminta, memohon, merintih kepada Tuhan untuk mengembalikan Starla padamu.

KUCING

Tapi itu tidak bisa terjadi, Anetta. Aku tidak bisa mengembalikan Starla padamu."

Bulir itu semakin banyak membasahi wajah Anetta.

"Aku tidak ingin menyakitimu lagi …," bisik Damian penuh kesakitan. "Aku tidak ingin melukaimu lagi. Sebelum itu terjadi, bunuhlah aku …."

Damian bersimpuh, menatap mata Anetta yang menatapnya lekat.

"Jangan ampuni aku …." Damian menggeleng ketika melihat tatapan Anetta padanya.

KUCING

"Kumohon, jangan ampuni aku ...."

Anetta menggeleng, menjatuhkan senjata itu ke lantai, hingga menimbulkan suara yang memecah keheningan.

Damian tertunduk dan menangis dengan bahu bergetar. Sementara Anetta memalingkan wajahnya menatap taman bunga, tanpa sedikit pun menoleh kepada Damian.

Casya menarik napas berat, menyeka air matanya.

KUCING

Apa yang harus ia lakukan untuk mengembalikan kebahagiaan adik-adiknya?

❀❀❀

Damian memandang dirinya di cermin.

"Kau sudah puas?"

'Apa kau menyesal?' Suara itu terdengar sinis. *'Bukan kau yang membunuh bayi itu. Untuk apa kau menyesalinya?'*

Damian hanya memandang lekat pada cermin itu.

KUCING

"Aku tidak akan membiarkanmu mengambil alih diriku lagi."

Suara itu tertawa. *'Kau yakin, Damian? Kau pikir aku tidak bisa merebut tubuhmu?'*

"Kalaupun kau mengambilnya. Kau tidak akan bisa menyakiti keluargaku lagi. Aku sudah membakar habis dendamku. Aku sudah merelakan Viona. Aku tidak lagi menginginkan kematian Haris Basuki."

'Benarkah?' Suara itu mengejek, *'Lalu bagaimana dengan kematian*

KUCING

Starla? Kau merelakan putrimu begitu saja?'

"Starla pergi bukan karena kesalahan orang lain."

'Ya, Starla pergi karenamu, Damian! Kau yang membunuh putrimu!'

"Ya!" bentak Damian seraya meninju cermin di depannya. "Putriku meninggal memang karena aku! Tapi aku yakin dia tidak ingin aku mendendam atas kepergiannya!"

Damian menunduk, menatap tangannya yang berdarah.

KUCING

"Aku tidak ingin menjadi ayah yang Starla benci," ujarnya pelan. "Aku tidak ingin menjadi ayah yang buruk baginya. Dia pasti melihatku di atas sana. Aku tidak ingin membuatnya kecewa," bisik Damian serak.

Suara itu tidak memberinya jawaban apa-apa.

Damian melangkah memasuki rumah itu. Berhenti di tengah-tengah ruangan dan menatap sepupu-sepupunya. Arland, Rai, Nathan, Daisy, Vanala, Melvin dan Nick duduk di sana.

KUCING

Daisy yang lebih dulu menatap Damian. Sementara Damian berdiri memandangnya lekat. Saat Daisy berdiri, Nathan menahan tangannya. Daisy menggeleng, melepaskan tangan suaminya dengan lembut. Kemudian mendekati Damian yang jatuh bersimpuh di lantai.

Daisy ikut bersimpuh dan memeluk bahu Damian.

Damian memeluknya, kemudian menangis.

"Maafkan aku …."

Daisy mengerjap, membelai rambut Damian.

KUCING

"Aku senang kamu kembali," ujar Daisy pelan, "Selamat datang kembali, Damian. Aku menyayangimu …."

Tapi pelukan dari Daisy belum mampu meredakan rasa sakit yang Damian rasakan. Dalam kegelapan malam, pria itu menatap langit-langit kamarnya.

'Berhentilah bersikap seperti orang brengsek!' bentak suara dalam benaknya. *'Apa lagi yang kau tangiskan dari orang yang sudah mati?'*

"Kau tidak akan tahu bagaimana rasa kehilangannya."

KUCING

bisik Damian berbaring diam dengan airmata mengalir.

'Lalu kau ingin apa? Membunuhku, huh?' Kalimat sinis itu membuat Damian mengepalkan kedua tangannya.

"Bagaimana kalau kita mati saja? Setelah itu, kau bisa menguasai tubuhku, jiwaku, apa pun yang kau mau! Ambillah di neraka." Damian meraba nakas dan meraih belatinya.

'Jangan berharap kau bisa melenyapkan aku, Damian!' Suara itu membentak marah sekaligus takut.

KUCING

"Jadi kau takut pada kematian?" Damian bertanya sinis. "Kau takut, hah?"

'Tidak akan kuzinkan kau menyakiti tubuh yang kuinginkan!'

Tangan Damian tertahan di udara saat ia hendak menikam jantungnya sendiri. Damian berperang dengan dirinya sendiri. Satu sisi ia mencoba menekan belati itu, sisi lain dirinya berjuang untuk membuang belati itu.

'Hentikan!' Suara dalam kepalanya menggigil takut. Menyadari bahwa Damian benar-benar serius ingin membunuh

KUCING

dirinya sendiri, suara itu begitu ketakutan. *'Hentikan, Damian,'* pintanya menggigil rapuh.

"Tidak." Damian menggeleng dengan matanya yang berair. "Mari kita mati saja," ujarnya dengan putus asa.

Namun, suara itu menghilang ketakutan dari benaknya.

Starla … maafkan, *Daddy.*

Damian memejamkan matanya yang basah. Kemudian kembali menekan belati itu ke dadanya.

KUCING

Lima Belas

KUCING

Damian berlari menyusuri koridor rumah sakit. Tidak sabar untuk menemui seseorang yang sangat ia tunggu-tunggu kehadirannya.

Dadanya sedikit terluka. Entah bagaimana, sisi lain dalam dirinya

berhasil membuat tangannya bergerak membuang belati itu. Saat Damian meraih kembali belati itu, sebuah panggilan menghubunginya.

"Bayi laki-laki atau perempuan?" Damian datang dan masuk ke dalam ruangan. Menatap Daisy yang duduk bersandar di ranjang bersama suaminya.

"Perempuan," ujar Daisy menatap sepupunya. Daisy tersenyum menatap Damian. Dua minggu berlalu sejak Damian mendatangi rumahnya untuk

KUCING

menangis. Sejak itu, rasanya Damian yang mereka kenal telah kembali. Meski ada saat-saat di mana Damian masih tampak kejam dan dingin, tapi pria itu tidak lagi menyakiti siapa pun.

Damian mendekati Daisy, menatap lekat pada bayi perempuan yang Daisy peluk.

"Cantik," ujar Damian dengan mata memerah. "Dia cantik." Damian tersenyum dengan mata berkaca menatap Daisy. "Syukurlah dia lahir dengan selamat."

KUCING

"Damy ...." Daisy meraih tangan Damian kemudian menggenggamnya.

Damian memandang Daisy dengan matanya yang memerah. Bayangan Starla kembali memenuhi benaknya. Damian menunduk dan tersenyum dengan mata berlinang. Dengan tangan bergetar, Damian menyentuh ujung selimut yang membungkus tubuh Kailee. Putri Daisy. Anak keduanya.

"Rasanya hangat," ujar Damian tercekat. "Dia bernapas."

KUCING

Tidak sama dengan Starla kala itu. Starla yang terdiam kaku, Starla yang tidak lagi bernapas.

"Damy …." Tangan Daisy merangkul bahu Damian dan memeluk Damian yang menangis di bahunya. Daisy menepuk-nepuk pelan bahu Damian yang bergetar. "Kamu mau memeluknya?" bisik Daisy pelan.

Damian menggeleng. "Tidak. Aku tidak—"

"Peluklah." Daisy mengulurkan Kailee padanya. "Peluklah," ujarnya pelan.

KUCING

Damian terdiam sangat lama dengan mata yang terus menatap Kailee. “Apakah boleh?” tanya Damian serak, menatap Daisy.

Daisy mengangguk, menyerahkan Kailee ke tangan Damian yang menerimanya dengan kaku, begitu bayi mungil itu berada di pelukannya, Damian memeluknya hati-hati.

Mendekapnya dengan air mata mengalir.

Semua orang yang ada di dalam ruangan itu hanya diam.

Sementara Damian menangis tanpa suara.

KUCING

Nathan meraih bahu Daisy dan memeluknya erat sementara Daisy menangis di dekapan suaminya.

Alvian memalingkan wajah, menatap dinding.

Sementara Melvin terlihat fokus menatap lantai.

Semua orang berusaha keras untuk tidak menangis ketika melihat Damian yang menangis dalam diam dengan terus memeluk Kailee di dadanya.

Kini mereka semua tahu, bahwa ketika Starla pergi, bukan hanya Anetta yang menangis dan

KUCING

menderita. Damian juga merasakannya.

❀❀❀

Ketika Daisy keluar dari rumah sakit, bukan rumahnya sendiri yang menjadi tujuan, melainkan rumah milik Justin Algantara. Daisy mendekap Kailee di dadanya, kemudian menatap dari kejauhan Anetta yang selalu duduk di tempat yang sama di atas kursi rodanya, menatap ke jendela.

KUCING

Daisy mendekati wanita itu. Kemudian berdiri di sampingnya.

"Hai …," sapa Daisy pelan.

Anetta menoleh, kemudian matanya terpaku pada sosok Kailee yang terbalut selimut hangat di dalam dekapan Daisy. Seketika wanita itu meneteskan airmata.

"Mau peluk?" tanya Daisy lembut.

Anetta hanya diam, terus menangis. Dengan hati-hati, Daisy memindahkan Kailee ke dalam pelukan Anetta.

KUCING

Anetta menunduk memandang Kailee yang tertidur nyenyak.

Seolah baru saja bernapas setelah sekian lama terkurung di ruang hampa udara, Anetta terkesiap menarik napas kemudian mendekap Kailee di dadanya.

Wanita itu menangis kencang.

Sementara Daisy membelai kepala Anetta dengan lembut.

"Starla pasti juga merindukan kamu, Aneth," ujar Daisy pelan. "Tapi aku yakin, dia tidak ingin

KUCING

melihat ayah dan ibunya terpuruk seperti ini."

Damian yang berdiri tidak jauh dari tempat itu, memalingkan wajah ketika melihat bagaimana pilunya tangisan Anetta terdengar. Pria itu melangkah dan duduk di teras samping, menunduk menatap ujung sepatunya.

"Aku yakin, Tuhan punya rencana untuk kalian. Kita bisa rawat Kailee bersama. Anggaplah anakku sebagai anakmu. Karena itu, bangkitlah. Aku yakin Starla ingin kamu bangkit dari semua ini."

KUCING

"Starla …."

Untuk pertama kali setelah lama tidak bersuara. Suara Anetta terdengar pelan.

Daisy meraih bahu Anetta dan memeluknya. "Maukah kamu merawat Kailee bersamaku?"

Anetta mengangguk seraya terus mendekap Kailee di dadanya.

"Maukah kamu berjanji untuk bangkit mulai hari ini?"

Anetta mengangguk.

"Aku mungkin tidak merasakan apa yang kamu rasakan, aku juga mungkin tidak

KUCING

akan pernah mengerti rasanya kehilangan seperti yang kamu alami, Anetta. Tapi … aku tidak ingin kamu seperti ini. Kami menyayangimu. Kami semua mencintaimu. Starla tentu juga sangat mencintaimu. Apa kamu ingin membuat Starla kecewa di atas sana? Apa kamu ingin membuat Starla menangis sedih melihat ibunya yang selalu meratapinya?"

"T-tidak …," ujar Anetta terisak.

KUCING

Daisy bersimpuh di lantai, kemudian menyeka air mata di wajah Anetta.

"Kamu akan bangkit. Kamu janji?"

Anetta mengangguk. Daisy tersenyum. Memeluk Anetta dengan erat. Membiarkan wanita itu menangis untuk menumpahkan segala perasaan yang dipendamnya.

Sementara itu, Justin mendekati putranya. Duduk di samping Damian yang menunduk lemah.

KUCING

Tangan Justin terulur dan meremas bahu Damian.

Damian menghadap ayahnya, kemudian memeluk Justin erat.

"Dad …."

Justin menepuk-nepuk pelan punggung Damian. Sementara Damian menangis dalam diam di bahunya.

"*Daddy* harap, setelah semua ini, kamu akhirnya menyadari bahwa kami tidak pernah melupakanmu. Kami tidak pernah meremehkan perasaanmu. Dan … *Daddy* harap kamu merelakan

KUCING

semuanya. Kepergian Viona, kepergian Starla. Relakanlah ….”

“Semuanya salahku ….”

“Kalau begitu, tebuslah semuanya,” ujar Justin pelan, “Apa kamu tahu? Bahkan ketika Starla telah pergi, Anetta tidak pernah menatapmu untuk menghakimi. Dia ….” Justin menggeleng. “*Daddy* tidak tahu cara mengatakannya, tapi dia … dia menyimpannya sendirian. Kalau … kalau kamu mencintainya, maka tebuslah kesalahanmu padanya. Selama apa pun waktunya, sesulit apa pun

KUCING

caranya, tebuslah semuanya, Nak. *Daddy* hanya ingin kalian bahagia."

"Apakah … Anetta mau memaafkan aku?"

"Hanya kamu yang tahu jawabannya."

Kini Damian duduk di depan makam putrinya. Starla Elena Algantara. Tangannya membelai makam mungil itu.

"Hai, Star. *Daddy* di sini."

Damian duduk bersila di sana. menatap lekat makam putrinya.

"Kamu senang *Daddy* kembali?" Damian tersenyum

KUCING

lemah. "*Daddy* juga senang kembali ke sini."

Pria itu kemudian menghela napas. Menatap langit.

"Apa yang harus *Daddy* lakukan, Star?" tanyanya pada langit. "Tolong beri *Daddy* petunjuk. *Daddy* tidak tahu harus bagaimana."

Damian kembali menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Mengeluarkan sebuah lego kecil dari saku jaketnya. Lego yang ia susun semalaman membentuk sayap. Meletakkan lego itu di atas batu nisan Starla.

KUCING

"*Daddy* menyusun ini semalaman. Untukmu."

Damian menatap lego berbentuk sayap itu.

"Tidak banyak yang *Daddy* berikan padamu. Bahkan, ketika *Daddy* benar-benar memelukmu, adalah hari di mana kamu memutuskan untuk meninggalkan kami semua. Apa sekarang kamu bahagia, Star? Tidak ada lagi yang menyakiti kamu di sana."

Mata Damian mengerjap. Menatap gundukan tanah di depannya.

KUCING

"Maaf, *Daddy* belum bisa menjadi ayah yang baik untuk kamu. Maaf, karena mengecewakan kamu. Tapi … tapi bisakah kamu beri *Daddy* satu kesempatan, Star? Bisakan kamu berikan *Daddy* satu saja kesempatan untuk mencintai ibumu? Bisakah *Daddy* lakukan itu?"

Anetta yang berdiri tidak jauh dari sana, membalikkan tubuh. Melangkah pergi. Sementara Damian sama sekali tidak menyadari kehadirannya.

KUCING

❀❀❀

"Kembali ke rumah Damian?" Elena menatap Anetta lekat. "Aneth, tidak perlu lakukan itu—"

"Aku ingin melakukannya, Mom," ujarnya pelan. "Bagaimanapun, aku tidak ingin hidup seperti ini. Lagi pula … aku tidak pernah membenci Damian," ujarnya pelan.

"Tapi—"

"Aku tahu kalian khawatir padaku. Aku tahu kalian sangat mencemaskan aku dan Damian. Tapi aku tidak ingin

KUCING

meninggalkan Damian," ujar Anetta menatap Elena. "Aku tidak ingin meninggalkannya seperti Viona dan Starla. Damian mungkin tempak tegar dan … baik-baik saja. Tapi apa benar dia baik-baik saja? Aku menyadari, bukan hanya aku yang kehilangan, Damian juga. Starla adalah anaknya. Tidak mungkin, dia tidak terluka karena ini semua. Damian sama rapuhnya denganku."

"Tapi bagaimana jika keadaan tidak membaik setelah ini, Anetta?" Elena bertanya cemas.

KUCING

"Setidaknya aku ingin mencoba." Anetta tersenyum lembut. "Aku tidak ingin meninggalkan Damian. Dia suamiku. Dia memberiku banyak hal dan mungkin dia tidak menyadarinya. Dia memberiku kalian …." Anetta menatap Casya lembut. "Dia memberiku kakak yang sangat dia cintai." Lalu pandangan Anetta beralih kepada Elena. "Dia memberiku ibu dan ayahnya yang sangat dia hormati. Dia memberiku keluarga yang begitu dia sayangi. Sementara apa yang dia dapatkan dariku?"

KUCING

Anetta menggeleng. “Dia tidak mendapatkan apa-apa. Karena itu, aku ingin memberikan diriku sebagai gantinya. Dia hanya bisa memiliki aku sementara aku memiliki semua yang dia miliki. Aku tidak bisa memberinya apa-apa selain diriku sendiri.”

Elena terdiam lama.

“Setelah semua ini, kamu masih ingin bersamanya?”

Anetta mengangguk. “Ya, setelah semua ini, aku masih ingin bersamanya. Aku pasti bodoh, ‘kan?”

KUCING

Elena hanya bisa menatap Anetta dalam-dalam. Damian memang putranya, tapi ia tidak akan bisa membiarkan putranya menyakiti wanita sebaik Anetta, setulus dan sepolos wanita itu.

"Lagi pula, jika dua orang yang terluka saling menyembuhkan, mungkin saja luka itu akan cepat membaik. Karena keduanya sama-sama berjuang untuk saling mengobati," ujar Anetta lembut.

Elena menarik napas dalam-dalam. Menoleh kepada suaminya.

KUCING

"Kalau begitu, lakukanlah, Nak," ujar Justin, "Apa pun yang menurutmu baik, lakukanlah. Tapi apa kamu benar-benar yakin?"

Anetta mengangguk.

"Bagaimana kalau Damian kembali menyakiti kamu?" tanya Casya, sedikit tidak rela membiarkan Anetta kembali ke rumah Damian. Meskipun Damian adalah adiknya, tetap saja, Casya belum bisa memaafkan semua perbuatan Damian.

Anetta tersenyum. "Aku bisa menghadapinya," ujarnya pelan, "Aku tidak ingin lari. Aku bisa

KUCING

menghadapinya." Lagi pula aku yakin, Damian tidak benar-benar ingin menyakiti aku. Benar, 'kan, Star? Ayahmu tidak akan menyakiti Mama, 'kan?

"Kalau begitu, lakukanlah," ujar Casya pelan, "Tapi hubungi aku jika sesuatu terjadi padamu. Bawa ponsel yang kuberikan padamu. Kamu sudah tahu cara menggunakannya, 'kan?"

Anetta tertawa. Ia tidak pernah memiliki ponsel selama ini. Casya membelikannya dua hari lalu. Anetta sudah belajar cara menggunakannya. Meski belum

KUCING

terlalu mahir, setidaknya ia tahu cara menggunakan benda itu untuk menelepon orang lain.

Anetta mengangguk, melirik ponsel yang ada di atas meja.

"Aku akan menghubungi kalian kalau terjadi sesuatu padaku." Janjinya.

KUCING

❀❀❀

Damian melangkah memasuki rumah yang sudah ia hindari selama satu bulan ini. Sejak kepergian Starla, ia tidak pernah lagi menginjakkan kaki di rumah

ini. Dan tiba-tiba saja … hatinya tergerak untuk kembali ke rumah ini.

Ia berhenti dan memandang sofa di mana biasanya Anetta duduk bersama Starla di sana. Kini sofa itu kosong. Rumah terlihat lebih dingin dan suram. Pria itu menghela napas. Terus melangkah.

"Kamu baru pulang?"

Suara itu membuat Damian membeku.

Ia menoleh dan menemukan Anetta berdiri di depan pintu kamar wanita itu.

KUCING

"A-Aneth?"

Anetta menatap lekat Damian.

"A-aku …." Anetta menunduk. "Aku tidak tahu harus ke mana. Aku tidak punya rumah. Aku tidak punya tempat untuk kutuju. Aku tidak mungkin kembali ke rumah ayahku, dan … dan kupikir mungkin aku bisa kembali ke tempat ini." Anetta mengangkat wajahnya. "Aku tahu rumah ini milikmu. Tapi aku tidak punya tujuan lain. Jadi maaf … kalau aku kembali ke sini."

KUCING

"J-jangan katakan itu," ujar Damian cepat. "Kamu boleh kembali ke sini. Ini rumahmu."

Anetta menatap Damian lekat. "Apakah … kalau aku di sini, apa kamu akan memukulku lagi, Damian?" Anetta bertanya dengan suara pelan. "Jika kopi yang kubuat tidak sesuai dengan seleramu, apakah kamu akan menyiramkannya ke tanganku? Jika kamu sedang marah atas sesuatu, apakah kamu akan mencambuk punggungku?"

Damian memejamkan mata. Mendengar Anetta mengatakan itu

KUCING

semua, mengingatkannya kembali pada dosa-dosa yang telah ia lakukan.

"Maafkan aku …," bisik Damian pelan. Kemudian jatuh bersimpuh di lantai. "Maaf …"

"Jawab aku," desak Anetta dengan suaranya yang lembut. "Apakah kamu akan melakukan semua itu lagi? Apakah dendammu belum selesai?"

Damian menggeleng. "Aku tidak akan melakukan itu lagi."

Anetta mendekat, bersimpuh di depan Damian. Kemudian

KUCING

meraih bahu Damian dan memeluknya.

"Kalau begitu … aku akan di sini. Bersamamu …," ujarnya pelan.

Damian menggerakkan tangan dan memeluk tubuh mungil Anetta dan mendekapnya erat.

Star … apakah *Daddy* boleh memeluk *Mommy*-mu seperti ini?

Damian mengeratkan pelukannya. Mendekap Anetta seerat yang ia bisa.

Daddy janji. Akan menjaga ibumu dengan baik. *Daddy* janji, Star ….

KUCING

❀❀❀

'Jadi wanita itu kembali padamu?'

Damian hanya diam, terus berbaring di ranjangnya.

'Hei, Damian. Kenapa kau terus mengabaikan aku?'

Damian berbaring miring, bersiap memejamkan mata.

'Kau ingin tidur sekarang? Tidak takut aku merebut tubuhmu dan mendatangi wanita itu? Bisa saja aku memerkosanya.'

Damian terus memejamkan mata. Ia sudah belajar, saat

KUCING

mengabaikan suara-suara dalam kepalanya, suara itu tidak akan mendesaknya.

'Hei! Kubilang jangan mengabaikan aku!'

Sebuah pukulan terasa menyakitkan di kepala Damian, pria itu mengerang, memegangi kepalanya kemudian tersentak.

Damian membuka matanya dan sorot dingin itu bersinar di matanya. Sisi lain dari tubuhnya mengambil alih.

"Sekarang giliranku." Damian tersenyum bangkit dari ranjang.

KUCING

"Kau tidur saja," ujarnya seraya tersenyum miring.

'Hei! Mau ke mana kau!'

"Menemui istriku yang cantik." Damian tertawa.

Damian melangkah keluar dari kamar, ia berhenti melangkah ketika melihat Anetta sedang melangkah menuju dapur. Damian tersenyum.

'Apa yang akan kau lakukan?!'

"Kau pasti akan senang." Damian bersiul pelan. "Perhatikan saja caraku. Caramu payah."

'Kalau kau lakukan sesuatu yang menyakitinya—'

KUCING

"Tenanglah," ujar Damian pelan, "Hei, ngomong-ngomong, sepertinya aku menyukainya."

Damian menggeram dalam benaknya. Membuat sosok lain yang kini mengambil alih tubuh Damian tertawa.

Sementara itu, Anetta menuang air ke dalam gelasnya. Saat ia hendak minum, ia terkejut melihat Damian berdiri seraya memperhatikannya.

Anetta meletakkan gelas itu kembali ke meja, matanya memicing menatap Damian. Sorot mata itu. Anetta mengenalinya.

KUCING

Sorot kejam yang selalu terlihat di mata Damian ketika pria itu hendak menyakitinya. Apa Damian akan kembali menyakitinya?

"Tenanglah. Aku tidak akan menyakitimu," ujar Damian, mendekati Anetta. Tanpa aba-aba, Damian meraih pinggang Anetta dan mendudukkan wanita itu ke atas meja. "Kamu takut padaku?" Damian mengurung Anetta dengan kedua tangannya.

"Apa kamu akan menyakiti aku?" tanya Anetta pelan.

KUCING

"Menurutmu?" Damian tersenyum miring.

Anetta menatap lekat, kemudian tersenyum lembut. Tangannya terulur dan menyentuh pipi Damian. Gerakan yang tidak Damian sangka-sangka hingga membuatnya mematung.

'Jangan sentuh dia, Aneth!' Suara dalam kepala Damian berteriak nyaring.

Namun, tubuh Damian masih mematung menatap Anetta lekat.

"Jujur saja, aku takut pada sosokmu yang ini," ujar Anetta pelan.

KUCING

"Sosokku yang ini?" Baik suara dalam kepala Damian maupun Damian sendiri bertanya bingung.

"Ya." Anetta mengangguk. "Sosokmu yang ini. Selalu terlihat kejam, menakutkan dan dingin." Tangan lembut Anetta membelai pipi Damian. "Tapi … aku tidak lagi takut padamu."

"Kenapa?" tanya Damian pelan.

"Kenapa, apa?" Anetta memandang polos.

Tatapan polos dan lugu itu membuat Damian lagi-lagi

KUCING

terpaku. Tersihir oleh kelembutan yang Anetta berikan.

"Kenapa kamu tidak takut lagi, pada sosokku yang ini?"

Anetta tersenyum lagi. "Karena, sosokmu yang ini, ataupun yang satu lagi. Aku tahu kalian tidak benar-benar ingin menyakiti aku." Anetta meraih leher Damian dan memeluknya. "Kalian hanya membutuhkan sebuah pelukan, percayalah, aku kembali ke sini dengan semua keberanian yang kumiliki. Aku tidak akan ke mana-mana,

KUCING

Damian. Aku akan tetap di sisimu."

"Meski aku menyakitimu?"

"Meski kamu menyakiti aku," jawab Anetta.

Tangan Damian yang awalnya berada di sisi tubuhnya, bergerak untuk memeluk pinggang Anetta yang duduk di atas meja.

"Bolehkah aku menciummu?" Damian kemudian bertanya serak.

'Apa yang kau katakan, bangsat!' Suara yang ada di dalam pikiran pria itu membentak marah.

"Menciumnya," jawab Damian.

KUCING

"Bicara dengan siapa?" tanya Anetta pelan.

"Suara dalam kepalaku. Dia marah saat kukatakan aku hendak menciummu," jawab Damian jujur.

Anetta tersenyum. Menghargai kejujuran yang Damian berikan.

"Kenapa dia marah?" Seperti seorang ibu yang bertanya lembut kepada anaknya kenapa temannya memukulnya.

"Karena … karena kupikir dia menyukaimu."

Anetta mengurai pelukan, menatap Damian layaknya

KUCING

seorang ibu yang menatap lembut anaknya.

"Yang mana yang sebenarnya?" tanya Anetta pelan.

"Apa?"

"Dirimu yang sebenarnya."

"Dia …," jawab Damian tanpa berpikir panjang. "Dia yang ada dalam pikiranku sekarang adalah Damian yang sebenarnya. Aku hanyalah sosok lain dari kekecewaannya."

Anetta menyentuh pipi Damian kemudian mengecupnya.

KUCING

Dan hal itu lagi-lagi membekukan Damian di tempatnya.

"Apakah aku sudah boleh kembali ke kamar?" tanya Anetta pelan.

Damian bergerak mundur dan membiarkan Anetta melangkah pergi. Mata pria itu terus mengamati tubuh Anetta.

"Damian … kupikir … aku juga menyukainya."

'Dia milikku!' Suara itu menjawab posesif.

Damian tersenyum miring.

KUCING

"Bagaimana kalau kita berbagi saja? Toh dia tidak membenciku. Kau setuju?"

'Tidak!' Suara itu menjawab lantang.

Damian tertawa. "Ya, kau pasti setuju." Damian bersiul bahagia.

KUCING

Enam Belas

'Dekati dia.' Suara dalam benaknya memberi perintah ketika Damian melihat Anetta duduk sendirian di ruang makan, tengah menghabiskan sarapannya.

"Tidak," jawab Damian pelan.

'Ck, kalau begitu minggir kau, biar aku yang melakukannya—'

KUCING

"Tidak!" Damian membentak.

Hal itu membuat Anetta menoleh. Menatapnya lekat.

"Selamat pagi." Anetta tersenyum. "Kamu ingin pergi bekerja?"

"Ya." Mau tidak mau, Damian melangkah mendekat dan duduk di seberang Anetta.

'Kalau kau terlalu lamban, aku yang akan mengambil alih.'

Damian mengabaikan suara itu. Matanya menatap Anetta.

"Bagaimana tidurmu?"

KUCING

"Nyenyak." Anetta kembali tersenyum. "Bagaimana denganmu?"

'Dia tidak bisa tidur karena memikirkanmu, Cantik.'

"Cukup nyenyak," jawab Damian.

'Ck, dasar kau pecundang payah!' Suara itu mengejeknya.

Damian kembali mengabaikan suara menyebalkan itu. Sementara asisten rumah tangga segera menyiapkan sarapan untuknya.

"Apa yang kamu lakukan hari ini?" tanya Damian menyesap kopinya.

KUCING

"Bolehkah aku ke rumah Daisy? Aku ingin bertemu dengan Kailee."

Damian mengangguk.

"Terima kasih, Damian." Anetta tersenyum lebar.

Tangan Damian tergantung di udara. Senyuman dan binar cerah di mata Anetta menghipnotisnya.

'Bilang padanya, kau akan mengantarnya!'

'Tidak.' Damian berujar dalam hatinya dan meneruskan kegiatannya menyuap makanan.

'Suami macam apa kau yang membiarkan istrimu pergi sendirian?!

KUCING

Apa kau ingin laki-laki lain merebutnya? Bagaimana kalau dokter sialan itu yang mengantarnya? Kau ingin itu terjadi? Kalau aku jadi kau, aku tidak akan membiarkan istriku yang cantik untuk—'

"Aku akan mengantarmu."

Anetta mengangkat kepala, menatap Damian. Kemudian tersenyum lembut dengan matanya yang menyipit membentuk bulan sabit.

"Baiklah." Anetta tampak senang.

KUCING

'Dan menjemputnya, lalu makan malam bersama yang romantis, kemudian bercinta sepuasnya—'

"Aku akan menjemputmu setelah pulang kerja."

"Benarkah? Apakah tidak merepotkan?" Mata besar yang polos itu menatapnya lekat.

"Tidak."

'Bagian bercintanya? Hei! Katakan kalau kau ingin bercinta dengannya! Kau setengah mati ingin bercinta dengan istrimu itu!'

"Diamlah, keparat!" Damian menggeram dalam hatinya.

KUCING

'Sialan, tunggu saja, aku yang akan melakukannya! Aku yang akan lebih dulu bercinta dengannya!'

"Jangan coba-coba!" bentak Damian.

"Damian?"

Menghela napas, Damian bersandar di kursi. "Suara dalam kepalaku," ujar Damian pelan, "Sangat berisik sekali."

"Memangnya apa yang dia katakan?" Anetta bertanya ingin tahu.

Damian mematung.

"Apakah aku tidak boleh tahu?"

KUCING

"A-aku … begini …." Damian diam sejenak. "Aku ingin mengajakmu makan malam bersama nanti malam. Di luar. Kamu mau?"

"Di luar? Tapi … tapi aku tidak punya pakaian yang pantas," ujar Anetta pelan, "Aku hanya akan mempermalukanmu. Lagi pula … aku tidak pernah makan malam selain di rumah. Aku tidak tahu apa-apa."

'Suami brengsek macam apa kau! Kau punya uang banyak! Tapi pakaian pun tidak pernah kau belikan untuk istrimu! Memalukan! Mati saja

KUCING

kau sana! Aku pasti sangat malu jika menjadi dirimu!'

Damian menggaruk tengkuknya. "Bagaimana kalau setelah makan siang, kita berbelanja?"

"Berbelanja?"

"Ya. Aku akan menjemputmu di rumah Daisy setelah makan siang."

"Ah ya …." Anetta mengangguk. "Tapi kenapa kita harus berbelanja?" Anetta menatap polos.

'Sial, aku jadi semakin ini bercinta dengannya. Dia tampak

KUCING

malu-malu. Apa di ranjang dia juga akan malu-malu seperti itu saat aku menciumi seluruh tubuhnya?' Kemudian berbagai gambar eksplisit memenuhi benak Damian hingga membuat pria itu menggeram marah karenanya.

"Dia membuatmu kesal lagi?" Anetta tertawa pelan melihat wajah kesal Damian. Damian memandanginya. "Maksudku, suara dalam kepalamu. Apa terus-terusan mengganggu?"

"Sangat," jawab Damian cepat.

'Dasar kau brengsek!' Kemudian suara itu menghilang dan Damian

KUCING

dapat bernapas lega. Jika dulu suara ini selalu menyuruhnya untuk membalas dendam, maka sekarang suara itu terus menggoda agar ia menggauli istrinya. Sejak kapan sosok kejam itu berubah menjadi sosok cabul?!

Suara keparat! Tidak pernah bisa meninggalkan Damian sendirian.

Damian membukakan pintu mobilnya untuk Anetta, mereka telah berada di depan rumah Daisy.

"Setelah makan siang. Aku akan menjemputmu."

KUCING

Anetta mengangguk. Damian mendekati istrinya, kemudian mengecup kening Anetta.

"Masuklah."

Anetta berjinjit dan mengecup pipi Damian. "Sampai nanti."

Damian mengangguk, memandangi Anetta yang melangkah masuk ke dalam rumah Daisy.

'Wah, tumben kau gerak duluan sebelum kusuruh.'

Damian melangkah masuk ke dalam mobilnya.

KUCING

"Enyahlah kau," ujarnya kesal. Sementara suara itu tertawa mengejek dalam benaknya.

"Siapa yang mengantarmu, Neth?" tanya Daisy begitu Anetta masuk ke dalam rumahnya.

"Damian."

"Bajingan itu?" Daisy bertanya tidak percaya.

Anetta tertawa. "Sudahlah, Des. Dia suamiku. Sepupumu."

Daisy hanya tertawa pelan, menyerahkan Kailee kepada Anetta. "Aku belum mandi," ujar Daisy tertawa. Sementara Anetta memeluk gadis kecil itu.

KUCING

"Mandilah. Aku akan menjaganya."

Anetta melangkah menuju sofa dan duduk di sana. Menatap bahagia pada Kailee dalam pelukannya.

"Hai, Sayang …," sapa Anetta seraya mengecup pipi gembul Kailee. "Bagaimana kabarmu hari ini?"

KUCING

❀❀❀

Damian gelisah seharian. Suara-suara itu terus mengganggunya.

"Tidak bisakah kau diam?" bentak Damian kesal. "Aku butuh konsentrasi!"

'Bagaimana bisa kau bekerja sementara istrimu yang cantik sedang menunggu?!'

"Dia sedang bersama Kailee!" bentak Damian.

'Aku tidak sabar bertemu dengannya. Pulang saja.'

Damian menghela napas. Bersandar di kursi, menatap langit-langit ruang kerjanya.

"Apa yang membuat kau menyukainya? Kupikir kau membencinya."

KUCING

'Dia cantik, sesuai seleraku.'

"Kupikir dia sangat rapuh, sedikit saja aku menyentuhnya, aku takut membuatnya hancur."

'Bodoh! Dia tidak serapuh itu. Kalau dia serapuh itu, tidak mungkin dia masih berdiri tegak ketika menatapku.'

"Karena mungkin kau tidak semenakutkan itu," cibir Damian.

'Bangsat! Kau mau bukti?! Perlu aku—'

"Hah, sudahlah. Pergilah sebentar. Kuselesaikan pekerjaanku, kemudian kita bisa menemuinya."

KUCING

'Baiklah.'

Kemudian suara itu menghilang. Benak Damian terasa hening.

"Wah brengsek! Cepat sekali dia menghilang." Pria itu berdecak.

Setelah makan siang, Damian melangkahkan kaki menuju lift, suara dalam kepalanya sudah tidak sabar untuk menemui Anetta.

Ketika mobilnya berhenti di depan rumah Daisy, ia melangkah masuk. Mendengar tawa dari dalam rumah, tawa merdu dari

KUCING

Anetta, membuat langkah Damian menjadi tergesa-gesa. Matanya menatap Anetta yang tengah tertawa bersama Daisy sementara istrinya tengah memeluk Kailee di dadanya.

"Damian?"

Anetta yang pertama kali menyadari Damian berdiri mengamati mereka.

"Hai," sapa Damian seraya mendekat.

"Apakah kita harus pergi sekarang?"

"Terserah padamu," jawab Damian duduk di sofa.

KUCING

"Kalian mau ke mana?" Daisy memicing curiga.

"Ah … itu …." Anetta menunduk dengan wajahnya yang merona. "Damian mengajakku berbelanja, kemudian … kemudian makan malam bersama di luar."

Daisy menatap Damian dengan satu alis yang terangkat. Membuat Damian memalingkan wajah karena salah tingkah.

"Itu bagus." Daisy tersenyum, mengambil alih Kailee dari pelukan Anetta. "Pergilah dan cobalah menghabiskan uang suamimu hari ini."

KUCING

"Aku tidak bermaksud menghabiskan uangnya," sanggah Anetta dengan cepat. "Hanya membeli beberapa—"

"Ayo kita habiskan uangku hari ini," ujar Damian meraih tangan istrinya.

"Nah, kamu dengar? Jangan hanya mau dibelikan beberapa barang. Kalau perlu, beli semua barang yang ada di depan matamu," ujar Daisy seraya terkikik geli.

"A-aku tidak mungkin membeli—"

KUCING

"Ayolah, Aneth. Abaikan saja dia," ujar Damian merangkul bahu Anetta dan membimbingnya melangkah.

"T-tapi aku tidak benar-benar ingin membeli semua barang yang ada di depan mataku, Damian," bisiknya panik.

Damian menoleh. "Beli saja kalau kamu mau. Aku tidak akan melarangnya."

"Tapi aku tidak membutuhkannya," ujar Anetta pelan.

KUCING

"Kita pikirkan nanti." Damian membukakan pintu mobil untuk Anetta.

Sementara itu, Daisy tersenyum bahagia mengintip dari kaca jendela.

"Kai, Mama Aneth-mu hari ini tampak bahagia," ujar Daisy seraya tersenyum senang. "Dan … ya … Papa Damian-mu juga terlihat cukup baik belakangan ini. Bagaimana menurutmu, Kai?"

❀❀❀

KUCING

Damian memeluk pinggang istrinya yang mungil ketika memasuki gerai yang menjual semua barang-barang mewah, Anetta menatap takjub pada apa yang ia lihat.

"Kenapa kita ke sini?" bisiknya mendekat pada tubuh Damian. Dunia luar masih terasa asing baginya.

Menyadari istrinya yang sedikit takut, Damian mengelus pelan lengan wanita itu.

"Pilihlah yang kamu suka."

"T-tapi aku tidak tahu yang mana yang … aku suka," ujarnya

KUCING

seraya menatap sekeliling gerai mewah itu.

Damian membawa istrinya masuk dan segera saja pegawai gerai itu mendekatinya dengan ramah.

"Selamat datang, Tuan dan Nyonya," sapa pegawai itu seraya membungkuk hormat.

"Berikan semua koleksi terbaik yang kalian miliki untuk istriku. Pakaian, sepatu ataupun tas. Semuanya,"

"Baik."

"Damian." Anetta mendongak menatap suaminya yang

KUCING

menjulang tinggi. "Aku tidak butuh sebanyak itu," bisiknya cemas.

"Jangan khawatir. Aku tidak akan jatuh miskin hanya karena membeli semua itu."

"Tapi itu membuang-buang—"

Damian mengecup bibir Anetta untuk membungkamnya. Membuat wajah Anetta memerah sampai ke telinganya.

"Damian …." Wanita itu memelotot dengan wajah merah padam.

KUCING

Damian tersenyum. Ternyata, menyenangkan bisa menggoda istrinya seperti ini.

"Ayo …." Damian membimbing Anetta untuk mengikuti pegawai yang akan mengeluarkan semua koleksi terbaik mereka untuk Anetta.

Anetta berdiri bingung saat beberapa pegawai memperlihatkan banyak barang secara bersamaan kepadanya. Gaun, *dress*, pakaian santai, sepatu, sandal, tas bahkan aksesori yang Anetta tidak tahu kegunaannya.

KUCING

Sementara Damian duduk santai di sofa, memperhatikannya.

"Kenapa?" Damian berdiri dan menatap istrinya yang kebingungan.

"Aku … aku tidak tahu harus memilih yang mana," ujar Anetta pelan dan malu.

"Kalau begitu, pilih saja semuanya."

"Jangan!" Wanita itu menggeleng panik. "Terlalu banyak."

"Kalau begitu, pilihlah."

Bibir Anetta mencebik, wanita lugu dan polos yang terlihat

KUCING

seperti remaja itu menatap Damian dengan matanya yang bulat dan besar.

"Aku bingung …."

Damian menghela napas. Menatap para pegawai yang diam-diam tersenyum menatap Anetta.

"Semuanya. Aku ambil semuanya," ujar Damian.

"Damian, itu terlalu—"

Damian menoleh, seketika Anetta membungkam mulutnya.

"Segera selesaikan semuanya," ujar Damian mengeluarkan *black card*-nya dari dompet. "Kemudian berikan kepada mereka," tunjuk

KUCING

Damian kepada beberapa pengawal yang memang ikut bersamanya.

Setelah menyelesaikan pembayaran, Damian membimbing Anetta keluar dari gerai itu menuju gerai lain.

"Barang-barangnya?" tanya Anetta bingung.

"Pengawal akan membawakannya ke rumah," ujar Damian, kemudian berhenti di sebuah gerai pakaian dalam yang sangat terkenal.

KUCING

"Untuk apa kita masuk ke sini?" Anetta menyembunyikan wajahnya malu di lengan Damian.

Damian tersenyum. "Ayo pilih beberapa untukmu. Kalau kamu tidak mau memilihnya, kita beli saja semuanya."

"Aku tidak butuh pakaian dalam sebanyak ini," bisik Anetta menyembunyikan wajahnya karena terlalu malu memasuki toko itu bersama Damian.

Damian akhirnya berhasil memaksa Anetta memilih beberapa pakaian dalam yang wanita itu sukai, ditambah dengan

KUCING

beberapa pilihan dari Damian sendiri.

"Sudahlah. Ayo kita pulang," ajak Anetta ketika Damian tidak berhenti membawanya dari satu toko ke toko lain. Sementara Anetta merasa tidak memerlukan semua barang-barang itu.

"Kita belum memasuki tempat *make up*—"

"Aku tidak pandai bersolek," ujar Anetta menahan tangan Damian. "Untuk apa itu semua?"

Damian menatap Anetta dan mengamati wajah istrinya. Memang benar, wajah Anetta

KUCING

tampak polos. Pipinya merona alami, begitu juga dengan bibirnya yang lembap. Wanita itu tidak menggunakan apa pun di wajahnya.

"Ayo beli beberapa saja," pinta Damian sementara Anetta mengerang di sampingnya.

"Aku lelah," ujar Anetta pelan. Ke sana kemari dari satu toko ke toko lain membuatnya lelah. Hari ini ia seperti boneka yang dibawa ke sana kemari tanpa istirahat. Apa Damian lupa bahwa fisik Anetta tidaklah sekuat fisik lelaki itu?

KUCING

"Baiklah," ujar Damian mengalah. Anetta pikir, Damian akan membawanya pulang, ternyata pria itu malah menggendongnya di muka umum.

Anetta menahan jeritan ketika Damian menggendongnya.

"Turunkan aku!" Anetta memukul bahu Damian.

"Bukannya kamu lelah?"

"Turunkan!"

Damian menurunkan Anetta untuk berdiri dengan kedua kakinya.

"Jangan membuatku malu," bisik Anetta melangkah lebih dulu

KUCING

dengan wajah sebal. Damian tersenyum geli dan mengikuti langkah istrinya.

Damian membiarkan pegawai toko membantu Anetta membeli beberapa alat *make up*. Seperti lipstik dan bedak.

"Apakah warna ini bagus?"

Anetta memperlihatkan bibirnya yang dipoles lipstik berwarna *nude* kepada Damian.

"Terlalu pucat," ujar Damian.

"Jadi tidak bagus?"

"Bagus, hanya saja …." Damian menoleh kepada pegawai yang melayani mereka. "Berikan

KUCING

sedikit yang berwarna tapi jangan terlalu mencolok."

"Baik, Tuan."

Kemudian Anetta menolehkan lagi wajahnya kepada Damian.

"Yang ini?"

Warna yang lembut dan tampak cocok digunakan oleh Anetta.

Damian mengangguk.

Anetta tersenyum senang karena suaminya menyukai warna itu.

"Aku pilih yang ini," ujarnya kepada pegawai.

"Hanya yang ini, Nyonya?"

KUCING

"Yang itu juga." Damian menunjuk beberapa *make up* yang tadi sempat dicoba Anetta. "Yang itu dan itu juga," tunjuknya pada barang-barang yang tadi disentuh oleh Anetta. Meski Anetta menyentuh hanya karena penasaran.

"Tapi aku—" Anetta membungkam mulutnya melihat tatapan Damian. "Aku ingin pulang." Anetta mulai merengek.

"Makan malamnya?"

Wanita itu menggeleng. "Aku lelah. Makan di rumah saja. Aku benar-benar butuh istirahat."

KUCING

Mengingat fisik Anetta yang memang tidak sekuat wanita lain, Damian menyetujui dan mereka memilih untuk pulang dan makan malam di rumah saja. Bahkan, ketika di perjalanan pulang, Anetta tertidur di dalam mobil.

Damian menghentikan mobil di *carport* dan menatap Anetta.

Menyibak rambut yang menutupi wajah Anetta.

'Kau membuatnya kelelahan. Padahal aku belum sempat bercinta dengannya.'

Damian mendengkus pada suara di kepalanya. Ia terus

KUCING

memandangi wajah polos Anetta. Tangannya terulur menyentuh bibir bawah Anetta yang lembab dengan ibu jarinya.

'Kau ingin menciumnya, heh?'

"Ya," ujar Damian pelan. Terus membelai bibir bawah itu dengan lembut. Terasa kenyal dan penuh.

Damian membuka sabuk pengamannya, kemudian memajukan wajahnya untuk mencium bibir Anetta.

Pria itu mendesah ketika menyentuh bibir lembut Anetta. Tidak hanya cukup dengan satu

KUCING

kecupan, Damian menciumnya lagi dan lagi. Bibirnya bergerak pelan merasakan kelembutan bibir Anetta.

Anetta bergumam dan membuka matanya.

"Damian?" tanyanya pelan.

Damian menarik wajahnya dan menatap mata Anetta lekat. Ia bisa melihat mata yang awalnya tampak mengantuk itu kini memandangnya lekat.

"Aku ingin menciummu," bisik Damian, "Apakah boleh?"

'Kau sudah menciumnya barusan, Bodoh!'

KUCING

Namun, Damian hanya diam dan menunggu persetujuan Anetta.

"Apakah boleh?" tanya Damian sekali lagi.

Anetta mengangguk.

Tangan Damian menangkup tengkuk Anetta dan mencium bibir istrinya dalam-dalam. Membuat Anetta kewalahan menanggapi. Namun, tidak menolak dan berusaha membalas meski ia tidak tahu bagaimana caranya.

Tangan Damian memeluk erat pinggang Anetta sementara

KUCING

lidahnya menggoda bibir bawah Anetta.

"Buka bibirmu, Anetta," pinta Damian.

Anetta membuka mulutnya dan Damian menyusupkan lidahnya.

Anetta mengerang, mencengkeram lengan Damian saat merasakan lidah Damian menemukan lidahnya dan membelainya. Anetta terengah, kedua matanya terpejam dan bibirnya terbuka dengan bibir Damian yang mengisap bibir bawahnya.

KUCING

Saat pria itu terlalu bernafsu menciumi bibir istrinya, suara gemuruh dari perut Anetta menghentikan kegiatan panas yang sangat membangkitkan gairah itu. Damian menarik wajahnya sementara Anetta merah padam menatapnya malu.

"Lapar?"

Anetta mengangguk dan menggigit bibir karena begitu malu atas suara lapar dari perutnya.

Damian tertawa pelan. Melepaskan pinggang dan tengkuk wanita itu.

KUCING

"Baiklah, ayo masuk ke dalam dan makan."

Anetta dan Damian keluar dari mobil dan masuk ke dalam rumah. Sementara Damian tertawa geli tanpa suara.

'Ah, sial. Bisa-bisanya Anetta lapar saat sedang berciuman.' Suara dalam kepalanya menggerutu.

Namun, Damian sama sekali tidak meresponsnya. Karena begitu melihat wajah Anetta yang berbinar menatap makanan yang tersaji di meja, membuat pria itu menahan senyumnya.

KUCING

Kurasa … aku benar-benar jatuh cinta pada pesona yang polos dan lugu itu.

'Aku juga.' Suara dalam kepalanya ikut berbicara.

KUCING

Tujuh Belas

KUCING

Damian berdiri di depan pintu kamar Anetta, mengetuknya pelan.

"Aneth?"

Namun tidak ada jawaban.

'Apa dia tidur? Secepat ini?'

"Entahlah." Damian memutuskan untuk membuka

pintu kamar dan mengintip ke dalam, tapi kamar itu kosong. "Ke mana dia?" gumam Damian seraya melangkah masuk. "Anetta?"

Damian menoleh ke pintu kamar mandi yang tertutup, kemudian mengetuknya.

"Anetta? Kamu di dalam?"

"D-Damian?"

"Kamu sudah selesai mandi?"

"Ya …. B-bisa bantu aku?" Suara Anetta terdengar pelan dan kesakitan. Tanpa berpikir panjang, Damian memutar *handle* untuk membuka pintu.

KUCING

Anetta tengah terduduk di lantai hanya dengan mengenakan handuk menutupi tubuhnya yang basah.

"Ada apa?" Damian segera mendekat dan berjongkok.

"Kakiku …." Anetta mengerang pelan.

Damian menunduk, menatap kaki Anetta yang memerah. Pria itu menyentuhnya.

"Sakit …." Anetta mengerang sakit.

"Kamu terjatuh?"

Anetta mengangguk.

KUCING

Damian memperhatikan lantai kamar mandi Anetta. Apa lantainya terlalu licin? Perlu Damian mengganti marmer lantai ini dengan yang baru?

"Aku tersandung kakiku sendiri dan terpeleset," ujar Anetta saat melihat Damian mengamati lantai kamar mandinya. "Bukan salah lantainya, aku yang tidak berhati-hati."

"Memangnya sejak kapan kamu berhati-hati?" gumam Damian seraya mengangkat tubuh Anetta ke dalam gendongannya dan membawa wanita itu keluar

KUCING

dari kamar mandi. Damian mendudukkan Anetta di tepi ranjang.

Damian segera berjongkok di depan Anetta, membawa kaki kanan Anetta yang terkilir ke atas pahanya. Memeriksa kaki itu.

"Tahan sedikit." Damian menyentuh kaki Anetta dan memberikan sedikit pijatan.

Anetta mengerang, tangannya bergerak menyentuh bahu Damian dan meremasnya. Sementara tangan yang lain memegangi handuknya.

KUCING

"Sakit, Damian …." Anetta mengerang pelan.

Kali ini, fokus Damian bukan lagi ke kaki wanita itu, melainkan ke tubuh Anetta yang basah dan lembap, dan pada dadanya yang hanya ditutupi oleh handuk.

'Dasar bejat, bisa-bisanya kau pikirkan itu sekarang. Obati dulu kakinya!'

Damian mencibir dalam hatinya. 'Tumben sekali kau berpikir jernih,' sinisnya.

Damian terus memberikan sedikit pijatan di sana.

KUCING

"Jangan cengeng," ujarnya saat mendengar Anetta menangis.

"Sakit, mana bisa tidak menangis?" Anetta menyeka air matanya.

Damian tertawa tanpa suara.

"Damian!" Anetta memukul bahu Damian ketika Damian memberi tekanan di kakinya yang sakit.

"Harus dipijat di titik yang tepat, kalau tidak, kakimu akan membengkak besar besok. Aku sudah ahli dalam hal ini. Jadi percayalah."

KUCING

"Kamu menekannya dengan kuat. Kamu sengaja?" tanya Anetta terisak-isak.

"Bahkan kupikir, aku hanya membelainya, Anetta."

"Tidak, kamu menekannya. Sakit …."

"Baiklah. Kalau begitu biarkan kakimu membengkak dan rasa sakitnya akan—"

"Tidak mau …." Anetta merengek. Menyentuh bahu Damian dan meremas kaos yang pria itu kenakan. "Tapi jangan kuat-kuat. Ini sakit."

KUCING

"Tahanlah sedikit. Setelah ini kita akan ke rumah sakit."

Damian kembali memberi tekanan sementara Anetta mengerang dan meremas bahu Damian dengan tangannya.

"Sudah." Damian mendongak, menatap Anetta yang terengah-engah. Membuat dadanya yang membusung dan hanya tertutup handuk itu ikut bergerak. Tatapan Damian menatap lekat pada leher dan bagian dada wanita itu.

'Kau ingin menciumnya? Sama, aku juga.'

KUCING

"Pakailah pakaianmu, kita ke rumah sakit."

'Ah, dasar kau pengecut!'

Anetta mengangguk, hendak berdiri tapi kembali duduk seraya menjerit sakit.

"Tunggu di sini. Akan aku ambilkan pakaianmu."

Anetta kembali mengangguk dan menatap kakinya yang terasa berdenyut nyeri.

Sementara Damian memasuki ruang ganti wanita itu kemudian mengambil pakaian dalam dan pakaian santai untuk Anetta. Damian sengaja memilih kaus

KUCING

lengan panjang dan juga celana panjang untuk istrinya.

'Wah posesif sekali kau, tidak ingin tubuh istrimu dilihat oleh orang lain?'

"Berisik," gumam Damian, seraya membawa pakaian itu kepada Anetta. "Bisa memakainya sendiri?"

"T-tentu saja!" Anetta menyambar pakaian itu dengan wajah merah padam.

Damian tersenyum geli.

"Kalau begitu aku tunggu di luar. Panggil aku setelah kamu selesai berpakaian."

KUCING

Anetta mengangguk, menunggu Damian keluar dari kamarnya, kemudian mulai memakai pakaiannya dengan hati-hati.

"Damian?" Ia memanggil Damian yang menunggu di luar kamar.

Pintu kamar terbuka dan Damian masuk ke dalam.

Pria itu membungkuk dan meraih tubuh istrinya untuk digendong, kemudian membawanya keluar kamar.

"Kenapa aku digendong?" Anetta bertanya malu.

KUCING

"Kalau kamu berjalan sendiri, kakimu akan sakit."

"T-tapi kamu tidak mungkin membawaku seperti ini ke rumah sakit."

"Kenapa?" Damian menunduk, menatap wajah istrinya. "Aku, kan, suamimu."

"Aku juga tahu itu," gumam Anetta menyembunyikan wajahnya yang merona ke bahu Damian. Sementara Damian tersenyum dan membawa istrinya menuju *carport*.

"Kenapa aku digendong lagi?!" Anetta memelotot ketika

KUCING

Damian menggendongnya lagi memasuki rumah sakit. Membuat beberapa orang yang ada di sana menatap ke arah mereka.

"Kalau begitu jalanlah." Damian menurunkan Anetta, berdiri bersedekap dan mengamati Anetta yang melangkah tertatih-tatih. 'Dasar keras kepala.' Menghela napas, pria itu mendekati istrinya dan kembali menggendongnya. "Bagaimana rasanya? Sakit, 'kan?"

Anetta mengangguk, kali ini tidak protes saat Damian

KUCING

membawanya masuk dengan cara seperti itu.

Damian berdiri di samping istrinya saat dokter memeriksa kaki wanita itu. Saat dokter menekan kaki Anetta dan membuat Anetta terkesiap sakit. Damian segera mencengkeram kerah leher dokter itu dan menatapnya dingin.

“D-Damian! Apa yang kamu lakukan?!” Anetta menatapnya panik.

“Kalau kau membuatnya kesakitan, aku akan merontokkan

KUCING

seluruh gigimu. Kau dengar itu, Dokter?"

"Astaga, Damian …." Anetta mengerang lelah. "Lepaskan dokter itu. Dia hanya melakukan apa yang kamu lakukan tadi."

Damian melepaskan kerah leher dokter yang pucat itu sementara Anetta menarik tangan Damian untuk berdiri di sampingnya.

"Kenapa kamu suka sekali mengancam orang lain?" gerutu Anetta pelan.

"Karena dia membuatmu kesakitan."

KUCING

Anetta mendelik. Namun, sekuat apa pun Anetta berusaha membuat mimik wajah terlihat ketus, tetap saja, wajahnya selalu terlihat polos dan lugu.

"Seharusnya ada orang lain yang mengancammu tadi saat kamu memijat kakiku. Itu baru adil."

"Tidak ada yang bisa mengancamku. Lagi pula aku ini suamimu."

"Hah … terserah padamu," ujar Anetta pelan.

KUCING

Sementara dokter yang ketakutan itu memeriksa kaki Anetta dengan hati-hati.

"A-Anda terkilir, Nyonya—"

"Aku juga tahu dia terkilir dan bukannya melahirkan!" bentak Damian.

"Damian!" Anetta memukul lengan Damian pelan. Wanita itu memelototi suaminya.

"S-saya akan membebat kaki Anda, Anda tidak boleh banyak bergerak selama beberapa hari dan saya akan memberikan obat pereda nyeri."

KUCING

Anetta tersenyum ramah. "Terima kasih, Dokter."

"Tidak perlu berterima kasih, itu memang sudah tugasnya."

Anetta mengembuskan napas pelan, menoleh kepada suaminya.

"Kamu tahu apa itu etika? Maaf, tolong dan terima kasih. Selalu ucapkan itu kepada siapa pun yang membantumu."

"Ya ya ya, aku sering mendengar itu dari ibuku."

Anetta tertawa pelan mengamati wajah suaminya yang tampak sebal.

"Apa?!" Damian memelotot.

KUCING

"Wajahmu lucu." Anetta tertawa pelan. Membiarkan dokter membebat kakinya.

"Memangnya aku badut?" gerutu Damian.

"Aku belum pernah melihat badut. Tapi kalau aku melihatnya, aku jadi penasaran, apa semua badut akan setampan dirimu?"

Damian yakin dirinya belum pernah merona atas ucapan seseorang padanya. Tapi hanya kalimat sederhana itu, ia merasa sesuatu berdesir di dadanya dan bibirnya tidak berhenti untuk tersenyum.

KUCING

Berusaha untuk tetap menjaga mimik wajahnya agar terlihat datar. Damian meraih bahu istrinya dan merangkulnya.

"Tidak ada yang lebih tampan dari suamimu ini. Kamu mengerti itu?"

Anetta tertawa. "Ya, aku mengerti," jawab Anetta seraya menyandarkan kepalanya di dada suaminya.

'Ah, sial, Damian! Aku jatuh cinta padanya!' Suara dalam kepala Damian menjerit-jerit memenuhi pikirannya.

KUCING

Sementara Damian sendiri memeluk bahu istrinya dengan jantung yang mulai berdebar aneh.

'Apa yang terjadi padaku?' tanyanya pada jantungnya yang berulah.

❀❀❀

"Ingat, jangan banyak bergerak." Damian menggendong istrinya masuk ke dalam rumah.

"Kursi rodaku?" Anetta bertanya tentang kursi roda yang Damian beli untuknya.

KUCING

"Nanti aku antarkan ke kamarmu," ujar pria itu memasuki ruang tamu dan menuju kamar Anetta.

"Tunggu, aku belum ingin tidur," ujar Anetta menepuk-nepuk pelan dada Damian.

"Harus tidur. Sudah hampir tengah malam."

Bibir Anetta mengerucut, membiarkan Damian merebahkannya di atas tempat tidur, kemudian pria itu menyelimutinya.

"Tidurlah. Selamat malam."

KUCING

Damian keluar dari kamar Anetta tanpa memberi wanita itu kecupan selamat malam. Membuat Anetta menatapnya cemberut.

Anetta berbaring miring memeluk bantalnya dengan wajah ditekuk, sementara Damian berdiri di depan kamar Anetta dengan wajah panas.

"Apa-apaan itu?" bisiknya pelan. Memegangi dadanya yang terus berdebar tidak karuan. "Aku bukan bocah kemarin sore," ujarnya, sembari melangkah menuju kamarnya sendiri.

KUCING

'Tingkahmu menjijikkan. Kalau aku jadi kau, aku akan tidur di sampingnya.'

"Diamlah," ujarnya, lalu masuk ke dalam kamarnya sendiri. "Pikiranmu tidak pernah jauh-jauh dari hal-hal berbau cabul."

'Jangan sok lurus. Kau juga tidak sesuci itu.' Suara itu bersungut-sungut.

"Tapi dia terlalu polos untuk kau manipulasi."

'Halaaah, bilang saja kau tidak tahan untuk menerkamnya. Sok sekali kau.'

KUCING

Damian hanya diam dan merebahkan dirinya di ranjang. Ia terdiam menatap langit-langit kamarnya.

"Kau benar," ujarnya pelan pada kesunyian. "Aku tidak tahan untuk menerkamnya. Tapi terlalu takut mendekat dan nantinya malah membuatnya ketakutan."

'Kalau begitu, biarkan aku yang maju.'

"Jangan coba-coba," ancam Damian.

'Kalau kau tidak maju, bagaimana caranya kau menyentuhnya?!'

"Menurutmu?"

KUCING

'Hah, aku mau tidur saja. Pikirkan saja sendiri.'

Lalu suara itu menghilang, meninggalkan Damian sendirian.

Damian mendesah dan mulai memejamkan mata. Namun, senyum dan wajah Anetta-lah yang memenuhi benaknya.

'Kurasa … aku benar-benar jatuh berlutut di kakinya,' bisik Damian pelan.

❀❀❀

"Aneth? Ada apa dengan kakimu? Kenapa kamu—"

KUCING

"Kak, aku hanya terjatuh di kamar mandi," ujar Anetta ketika Damian mendorong kursi rodanya memasuki kediaman Justin Algantara.

"Kupikir monster ini menyakitimu lagi," ujar Casya melirik adiknya.

Damian hanya mendengkus. Kemudian membungkuk kepada istrinya.

"Aku akan menjemputmu sepulang bekerja. Hubungi aku kalau terjadi sesuatu," ujar Damian.

KUCING

Anetta menoleh, menatap suaminya. "Ya. Selamat bekerja." Anetta mengecup pipi Damian dan tersenyum.

Damian tersenyum singkat kemudian membalikkan tubuh sementara Anetta memandangi kepergiannya.

"Dia jauh lebih lembut sekarang," ujar Casya yang juga memperhatikan kepergian adiknya.

"Ya." Anetta tersenyum lembut. Damian bertubuh besar, tinggi dan menakutkan, kini bersikap sangat lembut dan hati-

KUCING

hati kepadanya. Memperlakukan Anetta seperti vas mahal yang rapuh dan mudah pecah. Seolah sedikit saja pria itu salah menyentuhnya. Ia akan hancur berkeping-keping.

"Baiklah. Apa yang ingin kamu lakukan sekarang?" tanya Casya, seraya mendorong kursi roda Anetta memasuki ruang santai.

"Kakak tidak bekerja?"

"Tidak. Aku sedang cuti."

"Aku ingin membuat *cake*. Kakak bisa?"

KUCING

"Ah …." Casya menggaruk tengkuknya. "Kalau itu, Mom yang pandai melakukannya. Aku akan panggilkan Mom sebentar. Tunggu di sini." Wanita itu berlari memanggil ibunya yang sedang sibuk merawat tanaman di halaman samping rumahnya.

❀❀❀

Damian bersandar di kursi setelah seharian terlalu fokus bekerja. Ia menatap jam digital di atas meja kerjanya. Sudah hampir waktunya pulang bekerja.

KUCING

Pria itu meregangkan tubuh yang terasa kaku, kemudian berdiri dan meraih jasnya. Memakai jas itu seraya melangkah keluar dari ruang kerjanya.

"Pak, ada berkas yang harus—"

"Besok saja," ujar Damian tanpa menoleh dan terus melangkah.

"Tapi ini penting—"

"Aku sibuk." Ia berdiri di depan lift eksekutif, melangkah masuk dan menekan tombol. Sementara sekretarisnya menatap bingung.

KUCING

Tumben sekali bosnya tidak gila kerja. Tapi kalau diperhatikan, akhir-akhir ini memang bosnya pulang lebih cepat. Tidak lembur seperti biasanya.

"Pulang?"

Damian berpapasan dengan Lucas ketika di lobi kantor.

"Hm." Damian hanya bergumam, terus melangkah.

"Tumben," ujar Lucas.

"Rindu istriku," jawab Damian seraya mendekati mobilnya yang terparkir khusus di tempat petinggi perusahaan. Memasuki mobil sport itu, ia

KUCING

mengemudikannya menuju rumah orang tuanya di mana istrinya berada.

Namun, saat melewati sebuah toko bunga, Damian membelokkan mobilnya.

Ia duduk diam di dalam mobilnya. Bingung harus membeli bunga apa untuk istrinya.

'Beli saja bunga mawar. Mungkin dia suka'.

"Kalau dia tidak suka?"

'Beli saja bunga Lily.'

Damian keluar dari mobilnya dan memasuki toko bunga itu.

KUCING

"Selamat sore …," sapa pegawai toko menatap Damian seraya tersenyum ramah.

"Buatkan satu buket bunga untukku."

"Ada permintaan bunga khusus?"

Damian terdiam bingung.

"Untuk orang spesial?" tanya pegawai toko itu saat melihat Damian berdiri bingung.

"Untuk istriku."

"Ah, saya akan berikan bunga yang terbaik." Pegawai itu tersenyum kemudian mulai membuat sebuket bunga yang

KUCING

indah untuk Damian. Sebuket mawar merah yang besar dan indah.

Damian membawa bunga itu memasuki rumah orang tuanya. Elena yang menatap putranya membawa sebuket besar bunga dari kejauhan, menahan senyum. Tidak menyangka jika putranya yang dingin itu bisa membelikan istrinya sebuket besar bunga.

Anetta duduk menatap kebun bunga milik Elena, tempat favoritnya. Di samping jendela besar.

"Hai."

KUCING

Damian berdiri di samping istrinya.

Anetta menoleh, tersenyum. "Hai."

Damian berlutut dengan satu kaki, menyerahkan buket besar itu kepada Anetta.

"Astaga, Damian. Besar sekali." Anetta yang tampak terkejut karena diberikan bunga oleh suaminya, menatap bunga itu dengan tatapan tidak percaya.

"Kamu suka?"

Anetta memeluk buket itu di dadanya.

"Suka. Terima kasih."

KUCING

Damian tersenyum, masih berlutut di samping istrinya yang duduk di kursi roda. Sebenarnya, Anetta sudah bisa berjalan, karena kakinya tidak lagi terasa sakit. Tapi Damian memaksa untuk tetap menggunakan kursi roda itu. Meski tanpa sepengetahuan Damian, Anetta melangkah mengelilingi rumah ini tadi, tanpa menggunakan kursi rodanya.

"Bagaimana harimu tadi?"

"Aku membuat *cake* bersama Mom," ujar Anetta seraya tersenyum senang. "Mau mencoba *cake*-nya? Aku sisihkan untukmu."

KUCING

"Nanti saja." Damian menatap istrinya yang hari ini memakai warna *soft* untuk bibir lembapnya.

Tangan Damian terangkat dan menyentuh bibir bawah Anetta dengan ibu jarinya.

"B-bagaimana harimu di kantor?" tanya Anetta tergagap ketika Damian menatapnya intens dan terus membelai bibir bawahnya.

"Seharian memikirkanmu. Suara-suara dalam kepalaku terus saja menyebut namamu."

"Apakah itu pertanda bagus?" tanya Anetta pelan.

KUCING

"Hm, cukup bagus kurasa." Damian mendekatkan diri, meraih buket dari tangan Anetta dan meletakkan buket itu di lantai.

"Apa suara dalam kepalamu yang menyuruhmu melakukan ini?" bisik Anetta ketika Damian terus mendekat dan tidak pernah melepaskan matanya dari mata Anetta.

"Tidak," jawab Damian datar. "Aku sendiri yang menginginkannya."

Damian menempelkan bibirnya di bibir Anetta. Anetta segera memejamkan mata

KUCING

sementara tangannya saling bertaut di atas pangkuan.

Damian menjauhkan wajahnya. Menatap istrinya lekat.

"Hari ini kamu berjalan tanpa kursi roda lagi?"

Wajah Anetta merah padam.

"D-dari mana kamu tahu?" bisiknya tergagap. Panik.

"Aku punya banyak mata-mata," ujar Damian. "Apakah seseorang yang melanggar janji pantas untuk dihukum?"

"T-tergantung hukuman apa yang diberikan," ujar Anetta dengan suara pelan.

KUCING

"Menurutmu? Hukuman apa yang harus kuberikan?"

Anetta menggeleng pelan. "Aku tidak tahu."

"Akan aku pikirkan setelah menciummu." Damian kembali menempelkan bibirnya ke bibir Anetta dan mencium istrinya dengan lembut. Saat tangan Anetta mengalungi leher Damian. Pria itu melenguh dan mencium bibir istrinya dalam-dalam.

Angin sore berembus dari jendela yang terbuka. Desir angin seakan berbisik membawa kebahagiaan untuk sepasang

KUCING

manusia yang berciuman diiringi semilir angin yang menerbangkan aroma menggoda.

Damian membujuk bibir istrinya untuk terbuka. Ketika Anetta membuka bibir untuk suaminya. Damian menyusupkan lidahnya dan menggoda Anetta mengerang bersamanya.

"Kurasa Damian sedang jatuh cinta," bisik Elena di samping suaminya yang menatap itu dari kejauhan.

"Lebih tepatnya dia tengah dimabuk cinta," gumam Justin, kemudian menatap istrinya. "Kau

KUCING

juga ingin aku menciummu seperti itu?"

Elena tertawa, memeluk leher suaminya. "Tentu saja," ujarnya dengan mengerlingkan sebelah matanya.

KUCING

Delapan Belas

Anetta menatap wajahnya yang merona di depan cermin. Ia memegangi bibirnya dan menggeleng pelan.

Star, tadi ayahmu mencium Mama. Ia berbisik dalam hatinya.

Anetta kembali menggeleng dan berdiri, masuk ke dalam

KUCING

ruang ganti dan menatap ruang gantinya yang kini telah penuh oleh berbagai barang. Dulu, hanya ada beberapa pakaian Anetta di sana, sekarang, tempat itu telah penuh dengan pakaian-pakaian mahal.

"Astaga, papamu membuang banyak uang hari itu, Star. Padahal Mama tidak perlu barang sebanyak ini," ujarnya meraih baju tidur kesukaannya. Sebuah kaus kebesaran dan celana panjang olahraga. Namun, begitu melihat gaun tidur dari sutra tergantung di

KUCING

sana, Anetta memandangnya lekat. Gaun tidur pilihan Damian.

Perlahan, Anetta meletakkan kembali baju kaus dan celana olahraga itu, kemudian meraih gaun tidur tipis yang cukup seksi itu.

Bolehkah ia mencobanya?

Anetta meraih gaun tidur itu, kemudian mencobanya. Ia menatap dirinya sendiri melalui cermin.

"Astaga, ini memalukan," bisik Anetta yang hendak melepaskan baju tidur itu dari tubuhnya, tetapi ketukan pintu

KUCING

mengganggunya. Tanpa menyadari bahwa ia masih mengenakan gaun tidur itu, Anetta membuka pintunya.

Damian berdiri di sana. memandanginya.

"Damian?" Anetta memanggil saat Damian hanya diam saja menatapnya lekat.

"Apa kamu sedang menggodaku, Anetta?"

"Tidak." Anetta menjawab polos. "Kenapa aku harus menggodamu?"

KUCING

"Lalu kamu sengaja mengenakan gaun ini sebelum membuka pintu?"

"Gaun? Aku tidak mengenakan gaun—" Anetta berdiri gemetar saat menatap tubuhnya sendiri. Gaunnya tembus pandang. "Aku tidak—" Anetta hendak menutup pintunya. Tapi tangan Damian menahannya.

"Terlambat. Aku sudah melihatnya."

Kilat di mata Damian terlihat sedikit menakutkan. Namun, Anetta masih berdiri tanpa takut di sana. Damian tersenyum

KUCING

miring. Cara pria itu tersenyum, mengingatkan Anetta pada sosok Damian yang lain.

Damian melangkah masuk, sementara Anetta melangkah mundur. Damian menutup pintu dengan pelan, kemudian berdiri dan menatap Anetta dengan gairah terang-terangan.

"Kamu terlihat menggoda," ujar Damian.

"A-aku tidak bermaksud …." Anetta memalingkan wajahnya yang merah padam. "Menggodamu," ujarnya menyelesaikan kalimatnya. Berdiri

KUCING

gelisah sementara Damian menatapnya seperti menatap seekor mangsa.

Damian berdiri di depan Anetta, meraih dagu Anetta agar wanita itu menatapnya.

"Aku berusaha menahan diri," ujar Damian parau. Suaranya terdengar agak dingin, serak tapi seksi. "Tapi aku rasa, aku tidak bisa lagi menahan diri terlalu lama."

Anetta menelan ludah susah payah saat Damian memeluk pinggangnya.

"Damian …."

KUCING

"Terkutuklah aku kalau aku memaksamu, Anetta. Tapi aku sungguh-sungguh tidak bisa menahannya lagi." Damian mengangkat tubuh Anetta dan membawanya menuju ranjang.

"A-aku—"

"Aku tidak akan menyakitimu," ujar Damian membaringkan Anetta kemudian melingkupi tubuh itu dengan tubuhnya. "Aku sudah bersumpah untuk tidak menyakitimu."

Tangan Damian membelai paha Anetta. Membuat Anetta

KUCING

mengerang. Wanita itu membekap mulutnya dengan tangan.

Damian menyingkirkan tangan itu dari mulut Anetta.

"Mendesahlah. Biarkan aku mendengar suaramu," ujar pria itu.

Anetta memejamkan mata dan mendesah saat tangan Damian membelai paha bagian dalam tubuhnya. Kepala Damian menunduk, mengecup leher Anetta yang terasa lembut dan menggoda. Pria itu mencium kemudian menjilatnya.

KUCING

"Damian …." Anetta berpegangan pada biseps Damian yang keras sementara pria itu terus menciumi lehernya.

"Aneth, kamu terasa lembut," ujar Damian menjilat kulit leher Anetta hingga wanita itu menggigil oleh kenikmatan.

"Damian …." Anetta terus mengerang saat Damian menurunkan celana dalamnya. Ketika pria itu berhasil menyingkirkan celana dalam berbahan sutra itu, tangan Damian menyusup masuk. "Ah …." Anetta terengah, memeluk leher Damian.

KUCING

Sementara Damian menciumi dadanya.

"Kamu suka?" tanya Damian membelai kelembapan Anetta yang licin.

"Y-ya," ujar Anetta pelan. Memeluk leher Damian erat.

Damian kemudian merobek gaun tidur itu hingga membuat Anetta terkesiap.

"Kenapa merobeknya?"

"Aku akan membelikanmu lagi. Lebih banyak. Aku janji."

Damian menatap tubuh polos Anetta karena wanita itu memang tidak mengenakan bra. Tubuh

KUCING

Anetta memang mungil, tapi dadanya terlihat penuh dan padat, juga lekuk pinggulnya yang menggoda. Damian menyentuh salah satu payudara Anetta dan meremasnya pelan. Anetta memalingkan wajahnya yang merah padam, bahkan sekujur tubuhnya merona.

"Lihat aku," pinta Damian.

Meski sangat malu atas ketelanjangannya, Anetta menoleh menatap suaminya.

"Kamu indah."

"B-benarkah?"

KUCING

"Ya." Kepala Damian menunduk, menjilat ujung payudara Anetta. Membuat Anetta mengerang lagi. "Aku suka suaramu."

Anetta terengah-engah dan memegangi lengan Damian bahkan sedikit mencakarnya.

Damian tersenyum. Ia dapat membayangkan dirinya jatuh berlutut di depan wanita mungil tetapi memiliki kekuatan yang sangat besar ini.

Damian membuka pakaiannya.

KUCING

"Lihat, aku sama polosnya denganmu," godanya kepada Anetta yang tidak mau menatapnya.

"J-jangan menggodaku …," ujar Anetta pelan.

"Aneth, lihat aku," pinta Damian.

Anetta menoleh, matanya membesar pada apa yang ia lihat.

Damian merentangkan kedua kaki Anetta dan mulai menyatukan diri dengan istrinya. Sementara Anetta mendesah. Damian terasa begitu besar memasukinya. Meski pria itu

KUCING

berusaha bersikap lembut, tetap saja, Anetta masih sangat sempit baginya.

"Ah …." Anetta terengah ketika Damian berhasil menenggelamkan seluruh dirinya di dalam Anetta. Pria itu kemudian bergerak hati-hati seolah takut Anetta akan hancur jika ia bergerak kasar sedikit saja, sementara Anetta terus mendesahkan namanya.

Saat Damian hendak mencapai pelepasannya sementara Anetta sudah lebih dulu menggapainya, Damian menenggelamkan dirinya

KUCING

dalam-dalam dan mengerangkan nama istrinya.

Damian tidak pernah merasakan kenikmatan dan kepuasan sebesar ini dalam hidupnya.

Ini yang pertama kali baginya.

❀❀❀

Anetta tertidur nyenyak sementara Damian memandangi istrinya. Tubuh mereka hanya ditutupi oleh selimut. Begitu percintaan selesai, Anetta jatuh tertidur begitu saja, membuat

KUCING

Damian tersenyum geli menatapnya.

Damian menyibak selimut dan menatap bekas operasi di perut Anetta. Jemari pria itu membelainya pelan.

"Starla …." Damian membisikkan nama anaknya kemudian mengecup bekas operasi itu dengan lembut.

'Ah, aku tergila-gila padanya, Damian.' Suara itu bergema.

"Istriku," ujar Damian posesif.

'Bukankah kita sudah sepakat berbagi?' Suara itu terdengar menggoda.

KUCING

"Tidak," jawab Damian dingin.

'Kalau bukan aku yang memulainya lebih dulu, kau tidak akan mendapatkan kenikmatan tadi, seharusnya kau berterima kasih padaku.'

"Diamlah. Aku ingin tidur."

'Tidurlah.' Suara itu terdengar senang.

"Jangan bangunkan dia saat aku tidur. Kau paham?"

'Kita lihat nanti.'

Damian mulai memejamkan mata karena lelah. Mendekap erat Anetta di dadanya. Sementara

KUCING

Anetta tampak benar-benar lelah oleh aktivitas mereka.

Damian tertidur beberapa jam, tapi terbangun dan menoleh kepada istrinya.

"Ah, kurasa giliranku," ujarnya tersenyum senang.

Damian mulai menciumi tubuh istrinya.

Karena gangguan itu, Anetta mengerang, "Damian?"

"Hm, Sayang. Apa aku membangunkanmu?"

Anetta membuka matanya. Kini ia bisa membedakan Damian hanya dari suaranya. Saat pertama

KUCING

tadi, awalnya memang sisi Damian yang lain, tapi kemudian Damian yang dikenalnya kembali saat pria itu mengecupi lehernya. Dan sekarang, sisi itu kembali lagi. Anetta bisa melihat dari tatapan matanya yang berbeda, meski sama-sama menatapnya lembut, tapi ada perbedaan dari cara pria itu menatapnya.

"Pukul berapa ini?" tanya Anetta pelan.

"Kurasa pukul tiga atau empat subuh," jawab Damian mengecupi dada Anetta. Sementara wanita itu sama sekali tidak mengeluh dan

membelai rambut suaminya. "Apakah sekarang aku boleh menyentuhmu?"

Anetta mengangguk.

Cara bercintanya juga sedikit berbeda. Yang pertama begitu lembut dan hati-hati, sementara kali ini agak bersemangat dan menggebu. Anetta merasa agak kewalahan menghadapi sisi Damian yang ini. Pria itu menghunjam dengan sedikit menghentak. Anetta ingin mengatakan bahwa kulitnya cepat memar karena sentuhan, tetapi tidak tega menghentikan

KUCING

suaminya yang tampak bersemangat bergerak bersamanya.

Hunjamannya kuat dan cepat, benar-benar membuat Anetta kewalahan. Saat pria itu berhasil meraih kenikmatannya. Ia mengecup leher Anetta dan memberinya tanda.

Anetta terengah-engah.

"Kamu baik-baik saja, Sayang?"

Suara Damian juga agak menggoda. Jika sisi Damian yang asli sedikit kaku dan berhati-hati,

KUCING

maka sisi yang ini menggoda dan senang bermain-main.

Anetta menggeleng dengan berusaha mengatur napasnya.

"Apakah aku boleh tidur?" tanya Anetta merasakan kelelahan.

"Astaga, Sayang. Tentu saja. Kemarilah, aku akan memelukmu."

Anetta meletakkan kepalanya di bahu Damian dan kemudian tertidur hanya dalam hitungan menit.

Damian tersenyum. Ikut memejamkan mata.

KUCING

Keesokan harinya, Anetta bergerak dari pelukan erat Damian di tubuhnya.

"Mau ke mana?" Suara Damian bergumam pelan.

Pria itu sudah kembali ke dirinya yang asli.

"Aku harus ke kamar mandi," bisik Anetta melepaskan pelukan Damian di perutnya. Meraih kaus milik Damian yang tergeletak di lantai, Anetta meraih dan memakainya. Setelah menuntaskan kewajibannya, Anetta berdiri di depan wastafel menatap tubuhnya.

KUCING

"Kenapa lehermu memar?" tanya Damian berdiri di belakang Anetta hanya dengan mengenakan celana dalamnya.

"A-aku …."

"Apa aku membangunkanmu tadi malam?"

Anetta mengangguk pelan.

Damian meraih pinggang Anetta dan mendudukkan Anetta di meja wastafel, pria itu kemudian menarik lepas kaus yang menutupi tubuh Anetta.

"Damian!" Anetta menutupi dadanya karena malu.

KUCING

"Aku sudah lihat semuanya. Bahkan sudah menciumnya," ujar Damian menurunkan tangan Anetta dari dadanya. Pria itu mencermati tubuh istrinya. Terdapat beberapa memar di tubuhnya. "Sialan, aku pasti menyakitimu—"

"Tidak." Anetta menggeleng. "Kamu tidak menyakitiku," ucap Anetta menenangkan Damian yang tampak marah.

"Tapi memar di tubuhmu?"

"Kulitku memang lebih cepat memar daripada orang lain.

KUCING

Memang seperti itu sejak aku kecil."

'Kau dengar?! Lain kali kau membuatnya memar lagi. Aku akan memberimu pelajaran!' bentak Damian dalam hatinya.

'Ah, baiklah, lain kali aku akan berhati-hati.'

'Tidak ada lain kali!' bentak Damian.

"Jangan memarahinya," ujar Anetta menatap wajah suaminya.

"Apa?" Damian menatap terkejut.

KUCING

"W-wajahmu terlihat marah. Jadi kupikir, sekarang kamu marah-marah dalam pikiranmu."

"Aneth, kamu tidak masalah dengan diriku yang seperti ini?" Damian ingin tahu bagaimana pendapat Anetta tentang ia yang sering bicara pada dirinya sendiri.

Anetta menggeleng. "Kenapa aku harus mempermasalahkannya?"

"Tapi aku tidak waras—"

"Siapa yang bilang kamu tidak waras?" Anetta menatap lekat. "Jangan menilai dirimu seperti itu."

KUCING

"Tapi aku sering bicara pada diriku sendiri, aku juga sering bertingkah seperti orang gila."

Anetta tersenyum. Membelai pipi suaminya.

"Lalu kenapa kalau kamu bersikap seperti itu? Aku juga tidak seperti wanita lain. Aku ini wanita yang tidak tahu apa-apa. Aku cenderung takut pada dunia luar dan lebih nyaman terkurung di dalam rumah. Aku juga tidak berani menatap orang lain—"

"Tapi aku ini gila."

Anetta mengangguk.

KUCING

Dan hal itu membuat wajah Damian memucat.

Wanita itu lalu tertawa.

"Kenapa wajahmu pucat, Damian?"

"Kamu membenarkan kalau aku gila."

Anetta masih tertawa geli. "Karena kamu yang mengatakannya. Jadi aku setujui saja."

"Anetta …." Damian menatap datar.

Anetta tertawa. "Kalau kamu bisa menerima aku yang lemah, tidak berguna—"

KUCING

"Siapa yang mengatakan dirimu tidak berguna?!" sela Damian marah.

"—yang selalu gemetar ketika keluar dari rumah, yang sangat takut bertemu dengan orang lain, yang akan membuatmu malu dengan tingkahku yang udik, kalau kamu bisa menerima itu semua. Kupikir aku bisa menerima semua kegilaanmu." Anetta tersenyum. "Bagaimana?" tanyanya lembut.

"Ya Tuhan, kurasa aku bisa berlutut di depanmu sekarang," erang Damian.

KUCING

Anetta tertawa pelan. “Kamu sudah sering melakukannya. Berlutut di depanku. Kamu lupa?”

“Ya.” Damian mengecup bibir istrinya. “Dan aku bersedia melakukannya lagi,”

Anetta tersenyum.

“Jangan menganggap dirimu gila. Tidak ada manusia yang sempurna. Aku yang bahkan tidak bisa melakukan apa-apa ini, yang hanya bisa menyusahkanmu ini, akan terus bersamamu karena hanya kamu yang kumiliki. Jadi, dirimu yang sempurna ini, biarkan aku memilikinya.”

KUCING

"Aku bukanlah orang yang sempurna," ujar Damian pelan.

"Bagiku kamu sempurna, Damian," bisik Anetta.

Damian kemudian memperhatikan memar di tubuh Anetta. Menciuminya satu persatu dengan lembut.

"Ayo kita mandi bersama."

"Apa? Mandi? Tidak—"

"Ayolah," bujuk Damian menggendong Anetta menuju *bath up.* Sementara Anetta menjerit tertahan karena malu.

"Astaga! Kita tidak mungkin mandi bersama!"

KUCING

"Kenapa tidak?" Damian duduk di pinggir *bath up* dan memutar keran untuk memenuhi *bath up*, ia memangku Anetta di atas pahanya.

Damian tertawa geli. Ia lupa, betapa lugu dan polosnya istrinya ini. Ia memukul pelan bokong istrinya hanya untuk melihat wajah istrinya merah padam.

"Damian!" Anetta memelotot dengan wajahnya yang merona.

Damian tertawa, memukul lagi.

KUCING

Sebagai gantinya, Anetta memukul dada pria itu dengan kepalan tangannya yang kecil.

Mandi kali ini, adalah mandi terlama dan terindah bagi Damian, menggoda istrinya yang cepat sekali merona karena sentuhannya, membuatnya tertawa bahagia.

Ia tidak habis pikir, kenapa ia begitu membenci wanita ini dulunya.

Sekarang, rasanya ia mampu memberikan nyawanya demi Anetta. Apa pun demi istrinya.

KUCING

❀❀❀

"Bagaimana kondisi Anetta?"

Casya bertemu dengan Pras saat jam makan siang.

"Kemarin dia ke rumah bersama Damian." Casya tersenyum. "Dia bilang, merindukanmu, Pras. Tapi Damian agak cemburu padamu. Jadi, dia belum bisa menemuimu."

"Apakah mereka baik-baik saja?"

"Ya. Aku sendiri tidak percaya tapi mereka tampak bahagia. Aku lega. Dan … Damian

KUCING

memperlakukan Anetta dengan sangat baik. Saat aku bertanya pada Anetta, apa dia benar-benar bahagia? Dengan matanya yang memandangku jujur, dia mengatakan bahagia bersama Damian. Jadi … kurasa tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Syukurlah." Pras ikut lega mendengarnya.

"Adikku juga terlihat berubah. Seperti kembali ke dirinya yang dulu. Dan …." Casya menatap Pras lekat. "Apa kamu percaya saat kukatakan bahwa Anetta bisa

KUCING

mengendalikan Damian hanya dengan tatapan matanya?"

"Sulit dipercaya," ujar Pras.

Casya mengangguk setuju. "Itu juga yang kukatakan saat itu. Tapi aku melihatnya sendiri."

Saat itu, Anetta dan Damian pergi makan malam bersama di rumah Justin Algantara, yang juga mengundang sebagian keluarga mereka yang lain, bagi yang tidak memiliki kesibukan.

"Wah, bajingan ini hadir juga rupanya," sindir Nathan.

"Tutup mulutmu, Nath." Damian berujar dingin.

KUCING

"Apa kau masih gila seperti dulu, Damy? Atau lebih parah?"

Damian menoleh sengit. "Kau ingin mencari masalah denganku?"

"Kenapa tidak?" Nathan tersenyum miring. "Aku belum lupa kegilaanmu beberapa bulan lalu. Kau benar-benar terlihat seperti orang tidak waras saat itu. Jadi, kau berhasil mendapatkan isi otakmu kembali? Atau membeli otak yang baru?"

Damian menahan dirinya.

"Aku ingat dulu dia suka menikam dirinya sendiri." Arland

KUCING

ikut menimpali. "Apa sekarang kau masih melakukannya, Damy?"

Damian melirik Anetta yang tengah tertawa bersama ibu dan kakaknya.

"Hentikan ini. Aku sedang malas meladeni kalian," ujarnya lelah.

"Rai, bagaimana menurutmu?" Arland menoleh kepada Rai.

"Kurasa dia agak waras akhir-akhir ini."

"Hentikan," ujar Damian menahan diri.

'Hajar saja mereka.' Suara sebal terdengar di kepalanya.

KUCING

'Diamlah. Kau ingin Anetta memarahimu?' ujar Damian dalam hatinya.

"Kenapa kau diam, Damy?" Arland kembali menggoda. "Kau malu dengan kelakuan tidak warasmu?"

"Aku sedang malas berdebat dengan kalian." Damian hendak berlalu.

"Jadi kau bajingan pengecut sekarang?" Nathan tersenyum miring.

"Kubilang aku tidak—" Damian hendak melayangkan

KUCING

pukulan ke wajah Nathan, tapi suara Anetta menghentikannya.

"Damian?"

Damian menoleh. Tangannya mencengkeram leher Nathan sementara tangan satu lagi menggantung di udara.

Anetta memberi kode kepada suaminya untuk mendekat hanya dengan tatapan matanya.

Damian segera melepaskan leher Nathan dan mendekati istrinya.

"Kenapa?" tanya Damian pelan. Menyentuh pinggang istrinya.

KUCING

"Ayo kita makan. Aku lapar."

Damian mengangguk dan membawa istrinya menuju meja makan. Sementara diam-diam Nathan, Arland dan Rai tertawa.

"Kau lihat itu, Ar?" Nathan tertawa geli. "Rupanya kekuatan Anetta lebih besar daripada kita semua."

"Tidak kusangka tubuhnya yang mungil mampu menjinakkan Damian yang sebesar itu," komentar Arland.

"Akhirnya dia kembali," ujar Rai pelan.

KUCING

"Ah, sial. Kau benar." Nathan menyeka sudut matanya. "Brengsek, kenapa aku menangis?"

Pras melongo dengan cerita itu.

"Apa itu benar, San?"

"Aku juga masih tidak percaya. Tapi itu benar. Aku tidak mungkin bohong padamu, Pras."

Pras akhirnya tertawa pelan. "Biarkan aku bertemu dengannya."

"Dan membuat Damian cemburu buta?"

KUCING

Pras menggeleng. “Aku punya Anetta, Aneth tidak akan membiarkan suaminya memukulku,” ujar Pras seraya tertawa geli.

“Hm, kita lihat nanti. Lagi pula, aku memang butuh diyakinkan sekali lagi,” ujar Casya ikut tertawa geli.

“Ngomong-ngomong, aku harus kembali ke Yogyakarta beberapa bulan lagi. Kurasa ibuku sudah mendesakku untuk menikah.”

Tawa itu lenyap dari bibir Cassandra.

KUCING

Sembilan Belas

KUCING

"Damian?"

Damian masih tertidur nyenyak di samping Anetta sementara tangan pria itu memeluk erat pinggangnya.

"Damian ...." Anetta mengerang lelah.

"Hm." Damian bergumam, memeluk Anetta semakin erat.

"Lepaskan aku."

"Mau ke mana?" tanya Damian seraya menyusupkan wajahnya ke leher Anetta.

"Aku mau ke kamar mandi."

"Nanti saja."

"Mana bisa!" Anetta memukul pelan bahu Damian. "Damian, lepaskan aku. Aku sudah tidak tahan lagi."

Damian membuka sebelah matanya, menatap Anetta lekat. Kemudian melepaskan pelukannya dari perut wanita itu.

KUCING

Bergegas Anetta turun dari tempat tidur dan berlari menuju kamar mandi.

"Jangan berlari, Anetta!" seru Damian. Karena wanita itu baru saja terkilir satu minggu yang lalu.

Lima menit kemudian, Anetta keluar dari kamar mandi dan merangkak naik ke atas tempat tidur.

"Sudah?"

Anetta mengangguk. Menyusup masuk ke dalam selimut. Damian kembali menarik tubuhnya dan memeluknya.

"Aneth?"

KUCING

Namun, ternyata Anetta sudah kembali terlelap. Damian tertawa pelan. Wanita ini sangat mudah tertidur kalau sudah merasakan kenyamanan.

"Mau ke mana?"

Damian bersandar di ambang pintu ruang ganti Anetta, bersedekap dan menatap wanita itu yang tengah berpakaian.

"Kak Casya mengajakku belanja bersama."

Damian mendekat dan berdiri di belakang Anetta saat wanita itu menggapai-gapai ritsleting *dres*-nya di punggung, tangannya yang

KUCING

tidak terlalu panjang, tidak mampu menggapainya.

Damian menyentuh ritsleting itu, menatap kulit punggung Anetta yang masih memiliki banyak bekas luka di masa lalu. Damian menunduk, mengecup punggung itu dengan menarik ritsleting itu secara perlahan ke atas.

"Aku ada pertemuan penting siang ini jadi tidak bisa makan bersamamu," ujar Damian seraya memeluk istrinya dari belakang.

"Tidak apa-apa. Aku akan makan bersama Kak Casya."

KUCING

"Oke."

Anetta menatap ragu Damian melalui cermin di depannya.

"Apa ada?" Damian merasa ada yang ingin dikatakan oleh Anetta tapi wanita itu terlalu takut untuk bicara.

"Aku …. Hm … Dokter Pras juga akan makan siang bersama kami nanti. Apakah boleh?"

"Dokter sialan itu?!"

Anetta segera memegangi tangan Damian.

"Kamu harus ingat kalau dialah yang menjagaku ketika aku mengandung Starla. Aku … ingin

KUCING

mengucapkan terima kasih padanya atas bantuannya selama ini. Akan sangat tidak sopan kalau aku tidak mengucapkan terima kasih secara langsung padanya."

"Aneth …."

"Ada Kak Casya. Aku tidak hanya berdua, ada Daisy dan Kak Nala juga."

Damian menghela napas.

"Baiklah. Hanya kali ini."

Anetta membalikkan tubuh dan menatap Damian. "Benarkah?" Tidak biasanya Damian langsung menyetujui

KUCING

permintaannya jika menyangkut hal-hal yang tidak pria itu suka.

"Ya, sebelum aku berubah pikiran, cium aku," pinta Damian.

Anetta tertawa. "Terima kasih, Damian." Anetta berjinjit dan mengecup bibir suaminya.

"Hanya kali ini. Kamu mengerti?"

Anetta mengangguk-angguk bagai anak kecil dengan wajahnya yang polos. Membuat Damian tertawa geli melihatnya.

Astaga, sampai detik ini aku masih tidak percaya bahwa ia sudah menjadi seorang ibu. Star …

KUCING

Mommy-mu sungguh menggemaskan.

'Ya sangat menggemaskan. Aku jadi semakin menyukainya.' Suara itu ikut bicara.

'Diam kau!' Damian menggeram kesal dalam hatinya.

"Aku harus pergi bekerja. Casya akan menjemputmu?"

"Ya, sebentar lagi Kak Casya akan menjemputku." Anetta membiarkan Damian merangkul pinggangnya dan melangkah bersama keluar dari kamar menuju pintu utama.

KUCING

"Ingat, jangan sampai kelelahan. Terakhir kali kamu berbelanja bersama Casya, kamu nyaris pingsan di sana."

"Aku janji, aku tidak akan kelelahan."

"Baiklah." Damian mengecup kening Anetta. "Aku berangkat."

"Sampai nanti." Anetta tersenyum lembut kepada suaminya.

Damian mengangguk seraya melangkah menuju mobilnya yang telah siap di depan teras. Anetta melambaikan tangannya,

KUCING

memandang mobil suaminya yang menjauh.

Kegiatan mengantar suami hingga ke teras adalah bagian favorit dari hari-hari Anetta. Damian akan mencium keningnya, bahkan tidak jarang juga akan mencium bibirnya, memeluknya kemudian tersenyum padanya.

Dan itu juga menjadi pemandangan yang membuat semua pelayan tersenyum bahagia. Melihat bagaimana tuan dan nyonya mereka terlihat sangat mesra, kini rumah menjadi jauh lebih nyaman dan tenang. Jarang

KUCING

terdengar bentakan menakutkan lagi dari Damian dan nyonya mereka tidak pernah tampak ketakutan lagi. Dan kabar baiknya … mereka juga sudah jarang dimarahi lagi. Meski ada saja hal yang akan membuat tuan mereka memelotot tajam. Seperti ketika nyonya mereka bersikeras ingin memasak makan siangnya sendiri. Ketika tuan mereka mengetahui hal itu, semua pelayan tidak akan bisa lepas dari kemarahan Damian.

KUCING

Seperti hari itu, saat Anetta bersikeras ingin menggoreng ikannya sendiri.

"Apa-apaan ini, Anetta?!"

Suara Damian menggelegar memasuki dapur ketika menemukan istrinya tengah berdiri di dapur dan memegangi tangannya yang terciprat minyak panas, juga nyaris terkena tumpahan minyak.

"Damian, a-aku—"

"Siapa yang mengizinkanmu memasak?!"

Bibir Anetta bergetar takut.

KUCING

Damian menatap minyak yang tergenang di lantai.

"Bibi!"

"I-iya, Tuan." Kepala pelayan-pelayan itu tertunduk.

Damian menatapnya tajam.

"Sekali lagi kalian biarkan istriku memasak sendiri, aku akan memenggal leher kalian. Kalian mengerti!"

"I-iya, Tuan."

"Damian!" Anetta memelotot. "Aku yang memaksa untuk memasak sendiri, kenapa kamu memarahi mereka?"

KUCING

"Itu akibatnya kalau melanggar perintahku!"

"Aku yang memaksa," ujar Anetta pelan.

Damian mendekat, meraih tangan Anetta yang terkena minyak panas lalu membawanya ke wastafel, mencuci tangan itu dengan air mengalir.

"Damian ...."

"Jangan bicara padaku sekarang, atau aku akan membentakmu juga," ujar pria itu seraya mengeringkan tangan Anetta yang basah.

"Aku yang memaksa untuk—"

KUCING

"Kubilang jangan bicara!"

Anetta terkesiap. Seketika berdiri mematung. Sementara Damian kesulitan mengendalikan amarahnya.

"Aku melarangmu menyentuh dapur bukan tanpa alasan. Hari ini terkena minyak panas, kemarin jarimu teriris, besok apa lagi? Tanganmu terpotong?! Atau kepalamu yang terpenggal?!"

Bibir Anetta bergetar menahan tangis.

"A-aku hanya ingin mencoba m-memasak u-untukmu …,"

KUCING

ujarnya dengan napas tersengal menahan tangis.

"Tidak perlu. Biarkan mereka yang melakukan tugas itu. Kamu tidak perlu melakukan—"

"A-aku istri yang tidak bisa melakukan apa pun, bahkan memasak u-untuk suamiku s-saja, aku t-tidak bisa." Anetta menyeka air mata di pipinya.

Damian menarik napas dalam-dalam. Mengusap wajahnya kemudian menatap Anetta yang menangis.

"Berhentilah membuat aku khawatir, Aneth. Tidak masalah

KUCING

kamu tidak pernah memasak untukku, toh aku tidak pernah mengeluh soal itu."

"T-tapi aku ingin sekali memasak u-untukmu, Damian."

"Kamu dan segala keinginanmu yang menyebalkan. Aku benci itu."

Anetta mendongak dengan wajah pucat.

"K-kamu membenciku?"

Sial, Damian salah bicara lagi.

"Tidak, aku hanya—"

"Aku ini memang tidak berguna, 'kan?"

KUCING

"Astaga, Anetta …." Damian mengerang. Kemudian memegangi kedua bahu istrinya. "Aku hanya mencemaskanmu. Apakah kamu bisa mengerti itu? Aku hanya tidak ingin kamu terluka. Tidak perlu memasak, tidak perlu melakukan apa pun. Bersantai saja dan nikmati waktumu."

"Aku merasa semakin tidak berguna karenanya," ujar Anetta dengan kepala tertunduk.

Sialan!

"Nanti," ujar Damian akhirnya mengalah. "Kalau kamu ingin

KUCING

memasak. Nanti saja, bersamaku. Selain bersamaku, jangan pernah menyentuh dapur. Kamu paham?"

Anetta mengangguk patuh.

Sementara Damian merasa membenci dirinya sendiri karena sudah membuat istrinya menangis.

Sejak hari itu, Anetta dilarang menyentuh dapur tanpa pengawasan Damian secara langsung.

❀❀❀

"Dokter Pras!"

KUCING

Anetta berdiri dan memeluk Pras dengan erat. Pras tersenyum, menepuk-nepuk puncak kepala Anetta seperti yang biasa dia lakukan.

"Bagaimana kabarmu, Aneth?"

"Baik." Anetta mengurai pelukan. "Bagaimana denganmu, Dokter?"

"Seperti yang kamu lihat. Aku baik-baik saja." Pras mengamati wajah Anetta yang tampak bersinar. "Kamu sepertinya sangat bahagia."

KUCING

Anetta mengangguk. "Ya ampun, Dokter. Aku benar-benar merindukanmu."

Casya diam-diam mendesah. Untung saja Damian tidak ada di sini. Entah apa jadinya kalau dia mendengar istrinya menyebut merindukan pria lain, meski pria itu sudah Anetta anggap sebagai kakaknya sendiri. Tetap saja, Damian pasti menggila.

"Melihatmu sekarang, aku tidak menyangka bahwa gadis kurus yang dulu kutemui, telah menjelma menjadi wanita cantik dan bahagia seperti ini."

KUCING

"Semuanya karena Dokter." Anetta tersenyum lembut. "Terima kasih, Dokter. Telah menjagaku dan Starla selama ini. Aku tidak akan bisa membalas semua kebaikanmu."

"Jangan pikirkan itu. Yang penting sekarang, kamu bahagia."

"Tapi tetap saja, tanpa Dokter Pras, aku tidak akan berada di titik ini. Terima kasih telah bersedia menghabiskan waktumu untuk menjagaku selama di Lembang."

Pras mengangguk. "Semuanya tidak sia-sia, Aneth. Apa yang kulakukan, tidak sia-sia."

KUCING

Anetta tersenyum. Sangat berterima kasih karena dipertemukan dengan Pras yang sudah seperti keluarga baginya.

Makan siang berjalan damai dan menyenangkan hingga Anetta berpamitan menuju toilet, wanita itu baru saja hendak masuk ke dalam bilik toilet ketika seseorang mendorongnya. Membuatnya tersungkur dan terjatuh, terlebih hari itu ia mengenakan *heels* yang cukup tinggi. Di mana Anetta baru saja belajar untuk memakai sepatu tinggi itu hari ini. Belum cukup sampai di sana, tiba-tiba seseorang

KUCING

hendak mengayunkan belati ke wajahnya. Tapi Vanala yang saat itu juga hendak ke toilet menghentikannya.

"Hei!"

Orang yang mengenakan masker wajah dan juga topi itu mendorong Vanala yang memegangi tangannya kemudian kabur begitu saja.

Vanala bangkit duduk dan mendekati Anetta. Kening Anetta berdarah karena membentur dinding toilet.

"Aneth!"

KUCING

❀❀❀

Damian sedang menghadiri rapat penting ketika Casya menghubunginya.

Pria itu berdiri dan bergegas keluar tanpa mengatakan apa pun.

"Damian?"

Damian menoleh kepada Lucas yang turut hadir di pertemuan itu.

"Aku harus pergi, istriku terluka."

Hanya itu yang Damian katakan, kemudian ia berlari

KUCING

menuju lift sementara Lucas mengejarnya.

"Anetta terluka?" Ia bertanya ketika Damian berdiri di depan lift.

"Ya, Casya menghubungiku. Selesaikan pertemuan ini, Luke. Aku harus pergi."

Damian masuk ke dalam lift sementara Lucas kembali ke ruang pertemuan.

Begitu Damian sampai di kafe milik Bara—salah satu kerabat keluarganya—Damian menghampiri Anetta yang duduk di sofa, mereka tengah berada di

KUCING

ruang kerja milik Bara. Di depan Anetta, Pras sedang memeriksa kakinya.

"Aneth?"

"Damian." Anetta menoleh menatap suaminya.

Damian memicing menatap Pras. Menyadari tatapan keji dan dingin itu, Casya segera menarik tangan Pras agar pria itu menjauhi Anetta.

Damian segera berjongkok di depan istrinya. Menatap kaki istrinya yang memerah.

"Kakimu terkilir lagi?"

KUCING

Anetta mengangguk. “Maaf, aku menyusahkanmu lagi,” ujarnya pelan.

Damian hanya diam dan mencoba memijat kaki istrinya.

“Damian.” Anetta mengerang, memegangi bahu Damian. “Sakit.”

Damian menoleh, menemukan sepatu hak tinggi di samping Anetta.

“Siapa yang mengizinkanmu memakai sepatu ini?!”

Pras yang mendengar bentakan Damian, hendak maju untuk membela Anetta. Namun,

KUCING

tangan Casya menahannya. Wanita itu menggeleng.

"Aku hanya belajar memakainya."

"Aku akan membakar semua sepatu hak tinggimu!"

"Jangan …." Anetta menatap Damian dengan mata memerah.

Saat itulah Damian sadar perban di kening Anetta.

"Kenapa dengan kepalamu?" Damian memeriksa kening istrinya.

"Terbentur dinding toilet," jawab Anetta pelan.

KUCING

Damian menoleh, menatap Bara yang duduk di kursinya. "Akan kubakar kafe ini," ancam Damian dingin. "Kalau perlu, kubunuh kau sekalian, Bara!"

"Damian!" Anetta memelotot. "Bara tidak salah. Sudahlah. Jangan mengancam dan membentak orang lain terus."

"Lalu kamu ingin aku membentakmu seperti yang ingin kulakukan?!"

Anetta menatap dengan matanya yang berkaca-kaca.

KUCING

Damian menghela napas. Kembali menunduk dan menatap kaki Anetta. Memijatnya lagi.

"Sakit …." Anetta menangis.

"Jangan cengeng," ujar Damian dingin.

"Damian, sakit …." Anetta meremas bahu Damian. Menangis bukan karena kakinya, tapi karena mendengar suara Damian yang dingin padanya.

"Kalau begitu, berhentilah membuat aku khawatir setiap detik! Sudah tahu kamu tidak bisa memakai sepatu itu, kenapa kamu pakai?! Aku tidak pernah

KUCING

memintamu memakai sepatu setinggi itu! Seharusnya sejak kamu membelinya, aku mematahkan ujungnya!"

"Tapi aku suka sepatunya …." Anetta terisak.

"Aku yang tidak suka!"

Anetta menyeka air mata di wajahnya.

"Orang lain memiliki hobi, tapi kenapa hobimu adalah menyakiti diri sendiri?" gerutu Damian. Ia marah bukan karena benar-benar memarahi Anetta. Ia hanya terlalu khawatir karena

KUCING

belakangan ini Anetta kerap kali terluka karena dirinya sendiri.

“Berhentilah membentaknya. Kau membuatnya menangis,” ujar Pras.

Damian menoleh, hendak berdiri untuk menghajar Pras. Tapi tangan Anetta menahannya.

“Kakiku sakit,” ujarnya agar Damian tidak mendekati Pras.

“Ulahmu sendiri!” Damian kembali berjongkok di depan istrinya. Kemudian memijat kembali dengan lebih lembut.

“Kamu marah padaku?”

KUCING

"Tidak." Namun, suara Damian sarat akan kemarahan.

"Ya, kamu marah."

"Kalau sudah tahu, kenapa masih bertanya?"

"Maaf …."

"Ah, aku bisa gila." Damian mengerang, menatap istrinya. "Mana lagi yang sakit?"

Anetta menggeleng dengan air mata di wajahnya.

"Hanya kaki?"

Anetta mengangguk.

Dengan perlahan Damian meletakkan kaki Anetta di lantai dan memeluk wanita itu.

KUCING

"Maaf. Aku tidak bisa mengendalikan emosiku." Damian membelai rambut Anetta dengan gerakan lembut. "Aku buru-buru datang ke sini dan melihatmu terluka. Bisa kamu bayangkan bagaimana khawatirnya aku?"

"Maaf." Anetta menyusupkan wajahnya di leher Damian. "Apa mulai sekarang lebih baik aku di rumah saja? Sepertinya aku tidak cocok berada di luar rumah."

"Di luar atau di rumah, sama saja. Kamu selalu berhasil membuatku terkena serangan jantung," gerutu Damian.

KUCING

Anetta tersenyum karena mendengar itu, karena nada kemarahan sudah tidak ada dalam suara suaminya.

"Perlu ke rumah sakit?"

Anetta menggeleng. "Kamu saja. Rasanya kamu lebih pandai mengobati aku ketimbang yang dokter di rumah sakit lakukan."

"Damian, bisa ikut aku sebentar?" tanya Bara ketika Damian sudah selesai membebat kaki istrinya dengan perban.

KUCING

"Ada apa?" Damian berdiri dan mendekati Bara yang berdiri cemas.

"Ada sesuatu yang perlu kuperlihatkan padamu. Ikut aku."

Damian melangkah bersama Bara menuju ruang *IT* kafe, sementara Casya, Daisy dan Vanala mendekati Anetta.

"Kurasa Damian lebih handal daripada dokter," ujar Vanala menatap kaki Anetta yang terbebat perban yang sangat rapi.

"Ya, dia membebat kaki Anetta lebih baik dari yang kulakukan," ujar Pras yang duduk santai di

KUCING

ujung sofa. Sejak tadi tidak mendekati Anetta karena Damian selalu memandang tajam padanya.

"Tapi dia masih saja membentak-bentak seperti orang gila," sungut Daisy.

"Aku yang salah," ujar Anetta seraya tersenyum polos. "Beberapa hari terakhir, aku selalu membuatnya marah. Tiga hari lalu, aku mengiris jariku sendiri dengan tidak sengaja." Anetta memperlihatkan jarinya yang diberi plaster. "Lalu tanganku terkena minyak panas. Hampir terpeleset di tepi kolam renang.

KUCING

Dan hari ini terkilir lagi karena sepatu hak tinggi."

"Kurasa tekanan darahnya melonjak drastis," ujar Casya seraya tertawa.

"Dia sudah sering memintaku untuk berhati-hati. Tapi aku yang suka bergerak ke sana kemari tanpa melihat situasi. Dia pasti cemas selama dalam perjalanan ke sini."

"Dia benar-benar berubah menjadi orang yang tidak waras kalau ada sesuatu yang menyangkut dirimu, Aneth. Aku

KUCING

bisa melihat dia pucat dan cemas melihatmu yang terluka."

"Karena itulah aku merasa sangat bersalah. Sudah tahu lemah dan suka kehilangan keseimbangan, aku masih saja tidak mendengarkan kata-katanya," ujar Anetta pelan.

"Ngomong-ngomong, siapa yang hendak melukai wajahmu dengan belati tadi?" tanya Vanala.

"Hah? Belati?!" Semua orang menatap Vanala lekat.

"Ya, saat aku masuk ke dalam toilet, orang itu mengeluarkan belati dari saku celananya dan

KUCING

hendak mengayunkannya ke wajah Anetta."

Sementara itu, Damian menatap rekaman *CCTV* dari pintu utama toilet.

Menatap seseorang yang belari kabur setelah Vanala menahan tangannya yang hendak melukai wajah Anetta.

"Menurutmu, siapa orangnya?" tanya Bara.

"Siapa pun orangnya. Dia akan mati ditanganku," ujar Damian seraya menatap tajam dan keji pada rekaman *CCTV* itu.

KUCING

Dua Puluh

KUCING

"Damian, kamu masih marah padaku?"

"Tidak."

"Benarkah?"

Damian menoleh dan menatap Aneta yang berada di dalam gendongannya. Ia menggendong

istrinya dari mobil memasuki rumah mereka.

"Kalau aku minta kamu untuk tetap di rumah selama beberapa hari ini, kamu setuju?"

"Kenapa? Karena orang yang hendak melukaiku itu?"

"Ya."

"Kamu akan membunuhnya?"

Damian hanya diam dan terus melangkah.

"Damian …." Anetta menyentuh pipi suaminya.

"Ya, aku akan membunuhnya."

KUCING

Anetta terdiam sejenak. "Apakah kita tidak bisa memaafkannya saja?" tanya Anetta pelan.

Damian mendudukkan Anetta di sofa, pria itu berjongkok di depan istrinya.

"Aku tidak ingin membahayakanmu. Suara-suara dalam kepalaku berteriak untuk membunuh. Aku akan mendengarkan dia kalau memang itu harus kulakukan."

Tangan Anetta membelai wajah suaminya. "Mungkin … mungkin dia hanya salah sasaran."

KUCING

"Kita akan lihat nanti." Damian menatap lekat Anetta. "Kalau dia memang salah sasaran, aku bersedia memaafkannya. Tapi kalau ternyata dia memang ingin melukaimu, maka …." Damian tidak melanjutkan kalimatnya.

"Maka kamu akan membunuhnya." Anetta menyelesaikan kalimat yang sengaja Damian gantung.

"Kuharap aku tidak perlu melakukan itu," bisik Damian kemudian memeriksa kaki istrinya. Tidak terlalu parah seperti ketika Anetta jatuh di

KUCING

kamar mandi. Hanya sedikit memar di mata kakinya. "Masih sakit?"

Anetta menggeleng. "Tidak terlalu. Apakah aku boleh berjalan sendiri?"

"Tidak. Kursi roda menantimu."

Anetta mengerang ….

"Kalau kamu mau mematuhiku untuk menggunakan kursi roda, kamu akan sembuh lebih cepat."

"Tapi aku bukan orang cacat, Damian."

KUCING

"Kamu akan cacat kalau terus-terusan terluka."

Bibir Anetta mengerucut.

Damian mengusap wajahnya. Istrinya ini memang … memang tidak seperti wanita-wanita di keluarganya. Anetta memiliki fisik yang jauh lebih lemah, sedikit lebih cengeng daripada orang lain, dan selalu berpikir bahwa semua orang itu baik. Sejahat apa pun orang padanya, Anetta tetap bisa melihat kebaikan di diri orang tersebut. Seperti yang Anetta lakukan untuk Damian. Anetta masih menganggap Damian

KUCING

adalah orang yang baik meski bukti nyata mengatakan Damian adalah monster.

Namun, dari situlah Damian belajar memahami istrinya. Tidak akan ragu jika Anetta mampu memaafkan orang paling bejat sekalipun, karena Anetta tidak pernah memelihara dendam di hatinya. Seperti perbandingan warna. Anetta adalah putih, sementara Damian adalah hitam. Damian takut, suatu saat noda hitamnya akan mengotori putihnya hati Anetta.

KUCING

Pantaskah Damian menjadi suami wanita itu?

"Apa yang kamu pikirkan?"

Damian menoleh, menatap Anetta yang mengamatinya.

"Kamu bicara pada suara dalam kepalamu?"

Damian menggeleng. "Aku bicara pada diriku sendiri."

"Tentang apa?"

"Tentangmu."

Anetta tampak terkejut. "Tentangku?"

"Ya." Damian menatap lekat wanita itu. "Aku takut, suatu saat aku akan mengotori hatimu yang

KUCING

bersih ini. Sementara tidak ada tempat yang suci di dalam hatiku. Aku pembunuh, tidak terhitung berapa banyak orang yang sudah kubunuh selama ini. Sementara dirimu? Bagaimana bisa kamu hidup bersama orang sepertiku?"

"Lalu mengapa memangnya? Apakah orang tidak berguna sepertiku tidak boleh bersamamu?"

"Aneth, kamu tahu bukan itu maksudku."

"Kalau begitu, aku tanya padamu. Apakah kamu tidak mau hidup bersamaku?"

KUCING

"Jangan bercanda. Tentu aku ingin hidup selamanya bersamamu."

"Lalu, di mana masalahnya? Aku tidak mengkotak-kotakkan manusia dari masa lalunya. Lagi pula, di mataku semua manusia itu sama. Terlepas dari kamu adalah pembunuh atau bukan, bagiku kamu adalah suamiku, milikku, orang yang ingin kuhabiskan hidupku bersamamu. Kenapa memikirkan hal yang tidak perlu?"

"Apa aku benar-benar pantas menjadi suamimu?"

KUCING

"Lalu menurutmu, apa aku benar-benar pantas menjadi istrimu?"

Damian memelotot. "Sejak kapan kamu berani membalikkan kata-kataku?"

"Sejak aku merasa bahwa kamu tidak lagi menakutkan."

Damian terdiam.

"Jadi dulu aku sangat menakutkan?"

Anetta mengangguk dengan wajah polos. "Dulu, setiap kali melihatmu. Aku menggigil ketakutan. Tapi sejak aku melihatmu menangis karena

KUCING

kepergian Starla ….” Anetta tersenyum, membelai pipi suaminya. “Kupikir kamu tidak seperti yang terlihat. Karena itulah aku memilih kembali ke rumah ini. Karena aku yakin, jauh di dalam hatimu. Kamu mencintai Starla.”

“Aku memang mencintainya. Meski … meski aku terlambat mengatakan itu padanya,” ujar Damian parau.

“Starla tahu kamu mencintainya. Dia tahu ayahnya mencintainya.” Anetta meraih kepala Damian dan memeluknya di dadanya. “Hitam dan putih

KUCING

hanyalah warna, Damian. Jangan takut pada noda yang mungkin bisa mengotori. Karena sejatinya, tidak ada manusia yang hidup tanpa noda dalam dirinya. Tidak ada manusia yang benar-benar bersih, dan tidak ada pula manusia yang benar-benar kotor."

❀❀❀

Damian sedang membaca laporan mengenai proyek yang berada di bawah tanggung jawabnya, ketika sekretarisnya masuk ke dalam ruangan itu.

KUCING

Sekretaris bernama Aulia itu meletakkan proposal di atas meja kerja Damian.

"Pak Damian."

Damian mendongak, menatap Aulia yang berdiri gelisah di depannya. "Ada apa?"

Aulia menatap Damian terang-terangan. Sementara Damian menyipit.

"S-saya sudah tidak bisa menyembunyikan ini dari Bapak …."

Damian duduk bersandar, bersedekap dan menatap tanpa ekspresi.

KUCING

"Saya menyukai, Bapak." Aulia menatap Damian lekat. "Saya sudah berusaha menyimpannya selama bertahun-tahun, tapi saya sudah tidak bisa, Pak. Saya benar-benar mencintai Bapak. Saya tahu bahwa—"

Damian menoleh karena merasakan kehadiran seseorang di depan pintu ruang kerjanya.

Anetta berdiri di sana dengan matanya yang memerah.

Sial! Damian berdiri namun Anetta lebih dulu membalikkan tubuh dan berlari menuju lift.

KUCING

"Anetta!" Damian memanggil tetapi Anetta sudah kembali masuk ke dalam lift. Damian menekan-nekan tombol lift, tapi sepertinya lift tertahan di lantai lain. Sementara lift eksekutif yang biasanya Damian gunakan telah digunakan oleh Anetta.

Brengsek! Tidak punya pilihan lain, Damian berlari menuju tangga darurat dan berlari menuruninya hingga ke lobi.

"Anetta." Damian menyambar tangan Anetta yang kini melangkah tertatih di lobi.

KUCING

Anetta menoleh dengan wajah basah.

Lagi-lagi Damian memaki dirinya sendiri.

"A-apa kamu menyukai wanita itu, Damian?" Anetta bertanya pelan.

"Omong kosong apa itu?" Damian mengumpat tertahan. "Kenapa kamu berpikir seperti itu."

"K-karena … karena …." Anetta menyeka air matanya. "Karena dia cantik dan terlihat pantas bersamamu." Anetta

KUCING

menunduk. "T-tidak sepertiku yang … yang hanya—"

"Berhentilah bicara. Aku tidak suka mendengarnya."

"K-kamu bahkan tidak suka j-jika aku—"

"Apa yang terjadi?" Damian menatap istrinya bingung. Tidak biasanya Anetta bersikap seperti ini. "Apa ada yang mengganggu pikiranmu?"

Anetta menggeleng. Menolak menatap Damian.

"Aneth …." Damian maju selangkah mendekati istrinya.

KUCING

"S-semua orang membicarakanmu …." Napas Anetta tersengal. "S-semua o-orang b-bilang kamu adalah pria yang m-menarik, incaran semua pegawai wanita. D-dan … statusmu yang masih sendiri m-menjadi nilai plus yang …." Anetta tidak mampu bicara karena napasnya tersengal-sengal menahan tangis.

Saat ia memasuki lift tadi, segerombol karyawan wanita membicarakan suaminya. Mereka mengatakan betapa menarik dan tampannya Damian, dan status

KUCING

Damian yang masih sendiri membuat pria itu menjadi target utama semua wanita. Lalu, mereka mulai membicarakan beberapa wanita yang selama ini dekat dengan Damian, beberapa model yang pernah mengejar-ngejar Damian, betapa cantik dan menariknya mereka, lalu ditambah dengan artis-artis cantik yang acap kali mengirim kartu undangan ke kantor ini, undangan makan malam untuk Damian.

Saat itu, Anetta memandang dirinya sendiri di kaca lift. Mendengar betapa cantiknya

KUCING

wanita yang selama ini berusaha mencari perhatian Damian, pasti Anetta bukanlah apa-apa jika bersanding dengan mereka. Anetta yang tidak terlalu tinggi, lemah dan hanya bisa menangis di segala situasi, bukanlah wanita yang cocok berdiri di samping Damian. Mereka pasti akan mencibirnya, orang-orang pasti mengatakan betapa tidak pantasnya Anetta berdiri di sisi suaminya.

Dengan krisis kepercayaan diri yang tiba-tiba melanda, satu lagi hantaman kuat bagi hati Anetta adalah mendengar pengakuan

KUCING

cinta dari seorang wanita untuk suaminya. Anetta memperhatikan wanita itu. Cantik, tinggi, modis dengan pakaiannya yang indah, dan begitu memukau di matanya. Dibanding dirinya yang bahkan tidak tahu bersolek dan tidak tahu cara mengenakan sepatu berhak tinggi.

Anetta merasa kerdil di dunia Damian, yang ia sadari begitu besar untuk makhluk menyedihkan sepertinya.

"Suami macam apa yang membiarkan istrinya menangis terisak-isak seperti itu?" Suara lain

KUCING

terdengar. Damian menoleh dan menemukan Lucas memasuki lobi.

Suami?!

Dengan cukup banyak orang yang berlalu lalang di lobi karena jam makan siang ini, membuat semuanya menatap Damian dan Anetta lekat.

Suami?!

Apa itu tidak salah? Wanita udik yang mengenakan *flat shoes* itu adalah istri Damian?! Tidak mungkin dan tidak bisa dipercaya! Itulah bisik-bisik yang terdengar memenuhi lobi.

KUCING

"Anetta, jika kamu sudah bosan dengan suamimu itu, maka ceraikan saja, aku akan mencarikan suami baru—"

"Jangan mencoba meracuni pikiran istriku, brengsek!" maki Damian kesal.

Kata istri yang keluar dari bibir Damian, membuat semua orang nyaris menjerit.

Jadi benar wanita yang tampak menyedihkan itu adalah istri dari bos mereka? Istri Damian Algantara?! Betapa malangnya nasib Damian memiliki istri buruk rupa seperti itu!

KUCING

Sulit dipercaya!

Anetta menunduk semakin dalam ketika bisik-bisik itu terdengar di telinganya.

Air matanya jatuh kian deras.

"Luke, bawalah Anetta masuk ke dalam lift," ujar Damian kepada Lucas.

"Ayo, Aneth. Lebih baik pergi bersamaku daripada dengan suamimu itu."

Lucas membimbing Anetta memasuki lift, sementara Damian masih berdiri di tengah-tengah lobi. Melihat bagaimana tidak sudinya Damian memasuki lift itu

KUCING

bersamanya, membuat air mata Anetta kembali deras membasahi wajahnya. Berusaha keras ia mencoba menahan tangisnya, tapi air mata itu tidak terbendung. Ia benar-benar tidak tertolong.

Lucas menutup pintu lift, tetapi tidak menekan tombol dan menahan lift itu tetap di sana.

"Aneth, jangan menangis. Semuanya akan baik-baik saja." Lucas mengelus bahu Anetta yang bergetar.

Anetta menutupi wajahnya dengan kedua tangan.

KUCING

Sementara itu, Damian berdiri dengan kedua tangan berada di saku celananya.

"Jika ada sedikit saja aku mendengar kalian membicarakan istriku, sedikit saja …." Damian menatap pegawai-pegawainya dengan mata menyorot tajam dan keji. "Aku akan memecat kalian semua. Tidak terkecuali. Kalian semua," ujarnya dingin, memandangi sekelilingnya dengan tatapan membunuh. "Buka suara sekali lagi, akan kuhancurkan karir kalian. Percayalah, aku tidak akan berpikir dua kali untuk

KUCING

melakukannya." Damian membalikkan tubuh dan melangkah menuju lift yang Lucas tahan. Sementara semua pegawai yang tadi berbisik heboh, menutup mulutnya rapat-rapat.

Damian memang terkenal karena karismatiknya yang luar biasa. Tapi ... dia juga terkenal sebagai seseorang yang tanpa belas kasihan kepada orang yang mengusiknya.

Damian memasuki lift dan menekan nomor lantainya. Sementara Anetta berdiri diam di samping Lucas.

KUCING

"Sudah kubilang, pakailah kursi roda, kenapa kamu tidak pernah mau mendengarkan?"

Anetta tersentak karena teguran dari Damian.

Damian meraih tubuh istrinya dan menggendongnya.

Anetta mendongak, menatapnya lekat.

"Berhentilah menangis," ujar Damian datar. "Aku benci melihatmu menangis."

Anetta menggigit bibirnya untuk menahan isakan.

"Damy, kau menakutinya."

KUCING

"Diamlah, Luke. Atau kuhajar wajahmu," geram Damian.

Sementara itu, Anetta menyembunyikan tangisnya di dada Damian.

Lucas hanya tertawa santai. Sebelum Damian membawa Anetta keluar bersamanya, Lucas berpesan; "Aneth, belajarlah dengan Marsha cara memecat karyawan. Kurasa kantor kita akan memecahkan rekor dalam memecat karyawan terbanyak setiap bulan," ujar Lucas seraya tertawa, teringat pada kelakuan

KUCING

istrinya yang sangat suka memecat pegawai sesuka hatinya.

Damian menuju ruangannya. Sementara Aulia berdiri dari kursinya dan menatap sosok yang digendong oleh Damian dengan mata memelotot.

"Aulia, ini adalah istriku, Anetta." Damian kemudian menunduk menatap istrinya. "Sayang, perempuan ini adalah mantan sekretarisku."

"M-mantan sekretaris?!" Aulia tidak mampu menahan suaranya agar tidak berteriak.

KUCING

"Ya, aku memecatmu. Karena aku dan istriku tidak suka denganmu!" Setelah itu Damian membawa Anetta masuk ke dalam ruangannya.

"A-aku tidak bilang, t-tidak suka dengan—"

"Buka mulutmu sekali lagi, akan kugigit lidahmu," kecam Damian seraya mendudukkan Anetta di sofa.

Anetta mengatupkan mulutnya rapat-rapat seraya menahan tangis.

"Kenapa datang ke sini tanpa memberitahuku?"

KUCING

Anetta menunduk takut.

"M-maaf, kupikir aku … aku b-bisa mengunjungimu untuk m-makan siang—"

"Siapa yang menyuruhmu berlari-lari dengan kaki seperti ini?!"

Damian melepaskan sepatu Anetta dan menatap kaki itu membengkak.

"Maafkan aku, Damian." Anetta terisak. Kemudian menutup wajahnya dengan kedua tangan dan menangis. "A-aku tidak bermaksud menangis. A-aku benci menjadi cengeng. T-tapi aku

KUCING

tidak bisa menghentikan a-air mataku—" Damian duduk di sofa dan meraih tubuh Anetta untuk dipangku olehnya.

"Aneth …." Damian menjauhkan tangan Anetta dari wajahnya.

Anetta menyeka air matanya dan kepalanya tertunduk dalam.

"K-kamu marah karena a-aku datang tanpa memberitahu—"

"Aku marah, karena kamu membuat kakimu bengkak lagi. Tubuhmu itu mudah sekali terluka dan memar. Karena berjalan sendiri, kakimu menjadi bengkak.

KUCING

Bagaimana kalau kaki itu terus membengkak sampai berhari-hari ke depan? Sementara kamu terlihat sangat membenci kursi roda yang kuberikan."

"A-aku tidak membenci kursi roda—"

"Ya, aku tahu kamu membencinya."

Anetta kembali menunduk.

Damian mengangkat dagu Anetta agar ia bisa melihat wajah istrinya.

"Aku hanya khawatir karena sepertinya kamu selalu terluka kalau berjalan sendirian. Kamu

KUCING

selalu melukai dirimu sendiri kalau melakukan segala sesuatunya sendirian. Aku hanya ingin menghindari serangan jantung mendadak karena tidak ingin mati dalam waktu dekat."

"J-jadi kamu tidak marah karena aku datang tanpa memberitahu dulu?"

"Tidak."

"K-kamu benar-benar tidak marah, Damian?" Anetta butuh diyakinkan sekali lagi.

Damian menghela napas. "Tidak, Sayang. Aku tidak marah karena itu."

KUCING

Wajah Anetta seketika merona karena panggilan itu. Damian jarang memanggilnya Sayang kalau bukan sedang diranjang. Dan mendengar pria itu mengatakannya sekarang, membuatnya teringat aktivitas apa saja yang telah mereka lakukan bersama di ranjang empuk di rumah mereka.

"Kenapa wajahmu memerah?"

"T-tidak!" Anetta menggeleng cepat. "Wajahku tidak memerah."

"Ya." Damian berujar parau. Wajah itu ia lihat hanya ketika Anetta telanjang bersamanya di

kamar. Dan kini … sesuatu terasa mendesak di antara pahanya.

Dan tampaknya Anetta juga menyadari itu, karena itulah wajahnya menjadi merah padam.

"Kamu memikirkan apa?" tanya Damian seraya membelai bibir bawah istrinya dengan ibu jarinya.

"A-aku tidak memikirkan apa-apa." Tapi Anetta bergerak gelisah di atas pahanya.

"Aneth, berhentilah bergerak." Damian mengerang.

Tubuh Anetta mematung.

KUCING

"Kamu lapar?" Damian memainkan bibir bawah Anetta dengan jarinya.

Anetta menggeleng.

"Aku lapar," bisik Damian parau, memasukkan ibu jarinya ke dalam mulut Anetta.

"K-kita bisa makan—" Anetta terdiam ketika ibu jari Damian menyentuh lidahnya. Lidahnya bergerak untuk mengecap ibu jari Damian.

Damian mengerang parau, mengeluarkan ibu jarinya dari mulut Anetta, sebagai gantinya, ia mendekatkan bibirnya dan

KUCING

melumat bibir istrinya dalam-dalam. Memasukkan lidahnya untuk bermain dengan lidah Anetta.

Anetta mengerang seraya memeluk leher Damian.

Damian sangat menyukai cara Anetta membalas ciumannya. Tanpa ragu-ragu dan tanpa takut-takut. Anetta bisa menggigit pelan bibir Damian hanya untuk menggoda pria itu.

"Penggoda nakal," bisik Damian memindahkan posisi Anetta agar mengangkanginya.

KUCING

Anetta terengah-engah, berpegangan pada bahu Damian ketika merasakan kejantanan Damian yang begitu keras di bawahnya.

"Kamu bisa merasakannya?" bisik Damian parau, seraya membelai paha istrinya.

Anetta mengangguk dan kembali mengerang ketika Damian menemukan tepian celana dalamnya.

Damian menarik kuat celana dalam tipis berenda itu dan mengoyaknya dengan mudah.

KUCING

"D-Damian!" Anetta mendesah saat ibu jari Damian menyentuh dirinya.

"Buka celanaku, Aneth," ujar Damian serak.

Tangan Anetta yang gemetar membuka sabuk celana Damian, menurunkan ritsletingnya dan menatap kejantanan Damian dengan mata melebar. Meski sudah sering melihatnya, Anetta masih selalu terkejut dan belum terbiasa.

Hal itu membuat Damian diam-diam tertawa geli melihat istrinya. Sampai kapan Anetta

KUCING

akan menatap malu-malu pada kejantanannya?

"Angkat bokongmu sedikit," pinta Damian.

Anetta mengangkat dirinya sedikit sementara Damian duduk tegap dan mengarahkan kejantanannya ke kelembapan Anetta.

"Turunlah perlahan."

Anetta menurunkan dirinya perlahan-lahan seraya mengerang dengan bibir terbuka. Tidak tahan setiap kali melihat bibir lembap istrinya terbuka seperti itu, Damian meraih bibir Anetta dan

KUCING

melumatnya. Menelan erangan yang Anetta keluarkan. Damian tenggelam sepenuhnya sementara tangan Anetta memegangi lehernya.

"Bergeraklah," pinta Damian.

"B-bagaimana? A-aku tidak—ah!" Anetta mendesah dan menjatuhkan keningnya di bahu Damian ketika Damian mengangkat dan menurunkan tubuhnya. "Ah, Damian …." Anetta meremas kemeja di bahu Damian.

"Seperti itu. Bergeraklah seperti itu."

KUCING

Anetta mencoba mengangkat tubuhnya sedikit, kemudian menurunkannya perlahan.

Damian mengerang parau. Bersandar sepenuhnya di punggung sofa.

"Teruskan Anetta," ujarnya dengan mata terpejam.

Anetta kembali melakukan itu, berulang-ulang hingga tanpa wanita itu sadari, ia menunggangi Damian dengan gerakan cepat dan kuat. Menghentak dan berpegangan erat di bahu Damian.

Damian memeluk pinggang Anetta ketika merasakan Anetta

KUCING

mencapai pelepasannya. Anetta bersandar lemah di tubuh Damian sementara pria itu masih terasa berdenyut. Menyadari istrinya yang tidak bisa bergerak tanpa bantuannya. Damian memegangi pinggang Anetta dan membantu istrinya bergerak kuat dan cepat hingga Damian mencapai kenikmatannya.

Anetta bersandar sepenuhnya di tubuh Damian dengan napas terengah-engah. Damian memeluk pinggangnya dan membelai rambut panjang wanita itu.

KUCING

"Inilah yang terjadi kalau kamu datang ke sini. Aku tidak akan bisa menahan diri," ujar Damian seraya terus membelai punggung istrinya yang bergerak naik turun. Anetta memeluk leher Damian dan menyusupkan wajah ke leher Damian. "Dan jangan pernah menangis lagi hanya karena wanita lain. Aku sama sekali tidak tertarik kepada orang lain selain dirimu. Aku bersumpah, aku hanya menginginkanmu, Anetta. Bagiku, wanita yang pantas bersamaku hanyalah dirimu." Damian

KUCING

membelai rambut istrinya. "Jangan pernah lagi berpikir bahwa aku tertarik kepada wanita lain. Aku milikmu."

"Damian …. Aku mencintaimu," bisik Anetta pelan.

Damian terdiam. Gerakan membelai punggung Anetta terhenti. Pria itu terpaku lama, kemudian tersenyum lembut, memeluk erat tubuh Anetta.

"Aku juga mencintaimu, Anetta."

Namun, ternyata istrinya telah tertidur karena lelah.

KUCING

Damian tertawa tanpa suara. Menjatuhkan kepalanya di sandaran sofa dengan bahu terguncang. Bagaimana bisa Anetta tidur setelah menyatakan cintanya?

"Kupikir aku sudah tidak waras karena begitu tergila-gila padamu," ujar Damian dengan senyuman geli. "Bagaimana bisa aku sangat mencintaimu seperti ini, Anetta?"

Damian membelai punggung istrinya lagi dengan sangat lembut dan menenangkan.

"Ups."

KUCING

Damian menoleh ke pintu, di mana Arland membuka pintu ruang kerjanya dan berdiri di sana.

Damian dan Anetta masih menyatu. Namun, rok Anetta yang mengembang menutupi bagian tubuh mereka hingga tidak ada yang bisa melihat bahwa celana Damian terbuka. Meskipun Damian tampak hanya memangku Anetta saja. Arland tahu, apa yang barusan Damian lakukan bersama istrinya.

"Aku akan kembali nanti," ujar Arland seraya tersenyum geli.

KUCING

"Jangan kembali ke sini," ujar Damian dengan suara dingin.

Arland hanya tertawa pelan. "Dia tertidur?"

"Ya. Tutuplah pintunya, Ar." Damian menggeram.

Arland mendengkus seraya terus tertawa, menutup pintu dari luar dan menatap sekretaris Damian yang masih duduk di sana dengan wajah pucat.

"Kau dengar apa yang terjadi di dalam?"

Aulia mengangguk dengan wajah tertunduk. Ruangan Damian memang kedap suara, tapi

KUCING

tadi pintu ruangan itu tidak tertutup sempurna. Ditambah dengan Damian dan Anetta mengerang dengan suara yang cukup keras dari dalam hingga Aulia dapat mendengarnya.

"Kalau begitu, kuharap kau berpikir ulang untuk menggoda atasanmu. Dia cinta mati pada istrinya. Kudengar kau sudah dipecat, pergilah ke HRD dan ambil pesangonmu. Tidak ada jadwal yang bisa dikerjakan Damian hari ini karena dia akan sibuk bercinta dengan istrinya,"

KUCING

ujar Arland seraya menatap Aulia tanpa ekspresi.

Aulia mengangguk, tanpa kata meraih tasnya dan melangkah menuju lift.

Arland mengawasi wanita itu sampai benar-benar menghilang dari hadapannya.

Setelah Aulia tidak lagi terlihat di matanya, Arland melangkah untuk kembali ke ruangannya.

Sementara itu, Damian masih memangku istrinya yang mungil. Pria besar itu terlihat seperti memangku gadis kecil karena

KUCING

besarnya perbedaan ukuran tubuh mereka.

KUCING

Dua Puluh Satu

KUCING

Anetta terbangun dan mengerjap menatap langit-langit ruang kerja Damian.

"Sudah bangun?"

Anetta menoleh, menemukan Damian tengah membaca laporan di ujung sofa sementara dirinya

berbaring nyaman di sofa besar itu. Nyaris menguasainya.

"Maaf, aku tertidur." Anetta bangkit duduk dan tersenyum karena selimut lembut yang menutupi tubuhnya. "Apa aku mengganggu pekerjaanmu?"

"Tidak. Kamu hanya melewatkan makan siang bersamaku."

Damian menoleh dan menarik tangan istrinya.

"Lapar?"

Anetta mengangguk.

"Kalau begitu ayo makan, makanan ini akan segera dingin."

KUCING

Anetta menoleh dan menatap makanan yang tersaji di atas meja.

"Berapa lama aku tidur?" tanya Anetta ketika menerima suapan dari Damian.

"Tiga jam."

Matanya memelotot. "Selama itu?"

"Ya." Damian kembali mengarahkan sendoknya ke depan mulut Anetta yang segera membuka mulutnya. "Aku juga sudah mengobati kakimu. Kali ini aku akan mengikatmu di kursi roda kalau perlu."

Anetta mencebik.

KUCING

"Jangan gunakan ekspresi itu. Tidak mempan untukku."

Bibirnya mengerucut.

"Hanya dua hari, setelah bengkaknya berkurang. Kamu bisa berjalan sendiri," ujar Damian pada akhirnya.

Senyum mengembang di bibir Anetta. Dengan cepat ia mengecup pipi suaminya.

"Terima kasih."

Damian hanya tertawa dan menggeleng-gelengkan kepala. Astaga, kenapa istrinya menggemaskan sekali?

KUCING

Anetta tetap menemani Damian bekerja. Berbaring di sofa seraya memainkan ponsel suaminya sementara Damian harus menyelesaikan laporan-laporan yang harus ia kerjakan hari ini.

"Melihat apa?" tanya Damian melirik istrinya yang tampak fokus menatap layar ponselnya.

"Aku mengunduh permainan di ponselmu," ujar Anetta seraya terus menatap lekat ponsel suaminya.

"Permainan?"

"Hm." Anetta mengangguk.

KUCING

"Permainan apa?"

"Ular," jawab Anetta. "Ularku sudah tiga kali mati sejak tadi," ujarnya sebal.

Jawaban itu membuat Damian tertawa.

"Unduhlah permainan yang lebih seru, Aneth. Permainan yang menggunakan senjata misalnya?"

"Tidak, aku tidak suka kekerasan," ujar Anetta semakin fokus pada layar ponsel Damian. Kemudian tiba-tiba mengerang dan menghentakkan kakinya seperti seorang anak kecil. "Ularku mati lagi, Damian …," erangnya

KUCING

sebal. "Dia memakan ekornya sendiri!"

Damian tidak tahu kenapa ia terus tertawa. Tapi ini menggelikan baginya.

"Kalau begitu, mainkan lagi dari awal."

"Kali ini harus menang," ujar Anetta dan memulai kembali permainan itu. Damian yang seharusnya fokus pada pekerjaannya. Malah fokus menatap berbagai ekspresi lucu di wajah istrinya.

KUCING

'Apakah aku sudah gila?' Suara dalam kepalanya berbicara pelan. *'Kenapa dia tampak cantik sekali?'*

'Kau memang gila,' jawab Damian seraya tertawa geli tanpa suara.

'Damian, apa kau sekarang … bahagia?'

Pertanyaan dengan suara pelan itu membuat Damian terdiam.

'Ya,' jawab Damian. Aku bahagia.

'Jangan lupakan orang yang mengincar Anetta. Jangan sampai lengah. Aku tidak akan diam saja

KUCING

kalau kau terlalu larut dalam kebahagiaan ini hingga mengabaikan keselamatan Anetta.'

Kau benar. Damian menatap dinding di depannya. Aku nyaris saja lupa akan hal itu.

'Aku tidak akan membiarkan Anetta terluka, atau aku akan mengambil alih tubuhmu. Kau paham?'

Aku tahu. Damian memutar bola matanya.

"Aku menyerah." Anetta meletakkan ponsel Damian ke atas meja satu jam kemudian. "Lima

KUCING

kali ularku mati. Aku tidak mau main itu lagi."

"Kalau begitu kita pulang saja," ujar Damian berdiri dan menatap istrinya.

"Apakah pekerjaanmu sudah selesai?" Anetta bangkit duduk bersila di sofa.

"Ya." Damian mengenakan jasnya kemudian menyingkap selimut Anetta, meraih tubuh istrinya dan menggendongnya.

"Damian!"

"Kita pulang."

"T-tapi kenapa harus menggendongku?"

KUCING

Damian memelotot, dan Anetta cepat-cepat menutup mulutnya. Tidak ingin membuat Damian marah, Anetta membiarkan saja pria itu menggendongnya. Ia hanya menyembunyikan wajah karena malu saat melintasi lobi. Meski semua orang dengan hati-hati untuk tidak menatap ke arah mereka karena takut, tetap saja Anetta menyembunyikan wajahnya.

Tapi wanita itu juga mengembangkan senyum di bibirnya.

KUCING

Damian memeluknya posesif dan pria itu juga sudah mengatakan bahwa ia tidak tertarik kepada wanita lain selain Anetta, itu sudah cukup untuknya. Seharusnya ia tahu Damian memang mencintainya, kenapa Anetta malah sempat meragukan perasaan pria itu untuknya?

Anetta mengeratkan pelukannya di leher Damian. "Damian, maaf karena membuatmu mencemaskanku hari ini," bisik Anetta lembut.

KUCING

Damian mengecup puncak kepala istrinya seraya terus melangkah.

"Jangan lakukan itu lagi," ujar pria itu pelan.

"Ya. Aku janji."

❀❀❀

"Terakhir kali kamu keluar bersama Casya, kamu terluka dan seseorang hendak melukai wajahmu."

"Damian …." Anetta duduk bersila di sofa, di sampingnya Damian duduk santai membaca

KUCING

buku tentang bisnis. "Ada sesuatu yang sangat ingin kubeli."

"Kalau begitu, pergi saja denganku, kenapa harus dengan Casya?"

Bibir Anetta mengerucut. "Tidak bisa. Aku ingin pergi bersama Casya."

Damian menutup bukunya, menoleh menatap Anetta. "Kenapa tidak bisa? Apa yang ingin kamu beli? Pakaian dalam? Perlengkapan perempuan? Kenapa aku tidak boleh tahu?"

"P-pakaian dalam," jawab Anetta terbata-bata.

KUCING

"Aneth." Damian memicing. Istrinya sangat tidak pandai berbohong. Ketika ia mengucapkan kebohongan, maka wajahnya akan memerah dan matanya akan terus menatap lantai. Seperti yang dilakukan Anetta sekarang. "Jangan membohongiku."

"A-aku benar—"

"Benar-benar berbohong padaku. Aku tahu," sela Damian.

Anetta menghela napas, kemudian berbaring di sofa.

"Ya sudah, kalau begitu lupakan saja."

KUCING

"Anetta, jangan seperti anak kecil."

Anetta menoleh sengit. "Aku memang masih kecil."

"Tubuhmu yang kecil. Tidak dengan usiamu."

"A-aku memang lebih muda darimu."

"Tapi bukan bocah. Bagaimana bisa seorang bocah mampu bercinta sampai—"

Anetta membekap mulut Damian dengan tangannya.

"Jangan keras-keras," bisiknya panik.

KUCING

Damian menurunkan tangan Anetta dari mulutnya. “Kenapa? Tidak ada yang mendengarnya.”

“Nanti bibi-bibi di dapur mendengar suaramu yang kencang itu.” Anetta memelotot.

“Kamu lupa? Siapa yang sangat suka mengerang dan mendesah keras-keras? Kamar tidak kedap suara kalau kamu lupa.”

“Benarkah?!” Anetta menoleh terkejut. “T-tapi waktu itu k-kamu bilang tidak akan ada yang mendengar kalau a-aku—” Anetta menggeleng, tidak mampu

KUCING

membayangkan suara-suara yang ia keluarkan setiap kali bercinta dengan Damian.

"Aku berbohong padamu waktu itu. Kamar tidak kedap suara," goda Damian. Tentu saja kamar mereka kedap suara. Kenapa Anetta sangat mudah sekali dibohongi?

"Damian!" Anetta menjerit dan memukul bahu Damian. "Astaga! Aku malu sekali." Anetta menutupi wajahnya. "Bagaimana kalau orang lain mendengarnya?" Ia merasakan wajah dan kupingnya memanas. Wanita itu

KUCING

mengerang malu dan memukul-mukul sofa.

Damian menahan tawa.

"Biarkan saja orang tahu seliar apa dirimu di atas ranjang."

"Damian!" Anetta melompat ke pangkuan suaminya kemudian menggigit bahu Damian kuat-kuat. Damian tertawa kencang, mencoba menjauhkan kepala Anetta dari bahunya. "Dasar menyebalkan," ujar Anetta hendak beranjak turun dari pangkuan Damian, tapi pria itu menahan pinggang istrinya.

KUCING

"Katakan padaku, barang apa yang sangat ingin kamu beli bersama Casya?"

Anetta memalingkan wajah. Tetap tidak mau mengatakannya kepada Damian.

"Aneth …." Damian menyusupkan tangannya memasuki *dres* santai yang Anetta kenakan. Membelai bokong wanita itu.

"Damian, hentikan." Anetta menepis tangan Damian tapi pria itu kembali memasukkan tangannya.

KUCING

"Katakan padaku," desak Damian.

"Tidak mau." Anetta bersikeras untuk tidak memberitahu Damian.

"Aneth …." Damian membelai paha dalam Anetta. "Kenapa kamu tidak mau mengatakannya?"

"Karena …." Anetta terengah saat jari Damian menyusup masuk ke dalam celananya. Membelai kelembapannya dengan jarinya yang panjang. "Damian, hentikan!"

KUCING

Anetta terengah-engah karena Damian menyusupkan satu jarinya.

“Katakan padaku.” Damian berujar serak, mengecup daun telinga Anetta.

“T-tidak mau.” Anetta menggeleng berusaha menjernihkan pikirannya dari apa yang Damian lakukan.

“Masih tidak mau?” Damian memambah satu jari lagi.

“Tidak.” Anetta mengerang, mencengkeram kaus Damian dengan kedua tangannya. Napasnya terengah-engah saat

KUCING

dua jari Damian bergerak keluar masuk di tubuhnya. "Ah …." Anetta mendesah, meletakkan keningnya di dada Damian. Memegangi dada suaminya dan kembali meremas kaus Damian. "Damian …. Ah …." Nyaris sampai, Anetta nyaris mendapatkan kenikmatannya, tapi Damian mengeluarkan jarinya.

Anetta mendongak dan menatap Damian dengan wajah protes.

"K-kenapa b-berhenti?" Ia bertanya dengan napasnya yang berat.

KUCING

"Kamu tidak akan mendapatkannya sebelum kamu jujur padaku."

"Damian …." Anetta mengerang, nyaris menangis. Ia sudah sangat dekat dengan pelepasannya. "Berikan padaku …." Ia merengek manja di dada suaminya.

"Katakan dulu padaku."

"Tidak." Anetta meletakkan bibirnya di bahu Damian dan menggigit pelan bahu pria itu. "Berikan padaku," pintanya mengecupi bahu Damian.

KUCING

Damian mengerang tertahan. Namun, tidak ingin luluh pada Anetta yang menggoda dengan mengecupi bahunya.

Anetta memeluk erat leher Damian dan mengecupi leher suaminya.

"Sayang … kumohon …," pinta Anetta memelas dengan suaranya yang lembut

Tidak tahan lagi, Damian memegangi pinggang Anetta agar wanita itu mengangkanginya. Sangat mudah mengabaikan celana dalam Anetta yang tipis, ia juga dengan mudah meloloskan

KUCING

kejantanannya dan menguburkan diri dalam-dalam di tubuh istrinya.

Anetta mengerang kuat. Kini tidak peduli mereka sedang ada di ruang santai ataupun di kamar. Yang ia inginkan hanyalah Damian.

Damian membantu istrinya bergerak untuk mendapatkan pelepasannya sementara ia menyusul tidak lama kemudian. Percintaan singkat namun mampu memberinya kepuasan yang teramat sangat.

KUCING

Anetta terengah-engah dengan memeluk leher suaminya. Sementara Damian bersandar di punggung sofa.

"Sekarang, katakan padaku," ujar Damian mengelus punggung istrinya.

"Aku mengantuk," gumam Anetta.

"Aneth, beritahu aku dulu …," bujuk Damian.

"Sayang, aku mau tidur," ujar Anetta kemudian jatuh terlelap.

Astaga! Bagaimana bisa Anetta berhasil mendapatkan keinginannya dengan mudah

KUCING

sementara Damian kalah begitu saja?!

Damian melongo tidak percaya, duduk bersandar begitu saja di sofa sementara istrinya terlelap seraya memeluk lehernya.

'Hahahahaha.' Tawa membahana memenuhi kepalanya. *'Jelaskan padaku, siapa yang mencoba menipu siapa sekarang? Hahaha.'*

"Diamlah," ujar Damian pelan, "Kau tahu yang kurasakan sekarang? Kalah telak. Skakmat."

Tawa itu kembali terdengar. *'Tidak kusangka ternyata Aneth jauh*

KUCING

lebih pintar darimu, Damian. Hahaha.'

"Apa dia sengaja tidur setelah mendapatkan keinginannya?" Damian menatap wajah istrinya yang terlelap. "Aneth?" Damian mencoba membangunkan. Namun, Anetta hanya bergumam dan terus meringkuk di pelukan Damian.

'Sudahlah, Damian. Mengaku saja lah kalau kau itu tolol.'

Damian menggeram. Namun, suara itu ada benarnya. Ia memang tolol. Atau lebih tepatnya, jatuh cinta bisa

KUCING

membuatnya berubah menjadi tolol.

Tolol yang menyenangkan. Dengkusnya seraya tertawa pelan.

Istrinya ternyata jauh lebih pintar darinya dalam hal merayu dan menggoda.

❀❀❀

"Baiklah. Jika itu maumu, pergilah tapi tetap aktifkan ponselmu."

Senyum Anetta mengembang sempurna.

KUCING

"Tapi ingat, kalau kamu sampai terluka, sedikit saja. Bahkan hanya seujung kuku, aku akan mengurungmu di rumah selama satu bulan. Kamu mengerti?"

Anetta mengangguk semangat seraya mendekati suaminya. Memeluk tubuh Damian yang duduk di tepi ranjang, duduk di atas pangkuan suaminya.

"Aku mencintaimu," ujar Anetta seraya mengecup bibir suaminya. Kemudian ia bangkit berdiri dan berlari kecil menuju ruang ganti.

KUCING

"Jangan memakai pakaian seksi!" seru Damian seraya duduk pasrah di tepi ranjang.

"Pakaian seksi yang kupunya hanyalah gaun tidur. Dan kamu merobek hampir semuanya. Tersisa satu dan jangan coba-coba merobeknya juga, Damian!" Anetta berteriak dari dalam ruang gantinya.

Damian mengulum senyum.

"Jangan mengenakan sepatu berhak tinggi!"

"Kamu sudah mematahkan semua hak sepatuku." Anetta berkacak pinggang di ambang

pintu ruang gantinya. Memelototi suaminya.

"Karena sepatu itu hanya akan mematahkan kakimu," jawab Damian dengan wajah polos.

Anetta hanya mendengkus.

"Orang-orang mengatai aku udik karena tidak tahu cara mengenakan *heels*!" gerutu Anetta.

"Biar saja mereka mengataimu. Yang penting aku mencintaimu!" seru Damian.

Anetta berlari keluar dari ruang ganti untuk mengecup bibir Damian, lalu masuk lagi ke ruang

KUCING

yang penuh pakaiannya itu. Membuat Damian tertawa.

"Jangan mengenakan rok yang ketat!"

"*Dress*-ku tidak ada yang ketat, Damian! Karena semua pakaianku adalah pilihanmu!" teriaknya kesal.

Damian lagi-lagi tertawa.

"Pulang sebelum makan malam. Aku tidak mau makan malam sendirian."

"Minta bibi menemanimu."

"Aneth …."

"Iya, baiklah. Aku akan pulang sebelum makan malam."

KUCING

Anetta kemudian keluar dari ruang ganti mengenakan *dress* berwarna pastel yang sangat indah di tubuhnya. Rambutnya terurai panjang tapi Anetta memakai jepit rambut bunga di rambutnya untuk mempermanis tampilannya.

Damian terpaku menatap istrinya.

Anetta bukan wanita yang suka berpakaian seksi—juga karena Damian tidak pernah mengizinkannya—ia mengoleksi *dress* musim semi bermotif bunga-bunga yang sangat cocok dikenakannya, ia juga memilih

KUCING

mengenakan sepatu *flat* atau sandal yang sangat cantik di kakinya yang mungil. Dengan senyumnya yang lembut. Anetta tampak manis dan sangat menawan. Kecantikannya semakin terlihat jelas jika ia memakai lipstik dengan warna lembut seperti yang dipakainya sekarang.

Penampilan Anetta yang sangat indah dan cerah. Sangat berlawanan dengan Damian yang selalu memakai pakaian serba hitam dan putih. Damian tidak suka memakai kemeja selain putih, hitam ataupun abu-abu. Segala

KUCING

sesuatu yang ia sukai selalu monokrom. Sementara Anetta sangat suka warna-warna lembut yang cerah.

"Kamu terlihat seperti remaja awal dua puluhan ketimbang istri yang bercinta liar di atas ranjang," ujar Damian.

"Damian!" Anetta memelotot. Mendekati suaminya.

Damian yang duduk di tepi ranjang, menarik pinggang Anetta dan memeluknya. Meletakkan kepalanya di perut rata wanita itu.

"Ah, aku tidak rela membiarkanmu pergi tanpa aku

ikut bersamamu," desah Damian memeluk perut istrinya lebih erat.

"Jangan cengeng," cibir Anetta, mengikuti cara Damian yang sering mengejek kecengengannya.

Damian tertawa. Mendongak sementara Anetta menunduk.

"Ya ampun, Star. *Mommy*-mu masih terlihat seperti remaja, sementara *Daddy* terlihat seperti om-om mesum yang suka menggoda anak-anak," ujar Damian seraya tertawa.

KUCING

Anetta ikut tertawa. "Star, *Daddy*-mu memang terlihat sedikit tua—"

"Hei, jaga ucapanmu." Damian memelotot.

Anetta lagi-lagi tertawa. Memperbaiki kalimatnya. "Star, *Daddy*-mu sangat tampan meski tubuhnya terlalu besar dan tinggi."

"Tidak ada dokter yang mau memotong kakiku agar bisa menyamai tinggi kurcaci sepertimu," cibir Damian.

Anetta terus tertawa. Menunduk mengecup suaminya. Ia menoleh ketika melihat

KUCING

ponselnya bergetar di nakas, Anetta menggapainya, pesan masuk dari Casya yang mengatakan bahwa kakak iparnya itu sudah ada di ruang santai rumah mereka.

"Kak Casya sudah datang."

"Jangan melirik laki-laki lain yang lebih muda dariku. Ingatlah, umurku belum tua, hanya beberapa tahun jaraknya darimu."

Anetta mengangguk seraya tersenyum geli.

"Ayo antar aku ke depan." Anetta menarik tangan suaminya

KUCING

untuk berdiri. Damian merangkulnya keluar dari kamar.

"Hai, Kak," sapa Anetta melihat Casya duduk di ruang santai.

"Wah wah, kalau kamu secantik ini, aku tidak yakin bisa mengamankanmu dari lelaki yang menatapmu," goda Casya.

"Ya sudah, kembali ke kamar dan batalkan saja rencananya," ujar Damian hendak membawa Anetta kembali ke kamar.

Anetta tertawa. "Dia hanya menggodamu, Damian."

KUCING

Sementara Damian menampilkan wajah tanpa ekspresi.

"Pastikan tidak ada yang menatapnya lebih dari lima detik—bukan! Pastikan tidak ada yang menatapnya!" ujar Damian kepada kakaknya.

"Terus apa yang harus kulakukan kalau ada yang menatapnya? Mencongkel bola mata mereka?" sinis Casya.

"Pokoknya jangan biarkan ada lelaki yang mendekatinya."

"Mengapa? Kamu kurang percaya diri, huh?"

KUCING

"Cassandra …." Damian menggeram.

"Sudahlah, hentikan ini." Anetta melerai pertengkaran kakak dan adik itu. Ia berjinjit mengecup bibir suaminya. "Aku akan kembali sebelum makan malam."

"Hm."

"Jangan merajuk, kamu bukan anak kecil," sindir Cassandra.

"Diamlah," sentak Damian sebal. Lalu menatap istrinya. "Setelah kamu dapatkan barang yang kamu inginkan itu, cepatlah pulang."

KUCING

"Iya. Sampai nanti."

Damian hanya berdiri diam menatap Anetta dan Casya melangkah pergi. Mengikuti mereka sampai ke teras depan dan membiarkan Anetta melambai padanya. Damian masuk ke dalam rumah dan mengganti pakaiannya. Ia meraih helm dan jaketnya.

'Mau ke mana?' Suara dalam kepalanya bertanya.

"Menyusul mereka. Apa lagi?" ujar Damian duduk di atas motor sportnya.

'Hah, dasar kau posesif. Sudahlah. Aku tidur dulu.'

KUCING

Lalu suara itu menghilang dari benaknya.

KUCING

Dua Puluh Dua

KUCING

Damian membuntuti istrinya ke *mall*. Ternyata Anetta dan Casya menuju ke beberapa toko pakaian dalam wanita dan gerai yang menjual pakaian pria. Damian menatap bingung ketika

Anetta mulai memilih-milih kemeja bersama Casya.

"Untuk siapa dia beli pakaian itu?" Pria itu bersedekap menatap istrinya tajam. Anetta tampak tertawa bahagia bersama Casya. Memilih-milih dan mencocokkan kemeja tersebut dengan dasi pilihannya.

Tiba-tiba saja Damian dirasuki oleh kecemburuan.

"Apa ada orang yang ingin dia beri hadiah? Dia sendiri bahkan belum pernah memberi suaminya hadiah," ujar Damian sebal.

KUCING

Damian terus mengamati Anetta yang membeli beberapa kemeja dan juga dasi. Wanita itu juga menuju gerai yang menjual arloji dengan merek yang sangat Damian sukai.

"Jangan bilang dia ingin membelikan arloji untuk dokter itu. Aku akan membunuh pria itu sebelum dia sempat memakainya!"

Dua jam lamanya Damian menggerutu sambil terus mengamati istrinya. Benaknya bertanya-tanya untuk siapa Anetta membeli barang-barang itu?

KUCING

Namun, saat tengah mengamati istrinya yang sedang duduk di kafe bersama Casya, Damian menatap sosok yang mencurigakan, yang juga tengah mengamati Anetta dan Cassandra.

Teringat dengan topi yang ia lihat dari rekaman *CCTV* di kafe milik Bara, Damian tersenyum. Ternyata tidak sulit menemukan orang yang mengincar Anetta, jelas orang itu tidak salah sasaran. Tapi benar-benar mengincar istrinya.

Damian tersenyum keji.

KUCING

'Serahkan padaku.' Suara dalam kepalanya mengambil alih.

Damian tersentak dan berpegangan pada dinding di sampingnya. Memejamkan mata dan mengerang saat kepalanya terasa sakit.

"Ah, sudah lama aku tidak merasa sebebas ini." Damian berdiri dan tersenyum miring. Ia melangkah santai menuju orang yang terus mengamati Anetta. Damian berdiri di belakang orang tersebut. Damian mengulurkan tangan, meraih leher penguntit itu kemudian menyentaknya. Dalam

KUCING

sekejap, penguntit istrinya kehilangan kesadaran.

❀❀❀

Damian berdiri memperhatikan penguntit istrinya yang ternyata adalah seorang perempuan. Perempuan itu masih tidak sadarkan diri, duduk lemah di kursi.

"Akan kita apakan?" Damian telah memikirkan banyak cara untuk menyiksa wanita itu.

'Menurutmu?'

KUCING

Damian tersenyum keji. "Serahkan saja padaku."

Damian meraih botol air mineral di sampingnya, kemudian menyiram wajah wanita itu yang langsung terkesiap karena terkejut. Matanya menatap Damian kemudian menjadi panik ketika menyadari dirinya terikat di kursi.

Damian berdiri di depan wanita itu. Bersedekap.

"Emily Basuki." Damian tersenyum miring. "Tidak menyangka bertemu denganmu dengan cara seperti ini."

"A-aku ...."

KUCING

"Kenapa kau menguntit istriku?"

"Lepaskan aku," pinta Emily memohon.

"Baiklah." Damian melepaskan ikatan yang menahan kedua tangan wanita itu di kursi. "Nah, sudah kulepaskan," ujar Damian santai.

Wanita itu berdiri dan berusaha kabur, tapi dengan cepat Damian menarik kerah bajunya kemudian menghempaskan wanita itu ke dinding.

Emily mengerang karena kepalanya membentur dinding.

KUCING

"Sudah kulakukan apa maumu. Sekarang, jelaskan padaku, kenapa kau menguntit istriku?" Damian menatap lekat.

Emily menggigil takut karena tatapan kejam itu.

"A-aku hanya ingin tahu b-bagaimana kabar kakakku."

"Kakak tirimu." Koreksi Damian.

"Tapi dia tetap kakakku."

"Hm?" Kini Damian yang duduk di kursi yang tadi ditempati oleh Emily sementara wanita itu bersandar di dinding. "Lalu setelah kau tahu bagaimana

KUCING

kabarnya, tiba-tiba saja kau ingin melukainya dengan senjata tajam?"

"Aku tidak melakukan itu!" bantah Emily.

"Ah, kalau bukan kau, lalu siapa?" Damian memandangnya lurus. Sorot kejam dari mata Damian tidak terbantahkan.

"A-aku tidak tahu siapa yang melakukannya," ujar Emily menghindari tatapan Damian.

"Siapa yang menyuruhmu menguntit istriku?" Damian bersedekap.

KUCING

"Aku tidak menguntitnya!" jerit Emily.

"Lalu kenapa kau mengikutinya diam-diam seperti itu?"

"Sudah kubilang! Aku hanya ingin tahu kabarnya!"

"Baiklah. Anggap saja apa yang kau katakan itu benar." Damian tertawa pelan. "Lalu, setelah kau tahu kabarnya, apa yang kau pikirkan?"

"T-tidak ada. Aku …."

Damian menatap dengan satu alis terangkat. Mengeluarkan dua

KUCING

buah belati tajam dari saku jaketnya.

"Kau tahu?" Damian memainkan belati itu, berkilau terkena cahaya lampu dari penjara bawah tanah itu. "Aku benci seorang pembohong," ujar Damian memutar-mutar belati itu di tangannya. "Ketika mereka mengatakan satu kebohongan, akan ada kebohongan kedua untuk menutupi kebohongan pertama, kemudian kebohongan ketiga untuk menutupi kebohongan yang kedua. Selalu seperti itu."

KUCING

"A-aku tidak bohong."

"Aku juga tidak suka dengan gelagat seseorang ketika berbohong. Matanya akan menatap liar dan kakinya mulai gemetar."

"Aku tidak bohong!" jerit Emily.

"Lalu aku juga tidak suka ketika mereka mati-matian membantah kebohongan itu, berharap orang akan memercayainya."

Damian terdiam sejenak, kemudian mengangkat wajah untuk menatap Emily.

KUCING

"Persis seperti yang kau lakukan sekarang."

Emily berusaha untuk tetap berdiri tegap.

"Aku tidak—"

"Kenapa kau ingin melukai istriku, Emily Basuki?" tanya Damian dengan nadanya yang dingin.

"Aku tidak—"

Emily terdiam ketika belati itu melayang dan tertancap di samping kepalanya. Tertancap di dinding tepat di samping kepalanya.

KUCING

"Kutanya sekali lagi, Emily. Kenapa kau ingin melukai istriku?"

"A-aku—" Emily memelotot saat Damian mengangkat tangannya yang memegang satu lagi belati.

"Aku takut ini akan meleset dan malah tertancap di kepalamu," ujar Damian.

"Aku ingin menyingkirkannya!" Emily tidak punya pilihan lain selain berkata jujur. Damian menatap dengan satu alis terangkat. "A-ayahku bilang, hidup Anetta menderita,

KUCING

dia akan disiksa olehmu karena kau marah, kau ingin menikah denganku tapi ayahku malah menikahkanmu dengan Anetta. A-ayahku bilang kau pasti akan menyiksa Anetta." Emily menelan ludahnya susah payah dan menatap tatapan mata Damian. "T-tapi ayahku ternyata salah. A-Anetta tampak bahagia dan dia juga hidup mewah bersamamu!"

"Lalu kau berniat untuk menyingkirkannya?" Damian mendengkus. Lalu menggeleng seraya tertawa kencang. "Astaga,

KUCING

tidak kusangka betapa bodohnya kau."

"Aku yang seharusnya menjadi istrimu! Bukan Anetta!"

"Tapi Anetta-lah yang menjadi istriku," jawab Damian santai. Tersenyum miring.

Emily awalnya berpikir bahwa ayahnya benar. Bahwa hidup Anetta akan sangat menderita bersama Damian. Ayahnya juga mengatakan bahwa Damian adalah pria yang kejam. Sudah pasti, kakaknya yang tidak berguna itu tidak akan bahagia bersama Damian. Lagi pula

KUCING

makhluk menyedihkan seperti kakaknya yang tidak tahu apa-apa selain kamar lusuhnya, tidak pantas masuk ke keluarga Zahid yang luar biasa.

Tapi ternyata, ayahnya salah besar!

Dimulai dari beredarnya foto Anetta bersama salah satu wanita keluarga Zahid. Daisy Zahid. Daisy mengunggah fotonya bersama Anetta di media sosialnya. Dengan menuliskan keterangan bahwa Anetta adalah ipar tersayangnya. Dimulai dari foto itu, Emily menjadi penasaran

KUCING

bagaimana hidup Anetta. Kemudian mulai menggali informasi dan berita mengenai Anetta dan Damian.

Anetta ternyata dikelilingi oleh wanita-wanita Zahid. Wanita-wanita seperti Vanala Rahadian dan bahkan artis ternama Marsha Anastasia mengunggah fotonya bersama Anetta. Bintang ternama sekelas Marsha Anastasia yang sangat terkenal bahkan memuji kecantikan Anetta.

Rasa iri perlahan merasuki Emily. Bukan Anetta yang seharusnya berada di sana.

KUCING

Melainkan dirinya! Bukankah ayahnya bilang Damian marah besar waktu menikahi Anetta? Lalu bagaimana bisa Anetta menjadi sangat bahagia di keluarga itu?!

Berminggu-minggu Emily mencari tahu, dan ketika ia berhasil menemukan Anetta sedang di sebuah kafe bersama Cassandra Algantara, Daisy Zahid dan Vanala Rahadian, rasa benci yang menggelegak membuat Emily semakin ingin menghancurkan Anetta.

KUCING

Makhluk tidak berguna seperti Anetta tidak seharusnya di sana! Anak buangan wakil presiden yang bahkan orang lain tidak mengetahui bahwa selama ini Anetta ada, tidak seharusnya tertawa bersama para konglomerat yang sangat kaya raya. Siapa Anetta? Bahkan ayahnya tidak memberi Anetta nama belakangnya. Anetta tanpa nama belakang hanyalah wanita menyedihkan.

Sementara semua orang tahu siapa itu Emily Basuki. Anak satu-satunya dari wakil presiden yang

KUCING

merupakan wanita yang sangat dipuja-puja semua orang.

Kesalahan Emily hanya satu! Jatuh cinta pada pria miskin dan kemudian hamil! Tanpa pernah berpikir pria itu hanya ingin menggerogoti uangnya. Setelah Emily memilih kabur dari rumah ayahnya, pria itu memaksanya menggugurkan kandungan dan kemudian pergi meninggalkannya.

"Kalau begitu, kejarlah Damian Algantara. Singkirkan wanita tidak berguna itu dan rebutlah posisinya!" Itu yang ibunya katakan padanya.

KUCING

Dan ya! Anetta tidak pantas ada di samping Damian, yang berhak berdiri di samping pria itu adalah dirinya! Emily Basuki!

"Kalau kau berpikir bisa melukai istriku. Kau salah besar."

Damian berdiri, menggenggam belati tajam itu di tangannya.

"D-dia hanya makhluk tidak berguna! Apa kau tahu kalau ayahku sering menyiksanya?! Dia wanita lemah penyakitan—" Bola mata Emily membelalak ketika Damian menusukkan ujung belati itu ke bahunya.

KUCING

"Haruskah kupotong lidahmu itu?" tanya Damian seraya tersenyum dingin. Mencabut belatinya, membuat darah mengucur deras dari bahu Emily.

Emily mengerang dan memegangi bahunya yang berdarah.

"Berdirilah." Damian mencengkeram leher Emily dan meremasnya. Membuat Emily kesusahan bernapas. "Kau tahu, aku sangat suka menyiksa wanita yang banyak bicara." Damian mengangkat belatinya yang

KUCING

meneteskan darah ke depan bola mata Emily.

"K-kumohon … l-lepaskan …."

Emily mengerang saat Damian mencengkeram lehernya semakin kuat.

"Mendengar suaramu saja sudah sangat menyebalkan," ujar Damian.

Mata Emily menatap takut. Air mata keluar dan membasahi wajahnya sementara ia kesulitan untuk bernapas. Tubuhnya menggigil ketakutan saat Damian

KUCING

tersenyum dengan senyuman yang menakutkan.

"Aku suka sekali ketika melihat mangsaku ketakutan seperti ini."

Damian kemudian tertawa kencang.

Suara tawa itu membuat tubuh Emily menggigil ketakutan.

Suara tawa yang terdengar sangat janggal di telinganya. Menakutkan, keji sekaligus menyeramkan.

"Asal kau tahu," ujar Damian setelah ia puas tertawa. "Tidak ada yang bisa menggantikan tempat

KUCING

Anetta di sisiku. Tidak ada." Pria itu menggeleng. Kemudian kembali mengayunkan tangan dan menikam kuat bahu Emily. Lagi.

Emily menjerit tanpa suara karena Damian terus mencengkeram lehernya. Nyaris mematahkan tenggorokannya.

Damian menarik lagi belatinya.

Membuat wajah dan jaketnya terciprat darah. Namun, hal itu tidak membuat Damian merasa jijik.

Damian mengangkat belati yang benar-benar basah oleh darah

KUCING

Emily. Menjilat darah Emily yang ada di ujung belati itu tepat di depan wanita itu.

Monster! Emily menjerit dalam hatinya. Pria ini adalah monster!

"Darahmu rasanya sangat pahit," ujar Damian meludahkan kembali darah Emily di mulutnya.

Siapa yang telah menikahi kakak tirinya itu? Siapa sebenarnya Damian Algantara?! Pria itu bukanlah manusia!

"Kenapa kau menangis?" Damian tersenyum. "Kau takut?"

Damian mengarahkan ujung belatinya di pipi Emily.

KUCING

"Bagian mana yang ingin kau lukai dari wajah istriku? Melukai pipinya seperti ini?" Damian menyayat pipi Emily dengan ujung belatinya.

Emily menjerit kesakitan. Dan suara jeritan itu membuat Damian semakin bersemangat untuk menyiksa wanita itu.

"Apakah seperti ini?"

Damian menyayat pipi Emily yang satu lagi.

Napas Emily terputus-putus sementara tubuhnya bersimbah darah. Ia dipaksa untuk tetap

KUCING

berdiri tegap karena Damian memegangi lehernya.

"Lalu bagian mana lagi yang ingin kau lukai?"

Emily sudah tidak sanggup berdiri tegak. Tubuhnya melemah. Tapi Damian terus memaksanya berdiri.

Wajah Emily tampak mengenaskan dengan luka menganga di kedua pipinya. Kulit dan daging pipinya terbelah. Pemandangan itu membuat Damian tersenyum.

"Sampai ketemu di neraka," bisik Damian, kemudian

KUCING

menancapkan belatinya di perut Emily. Sengaja tidak langsung menikam dada wanita itu, agar Emily mati secara perlahan. Kematian yang mendadak akan terasa sangat mudah.

Damian melepaskan leher Emily dan menatap tanpa ekspresi pada tubuh Emily yang jatuh ke lantai. Darah mengalir dan tergenang di tubuh wanita itu.

Membalikkan tubuh, Damian melangkah pergi seraya bersiul senang.

Pria itu menuju toilet dan menatap wajahnya yang terciprat

KUCING

darah Emily. Damian mencuci tangannya seraya bersiul santai.

"Kurasa bajingan keparat itu harus diberi pelajaran," gumam Damian pada suara di kepalanya.

'Jika kau membunuh Haris Basuki, hal itu akan menyakiti Anetta.'

Damian mengerang keras-keras. "Kenapa istrimu itu sangat pemaaf, Damian? Rasanya kau tidak pantas untuknya." Damian tertawa.

'Tutup mulutmu!'

Damian menatap ke cermin dan mencuci wajahnya.

KUCING

"Lalu kau akan menyembunyikan ini dari Anetta? Bahwa aku baru saja membunuh saudarinya?"

Bayangan di cermin itu seolah balas menatap Damian. *'Aku tidak tahu'*.

"Hah, kalau begitu, aku yang akan mengatakan padanya.'

'Tidak!'

"Aku tidak suka berbohong," ujar Damian menatap cermin. "Aku akan mengatakan kepada Anetta, bahwa aku membunuh saudarinya."

KUCING

'Hal itu akan membuatnya sedih, brengsek!'

"Aku tidak suka menyembunyikan apa pun dari orang yang kucintai."

'Anetta milikku!'

Damian memandang lekat dirinya di cermin. "Apa kau bisa menerima aku sebagai bagian dari dirimu, Damian?"

Pantulan Damian di cermin menatap pria itu lekat. Yang sedang menguasai diri Damian adalah sisi lain dari kepribadiannya.

KUCING

'Awalnya aku membencimu. Tapi … tapi kurasa, sekarang aku bisa menerima suaramu dalam kepalaku.'

Damian tersenyum tulus pada bayangan dirinya di cermin. "Terima kasih kau telah menerimaku."

'Karena Anetta menerimamu. Jadi, aku belajar untuk menerima dirimu menjadi bagian dari diriku.'

"Anetta membawa perubahan yang sangat besar, 'kan?" Damian tersenyum.

'Ya.'

Damian menatap lekat dirinya. "Damian, aku tahu betapa

KUCING

kerasnya kau berusaha untuk menerimaku dalam kepalamu."

'Aku merasa akhir-akhir ini kau jarang berbicara.'

"Karena tidak ada yang perlu kubicarakan denganmu." Damian memandang lurus. "Menyadari bahwa kau tidak lagi membenciku, membuatku menyadari satu hal … bahwa dendam yang menjadi asal mula aku ada di pikiranmu, telah menghilang. Lalu aku bertanya-tanya, apa kau masih membutuhkan aku di dalam dirimu?"

KUCING

'Kupikir kita adalah kesatuan.' Suara dalam kepala Damian menjawab pelan.

Damian tersenyum menatap dirinya di cermin. "Sebelum aku memutuskan untuk meninggalkan pikiranmu dan tidur lelap dalam benakmu, lakukan satu hal terakhir untukku."

'Membunuh Haris Basuki?'

"Tidak." Damian tersenyum miring. "Menghancurkan karirnya." Damian menatap lekat. "Pembalasan terbaik untuk bajingan itu adalah dengan menghancurkan karir yang sangat

KUCING

dicintainya. Unggah semua bukti perlakuan bejatnya kepada media. Setelah itu, aku akan meninggalkanmu sendirian." Damian mendesah pelan. "Berbahagialah dengan istrimu, Damian."

KUCING

Dua Puluh Tiga

KUCING

"Baru pulang?"

Anetta menoleh kepada suaminya yang baru keluar dari kamar mandi. Anetta tersenyum, mendekati Damian dan mengecup bibir suaminya.

"Aku pulang tepat waktu, 'kan?"

"Ya." Damian memeluk tubuh istrinya. "Wajahmu pucat, kamu pasti kelelahan."

"Aku bersenang-senang," ujar Anetta seraya tersenyum lebar. "Kamu baru saja mandi?" Anetta memperhatikan rambut basah suaminya.

"Ya. Kenapa? Marah karena aku tidak menunggumu?" goda Damian.

Anetta mengangguk. "Seharusnya tunggu aku." Anetta meletakkan kepalanya di dada

KUCING

Damian, memeluk suaminya yang beraroma sepertinya. "Aku suka aroma tubuhmu."

"Aromaku seperti aromamu, karena aku menggunakan peralatan mandimu," ujar Damian jujur.

Anetta tertawa. "Tapi aku suka aroma mawar ini."

"Baiklah. Mulai sekarang aku akan menggunakan sabun beraroma mawar itu di sepanjang hidupku."

Anetta tersenyum lebar. Mendongak dan mengamati wajah suaminya.

KUCING

"Aku lapar," ujar Anetta pelan.

"Mandi dulu. Aku yakin setelah makan kamu akan mengantuk."

"Tapi aku lelah kalau mandi sendiri," ujar Anetta manja.

Damian tertawa, menggendong istrinya menuju kamar mandi.

"Aku tahu apa yang kamu pikirkan, Anetta Algantara."

"Memangnya apa?" Tangan Anetta seraya mengalungi leher suaminya dengan kedua lengannya.

KUCING

"Kamu ingin aku memandikanmu."

"Tepat sekali." Anetta tertawa saat Damian menurunkan tubuhnya ke lantai di bilik *shower*.

"Dasar manja," ujar Damian seraya melepaskan *dress* yang dikenakan oleh istrinya.

Anetta hanya tertawa seraya berjinjit untuk mengecup pipi suaminya.

❀❀❀

Anetta terbangun pada tengah malam dan menoleh ke samping

KUCING

untuk menatap suaminya. Ternyata, Damian sama sekali tidak tidur dan tengah menatap lekat padanya.

"Kenapa tidak tidur?" tanya Anetta memiringkan tubuh menatap Damian yang menghadapkan tubuh ke arahnya.

"Anetta, aku membunuh saudarimu."

Suara Damian yang terdengar dingin memberitahu Anetta bahwa yang kini bersamanya adalah sisi lain dari suaminya.

KUCING

"Jadi kamu berhasil menemukan penguntitku itu?" tanya Anetta pelan.

"Kamu tahu yang menguntitmu adalah saudarimu?"

Anetta mengangguk. "Saat ia mengangkat tangan dan hendak melukaiku, aku melihat tanda lahir di pergelangan tangannya. Tanda lahir yang hanya dimiliki oleh Emily, karena itulah aku tahu bahwa dia adalah Emily." Anetta menunduk. "Maaf karena tidak memberitahumu."

KUCING

"Jadi itulah penyebab kamu sangat ingin aku memaafkan dan melupakan kejadian waktu itu?"

Anetta mengangguk.

"Tapi aku sudah terlanjur membunuhnya."

Air mata menetes perlahan di wajah Anetta. "Apa … apa kamu menyiksanya, Damian?"

"Ya."

Anetta mendongak dengan matanya yang basah. "T-tubuhnya … kamu tidak membuangnya begitu saja, 'kan?"

Damian menarik napas perlahan dan meraih tubuh Anetta

KUCING

lalu memeluknya erat sementara Anetta menangis.

"Apa kamu membenciku?"

Anetta menggeleng, memeluk erat tubuh Damian. "Tidak," ujarnya di tengah isak tangis.

"Bencilah aku," gumam Damian.

Anetta menggeleng di dada Damian. "Aku tidak membencimu."

"Tapi aku membunuh saudarimu."

"A-aku …. Aku tahu. T-tapi aku tidak membencimu."

KUCING

Damian mengerang dan meletakkan wajahnya di puncak kepala Anetta. "Kenapa kamu tidak membenciku, Aneth?"

"K-kamu adalah suamiku, milikku dan aku tidak bisa membencimu. P-pasti ada kesalahan yang telah Emily lakukan hingga kamu harus membunuhnya." Anetta terisak keras. "Maaf, aku menangis. T-tapi aku …."

"Menangislah."

Anetta terus menangis seraya memeluk tubuh suaminya.

KUCING

"Ini yang terakhir kalinya, Anetta. Aku berjanji."

Anetta mendongak, menatap suaminya dengan wajah basah. Damian menyeka air mata di pipi istrinya.

"Setelah ini, aku tidak akan melakukan apa-apa lagi. Aku juga tidak akan mengganggumu dan Damian lagi."

"M-maksudnya … kamu akan pergi?"

"Kenapa?" Damian memandang lekat. Untuk pertama kali sorot keji yang biasanya terlihat di matanya menghilang.

KUCING

"Apa kamu tidak ingin aku pergi?"

Anetta menggeleng. "A-aku … aku menerima apa pun yang ada di diri Damian. Dan … aku yakin Damian juga menerimamu."

"Aku tahu. Karena itulah aku semakin ingin pergi dari kalian," bisik Damian tercekat. "Aku adalah dendam yang melekat di hatinya saat kecelakaan Viona. Tapi Damian sudah merelakan semuanya. Merelakan kepergian Viona. Kalau aku bersikeras untuk terus mengganggunya, aku hanya membuatnya semakin menderita."

KUCING

"Damian."

"Karena aku, kalian kehilangan Starla. Kupikir Damian akan membenciku saat itu. Tapi … tapi dia belajar darimu. Kamu menerimaku padahal kamu tahu aku yang membunuh anakmu. Tapi kamu tetap menerimaku."

"Karena kamu adalah suamiku. Bagian dari diri suamiku."

"Jika Damian bisa mengikhlaskan dendamnya. Maka kurasa, aku bisa membiarkan dia bahagia. Kata-katamu hari itu … bahwa tidak ada manusia yang

KUCING

benar-benar bersih dan tidak ada pula manusia yang benar-benar kotor, menyadarkan aku bahwa tidak seharusnya aku ada di dunia ini. Aku adalah kesalahan yang terjadi. Aku adalah beban yang memenuhi benak Damian."

"Damian …." Air mata Anetta mengalir semakin deras.

"Damian mencintaimu, Aneth. Teramat sangat. Jadi, jangan menangis lagi setelah ini. Aku yakin Damian tidak akan pernah menyakitimu."

Anetta terisak keras seraya memeluk Damian.

KUCING

"Maaf karena dulu aku pernah menyiksamu," ujar Damian tercekat. "Aku yang melakukan semuanya, mendorongmu, mencambukmu, melukai tanganmu. Semuanya, aku yang melakukannya, Anetta. Maafkan aku."

"Aku sudah melupakan hal itu," bisik Anetta tulus.

Damian tersenyum. Ia tahu itu. "Kalau aku nyata, aku pasti juga sangat mencintaimu sebesar yang Damian rasakan. Aku pasti akan sangat bahagia bersamamu."

KUCING

"Aku juga bahagia bersamamu, Damian. Tidak ada yang kutakutkan lagi darimu."

"Terima kasih, Aneth." Damian memeluk Anetta dan mengecup puncak kepala Anetta. "Terima kasih sudah menerima kehadiranku yang tidak seharusnya ada ini. Terima kasih karena mencintaiku dengan tulus."

Anetta hanya bisa menangis.

"Tidurlah. Biarkan aku memelukmu sampai kamu terlelap. Biarkan aku menjagamu untuk yang terakhir kalinya."

KUCING

"Aku mencintaimu," bisik Anetta.

Damian tersenyum dengan matanya yang memerah. "Aku juga sangat mencintaimu."

'Damian, kalau kau dengar aku, aku hanya ingin mengatakan agar jangan sampai kau menyia-nyiakan Anetta. Jaga dia dengan nyawamu. Perlakukan dia dengan baik. Aku tahu, kau pasti bisa memperlakukan dia dengan baik'. Damian menarik napas dalam-dalam, menghirup aroma tubuh Anetta untuk yang terakhir kalinya. *'Wanita ini … adalah wanita paling indah yang*

KUCING

pernah kutemui, Damian. Beruntunglah kau memilikinya.' Damian tersenyum tulus. *'Terima kasih sudah menerimaku sebagai bagian dari dirimu. Hiduplah dengan bahagia. Aku akan menjagamu dari kejauhan.'*

Saat Anetta terbangun keesokan harinya. Ia menatap Damian yang sedang memandang kosong langit-langit kamar.

"Sayang …." Anetta menyentuh dada suaminya.

"Dia sudah pergi, Aneth. Rasanya kepalaku kosong. Hening. Tidak ada lagi suara-suara

KUCING

yang terdengar. Aku berusaha memanggilnya. Tapi dia tidak menjawabnya," ujar Damian pelan, masih menatap kosong langit-langit kamar mereka.

Anetta meletakkan kepalanya di dada Damian dan pria itu memeluk istrinya.

"Apakah kamu masih bisa merasakannya di dalam dirimu?"

"Masih. Tapi dia tidak memberiku respon," ujar Damian pelan, "Rasanya aneh. Terbiasa dengan suara-suaranya, kini terasa hening. Rasanya aneh."

KUCING

Anetta tersenyum lembut, menenangkan suaminya.

"Tapi dia tidak benar-benar meninggalkanmu." Anetta menatap suaminya lekat. "Dia mengakui semuanya padaku tadi malam. Tentang Emily."

"Kamu pasti membenciku," ujar Damian pelan.

"Tidak." Anetta menggeleng. "Aku sudah pernah bilang padamu. Aku tidak akan pernah bisa membencimu. Dan tidak akan mungkin."

"Aku mengunggah semua dokumen rahasia ayahmu ke

KUCING

media. Tentang keburukannya selama menjabat. Tentang penggelapan dana yang dia lakukan. Mungkin … dalam waktu dekat ayahmu akan mengundurkan diri dari jabatannya dan akan menerima hukumannya."

"Aku tahu." Anetta mengangguk. "Terima kasih karena tetap membiarkannya hidup."

"Tapi aku memberikan neraka padanya. Menghancurkan apa yang dia jaga mati-matian."

KUCING

"Mungkin Papa memang pantas mendapatkannya," ujar Anetta dengan mata berkaca-kaca. "Perbuatannya padamu, pada Viona, padaku, pada rakyatnya. Dia harus menerima hukumannya. Karena hidup memiliki hukum sebab akibat."

"Aneth—"

"Jangan tinggalkan aku." Anetta memeluk erat leher Damian. "Sekarang aku benar-benar hanya memilikimu, Damian, jangan tinggalkan aku. Kumohon …."

KUCING

"Sayang, aku tidak akan pernah meninggalkanmu." Damian memeluknya erat.

"Berjanjilah akan terus bersamaku. Aku … aku akan berusaha untuk menjadi lebih baik. Aku akan mengurangi sikap gegabahku. Aku juga akan belajar untuk tidak sering-sering menangis seperti ini. Aku juga akan—"

"Tidak. Tetaplah seperti sekarang," ujar Damian seraya tersenyum. "Dirimu yang cengeng, yang selalu membutuhkan perhatian ekstra dariku, yang

KUCING

selalu membuatku harus terkena serangan jantung nyaris setiap waktu. Aku suka dirimu yang seperti itu. Tapi untuk bagian melukai diri sendiri, tolong kurangi itu. Dan jangan terkilir terus. Meski aku suka menggendongmu ke mana-mana. Jangan terus-terusan terkilir. Kakimu bisa patah lama-lama."

Anetta tertawa dan menangis di saat yang bersamaan.

"Apa tidak masalah kalau aku terus menangis?"

KUCING

"Tidak masalah. Lagi pula dirimu tanpa kecengengan itu kan terasa berbeda."

Anetta mencubit lengan suaminya.

"Apa kamu tidak masalah dengan sikap gegabahku?"

"Itu akan mengingatkanku untuk menjagamu lebih hati-hati lagi."

Anetta tersenyum, memandangi wajah suaminya.

"Aku berjanji untuk lebih hati-hati agar tidak melukai diri sendiri."

KUCING

"Bagus." Damian mengangguk. "Tolong terus ingat itu."

"Tapi bolehkah aku belajar memasak? Dulu waktu tinggal sendiri di apartemen, aku ingin sekali bisa memasak sesuatu yang enak."

Damian menggeleng tegas. "Tidak untuk yang satu itu. Memasak artinya siap untuk melihatku mati di tempat. Kamu akan membakar habis dapur. Jangan lakukan itu."

Bibir Anetta mengerucut.

"Memakai sepatu hak tinggi?"

KUCING

"Yang satu itu juga. Jangan berpikir untuk melakukannya juga."

"Tapi aku ingin—"

"Kalau siap untuk duduk selama satu minggu di kursi roda, maka lakukanlah."

Wajah Anetta mencebik.

"Aku ingin tinggi sedikit saja di sampingmu."

"Tubuhmu memang mungil. Mau apa lagi?"

Anetta mendelik. "Karena itulah aku ingin terlihat tinggi."

"Tidak perlu. Aku suka dirimu yang pendek," ledek Damian.

KUCING

"Damian!"

Damian hanya tertawa.

"Ngomong-ngomong, untuk siapa barang-barang yang kamu beli kemarin?"

"Sudah kuduga, kamu pasti mengikuti aku," gerutu Anetta.

"Jawab saja. Apa diam-diam kamu ingin memberikan hadiah buat seseorang? Padahal kamu belum pernah memberiku hadiah apa-apa." Damian memelotot cemburu. "Akan kubunuh siapa pun yang menerima hadiah—"

KUCING

"Kalau begitu, bunuh saja dirimu sendiri," gumam Anetta sebal.

Damian terdiam, menatap istrinya.

"Kamu berbelanja untukku?" tanyanya tidak percaya.

"Lalu untuk siapa? Lagi pula aku hanya punya satu suami, jadi hanya kamu—"

Damian membungkam bibir istrinya dengan ciuman dalam.

"Jangan pernah berpikir untuk mencari suami lain," ancamnya setelah melepaskan bibir Anetta.

KUCING

"Harusnya kamu pura-pura tidak tahu saja dan biarkan aku memberimu kejutan."

"Aku tidak tahu," jawab Damian cepat. "Aku tidak tahu kamu membeli kemeja, dasi dan jam tangan—"

"Dasar menyebalkan!" jerit Anetta kemudian turun dari ranjang.

Ah, sial! Damian salah bicara.

"Sayang, aku bisa jelaskan—"

Pintu kamar mandi tertutup di depan wajah Damian. Damian mencoba membukanya tapi Anetta menguncinya dari dalam.

KUCING

"Sayang, aku minta maaf—"

"Aku tidak mau bicara denganmu!" teriak Anetta dari dalam kamar mandi.

"Sayang, dengarkan dulu. Kalau kamu ingin membelikannya untukku, kenapa tidak ajak saja aku sekalian? Toh kita—"

"Kamu tidak tahu apa itu kejutan?!" Anetta tiba-tiba membuka pintu dan menatap Damian galak. Meski wajahnya tetap saja terlihat menggemaskan. "Kalau aku mengajakmu, itu bukan lagi kejutan!" Pintu kembali

KUCING

terhempas di depan wajah Damian.

Damian tertawa geli. Kembali mengetuk pintu.

"Baiklah, aku minta maaf, Aneth. Tolong, maafkan aku."

"Aku marah padamu!"

Damian tertawa tanpa suara. Kemarahan Anetta malah terasa menggemaskan.

"Tapi jangan marah lama-lama," bujuk Damian, "Ayolah, Sayang. Sudahi marahnya. Aku berjanji akan—"

KUCING

Anetta membuka pintu kamar mandi dan berdiri dengan pipi menggembung menahan tangis.

"Maafkan aku," ujar Damian dengan tulus. Tidak tega melihat istrinya yang hendak menangis.

"Sekarang kamu sudah tahu apa yang kubeli. Jadi aku batal memberikannya padamu."

"Kenapa begitu?" tanya Damian tidak terima.

"Akan aku berikan pada Dokter Pras saja."

"Tidak!" Damian memelotot. "Aku akui, aku bersalah, tapi

KUCING

tolonglah jangan membuatku mati berdiri karena cemburu."

"Jadi kamu cemburu?" Anetta menoleh menatap suaminya.

"Menurutmu?" Damian menatap datar.

Anetta tidak bisa menahan senyumnya dan mendekati Damian kemudian memeluknya. "Kamu benar-benar cemburu kalau aku memberikannya pada Dokter Pras?"

"Ya."

"Sebesar apa rasa cemburumu?"

KUCING

"Sangat besar sampai aku pikir, aku bisa membunuh dokter itu."

"Tapi kamu tidak akan bisa membunuhnya. Aku melarangmu."

"Baik, aku tidak akan membunuhnya," ujar Damian patuh.

"Bagus. Janji padaku untuk tidak pernah menghajar Dokter Pras?"

"Janji."

Anetta tersenyum lebar. "Baiklah. Kalau begitu keputusanku sudah bulat. Aku

KUCING

akan memberikan semuanya kepada Dokter Pras."

"Aneth!" Damian ternganga tidak percaya. Ia sudah berjanji sampai seperti itu, ia pikir istrinya akan memaafkannya. "Aku akan membunuh dokter sialan itu!" teriak Damian sebal.

"Tidak!" Anetta memelotot. "Kamu sudah berjanji. Kalau kamu mengingkarinya, aku akan sangat marah padamu, Damian!"

"Ah, sialan!" Damian berbaring di ranjang dengan wajah kesal. Bagaimana bisa Anetta mempermainkannya seperti ini?

KUCING

"Jadi aku belum dimaafkan?" tanyanya seraya menatap istrinya yang tengah membersihkan wajahnya di meja rias.

"Belum," jawab Anetta seraya tersenyum.

"Hari ini aku mau tidur saja! Jangan ganggu aku!" Damian membentak kesal karena merajuk.

"Tidur saja. Aku memang tidak mau mengganggumu. Aku ada janji bersama Daisy hari ini."

"Aku ikut!" Damian berujar cepat.

"Tidak. Pergilah ke kantor."

"Tidak! Aku ikut denganmu!"

KUCING

"Tidak mau! Kamu harus bekerja atau tidur saja seharian! Bukannya kamu tidak mau diganggu?" cibir Anetta.

"Aku akan ikut denganmu." Putus Damian.

"Argh! Damian!" Anetta menjerit kesal.

"Pokoknya aku akan ikut denganmu. Tidak ada bantahan! Aku suamimu, ingat?"

Anetta hanya menggerutu sebal menatap suaminya.

Memangnya siapa yang bilang kalau Damian adalah pembantu

KUCING

Anetta? Dasar suami menyebalkan.

KUCING

Dua Puluh Empat

KUCING

"Berhentilah menatap istrimu seolah dia akan kabur. Dia tidak akan ke mana-mana," gerutu Arland, ketika Damian terus

mengawasi istrinya ke mana pun Anetta bergerak.

"Dia memang tidak akan ke mana-mana, tapi dia bisa saja tersandung, jatuh ke kolam renang atau terpeleset di lantai."

Arland hanya menghela napas seraya meledek betapa posesifnya Damian ketika menjadi suami.

Mereka sedang berada di rumah milik Almeera. Menghadiri acara ulang tahun Ravella. Damian sangat cemas ketika Anetta melangkah menyusuri tepi kolam renang bersama Kansha. Jika salah melangkah sedikit saja, istrinya itu

KUCING

bisa tersandung oleh kakinya sendiri.

"Kenapa dia melangkah tanpa menatap ke depan?" gerutu Damian saat Anetta malah sibuk tertawa bersama Kansha.

Arland hanya menghela napas seraya menggeleng-gelengkan kepalanya. Benar-benar tidak tertolong. Sepupunya yang 'gila' ini benar-benar sudah bertekuk lutut sejatuh-jatuhnya kepada Anetta. Siapa yang menyangka wanita bertubuh mungil dan selalu tersenyum polos itu mampu

KUCING

membuat Damian bersimpuh di depannya?

"Sial!" Damian berlari sementara Arland memelotot ketika melihat Anetta terpeleset oleh kakinya sendiri.

Damian mencapai tubuh istrinya tepat ketika Anetta hendak terduduk di atas rumput.

"R-rumputnya licin," ujar Anetta menunduk takut saat melihat tatapan suaminya.

"Karena itu, melangkahlah dengan hati-hati." Damian langsung menggendong tubuh Anetta dan mendudukkannya di

KUCING

kursi yang ditata di halaman itu. "Ada yang terluka?" Damian berjongkok di depan istrinya. Memeriksa kaki Anetta.

Anetta menggeleng seraya membelai rambut suaminya.

"Aku baik-baik saja, Damian."

"Duduk saja di sini dan jangan berkeliaran lagi."

"Aku tidak berkeliaran." Anetta memelotot.

"Ya, bergerak ke sana kemari tanpa henti, membuatku selalu waspada karenanya."

Anetta tersenyum lembut. "Maaf," ujarnya lalu tertawa

KUCING

melihat wajah sebal suaminya. "Aku akan duduk saja di sini."

Damian berdiri di belakang kursi istrinya sementara acara ulang tahun akan segera dimulai.

"Vella sangat cantik," ujar Anetta meraih tangan Damian yang ada di bahunya, membelai punggung tangan suaminya.

"Ya, terlihat mirip sekali dengan Almeera."

Anetta tertawa saat melihat betapa posesifnya Ravel menggendong putrinya.

"Ayahnya posesif sekali," gumam Anetta.

KUCING

"Aku juga akan seperti itu jika Starla bersama kita."

Anetta mendongak sementara Damian menunduk. Anetta tersenyum lembut, menggenggam tangan suaminya.

"Ya, aku dapat membayangkannya," bisik Anetta pelan.

KUCING

❀❀❀

Suara orang yang sedang muntah terdengar dari kamar mandi. Damian terbangun dan

menatap jam yang ada di nakas. Lalu menoleh ke samping.

Terkejut karena tidak mendapati Anetta di sampingnya, pria itu melompat bangun dan menuju kamar mandi.

"Sayang …." Damian bersimpuh di depan Anetta yang sedang memuntahkan isi perutnya ke dalam kloset.

Anetta bersandar lemas di lengan Damian.

"Aku ingin mencuci mulut," gumamnya lemah.

Damian membantu Anetta berdiri dan membimbing istrinya

KUCING

menuju wastafel. Memegangi rambut istrinya saat Anetta membungkuk untuk mencuci mulutnya.

"Apa kemarin kamu makan sesuatu yang lain selain yang aku ambilkan?" tanya Damian cemas.

Anetta menggeleng. "Aku hanya makan makanan yang kamu ambilkan. Aku tidak makan yang lain."

Damian menggendong Anetta menuju ranjang dan membaringkan istrinya. Kemudian duduk di tepi ranjang seraya

KUCING

meraih ponsel untuk menghubungi dokter pribadinya.

"Damian …."

"Ya." Damian meletakkan ponsel setelah menghubungi Dokter Rudy.

"Aku ingin minum teh lemon hangat."

"Aku akan meminta bibi untuk—"

Anetta menggeleng. "Aku ingin kamu yang membuatnya. Jangan terlalu manis."

"Baiklah. Tunggu di sini."

Damian melangkah keluar dari kamar menuju dapur. Sementara

KUCING

Anetta terbaring lemah di ranjang. Kepalanya terasa cukup pusing sejak tadi malam.

Damian datang membawakan teh lemon yang Anetta inginkan, bersamaan dengan dokter yang juga memasuki rumah, diantarkan oleh pelayan menuju kamar Damian dan Anetta.

"Minum dulu." Damian membantu istrinya untuk minum teh lemon itu, kemudian Anetta duduk bersandar di kepala ranjang, tersenyum kepada dokter yang mendekat.

KUCING

"Selamat pagi, Dokter," sapanya ramah dengan suaranya yang lemah.

"Nyonya Anetta, Tuan Damian, selamat pagi." Dokter duduk di tepi ranjang dan menatap wajah Anetta yang pucat, sementara Damian duduk di samping istrinya. "Anda terlihat pucat. Mari saya periksa."

Anetta mengangguk, membiarkan sang dokter memeriksa tekanan darahnya dan juga memeriksa perutnya.

"Bagaimana?" tanya Damian tidak sabar setelah dokter

KUCING

memeriksa perut Anetta. "Apa dia keracunan?"

"Tidak, Tuan. Nyonya Anetta tidak keracunan. Sebaliknya, ini adalah kabar baik."

Satu alis Damian terangkat bingung.

"Nyonya Anetta mengandung. Tapi mengingat kondisi Nyonya Anetta yang lemah, saran saya, segera temui dokter kandungan untuk pemeriksaan mendalam. Secepatnya."

"M-maksudnya istriku hamil?" Damian bertanya tidak percaya.

KUCING

Dokter Rudy tersenyum seraya mengangguk. “Benar, Tuan. Istri Anda sedang hamil. Anda harus segera membawa istri Anda menemui dokter kandungan secepatnya. Nyonya Anetta membutuhkan banyak vitamin selama masa kehamilan.”

Damian menoleh kepada Anetta yang duduk seraya menatap perutnya.

“Sayang, terima kasih,” bisik Damian mengecup sisi kepala istrinya.

KUCING

"A-aku hamil?" tanya Anetta pelan, masih tidak menyangka dengan berita ini.

"Ya. Starla akan memiliki adik."

Anetta tersenyum dan matanya memerah. Ia tersenyum dengan air mata mengalir di sudut matanya.

Aku hamil. Bisiknya pelan dengan hati bahagia.

Damian mempekerjakan dua orang perawat untuk merawat

Anetta selama masa kehamilannya. Dan karena kondisi Anetta yang lemah, ditambah dengan usia kehamilan yang masih sangat rentan, Anetta harus beraktivitas dengan menggunakan kursi roda. Kali ini, Anetta sama sekali tidak mengeluh.

"Bagaimana hari ini? Masih muntah?" Damian mengecup puncak kepala istrinya setelah pulang bekerja. Ia jarang ke kantor jika tidak ada hal yang sangat penting untuk dikerjakan, namun hari ini ada pertemuan penting yang mengharuskan Damian

hadir. Mau tidak mau, ia meninggalkan Anetta bersama para pelayan dan dua perawatnya.

"Hanya satu kali," ujar Anetta mendongak menatap suaminya.

Damian menyerahkan sebuket mawar merah untuknya. Anetta menerimanya dengan senyuman lebar.

"Kurasa rumah kita sudah terlalu banyak bunga," ujar Anetta seraya memeluk buket itu.

Damian memang sering membelikannya bunga setiap kali pulang bekerja.

KUCING

Damian meraih tubuh Anetta dan menggendongnya, melangkah menuju sofa dan memangku istrinya yang mungil itu.

"Kenapa kamu masih terasa begitu ringan?"

"Aku sudah makan cukup banyak," ujar Anetta. "Sampai perutku terasa penuh."

"Tapi kamu masih sangat ringan. Kamu perlu menambah berat badan."

"Itu karena kamu saja yang terlalu besar," gerutu Anetta.

"Menggendongmu sekarang dengan menggendongmu dua

KUCING

bulan lalu, tidak ada bedanya. Kamu tetap seringan dulu."

"Beratku sudah naik tiga kilogram, Damian."

"Kita tambah beberapa kilogram lagi."

Anetta hanya mengerucutkan bibir. "Makan terlalu banyak membuatku mual."

"Kalau begitu, sering-seringlah makan kudapan."

"Aku juga sudah muak mengunyah terus," gumam Anetta.

"Kalau begitu makan buah saja." Damian berdiri dan

KUCING

menggendong istrinya menuju dapur. Mendudukkan Anetta di atas meja pantri, pria itu membuka kulkas dan meraih beberapa buah-buahan. Apel, anggur, buah naga, dan pisang. Damian mulai mengupas apel sementara Anetta duduk santai di atas meja.

"Aku ingin ke rumah Mom," ujar Anetta saat Damian menyuapi sepotong apel ke mulutnya.

"Besok saja."

Anetta menggeleng. "Malam ini saja. Menginap di sana."

KUCING

"Kenapa tidak besok?" tanya Damian kembali menyuapi istrinya yang membuka mulut.

"Mengapa tidak malam ini?" Anetta balas bertanya.

"Kamu akan kelelahan dan tidak akan bisa tidur setelahnya."

"Aku punya suami yang siap siaga memijat kaki dan punggungku," ucap Anetta seraya tersenyum.

Damian memutar bola mata. Anetta mulai mengeluarkan jurus rayuannya.

KUCING

"Aku juga ingin makan malam masakan Mom. Aku ingin ikan tuna."

"Aku bisa membuatnya untukmu."

"Tidak mau! Pokoknya aku mau ke rumah Mom malam ini!"

Titik. Tidak akan bisa dibantah. *Case close*.

Damian menghela napas, menyuapkan buah naga kepada Anetta.

"Baiklah."

Anetta tersenyum senang. Ia tahu sekali kalau ia akan menang dalam hal ini.

KUCING

Saat mereka sampai di rumah Justin Algantara, Damian mendorong kursi roda istrinya.

"Aneth!" Ibunya melangkah mendekat dan memeluk Anetta. "Mom rindu padamu."

"Aku juga. Apa Mom masak ikan tuna malam ini? Aku ingin sekali makan itu."

"Ah, tunggu di ruang santai kalau begitu. Akan Mom masakkan dulu."

"Terima kasih, Mom."

Damian membawa istrinya ke ruang santai di mana ayahnya dan Casya duduk santai di sana.

KUCING

"Bagaimana kondisimu?" Casya meraih tangan Anetta dan menggenggamnya.

"Baik. Aku juga sudah jarang muntah akhir-akhir ini."

"Hebat!" Casya menatap bahagia. "Tidak seperti saat mengandung Starla dulu. Kamu muntah sampai usia kandunganmu tujuh bulan."

Anetta tersenyum sementara Damian menunduk menatap lantai. Ia kehilangan momen itu. Momen ketika Anetta mengandung Starla. Karena itulah Damian bertekad untuk tidak akan

KUCING

kehilangan momen apa pun di kehamilan ini. Ia tidak mau melewatkan sedikit saja dari masa-masa ini.

"Damian." Anetta memanggil Damian yang hanya diam menatap lantai. Ia tahu bahwa suaminya tengah memikirkan ucapan Casya barusan. Damian menjadi agak sensitif semenjak Anetta mengandung.

"Ya." Damian menatap istrinya.

"Aku haus," ujarnya pelan.

Damian segera berdiri dan melangkah menuju dapur.

KUCING

Anetta segera menatap kakak iparnya.

"Kak, bisakah kita tidak membahas tentang kehamilanku yang lalu di depan Damian?" pinta Anetta dengan suara pelan. "Damian selalu tampak sedih jika mendengar hal yang menyangkut kehamilanku sebelumnya."

"Ah, maafkan aku," ujar Casya merasa bersalah.

"Dia juga sering menangis diam-diam akhir-akhir ini seraya terus menggumamkan nama Starla. Jadi, aku memutuskan untuk tidak mengaitkan kejadian

sekarang dengan masa lampau. Dia sudah cukup tertekan karena masih menganggap dirinya sebagai penyebab kepergian Starla. Aku tidak ingin dia terus-terusan merasa seperti itu."

"Aku mengerti, maafkan aku," ucap Casya bersungguh-sungguh.

Anetta mengangguk, menggenggam tangan Casya. "Terima kasih, Kak."

Damian datang dengan membawakan segelas air hangat untuk Anetta. Anetta lebih suka minum dengan air hangat sejak ia mengandung.

KUCING

"Terima kasih, Sayang," ujar Anetta seraya tersenyum lembut.

Damian tersenyum singkat dan membelai kepala Anetta penuh sayang.

Casya yang menatap itu, merasa bersalah kepada adiknya. Adiknya sudah jauh berubah dari yang dulu. Sejak Anetta kembali ke rumah Damian, adiknya tidak lagi 'menggila' seperti dulu.

❀❀❀

"Belum tidur?" Casya menatap Damian yang duduk di tepi kolam

KUCING

renang sendirian, hari sudah lewat tengah malam, tapi pria itu masih duduk di sana.

"Belum mengantuk," ujar Damian pelan sambil terus menatap langit.

"Anetta sudah tidur?"

"Sudah."

"Damy …." Casya menyentuh bahu Damian agar adiknya itu menatapnya. Damian menoleh dengan mata memerah. Casya segera meraih bahu Damian dan memeluknya. "Maafkan Kakak," ujar Casya pelan.

KUCING

"Tidak ada yang perlu dimaafkan," ujar Damian meletakkan dagunya di bahu Casya. "Terima kasih karena dulu sudah menyelamatkan Anetta dariku."

Casya menatap lekat wajah adiknya.

"Starla pergi bukan karena salahmu."

"Memang salahku," ujar Damian tercekat. "Kalau saja—"

"Jantung Starla lemah. Pras yang memberitahuku. Saat kelahiran Starla, Pras belum sempat memberitahu Anetta

KUCING

tentang kondisi Starla saat itu, karena takut membuat Anetta tertekan. Pras berniat untuk memberitahu Anetta ketika Anetta keluar dari rumah sakit. Tapi ternyata Pras terlambat. Starla tidak mampu bertahan selama yang diharapkan."

"Malam itu …." Damian menunduk. "Malam itu aku mengarahkan senjataku ke dadanya." Damian berujar serak. "Aku berniat membunuhnya. Tapi itu tidak terjadi karena aku menyuruh Aneth membawa Starla menjauh. Mereka mengurung diri

KUCING

di kamarku selama beberapa jam. Tapi pada tengah malam itu, Starla pergi begitu saja. Seolah memberitahuku bahwa apa yang kuinginkan sudah terwujud."

Damian meletakkan keningnya di bahu Casya.

"A-aku tidak bermaksud—" Damian memeluk Casya dan menangis.

Casya mengerjap, memeluk erat adiknya. Anetta pernah membahas sedikit mengenai Damian. Anetta berkata bahwa ada sisi lain dari Damian yang terus-menerus ingin Damian

KUCING

melakukan kejahatan. Apa pun yang Damian lakukan terhadap Anetta, itu semua bukanlah kehendak Damian. Tapi ia tidak bisa mengendalikan tubuhnya. Tapi Anetta juga mengatakan bahwa sisi itu kini telah pergi. Tidak lagi mengganggu Damian, tapi tetap meninggalkan rasa bersalah di hati Damian.

"Semuanya sudah terjadi. Starla sudah bahagia. Starla pasti tidak ingin kamu terus-terusan terlarut oleh rasa bersalah. Kenapa tidak fokus saja pada masa

KUCING

sekarang dan relakan semua yang telah terjadi di masa lalu?"

"Aku tidak pantas—"

"Kalau begitu, siapa yang menurutmu pantas mendampingi Anetta selain kamu, Damy?"

"Anetta milikku," ujar Damian.

"Kalau begitu, lepaskan semua rasa bersalah itu. Anetta juga tidak pernah membencimu. Anetta sudah merelakan semuanya. Anetta ingin fokus pada masa depan. Kenapa tidak bersama-sama fokus menatap masa depan

KUCING

dan tutup semua pintu dari masa lalu?"

"Apakah … apakah aku boleh melakukannya?"

"Tentu saja." Casya menyeka air mata di pipi adiknya. "Tentu saja kamu berhak bahagia. Mulai sekarang, Kakak mohon lupakan semua hal yang menyakitkan itu. Semakin kamu memikirkannya, semuanya akan semakin menyakitkan. Jadi, relakan dan lupakan. Kenanglah Starla dengan cara yang baik. Jangan sampai rasa bersalah itu mengganggu kebahagiaanmu bersama Anetta."

KUCING

Damian menunduk.

"Semua orang pernah melakukan kesalahan. Sebagian terluka dan terpuruk, tapi sebagian orang bangkit dan menjadikannya pelajaran. Pilihan itu ada di tanganmu, Damian. Tidak ada yang bisa menarikmu dari lumpur rasa bersalah itu selain dirimu sendiri. Seperti sebuah buku dengan halaman yang penuh noda. Tutup saja halaman itu dan mulai di halaman berikutnya."

Damian kembali memeluk Casya erat.

KUCING

"Terima kasih," bisiknya pelan.

Casya tersenyum. "Berterima kasihlah kepada istrimu. Tanpa dia, kita tidak akan mencapai titik ini."

Ketika Damian kembali ke kamarnya, ia menyusup masuk ke dalam selimut dan memeluk Anetta.

"Dari mana?" tanya Anetta memeluk pinggang suaminya.

"Bicara dengan Casya," jawab Damian jujur.

Anetta tersenyum, memeluk lebih erat.

KUCING

"Sayang …."

"Hm." Damian meletakkan dagu di puncak kepala istrinya.

"Aku mencintaimu," bisik Anetta.

Damian tersenyum, mengecup puncak kepala itu dengan lembut. "Aku juga mencintaimu."

KUCING

Dua Puluh Lima

KUCING

Casya mendorong kursi roda Anetta ke halaman belakang.

"Apa ada pesta?" tanya Anetta saat melihat halaman belakang rumahnya memiliki banyak meja

dan kursi yang ditata indah. Langit senja membuatnya semakin cantik karena cahaya jingga. Lampu-lampu kecil yang dipasang juga menambah keindahan dekorasi halaman belakang rumahnya.

"Tidak," ujar Casya sambil terus mendorong.

"Lalu? Kenapa ada banyak orang?" Ia menatap bingung pada keluarga besar Damian yang hadir. "Apa Damian berulang tahun?"

"Tidak juga."

Baiklah. Ini sangat membingungkan bagi Anetta. Dan

KUCING

terlebih Casya juga mendandaninya dengan mengenakan gaun indah berwarna putih. Tangan Anetta membelai perutnya yang membuncit. Ia terus bertanya-tanya.

Justin datang mengambil alih kursi roda dari tangan Casya dan mendorong Anetta.

"Dad? Apakah ada yang berulang tahun?" tanya Anetta.

"Tidak, Nak."

"Lalu? Kenapa semua orang ada di sini?"

"Mereka datang untukmu," jawab Justin.

KUCING

"Kenapa datang—" Anetta terdiam ketika melihat Damian berdiri di ujung karpet merah itu. Anetta menatap sekeliling, jika dilihat, halaman belakang rumahnya telah disulap menjadi tempat untuk … upacara pernikahan?

Terlebih Damian tampak rapi dengan tuksedo hitamnya.

Damian tersenyum kepada Anetta. Sementara Justin membungkuk kemudian mengecup puncak kepala menantunya.

KUCING

"Damian, ada acara apa ini?" tanya Anetta saat Damian menyerahkan sebuket mawar putih untuknya.

"Untukmu," ujar Damian.

Anetta menerimanya dengan wajah bingung.

Damian kemudian berlutut di depannya.

"Anetta, maaf jika selama ini aku belum menjadi suami yang sempurna untukmu."

Anetta hanya memandang lekat suaminya. Sementara Damian memulai pidatonya.

KUCING

"Aku juga minta maaf karena dulu menikahimu tanpa persiapan, tanpa melamarmu dengan benar. Kita mengucapkan sumpah pernikahan tanpa disaksikan oleh orang-orang yang menyayangi kita."

"Damian ...." Mata Anetta terasa panas melihat betapa lembut dan tulusnya cara Damian menatapnya.

"Mungkin memang pernikahan kita diawali oleh keterpaksaan. Tepatnya aku memaksamu untuk menikah, aku ingat dengan gaun kebesaran yang

KUCING

kamu kenakan hari itu, sepatu yang juga bukan ukuran kakimu. Wajah yang tanpa riasan. Kamu berdiri di sampingku, meski kamu tidak menginginkannya. Tapi kamu tetap melakukannya."

Anetta mengerjap saat matanya berair.

Damian menatapnya sendu. "Maaf karena tidak pernah melamar dengan cara yang pantas."

Anetta menggeleng dengan senyuman di wajahnya, meski matanya basah dan berkilau oleh air mata.

KUCING

"Terima kasih tetap berada di sampingku bahkan setelah semua hal menyakitkan yang aku beri padamu. Terima kasih untuk tetap mempercayaiku untuk menjagamu. Terima kasih, telah menunjukkan padaku apa itu kebahagiaan. Aku tidak tahu kebaikan apa yang kulakukan di masa lalu hingga aku memilikimu di masa sekarang, tapi jika bisa mengulang waktu, aku akan tetap menikahimu hari itu." Damian mengeluarkan sebuah cincin berlian indah. "Bahkan saat

KUCING

menikah, aku tidak memasangkan cincin di jarimu. Maafkan aku."

"Jangan meminta maaf," bisik Anetta menangis.

"Istriku yang cengeng." Damian tertawa pelan. "Entah apa jadinya hidupku tanpa melihat kecengenganmu itu."

Anetta tersedak oleh tawa dan air matanya sendiri. Begitu juga seluruh keluarga yang menyaksikan itu. Anetta memang terkenal dengan sifatnya yang cengeng dan pemaaf.

"Anetta Algantara, maukah kamu tetap menjadi istriku?

KUCING

Terimalah orang tidak sempurna ini untuk tetap bersamamu."

"Tidak," jawab Anetta pelan.

Damian terkejut, menatap Anetta lekat. Sementara semua orang memandang bingung.

"Maksudku tidak akan ada yang bisa merebut posisiku sebagai istrimu. Karena aku ingin selamanya menjadi istrimu," ucap Anetta seraya tersenyum geli melihat wajah suaminya yang memucat.

Damian mengerjap untuk sesaat. Lalu tertawa pelan.

KUCING

"Astaga, kenapa akhir-akhir ini kamu sering sekali mengerjai aku?" Damian memasangkan cincin itu ke jari manis Anetta. Kemudian mengecup telapak tangan wanita itu. "Selamat ulang tahun, Sayang."

"Ulang tahunku?"

"Ya."

"A-aku …." Anetta terdiam. Karena ia tidak pernah merayakan ulang tahun sebelumnya, Anetta jadi tidak tahu kalau hari ini adalah hari ulang tahunnya. Ia tidak pernah benar-benar memperhatikan tanggal. "U-ulang

KUCING

tahun pertamaku," bisik Anetta pelan.

Ia memandang semua orang yang menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuknya. Kemudian beberapa pelayan membawakan kue yang sangat besar dan tinggi ke hadapan Anetta.

"Itu kue sungguhan?" Anetta menatap takjub pada kue itu.

"Ya." Damian membantu Anetta berdiri dan memeluk pinggangnya.

"Bukan kue mainan?" Anetta bertanya polos.

KUCING

Damian tertawa, mengecup sisi kepala istrinya. "Kue sungguhan. Sayang. Kamu boleh memakannya kalau kamu mau."

"Bolehkah?"

"Tentu saja."

"Bolehkah aku potong sekarang?" Anetta meraih pisau pemotong kue yang ada di atas meja.

"Tiup dulu lilinnya," ujar Damian meletakkan kembali pisau pemotong kue itu di atas meja karena takut Anetta malah melukai dirinya sendiri dengan pisau itu. Jangan pernah biarkan

KUCING

Anetta memegang benda-benda tajam.

Anetta berdiri di depan kue yang tinggi itu, ia memejamkan mata kemudian meniup seluruh lilinnya. Namun, karena lilinnya terlalu banyak, ia tidak sanggup meniup semuanya.

"Damian, bantu aku tiup lilinnya. Aku ingin makan kuenya." Anetta merengek memegangi lengan suaminya.

Damian membantu meniup semua lilin itu, kemudian membantu Anetta memotong kuenya.

KUCING

Semuanya menyerukan ucapan selamat untuk Anetta yang tersenyum lebar. Membiarkan orang-orang memeluknya dengan hati-hati.

"Potongkan untukku," pinta Anetta yang masih dipeluk oleh orang-orang sementara matanya terus tertuju pada kue itu.

Damian tertawa geli, memotong kue dengan ukuran yang cukup besar, kemudian meletakkannya di atas piring. Setelah semua orang memeluk Anetta dan ia terus mengucapkan

KUCING

kalimat terima kasih, Anetta menyuap kuenya.

"Kamu suka?"

Wanita itu mengangguk. "Enak," jawabnya.

Damian tersenyum, mencium sudut bibir Anetta yang terkena krim dari kue itu, menjilatnya.

"Manis," ujar Damian.

Anetta mengerang malu dengan wajah merah padam.

"Semua orang melihat kita," bisik Anetta menyembunyikan wajahnya dengan cara menundukkan kepala.

KUCING

"Biarkan saja. Kenapa harus malu?"

"Damian." Anetta memelotot sementara Damian hanya tertawa.

"Abaikan saja mereka," ujar Damian dan kembali mengecup bibir istrinya.

❀❀❀

"Damian …."

Anetta mengerang seraya memegangi perutnya. Rasanya sakit sekali.

"Sayang." Damian membuka mata dan menoleh ke samping, ia

KUCING

langsung bangkit duduk dan menatap wajah istrinya yang pucat pasi. Terlebih tubuh Anetta telah basah oleh keringat.

"Perutku sakit." Anetta mengerang tertahan.

Damian segera turun dari ranjang, meraih ponsel untuk menghubungi rumah sakit.

"K-kita ke rumah sakit," ujarnya panik seraya menggendong Anetta keluar dari kamar. Jam menunjukkan pukul empat subuh dan semua orang sedang tertidur nyenyak. Tanpa berpikir panjang, Damian

KUCING

masukkan Anetta ke dalam mobil kemudian melajukan mobilnya keluar dari garasi. Karena masih sangat pagi, jalanan cukup lengang.

Anetta terus mengerang memegangi perutnya.

"Tahan sebentar," ujar Damian menyeka keringat di kening Anetta. "Kita akan segera sampai."

Anetta mengangguk. Terengah-engah menahan sakit. Ia berpegangan pada jok mobil dan mencoba menarik napas dalam-dalam.

KUCING

Ketika Anetta di bawa ke IGD, Damian menghubungi keluarganya, yang pertama ia hubungi adalah ibunya, mengatakan bahwa ia sedang berada di rumah sakit karena Anetta mengalami kontraksi.

"Pak Damian."

Damian menoleh kepada *obgyn* yang selama ini menjadi dokter istrinya.

"Bagaimana Anetta, Dokter?"

"Sepertinya harus segera dioperasi."

Damian terdiam dengan darah yang terasa dingin.

KUCING

"Tindakan harus segera dilakukan. Untuk menyelamatkan Anetta dan bayinya."

"L-lakukan yang terbaik, Dokter," pinta Damian.

Dokter mengangguk dan segera memberitahu perawat untuk menyiapkan ruang operasi. Damian segera mendekati istrinya dan menggenggam tangannya.

"Semuanya akan baik-baik saja, Sayang."

Anetta mengangguk dengan wajah pucat. Tersenyum lemah.

KUCING

"Kamu akan temani aku di dalam ruang operasi, 'kan?" tanya Anetta dengan suara pelan.

"Tentu saja." Damian menyeka keringat di wajah istrinya. "Jangan cemaskan apa pun. Anak kita akan segera lahir."

Anetta kembali mengangguk.

Ketika mereka sudah berada di ruang operasi, Damian berdiri di samping istrinya dan terus menggenggam tangan Anetta. Sementara Anetta memandang langit-langit rumah sakit dan balas menggenggam tangan suaminya dengan tangannya yang lemah.

KUCING

"Kamu sudah siapkan nama?" tanya Anetta pelan pada suaminya.

"Karena kamu tidak mau mengetahui jenis kelamin anak kita, aku belum menyiapkan nama untuknya."

Anetta tersenyum memandang suaminya. "Dia laki-laki," bisik Anetta.

"Benarkah?"

Anetta mengangguk. "Firasatku mengatakan, dia laki-laki."

KUCING

"Kalau begitu, akan aku pikirkan nama untuknya setelah ini."

Anetta mengangguk, kesadarannya mulai melayang karena efek bius. Namun, ia masih tetap setengah terjaga.

Sepanjang operasi berlangsung, Damian tidak melepaskan tangan istrinya dan terus berdoa dalam hatinya.

'Tuhan, tolong … selamatkan istri dan anakku. Aku mohon pada-Mu ….'

Bayi laki-laki lahir dengan selamat. Saat pertama kali Damian

KUCING

menggendongnya, air matanya merebak. Ia menatap lekat anaknya yang menangis dalam pelukannya. Dia hangat, bernapas dan bergerak.

Damian menoleh kepada Anetta yang tersenyum lemah. Anetta hanya berbaring, membiarkan Damian yang memeluk putra mereka.

"Aiden …," gumam Damian berbisik di telinga putranya. "Aiden Algantara. Ini *Daddy. Daddy* di sini."

KUCING

"Apakah anak saya sehat, Dokter?"

Damian sudah bertanya hal itu kepada dokter sejak beberapa hari lalu. Aiden telah berumur tiga hari.

Dokter tersenyum, memaklumi kecemasan Damian. "Sehat, jantungnya sehat, tubuhnya juga sehat. Kondisi ibunya juga mulai membaik. Dalam beberapa hari, Anetta sudah bisa pulang."

Damian mengangguk. "Terima kasih, Dokter."

KUCING

Pria itu kemudian kembali masuk ke dalam ruang perawatan Anetta di mana sebagian keluarganya sudah berkumpul di sana, menyambut kelahiran anggota baru dari keluarga Zahid. Tidak henti-hentinya mereka datang bergantian sejak hari pertama Aiden lahir.

"Kalau kecilnya saja setampan ini, aku yakin dia akan menjadi buaya kalau sudah dewasa," ucap Arland tak puasnya menatap Aiden yang tertidur nyenyak di boksnya.

KUCING

"Jaga ucapanmu." Damian memukul pelan kepala saudaranya.

Sementara Anetta duduk bersandar di kepala ranjang, pertengkaran Arland dan Damian selalu menjadi hiburan baru untuknya.

"Bagaimana perasaanmu?" Damian duduk di samping istrinya.

"Bahagia," ujar Anetta, meletakkan kepalanya di lengan Damian. Anetta kemudian memperhatikan wajah Casya yang sedikit murung, meski ia tetap

KUCING

tersenyum menatap keponakan tampannya. “Ada apa dengan wajah Kak Casya?” tanya Anetta pelan.

“Entahlah, tapi sepertinya ada hubungannya dengan dokter sialan itu.”

“Dokter Pras.” Anetta mengoreksi ucapan Damian.

“Ya, Pras atau siapalah itu,” gerutu Damian.

“Katanya Dokter Pras kembali ke Yogyakarta. Apakah ia akan menikah?” Anetta menatap suaminya lekat.

KUCING

Damian mengangkat bahu. "Mungkin saja."

Anetta menggeleng dan menatap kakak iparnya. "Jika itu terjadi, Kak Casya akan sangat patah hati," bisik Anetta khawatir.

"Apa terjadi sesuatu di antara mereka?" tanya Damian bingung.

"Kamu tidak tahu?"

Damian mengangkat bahu. "Perhatianku sepenuhnya tertuju padamu. Aku tidak bisa mengalihkan tatapan karena aku harus menjagamu dengan baik."

Jika Damian mengatakan itu dengan nada santai, Anetta

KUCING

mungkin akan menganggap suaminya menggombalinya. Akan tetapi Damian mengatakannya dengan wajah serius, dan hal itu membuat Anetta tersentuh. Damian memang tidak pernah mengalihkan tatapan darinya.

"Kuharap apa pun masalah mereka. Mereka menyelesaikannya dengan baik," ujar Anetta.

"Hm, kuharap juga begitu."

Ketika mereka kembali ke rumah, dengan Aiden bersama mereka, Damian membawa Anetta

KUCING

menuju kamar Aiden yang ia dekorasi sendiri.

"Siapa yang mendekorasi ruangannya?" tanya Anetta takjub pada kamar itu. Bernuansa biru yang hangat dan tidak terlalu cerah. Tapi sangat indah, dipadukan dengan warna putih kesukaan Anetta.

"Aku," ujar Damian merangkul bahu istrinya yang sedang mendekap Aiden. "Kamu suka?"

Anetta menoleh dengan mata berkaca. "Tentu saja." Ia nyaris terisak.

KUCING

"Astaga, Sayang. Berhentilah untuk menangis terus-terusan." Damian tertawa seraya menyeka air mata di pipi istrinya.

"Mana bisa," ujar Anetta dengan bibir mengerucut. "Aku ini memang terlahir cengeng."

"Aku tahu." Damian terkekeh, "Karena itulah, aku mencintai kecengenganmu."

"Jangan mengejek." Anetta menekuk wajah.

"Tidak, aku tidak mengejekmu."

Anetta mencebik, tapi kemudian tersenyum ketika

KUCING

melihat kamar indah yang didekor langsung oleh suaminya.

Anetta menunduk, menatap putranya.

"Aiden, kamu lihat? Ini kamar yang disiapkan langsung oleh *Daddy*, kamu suka?"

KUCING

Extra Part

KUCING

"Aiden! Jangan berlari!" Anetta berteriak memanggil putranya yang terus saja berlari mengelilingi ruang makan seraya tertawa-tawa. "Aiden, kamu

dengar *Mommy*?" Anetta berkacak pinggang.

Sementara bocah tampan berusia tujuh belas bulan itu tertawa.

Anetta menghela napas.

Para pelayan yang menyaksikan itu tersenyum geli. Tuan muda mereka memang sangat suka menggoda ibunya.

"Kemarilah, kamu harus mandi sebelum Daddy pulang."

Mendengar kata *Daddy,* Aiden tampak bersemangat.

"Dad?!" Ia berteriak.

KUCING

"Ya, *Daddy* akan segera pulang, ayo kita mandi," bujuk Anetta setelah lelah berlari mengejar Aiden sejak tadi.

Aiden menggeleng dan kembali lari.

"Astaga …." Anetta mengerang lelah.

"Hap!" Damian tiba-tiba datang dan menangkap tubuh Aiden kemudian menggendongnya. "Mau kabur kemana, Jagoan?"

"Dad!" Aiden memeluk leher Damian dengan erat.

KUCING

Damian tertawa, melangkah mendekati istrinya yang berdiri dengan memegang handuk kecil di tangannya. Damian meraih tengkuk Anetta dan mengecup kening istrinya.

"Dia kabur lagi dari kamar mandi?"

"Ya." Anetta memelotot. "Aku baru saja mengalihkan tatapan untuk mengambil sikat giginya, tapi dia sudah berlari kabur sampai ke dapur."

Aiden hanya tertawa-tawa dalam gendongan ayahnya.

KUCING

"Aku lelah." Anetta mengerang dan duduk di kursi. "Seharian dia mengajakku berlari ke sana kemari."

Damian mendekati Anetta dan membelai kepalanya lembut.

"Kalau begitu, istirahatlah. Biar aku yang memandikan Aiden."

Anetta segera menyerahkan handuk Aiden ke tangan Damian. "Jangan sampai dia menelan pasta giginya. Dia sudah sering melakukan itu."

"Tidak akan. Bersantailah di sofa." Damian mengecup sisi

KUCING

kepala istrinya kemudian melangkah ke dalam kamar Aiden seraya mengajak bicara putranya. "*Daddy* sudah sering bilang, jangan membuat *Mommy* lelah. Kalau ingin bermain kejar-kejaran, tunggu *Daddy* pulang. Mengerti?"

Aiden mengangguk seraya tertawa, yang membuat Damian juga ikut tertawa.

Pria itu mendudukkan Aiden di meja wastafel, kemudian menggulung lengan kemejanya hingga ke siku. "Ayo, sikat gigi." Damian meraih sikat gigi Aiden dan mengoleskan pasta gigi

KUCING

khusus untuk anak-anak di bulu lembut itu, kemudian mulai menyikatkan gigi Aiden yang kecil-kecil dan rapi.

Sementara itu, Anetta duduk bersantai di sofa seraya menonton TV.

Rumah menjadi ramai sejak kehadiran Aiden, dan suasana menjadi lebih nyaman dan aroma kebahagiaan yang pekat sangat terasa. Siapa yang menyangka bahwa Damian akan menjadi ayah yang siaga dan luar biasa? Pria itu tidak malu memandikan putranya, menggendong dan mengajaknya

KUCING

bermain bersama, menidurkan dan menyuapkannya makanan. Damian juga tidak malu duduk bersama Aiden di dapur dan menemani putranya menghambur-hamburkan makanan pendamping ASI-nya ke lantai. Pria itu hanya tertawa saja melihat kelakuan putranya.

Para pelayan sangat menyadari perubahan itu. Dari majikan yang menyeramkan dan membuat semua orang takut, menjadi majikan yang sering kali tertawa bersama anak dan istrinya dan tidak lagi tampak kejam.

KUCING

Dengan tubuh besar dan tinggi, saat Damian menggendong Aiden, layaknya seorang kesatria hebat yang menggendong pangeran di pelukannya.

Perbedaan tinggi tubuh Anetta dan Damian sangat kentara. Damian tinggi dan bertubuh besar, sementara Anetta mungil seperti remaja, tapi jika keduanya berdiri bersanding, tampak sangat serasi. Damian tidak akan pernah mengalihkan tatapannya dari Anetta. Semenjak ada Aiden, pria itu jauh lebih siaga karena harus menjaga dua orang sekaligus.

KUCING

Namun, Damian tidak pernah mengeluh.

Damian keluar dari kamar dengan menggendong Aiden, ia menuju sofa dan menatap istrinya yang tertidur dengan TV menyala. Sepertinya Anetta kelelahan.

"Mom!" Aiden memanggil.

"Mommy kelelahan," ujar Damian meraih selimut yang ada di bawah meja dan menyelimuti Anetta. "Biarkan Mom tidur sebentar. Ayo makan bersama *Daddy* saja."

Damian membawa Aiden ke dapur, mendudukkan Aiden di

KUCING

babychair sementara makanan untuk Aiden telah di siapkan oleh pelayan.

Seperti yang biasa terjadi, Aiden akan menaburkan makanannya ke segala penjuru, membuat Damian terkekeh geli meski makanan Aiden bahkan sampai mengenai rambutnya.

"Bagaimana ibumu tidak kelelahan kalau mengurusmu saja sudah sangat menguras tenaga?" gumam Damian menyeka pipi putranya yang penuh makanan. "Makan yang benar, Aiden." Damian menyuapi. Tapi Aiden

KUCING

memain-mainkan makanan itu di mulutnya.

Damian memang mempekerjakan beberapa orang *babysitter* untuk membantu Anetta mengurus Aiden. Tapi tetap saja, Anetta ingin mengurus sendiri bayinya. Segala sesuatunya Anetta kerjakan sendiri dan tugas *babysitter* hanya membantu. Terlebih kalau Damian sudah pulang bekerja dan tidak memiliki kegiatan apa-apa. Pria itu akan mengambil alih mengurus sendiri putranya.

KUCING

"Kalau seperti ini, *Daddy* akan memandikanmu lagi," gumam Damian geleng-geleng kepala menatap wajah dan tangan putranya yang penuh makanan.

❀❀❀

Damian mendorong *stroller* Aiden sementara Anetta melangkah di sampingnya. Anetta ingin berbelanja, tapi ia tidak mau meninggalkan Aiden di rumah. Damian menawarkan untuk membawa Aiden saja. Mereka memasuki gerai pakaian yang

KUCING

menjadi langganan Anetta. Butik mewah itu sudah sangat mengenal pasangan romantis ini.

"Nyonya Aneth, Tuan Damian, selamat datang."

Anetta tersenyum ramah sementara Damian hanya memasang wajah datar.

Anetta segera mengikuti pegawai yang akan mengantarnya menuju koleksi-koleksi terbaik mereka sementara Damian mendorong *stroller* Aiden ke ruang tunggu *VVIP* dan duduk di sana bersama putranya.

KUCING

"Nah, biarkan *Mommy* bersenang-senang sejenak. Mari bermain bersama *Daddy*."

Damian mengeluarkan lego yang sangat Aiden sukai dari tas perlengkapan yang ada di *stroller*, kemudian mulai menyusun lego itu bersama Aiden.

"Permisi."

Damian menoleh dan menemukan seorang wanita berdiri di depannya.

"Bayi ini tampan sekali, apakah dia keponakanmu?"

Damian memasang wajah tanpa ekspresi.

KUCING

"Anakku."

"Ah, pantas saja. Tampan seperti ayahnya." Lalu wanita itu terkekeh genit.

"Bolehkah aku menggendong—"

"Jangan sentuh dia," ujar Damian dingin. "Dia tidak suka disentuh orang asing."

"Ah, maafkan aku." Wanita itu tersenyum malu, tapi masih tetap berusaha menggoda Damian. "Siapa namanya?"

Damian menghela napas. Ia benci menghadapi perempuan seperti ini.

KUCING

"Namanya Aiden." Anetta tiba-tiba datang dan menjawab.

"Nama yang bagus." Wanita itu kemudian menatap Anetta. "Tapi kenapa mempekerjakan *babysitter* semuda ini? Jika ingin mencari suster, aku sarankan—"

Anetta memelotot dan hendak mencakar wajah wanita itu tapi Damian menahan tangannya.

"Sayang …." Damian segera berdiri menggendong Aiden dan memeluk pinggang Anetta.

"Astaga, apa dia istrimu?"

KUCING

"Ya, menjauhlah dari suamiku!" ketus Anetta kesal. "Dasar penggoda."

"Hei, jaga ucapanmu, aku tidak—"

"Pergilah, Nona. Sebelum aku melakukan sesuatu padamu."

"Memangnya apa yang akan kalian lakukan, hah?!" Wanita itu membentak sombong.

"Kalau aku—"

Anetta menyentuh lengan suaminya. Kemudian maju dan berdiri di depan wanita itu.

"Berapa yang kamu inginkan?" tanya Anetta tajam.

KUCING

"Hah?!" Wanita itu memandang lekat.

"Aku melihatmu sejak tadi memperhatikan suamiku. Kamu berniat menggodanya. Untuk apa? Uang? Aku akan memberikannya padamu."

Damian menunduk saking tidak percayanya dengan apa yang ia dengar. Sejak kapan istrinya bisa mengucapkan kata-kata seperti itu kepada orang lain dengan nada angkuh itu? Ke mana perginya Anetta yang polos dan ramah?"

"Kamu pikir aku ini murahan?"

KUCING

"Lalu?" Anetta bersedekap. Lalu tatapannya tertuju pada tas dan sepatu yang wanita itu pegang. "Aku akan membayar tas dan sepatu itu. Apakah cukup?"

Wanita itu menatap tas ratusan juta dan sepatu seharga delapan puluh juta di tangannya.

"Kulihat kamu masuk dengan om-om itu." Anetta melirik pria berumur yang sedang sibuk menggoda salah satu pegawai. *"Sugar Daddy?"* cibir Anetta.

Sugar Daddy? Dari mana Anetta tahu istilah itu? Astaga,

KUCING

Damian tidak habis pikir istrinya bahkan tahu istilah seperti itu.

"Atau kamu ingin tambahan tas di sana?" Anetta menunjuk tas termewah yang terpajang di gerai itu. "Di tambah yang itu dan itu juga?" Anetta menunjuk beberapa sepatu yang terpajang khusus.

"A-aku …."

Anetta memanggil pegawai dan menyuruh pegawai itu mengambilkan tas yang ditunjuknya agar memberikannya kepada wanita itu. Wanita itu menatap tas mahal itu dengan tatapan berbinar.

KUCING

"Ambilah. Biar aku yang membayarnya. Tapi dengarkan ini, Nona." Anetta maju selangkah, menatap langsung ke kedua mata wanita itu. "Jika ingin mendapatkan sesuatu, maka jangan merebut milik orang lain. Jangan mengganggu ketenangan orang lain, karena jika kamu melakukannya …." Anetta tersenyum ramah. "Kamu akan mendapatkan balasan yang tidak akan kamu sangka-sangka. Beruntung, hari ini kamu bertemu dengan singa baik. Tapi jika kamu sedang bernasib sial, kamu akan

bertemu dengan singa betina pemarah, yang akan memangsa dan memenggal kepalamu."

Anetta kemudian menatap pegawai yang masih berdiri tidak jauh dari mereka.

"Berikan tas itu pada wanita ini dan aku yang akan membayarnya. Lalu kirimkan barang-barang yang kupilih tadi ke rumah."

"Baik, Nyonya."

Pegawai itu membungkuk hormat kepada Anetta. Membuat wanita yang masih terdiam di

KUCING

depan Anetta, bertanya-tanya, siapa sebenarnya wanita itu?

"Ayo, Sayang. Aku lapar." Anetta menggandeng lengan Damian dan menarik Damian keluar dari gerai itu.

"S-siapa wanita itu?" tanya wanita yang tadi menggoda Damian.

"Anda tidak tahu?" pegawai itu menatap sinis. "Mereka dari keluarga Zahid, Nona. Anda salah mencari lawan."

Zahid? Konglomerat terkenal itu? Wanita itu menggeleng, selain

KUCING

terkenal kaya raya, keluarga itu juga terkenal … kejam.

"Lupakan saja tas dan sepatunya. Aku tidak membutuhkannya," ujar wanita itu kemudian keluar dari gerai mewah itu.

Rumor mengatakan bahwa wanita-wanita dari keluarga Zahid terkenal kejam. Wanita itu tidak mau terjadi sesuatu dengan dirinya.

"Wah, apa yang barusan terjadi?" ucap Damian menatap wajah istrinya yang memerah

KUCING

malu. “Dari mana kamu belajar bersikap seperti itu?”

“Marsha,” gumam Anetta. “Marsha sering mengajariku hal seperti itu. Katanya suatu saat aku akan membutuhkannya untuk menghadapi wanita penggoda suami orang lain. Tidak kusangka, aku melakukannya tadi.”

Damian tertawa, membelai rambut istrinya penuh sayang.

“Kamu melakukannya dengan baik tadi. Aku bangga padamu. Istriku yang cengeng ternyata bisa galak juga.”

KUCING

"Damian ...." Anetta mengerang malu.

"Apa mulai sekarang, kamu juga akan memecat karyawan di kantor jika tidak menyukainya?" goda Damian.

Anetta hanya tertawa seraya menyembunyikan wajahnya di dada suaminya.

Teringat dengan Marsha yang sudah sangat terkenal suka sekali memecat orang yang tidak disukainya di perusahaan Zahid.

"Aiden, kamu lihat *Mommy*-mu tadi. Daddy takjub pada

KUCING

Mommy-mu. Itu keren," ucap Damian pada putranya.

"Damian …." Anetta mencubit lengan suaminya. "Maaf, tadi aku membuang-buang uangmu untuk tas dan sepatu wanita itu. Seharusnya aku tidak melakukannya," bisik Anetta merasa bersalah.

"Tidak masalah. Uang itu tidak seberapa. Apa yang kulihat tadi, jauh lebih berharga. Sekarang aku tidak perlu lagi takut kalau ada wanita yang menggodaku. Tinggal panggil saja istriku untuk

KUCING

menghadapinya." Damian terus menggoda istrinya.

"Jangan menggodaku terus!" Anetta kembali mencubit lengan suaminya. Sementara Damian tertawa bersama Aiden di dalam pelukannya. "Menurutmu, *Mommy* lucu, heh?" tanya Anetta pelan kepada Aiden yang tertawa.

Aiden hanya menjawabnya dengan terus tertawa.

"Aiden saja takjub padamu. Anetta Algantara memang luar biasa," puji Damian masih terus menggoda istrinya yang merona.

KUCING

Keduanya kemudian tertawa bahagia.

~Selesai~

KUCING

Terima kasih telah membaca kisah Damian dan Anetta sampai akhir.

Nantikan cerita selanjutnya, ya ....

KUCING

NB. Extra Part versi lengkap ada dalam bentuk buku. Silakan hubungi Penerbit Lovrinz atau Online Shop langganan kalian.

Thank you 😷

KUCING

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy